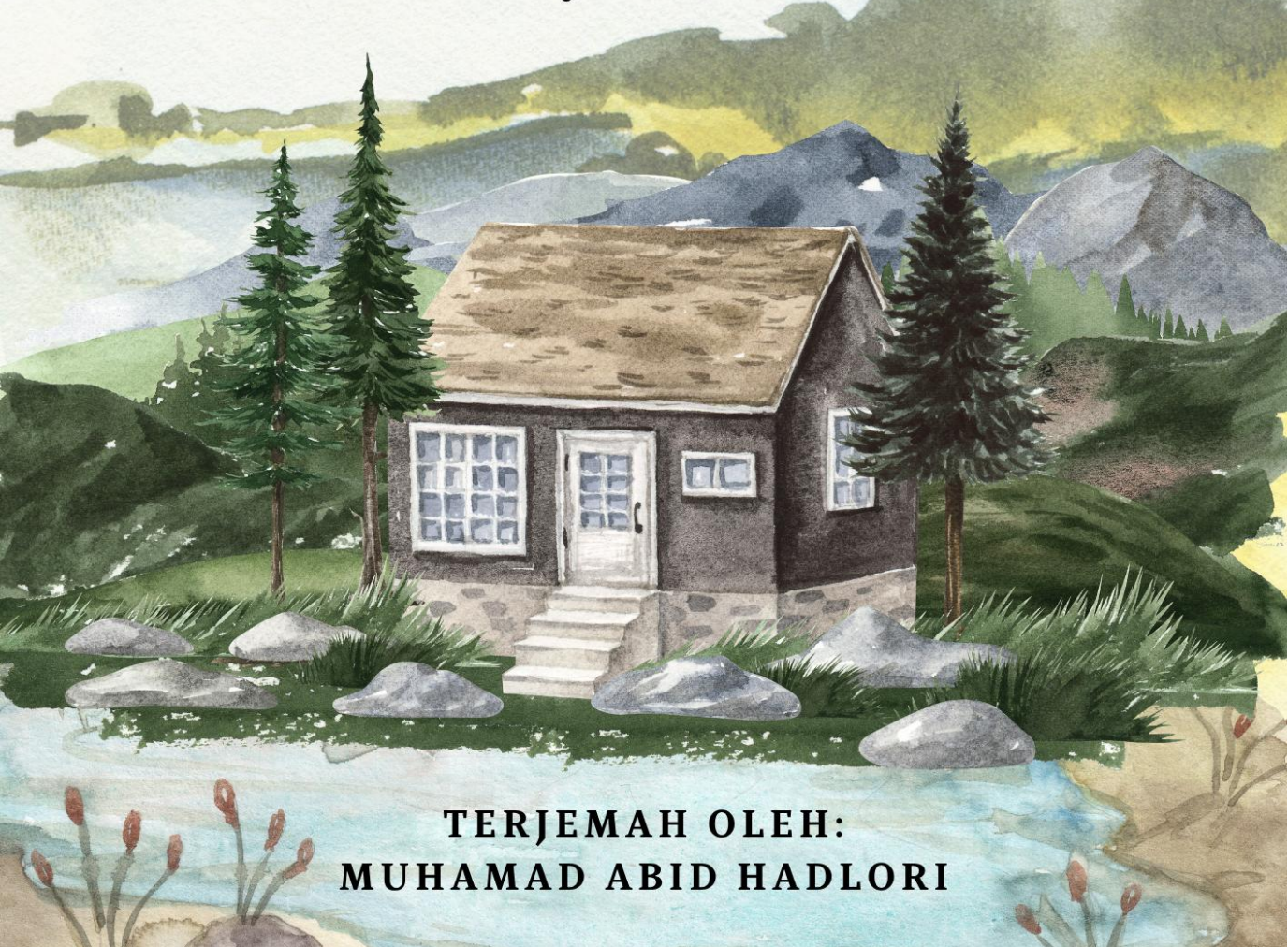


SERI KE-109

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 04 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-109

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 4 DARI 8

Syaikh Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 20 Muharram – 15 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Ramadan di Baghdad (1)	5
Istana Kisra dan "Surra Man Ra'a"	13
"Kisah" yang Berakhir dengan Pemindahan Saya ke Basrah	24
Diantara Kenangan Bashrah	36
Beirut tahun 1937 dan operasi usus buntu di Damaskus	56
Sebuah Perhentian di Penghujung Tujuh Puluh Tujuh Tahun	68
Saudaraku yang Dikirim ke Paris.....	80
Baghdad Marah untuk Saudaranya Damaskus.....	93
Kematian Raja Ghazi dan Ratapannya	104
Kenangan dari Sekolah Barat di Baghdad	114
Menolak Seruan Nasionalisme, Maka Aku Dipindahkan ke Kirkuk.....	126
Bagaimana saya menjadi seorang perwira?	139
Menuju Deir ez-Zor	151
Masukku dalam Dunia Peradilan	162
Antara Menetapkan Keadilan dan Menerapkan Teks Hukum	175
Kenangan Perang Dunia Kedua.....	188
Di Pengadilan Douma.....	199
Revolusi di Douma: Api yang Menyala Lalu Padam	215
Serangan terhadap Para Dokter	227
Pembelaan terhadap Para Dokter	239
Serpihan-serpihan Kenangan tentang Musim Haji	251
Dari Mahkamah Duma ke Mahkamah Damaskus	262
Hakim Syahid	272
Demi Perbaikan Pengadilan Damaskus	284

Sebagian dari apa yang saya lakukan di pengadilan Damaskus.....	296
Akad Nikah di Pengadilan Damaskus.....	306
Kehidupan Sastra Setengah Abad Silam (1)	320

Ramadan di Baghdad (1)

Seorang teman lama mengunjungi kami di Baghdad, yang telah saya kenal sejak saya masih sangat kecil menjelang Perang Dunia Pertama, dan saya mencintainya. Kemudian saya melihat pengaruh baiknya di setiap tempat di Damaskus sehingga saya menghormatinya. Setelah itu saya tidak melihatnya lagi, dan saya sadar bahwa saya telah kehilangan dan merindukan dia. Dahulu ketika dia datang, meriam ditembakkan untuk kedatangannya dan orang-orang merayakannya, mereka mengubah program hidup mereka, jadwal makan dan tidur mereka demi dia. Namun meskipun demikian, dia menghibur jiwa mereka dan menenangkan roh mereka. Namanya adalah Ramadan.

Tetapi kali ini dia datang kepada kami dengan menyamar. Saya bertemu dengannya di Azamiyah, saya melihatnya di masjid, di rumah, dan di pasar. Namun ketika saya turun ke sekolah, saya merasa seolah-olah dia telah menjauh dari saya. Saya mulai sekilas melihatnya tetapi tidak dapat membedakannya dengan jelas. Saya mencarinya di antara para pemuda, dan saya melihatnya seperti matahari di hari berawan - terkadang muncul, kemudian tertutup awan.

Baghdad pada masa itu (1936) seperti Syam, Mesir, dan negara-negara lainnya - di sana ada orang-orang yang religius, namun bersamaan dengan religiusitas itu ada kebodohan dan bid'ah. Di sana ada ulama yang menghafal semua yang mereka baca dari kitab-kitab, tetapi mereka tidak mampu mengarang seperti kitab-kitab tersebut. Jika Anda bertanya kepada mereka tentang sesuatu dari kitab-kitab itu, Anda akan mendapati mereka seperti mata air yang mengalir deras. Namun jika pertanyaan Anda tentang sesuatu yang tidak mereka temukan dalam kitab-kitab, mata air itu mengering dan lidah menjadi lemah, seolah-olah mereka berpikir dengan ingatan dan hampir tidak menggunakan pikiran mereka. Kemudian terputuslah hubungan antara mereka dan para pemuda, sehingga mereka tidak memahami pemuda dan tidak dapat mencapai kemampuan untuk membuat mereka paham.

Belum sampai ke Baghdad roh baru yang Allah tiupkan kepada para pemuda melalui Syeikh Hasan Al-Banna. Jika Allah mengutus untuk umat ini setiap seratus tahun seseorang yang memperbarui agama mereka - yaitu seseorang yang menghilangkan debu bid'ah dan hal-hal baru yang menempel padanya,

membersihkannya dari tipu daya dan fitnah yang coba ditempelkan musuh-musuh kepadanya, serta melunakkan hati-hati mukmin yang telah mengeras karena lamanya waktu - maka Syeikh Hasan Al-Banna adalah pembaharu abad ini. Saya tidak memiliki hubungan dengannya kecuali cinta karena Allah, dan persahabatan masa muda di sisi paman saya Muhibbuddin Al-Khatib pada akhir tahun dua puluhan, di Percetakan Salafiyah di Jalan Istinaf di Bab Al-Khalq. Saya mengenalnya sejak hari-hari itu, ketika saya masuk ke Dar Al-Ulum dan dia keluar darinya. Syeikh Hasan tidak membawa sesuatu dari ketiadaan, karena tidak ada yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan kecuali Allah yang berkata kepadanya: "Jadilah" maka jadilah. Tetapi apa yang dia bawa seperti batang pohon - cabang-cabang bercabang darinya dan mengambil darinya, dan dia mengambil dari akar-akar; tanpa akar-akar itu dia tidak akan ada, tetapi akar-akar itu tersembunyi tidak terlihat sementara dia tampak jelas.

Di antara mereka yang menyiapkan jalan baginya dan memberinya sarana untuk mencapai tujuan adalah kelompok-kelompok yang mendahului dalam berdakwah kepada Allah di zaman ini dengan lidah mereka, pena mereka, dan surat kabar mereka. Saya berikan contoh dari mereka tanpa menghitung semuanya: Muhibbuddin Al-Khatib, Muhammad Rasyid Ridha, dan sebelum mereka Syeikh Muhammad Abduh, dan juga para syeikh yang darinya Hasan Al-Banna mengambil ilmu atau "jalan". Namun Allah menyimpan kehormatan ini untuknya agar dia memperolehnya dan agar pahalanya berada dalam catatan kebaikan-kebaikannya. Allah memberinya kekuatan iman, kebaikan akhlak, ketajaman pikiran, dan kelancaran bicara sehingga hal itu tampak di tangannya.

Saya mengenal Syeikh Hasan Al-Banna ketika dia masih pemuda yang tidak dikenal dan tidak berbeda dari teman-teman sebayanya. Saya mengenalnya ketika dia telah mencapai tujuan dan mencapai puncak serta menjadi orang paling kuat di Mesir - menjadi imam para pemuda dan tokoh negara. Namun dia tidak berubah terhadap saya dan saya tidak mengubah cara saya bersamanya. Saya berbicara dengannya dalam keadaan berduaan sebagaimana saya berbicara dengannya ketika saya mengenalnya pertama kali di Percetakan Salafiyah. Jika kami berada di depan orang-orang, saya

berbicara dengannya sebagaimana seharusnya orang seperti dia diajak bicara.

Jika dakwah terlambat sampai kepada pelajar Irak, maka ada sebab-sebabnya: di antaranya adalah adanya jumlah besar orang Yahudi di antara para pelajar. Di hadapan saya sekarang ada enam daftar resmi nama-nama pelajar ijazah menengah yang saya ajar pada hari-hari itu - tiga untuk jurusan sastra dan tiga untuk jurusan sains. Dalam setiap jurusan ada sekitar tiga puluh delapan pelajar. Seandainya kalian mengizinkan saya, saya akan menyebutkan nama-nama mereka agar kalian mengetahui perbandingan pelajar Yahudi dalam jurusan sains terhadap total pelajar. Di setiap jurusan sains ada sekitar dua puluh lima pelajar Yahudi dari tiga puluh delapan pelajar yang ada dalam jurusan tersebut! Kalian kenal mereka dari nama-nama mereka: Iliyahu Syua, Iliyahu Rubin, Salim Sasun, Minun Mir Izra, Yahuda Manasyi, Syamun Nasim Harun, Naji Ishaq, Yusuf Afrayim, Daud Hasqil, Musya Izra... dan nama-nama menjijikkan serupa.

Kami para guru dan orang-orang di Baghdad tidak membedakan - karena kemuliaan jiwa dan kebaikan sifat mereka - antara Yahudi dan Muslim. Tidak ada yang hilang dari hak-hak mereka, bahkan mereka mengambil sepuluh kali lipatnyanya kemudian mencuri hak orang lain. Ketika berdiri di tanah Palestina negara berdosa dan zalim ini untuk merampas tanah Arab, mencuri harta mereka, dan melanggar kebebasan serta martabat mereka - bukan dengan kekuatan dan kekuasaan mereka sendiri, karena orang Yahudi tidak pernah memiliki kekuatan dan kekuasaan atau kemuliaan dan keberanian, tetapi dengan kekuatan mereka yang berdiri di belakangnya melindungi dan menguatkannya dalam kebatilannya serta memberinya bantuan yang menambah agresinya. Ketika negara ini berdiri, mereka melupakan perlakuan yang kami berikan kepada mereka, yang tidak mereka temukan dari bangsa manapun, dan mereka bergabung dengan negara Israel. Mereka mengingkari kebaikan kami sebagaimana nenek moyang mereka mengingkari kebaikan nenek moyang kami! Inilah akhlak orang Yahudi di setiap zaman dan tempat - semua orang Yahudi, bukan hanya Zionis. Tidak ada perbedaan antara Yahudi dan Zionis. Pakaian berganti tetapi yang ada di dalamnya tidak berubah.

Persentase orang Yahudi di Baghdad terhadap total penduduknya adalah persentase tertinggi, atau salah satu persentase tertinggi di dunia, sehingga seseorang hampir tidak dapat membeli barang pada hari Sabtu! Pekerjaan-pekerjaan keuangan berada di tangan mereka. Di Baghdad dekat jembatan lama ada khan (karavanserai) tua yang saya kira namanya Khan Al-Basha, di dalamnya - sejauh yang saya pahami - para pedagang besar dan penukar uang serta ahli mata uang, dan banyak dari mereka, sangat banyak adalah orang Yahudi.

Allah telah mengutamakan sebagian dari nenek moyang mereka atas segenap alam di zaman mereka, memberi mereka kenabian dan kerajaan serta menjadikan mereka pemilik agama. Namun mereka mengubah agama dan membunuh para nabi, memfitnah Allah dengan kebohongan, dan melakukan setiap keburukan yang mungkin dilakukan manusia. Di antara keburukan mereka adalah pergi ke Israel sehingga menjadi kekuatan baginya melawan kami. Siapa yang membuka radio Israel dan mendengarkan muasysyhat dan lagu-lagu darinya, terutama yang lama seperti daur Abduh Al-Hamuli, Muhammad Usman, dan Daud Husni (yang Yahudi), mereka tahu bahwa semua ini adalah karya orang Yahudi yang beremigrasi dari Irak. Yang mengepalai bagian musik di radio Israel adalah salah satu dari mereka - ahli dalam bidangnya, perawi yang hafal lagu-lagu lama. Jika saya tidak menyebutkan namanya, maka namanya disiarkan setiap hari.

Maqam-maqam Irak adalah sumber yang berlimpah dari mata air musik Arab saat ini. Jumlahnya lebih dari dua puluh maqam, dan telah ditambahkan kepadanya maqam-maqam baru oleh sahabat kami Al-Qubanchi yang meraih prestasi terdepan dalam musik Timur pada konferensinya yang diselenggarakan di Mesir tahun 1923 jika saya tidak salah ingat. Maqam-maqam memiliki kaidah dan dasar, dimulai dengan pendahuluan singkat yang darinya tampak ciri-ciri nada. Saya tidak tahu namanya karena saya bukan ahli musik, tetapi saya mengenalnya. Saya tahu bahwa maqam ada yang terikat yang memiliki jalan yang digambarkan dalam perpindahan antara nada-nada yang tidak boleh diubah, dan ada yang bebas yang dapat ditasarruf oleh penyanyi. Mereka tidak mengatakan "menyanyi maqam tertentu" tetapi mengatakan "membaca maqam".

Maafkan saya, saya telah keluar dari jalur. Saya sedang berbicara tentang para pemuda - saya hampir tidak menemukan jejak Ramadan di antara mereka. Dari mana mereka mendapat pengaruh darinya sementara para ulama menyendiri dan tidak mengetahui masalah-masalah pemuda untuk mengobatinya. Apakah mungkin menggambarkan obat sebelum mendiagnosis penyakit? Apa yang kita lihat hari ini pada sebagian pemuda Irak berupa kembali kepada agama, itu muncul setelah hari-hari yang saya bicarakan, dan itu - saksi kepada Allah - adalah hasil kerja sahabat da'i Syeikh Muhammad Mahmud As-Sawwaf, lebih dari sepuluh tahun setelah masa itu. Kabar tentangnya akan datang insya Allah.

Saya suka berjalan kaki di setiap negara yang saya masuki. Saya keluar dari SMA Pusat menuju ujung Jalan Rasyid, di Pintu Timur. Setelah Pintu Timur hanya ada jalan sepanjang bentangannya yang belum diaspal dan belum dihuni pada saat itu, namanya Jalan Abu Nuwas. Kami menuju kesana pada beberapa sore, lalu duduk di tempat duduk yang tidak ada yang lebih indah pemandangannya, dan makan makanan yang tidak ada yang lebih lezat rasanya. Tempat duduk itu di tepi Tigris saat senja, dan makanannya adalah ikan masquf (mazquf). Nelayan mengeluarkan ikan dari air dalam keadaan hidup masih bergerak, lalu membersihkannya dan meletakkannya di atas bara api yang menyala sehingga menjadi atap untuknya. Kemudian dia membawakan nampan berisi berbagai macam sayuran yang saya kenal seperti peterseli dan bawang perai dan yang tidak saya kenal, serta membawakan roti yang baru saja dipanggang. Setiap negara memiliki makanan rakyatnya, dan ini adalah makanan Baghdad yang orang Mesir katakan tentang yang seperti itu: Anda akan menikmatinya sampai Anda memakan jari-jari Anda setelahnya! Seandainya perkataan ini benar, tidak akan tersisa jari di telapak tangan manusia.

Tidak ada bangunan di sepanjang Jalan Rasyid yang tingginya lebih dari tiga lantai, karena tanah seperti yang mereka katakan lunak dan tidak dapat menahan bangunan tinggi. Kami berdiri di depan Tigris dan melihat air saat banjir - kalau bukan karena bendungan-bendungan tanah yang berdiri di kedua sisi sungai - hampir mencapai dada kami. Bangunan tinggi pertama yang

dibangun pada masa kami adalah bangunan untuk seorang pedagang yang saya ingat namanya Hassu. Dia mendirikan seperti yang mereka katakan di atas fondasi luas dari beton bertulang.

Terkadang saya berjalan di tengah pasar-pasar. Saya keluar dari SMA Pusat lalu melewati Pasar Saray, tempat dijual buku-buku dan tempat sebagian besar toko buku berada. Kemudian barang dagangan berganti sehingga setiap perdagangan memiliki pasar khusus untuknya. Di antaranya ada pasar yang saya berdiri di sana dan merasa seolah saya berada di taman bunga beraneka warna - di sana ada kain-kain sutra berwarna-warni. Dekat darinya ada pasar kristal dan barang antik serta lampu-lampu terang yang berkilau melalui kristal dan barang antiknya, sehingga memberikan pemandangan yang indah.

Semua pasar beratap, orang yang berada di dalamnya tidak merasakan panas matahari dan tidak mendapat basah hujan, sampai saya berakhir di pasar perak di mana saya menemukan pekerja-pekerja berjenggot sangat panjang. Pemilik jenggot-jenggot ini disebut orang "Ash-Shubah". Mungkin asal kata itu "Ash-Shabi'ah" (Sabians). Mereka bukan Muslim dan bukan Arab, tetapi mereka menyendiri dengan profesi yang tidak diketahui orang lain di dunia selain mereka - mereka mewariskannya di antara mereka dan tidak mengajarkannya kecuali kepada anak-anak mereka. Profesi itu adalah menulis dan mengukir di perak. Anda berikan kepada mereka gambar atau kata-kata apa pun yang Anda pilih, maka Anda datang esok hari dan mengambil itu pada perhiasan perak atau pada wadah. Tulisan itu tidak akan pernah terhapus, dengan ketelitian dalam kerajinan dan keindahan dalam bentuk.

Saya melewati semua jalan ini tetapi hampir tidak menemukan kecuali jejak-jejak kecil Ramadan yang hampir tidak terlihat. Saya melihat Ramadan di Masjid Imam Al-A'zam, dan Ramadan di masjid ini memiliki jejak yang tidak terhapus oleh tahun-tahun ini dari jiwa saya. Saya dahulu (dan masih) suka mendengar bacaan dengan nada Irak, dan saya mendapatinya lebih dekat kepada khusyuk dan kepada kejantanan serta kekuatan dalam penyampaian dan lebih jauh dari kelembutan dan kepatahan. Tetapi cacat banyak dari mereka yang saya dengar dari para qari tersebut adalah mereka tidak menguasai hukum-hukum tajwid. Tajwid adalah makhraj huruf, mad, dan

hukum nun dan mim, serta ada' yaitu tarqiq dan tafkhim serta memberikan huruf haknya. Mereka memanjangkan mad sampai melampaui batasnya dan menampakkan nun yang seharusnya disembunyikan (di antara qari terkenal ada yang menampakkan nun di tempat-tempat penyembunyiannya seperti Syeikh Abdul Basit).

Di antara hal yang paradoks, bahkan menjijikkan, adalah digantungnya di sekolah pengumuman tentang wajibnya memelihara puasa dan memelihara kehormatan bulan Ramadan serta melarang terang-terangan berbuka, dengan ancaman hukuman berat. Maka saya mengajak Anwar dan Mazhar semoga Allah merahmati mereka (Anwar Al-Attar dan Ahmad Mazhar Al-Azamah) dan kami pergi ke Kementerian Pendidikan lalu bertanya tentang ruangan orang yang menandatangani pengumuman itu. Kami masuk kepadanya dan dia menyambut kami dengan baik sebelum mengetahui maksud kunjungan kami, dan berkata: "Kalian mau kopi atau teh?" Kami berkata: "Kami datang untuk berterima kasih kepadamu karena engkau telah melakukan yang menyenangkan Allah, dan meminta pemeliharaan puasa serta memelihara kehormatan bulan Ramadan." Maka dia malu dan menundukkan kepalanya. Kami meninggalkannya dan masuk kepada Direktur Jenderal (yaitu Wakil Menteri) yaitu orang saleh Profesor Khalil Ismail, lalu kami ceritakan kepadanya apa yang terjadi.

Tidak ada di Baghdad dari manifestasi dakwah Islam kecuali perayaan tahunan dalam peringatan Maulid yang diadakan Perkumpulan Pemuda Muslim, dan pelajaran-pelajaran di masjid-masjid yang hampir tidak dihadiri seorang pun dari kalangan pemuda. Tidak ada yang bekerja terus-menerus dalam bidang dakwah kecuali Profesor Ath-Tha'i. Dia memiliki majalah yang setiap kali ditutup, dia keluarkan dengan nama lain. Saya telah menulis banyak artikel di tempatnya, dan saya mengunjunginya lalu kami saling berkeluh kesah dan menangis serta menyesal atas keadaan yang telah dicapai.

Ketika saya kembali ke Damaskus pada musim panas, saya mengundang ke rumah saya (yang berada di Khaidharyah dan memiliki ruangan besar dengan majlis Arab) para pekerja dakwah Islam mulai dari kalangan sufi hingga salafi, tidak satu pun yang saya lewatkan. Dari para ulama empat mazhab hingga para penceramah dan khatib, dari anggota Jam'iyyah al-Hidayah al-Islamiyyah

dan anggota Jam'iyyah at-Tamaddun serta perkumpulan-perkumpulan lainnya. Saya menceritakan kepada mereka apa yang saya lihat di Irak dan memperingatkan mereka akan nasib serupa. Setelah pembicaraan yang panjang, saya berkata kepada mereka: "Saya tidak ingin ada di antara kalian yang mengubah cara atau mengubah pendiriannya, tetapi saya menginginkan satu hal; yaitu bahwa pintu tertutup ini jika didorong oleh satu tangan tidak akan terbuka, tetapi jika banyak tangan bergabung untuk mendorongnya, maka akan terbuka. Yang saya inginkan adalah kita bekerja sama, bukan masing-masing bekerja sendiri. Usulan saya adalah dipilih sebuah komite yang terdiri dari tiga orang di antara kalian untuk memantau peristiwa-peristiwa, jika mereka melihat sesuatu yang menyentuh Islam, tugas mereka hanya memberitahukan kepada kalian. Hanya itulah tugas mereka. Barangsiapa di antara kalian yang yakin akan kewajiban bekerja, maka bekerjalah sesuai cara dan metodenya: khatib menyebutkannya dalam khutbah Jumat, pengajar menyampaikannya dalam halaqahnya, guru menyebutkannya kepada murid-muridnya di sekolahnya, dan setiap orang mengingatkannya kepada teman-temannya. Siapa yang memiliki pena atau memiliki hubungan dengan para penulis dan pemilik koran, bekerjalah untuk menulis di dalamnya atau mendorong pemiliknya untuk melakukan hal tersebut. Dan siapa yang mampu menemui menteri yang berkuasa untuk menghilangkan kemungkaran ini, pergilah kepadanya (sendiri atau dengan delegasi yang dipilihnya) lalu jelaskan masalahnya dan minta dia untuk mengingkari kemungkaran tersebut."

Komite pun terpilih dan terdiri dari tiga orang, semuanya dengan pujian kepada Allah masih hidup, semoga Allah memberikan akhir yang baik bagi mereka, yaitu Ustadz Muhammad Kamal al-Khatib, Ustadz Syeikh Yasin Arafah, dan Ali ath-Thanthawi.

Adapun semangat nasionalisme, ia sangat kuat dan menggebu-gebu, meskipun kudeta Bakr Sidqi sedikit melemahkannya dan orang-orang Kurdi mulai memiliki pengaruh di dalamnya. Hal ini akan disebutkan secara rinci ketika membahas pemindahan saya ke SMA Kirkuk.

Istana Kisra dan "Surra Man Ra'a"

Saya pada waktu itu masih muda, belum punya istri dan anak, tidak ada hasrat untuk hiburan yang biasa didatangi tempat-tempatnya dan tidak ada pekerjaan duniawi yang saya kejar. Waktu saya sepenuhnya untuk membaca dan mengajar. Saya selalu bersama para siswa, di ruang kelas dan di waktu istirahat antara pelajaran, serta di perjalanan pulang setelah pelajaran. Mereka mengejar saya, mengerumuni saya sambil bertanya, saya tunjukkan buku-buku kepada mereka untuk dibaca lalu mereka datang kepada saya untuk berdiskusi tentang apa yang mereka baca. Usia saya tidak terlalu jauh dari usia mereka, karena saya baru menginjak tiga puluh tahun sementara sebagian besar dari mereka berusia di atas dua puluh tahun, jadi hanya selisih beberapa tahun saja antara saya dan mereka. Biasanya bersama kami juga ada Anwar semoga Allah merahmatinya, yang seusia dengan saya.

Suatu kali saya bertanya kepada mereka: "Di mana Istana Kisra?" Mereka menjawab: "Dekat."

Saya tidak tahu bahwa mereka mengatakan ini dengan cara orang Badui di padang pasir Syam; jika mereka bilang dekat atau sejauh lemparan batu, tempat itu bisa berjarak sehari perjalanan atau lebih dari jam-jam dalam sehari! Saya bertanya: "Bagaimana kita bisa pergi ke sana?" Mereka menjawab: "Kami akan pergi bersamamu, kita naik dari Pintu Timur." Mereka mengucapkan huruf qaf sebagai jim yang kering (sebagian orang Arab mengucapkannya sebagai kaf Persia, sedangkan orang Syam dan Mesir menjadikannya hamzah). Jadi mereka mengatakan: "dari Pintu Timur!"

Ketika kami sampai di Baghdad, saya dan Anwar menghentikan kereta, lalu saya berkata kepada pengemudinya: "Antarkan kami ke tempat yang bagus." Dia berkata: "Kalian mau ke Pintu Timur?" Saya kira dia mengejek dan memaki kami karena dia menyebut kata yang terdengar seperti dubur, dan hampir terjadi pertengkaran antara kami kalau saja dia tidak cerdas dan menyadari lalu berkata: "Maksud saya Pintu Timur."

Kami keluar dari Pintu Timur, dan pada waktu itu tidak ada banyak bangunan di sana kecuali di daerah Betawin tempat beberapa rumah bagus berdiri, lalu kami berjalan di antara dua barisan pohon kurma menuju Hunaydi, tempat

markas Inggris yang kemudian menjadi markas Rasyid. Kami menyeberangi sungai Diyala, salah satu anak sungai Tigris, yang mengalir melewati kebun-kebun Rustamiyah yang jarang saya lihat bandingannya, dalam keluasan, keindahan, keteraturan, kemegahan tamannya dan keindahan pepohonannya, seperti Qanathir Khayriyah di Mesir. Di sana ada Sekolah Guru Pedesaan tempat teman kami Ahmad Mazhar al-Azmah mengajar semoga Allah merahmatinya, dan Profesor ahli pertanian arkeologi Wasfi Zakariya semoga Allah merahmatinya, yang adalah penulis buku besar "Jelajah Arkeologi di Suriah Utara", yang pernah saya miliki namun hilang, dan saya sudah mencari salinan lainnya tapi tidak menemukannya. Semoga ada penerbit yang mau menerbitkannya lagi.

Di Sekolah Guru Pedesaan itu terjadi peristiwa pengorbanan dan kepahlawanan yang tidak tercatat, dan betapa banyak kepahlawanan dan pengorbanan kami yang tidak kami catat sehingga kami lupakan. Sungai Tigris naik airnya pada salah satu tahun dan Baghdad hampir tenggelam, maka para guru dan siswa di Sekolah Guru Pedesaan berkumpul, dan bersiap untuk merusak sungai Diyala agar meluap kepada mereka sehingga menyelamatkan Baghdad, meskipun mereka harus binasa karenanya.

Kami berjalan setelah Diyala cukup lama di padang pasir yang tidak ada apa-apanya sampai muncul desa Salman Pak, yaitu Salman yang Suci, yang berdiri di atas makam Salman al-Farisi semoga Allah meridhainya, tampak di ujung cakrawala muncul dan menghilang, kemudian kami melihatnya dengan jelas dan melihat kubah masjidnya, dan melihat di sampingnya bangunan besar seperti gunung. Saya bertanya: "Apa ini?" Yang bersama saya menjawab: "Ini kubah Salman al-Farisi, dan ini Istana Kisra."

Ketika kami sampai di Istana, kami tidak menemukan selain lengkungan tinggi yang runtuh dan dinding tinggi yang retak, saya perkirakan tingginya seperti gedung tujuh lantai, dan sedikit miring sehingga orang bisa memanjatnya jika mengulurkan tangan ke batu bata di dalamnya (dan istana itu dibangun dengan batu bata seperti bangunan-bangunan lain di Irak) untuk memastikan kekuatannya lalu memegangnya, dan memindahkan kakinya dari satu batu bata ke batu bata lain yang lebih tinggi.

Saya naik dan hampir menempuh tiga perempat dinding, dan saya anak gunung yang tumbuh di antara batu-batu Qasiyun dan di lerengnya, tiba-tiba salah satu siswa berteriak dari bawah: "Pak guru, pak guru!" dia ingin saya menoleh agar dia bisa memotret saya. Ketika saya menoleh dan melihat ke bawah dan melihat orang-orang sebesar burung merpati, kepala saya berputar dan saya tidak sadarkan diri, dan hampir jatuh. Tapi Allah menyimpan dalam diri manusia cadangan kekuatan tersembunyi yang digunakan saat kesulitan, maka saya turun tanpa sadar bagaimana saya turun dan saya baru sadar ketika sudah di tanah. Sebelum itu sedikit, teman terhormat kami Profesor Abdul Razzaq al-Sanhuri (yang bekerja bersama saya dan Profesor Nihad al-Qasim dalam beberapa komisi hukum, semoga Allah merahmatinya dan merahmati al-Qasim) telah naik seperti saya sampai dia berada di atas lengkungan, lalu dia tidak bisa turun lagi dan tangga tidak sampai kepadanya, pemerintah khawatir padanya maka mereka datang dengan pesawat yang menurunkan tangga tali, dan pesawat itu mengitari di atasnya dan mendekatinya agar dia bisa berpegang pada tali tapi dia tidak bisa, dan lewat satu jam panjang, orang-orang berdesak-desakan di tanah memandang, sampai dia memegang tali lalu mereka menariknya ke pesawat. Kemudian mereka menugaskan orang untuk mencegah orang naik ke dinding.

Inilah yang saya ceritakan sebagai kerangka tulang kunjungan kami ke Istana, siapa yang menginginkannya berbalut daging dan lemak, berpakaian lengkap dan berhias, dapat menemukannya dalam artikel saya di majalah "ar-Risalah" edisi yang terbit tanggal 12 Dzulqa'dah 1355 H.

Tidak ada universitas di Irak pada hari-hari itu (1936-1937), hanya ada Sekolah Guru Tinggi, yang pada waktu itu masih dalam tahap pembentukan belum selesai dibangun dan belum lengkap cabang-cabangnya. Jenis sekolah seperti ini ada di Prancis, seperti Sekolah Pusat Teknik (École Centrale) dan sekolah "Polytechnique" untuk teknik militer, dan ijazah salah satunya berderajat lebih tinggi dari lisensi, atau begitulah pada masa saya mengenalnya.

Saya mengajar di Sekolah Guru ini bersamaan dengan pekerjaan saya di SMA Pusat dan Sekolah Ilmu Agama, dan di antara para gurunya adalah sahabat

Dr. Kamil Ayyad, dan dia bersama Dr. Munir al-Ajlani dan Dr. Jamil Saliba dan sebelum mereka Dr. Najib al-Armanazi termasuk yang pertama membawa gelar doktor di Suriah, yaitu lebih dari lima puluh tahun lalu.

Saya tidak menulis sekarang untuk membicarakan Sekolah Guru, tapi tentang perjalanan yang pendek jangkanya di bumi namun mendalam pengaruhnya di jiwa, saya menemukan di antara kertas-kertas saya sebuah artikel tentangnya. Saya tidak akan memindahkan artikel itu untuk kalian karena ada di majalah "ar-Risalah" edisi hari Senin tanggal 8 Safar 1356, siapa yang punya koleksi "ar-Risalah" bisa membacanya. Tapi saya ambil beberapa paragraf darinya dan saya letakkan dalam tulisan saya sekarang tentangnya. Kebenarannya satu dalam apa yang saya terbitkan di artikel dan apa yang saya tulis sekarang, seperti gadis dalam pakaian santai (yaitu pakaian rumah) dia gadis yang sama dalam pakaian menerima tamu. Bukankah dia memakai pakaian tercantiknya untuk tamunya dan mengambil perhiasan terbaiknya? Ya, meskipun dia tidak mengubah tubuhnya atau tingginya atau warna matanya atau bentuk hidung dan bibirnya. Begitu juga penulis, dia memakaikan kebenaran dari selendang khayalan dan jubah penjelasan yang memperindah dan memperbagusnya, tapi tidak mengubahnya. Jika hiasan bertambah dan "makeup" sampai pada batas yang hampir menyembunyikan kebenarannya (sehingga yang tampak darinya hanya topeng kecantikan yang mereka kenakan padanya, dan hampir tidak dikenal kecuali dari postur, cara jalan, dan gerakannya, yang menjadi petunjuk bagi yang melihat padanya tapi tidak yakin darinya dan melengkapi dengan imajinasinya dan ingatannya apa yang dia lihat darinya dengan matanya) maka itu seperti - meski dari jauh - sastra simbolis.

Ketika al-Mu'tasim melakukan kejahatan yang menyeret ekor kotor beracunnya berabad-abad dalam sejarah kami, dan mendatangkan budak-budak Turki dan menjadikan mereka perisai dan bentengnya dan menggantungkan kepercayaan mereka pada mereka, dan memanjakannya sampai mereka berbuat kerusakan di Baghdad dan menyakiti orang-orang, penduduk Baghdad pergi kepada al-Mu'tasim mengadu tentang mereka. Ketika dia tidak mau mendengarkan mereka, mereka mengancamnya dengan

perang. Dia berkata: "Bagaimana kalian mau memerangi saya?!" seolah dia ingin mengatakan bahwa tentara bersamanya dan senjata di tangannya dan harta di bawah perintahnya. Mereka berkata: "Kami memerangimu dengan panah fajar." Dia berkata: "Apa panah fajar?" Mereka berkata: "Kami berdoa kepada Allah agar menimpakan azab kepadamu." Dia berkata: "Demi Allah, ini perang yang tidak saya mampu." Dan dia berjanji baik kepada mereka, dan pergi membangun "Surra Man Ra'a" dan memindahkan tentara dan rombongannya ke sana.

Maka hai orang-orang yang terzalimi di berbagai penjuru bumi, hai orang-orang yang musuh mereka dan musuh agama mereka menguasai mereka dan menimpa mereka dengan gangguan dan menistakan mereka, dan melampaui batas dan berbuat aniaya pada mereka sampai mengira bahwa Allah lengah dari apa yang mereka kerjakan. Saya katakan kepada mereka: Mengapa kalian lupa senjata ini? Dan mengapa kalian tidak berperang dengan panah fajar, setelah kalian mengerahkan usaha kalian untuk kembali kepada agama kalian dan melakukan apa yang Allah wajibkan kepada kalian dari jihad melawan musuh-Nya dan musuh kalian?

Saya gemar berdiri di reruntuhan karena saya merasakan di hadapannya seolah saya hidup di masa saya dan masa orang lain, saya bayangkan seolah saya bersama orang-orang yang telah berlalu, saya khayalkan bagaimana mereka hidup ketika saya melihat apa yang mereka tinggalkan berupa reruntuhan, saya hidup dalam sejarah mereka seolah saya kembali kepadanya. Karena sejarah adalah waktu, tempat, dan orang-orang. Adapun waktu yang telah berlalu maka tidak kembali, dan orang-orang yang telah mati maka tidak akan kembali, dan tidak tersisa kecuali tempat; maka tempat-tempat reruntuhan adalah wadah-wadah sejarah.

Saya telah melihat Piramida dan tiang-tiang Baalbek dan Tadmur dan Babil, dan kebanyakan reruntuhan Islam. Saya melihat masjid Quwwat al-Islam dan menara Qutb al-Din di Delhi, dan mengunjungi istana Charlemagne di Aachen (Aix-la-Chapelle), dan mengenal reruntuhan arsitektur yang tersisa di Mesir dan Syam dan lainnya, di Umayyah dan Kubah Batu dan masjid Amr, dan di

madrasah-madrasah dan benteng-benteng dan tembok-tembok di banyak negara. Tapi saya tidak melihat seperti "Surra Man Ra'a".

Kota-kota hancur karena perang dan gempa bumi dan peristiwa-peristiwa alam dan manusia, hancur sedikit demi sedikit setelah mereka hidup sampai tua dan dilanda kehancuran. Tapi Surra Man Ra'a mati mendadak; mati ketika masih muda belum genap lima puluh tahun, dan lima puluh tahun dalam umur kota adalah lima jam dari umur manusia. Saya tidak tahu kota yang mati sepertinya secara mendadak kecuali Pompeii (di Italia) ketika gunung Vesuvius meletus, lalu menutupinya dengan selimut lava yang dingin dan membeku sehingga terkubur di dalamnya hidup-hidup, maka menjadi kubur baginya. Dia tinggal di bawahnya sampai tutupnya dibuka setelah berabad-abad, lalu kembali seperti semula tapi tanpa ruh: yang duduk di rumahnya bersama istrinya muncul seperti ketika lava gunung menyimpannya, yang bekerja di tokonya, yang berjalan di jalannya, yang telanjang mandi di pemandiannya! Dan begitulah manusia akan dibangkitkan di hari kiamat sesuai dengan keadaan mereka ketika mati. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan iman. Ya Tuhan, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang saleh, meskipun aku bukan termasuk mereka.

Dan yang menggali "Surra Man Ra'a" dan menyingkapkannya untuk orang-orang adalah Herzfeld orang Jerman yang menggali di sana sepanjang tahun 1911 dan sebagian 1912 atas petunjuk gurunya Sarre. Bukankah sangat mengherankan bahwa reruntuhan kami tidak dicari dan tidak ditemukan untuk kami kecuali oleh orang-orang asing dari kami? Di dekat Damaskus ada dua desa yaitu Ma'lula dan Jub'adin; kedua desa ini saja dari semua penduduk bumi berbicara bahasa Suriah, dan bahasa Suriah adalah dialek dari bahasa Aram. Tidak ada satu pun dari kami yang berpikir untuk mempelajari bahasa ini dan mengetahuinya sampai datang seorang orientalis muda dari ujung dunia, dari Jerman, bernama Reich untuk mempelajarinya!

Seandainya reruntuhan ini milik orang lain, pasti tempat-tempat ini akan dibajak habis, lalu dikeluarkan harta karunnya sehingga memenuhi jiwa penduduknya dengan kebanggaan atas masa lalu mereka, lalu menjadi sayap

bagi mereka untuk terbang menuju puncak-puncak kemuliaan di masa depan mereka.

Di bawah tanah ini ada ilmu, kemuliaan, dan kemegahan, tapi di atasnya tidak ada yang peduli pada ilmu, kemuliaan, dan kemegahan.

Kami berjalan menuju "Surr Man Ra'a" (Samarra) dalam rombongan yang terdiri dari para mahasiswa senior Dar al-Mu'allimin al-Aliyah (Sekolah Tinggi Guru) di Baghdad, bersama dengan Dr. Kamil Ayyad dan saya. Kami melewati Al-A'dhamiyah dan menyeberangi sungai menuju Al-Kadhimiyah, kemudian memasuki dataran luas. Di perjalanan kami melihat sebuah jembatan yang berdiri sendirian di tengah padang tandus dengan tiga lengkungan, di atasnya terdapat tulisan yang jelas menunjukkan bahwa jembatan itu dibangun pada akhir masa Abbasiyah di atas sungai Dujail untuk mengairi kota Harbi. Kami menoleh ke sekeliling dan ternyata sungai telah mengering, kota telah terhapus, dan masa Abbasiyah telah berlalu. Sungguh, negeri-negeri Allah berkembang maju sementara kita terkadang mundur dan bergerak ke belakang.

Setelah berjalan sebentar, tampaklah "Al-Malwiyah" di tepi cakrawala, yaitu menara masjid Al-Mutawakkil yang tinggi dan tampak dari kejauhan seperti bangunan yang megah. Menara itu menjadi penanda negeri tersebut, sebagaimana Kubah Batu adalah penanda Yerusalem, Menara Eiffel adalah penanda Paris, dan Patung Liberty adalah penanda Amerika.

Kemudian kami mencapai sungai, menyeberanginya, dan memasuki desa besar yang bernama Samarra. Kami beristirahat di sekolahnya selama satu jam setelah perjalanan tiga jam dengan mobil. Lalu kami memasuki kawasan bersejarah, ditemani oleh guru-guru sekolah yang telah memberikan kebaikan kepada kami dan menunjukkan kemurahan hati serta akhlak yang baik. Saya masih mengenang mereka dengan rasa syukur hingga saat ini setelah waktu yang panjang berlalu, karena tanpa mereka kami tidak akan melihat apa-apa dan tidak akan tahu dari mana masuk atau keluar di dunia yang luas ini. Itulah yang terjadi pada masa itu, dan barangkali sekarang mereka telah menempatkan pemandu wisata di situs-situs bersejarah dan mencetak brosur

untuk memandu para wisatawan, karena ini adalah sebuah dunia, sebuah hal yang luar biasa.

Kami berjalan lebih dari dua puluh lima kilometer dengan ukuran mobil (kilometrase) dan baru menempuh setengah dari kota tersebut, dari masjid raya hingga rumah-rumah tinggi; ini semua hanya setengah kota dan di seberang sungai ada bagian yang serupa! Saya tidak bisa membayangkan bagaimana padang tandus yang luas ini, yang membuat mata tersesat, dulunya adalah kota yang ramai, dan bagaimana orang-orang menjelajahnya. Jarak antara ujung satu dengan ujung lainnya seperti jarak antara awal dan akhir Baghdad hari ini, bahkan seperti jarak antara kedua ujung Kairo atau kota-kota besar lainnya.

Hal pertama yang kami lihat adalah masjid raya. Masjid itu sangat besar, jika desa Samarra saat ini (sebagaimana kami lihat waktu itu) diletakkan di dalamnya, pasti akan muat dan masih ada sisa tempat. Yang tersisa hanyalah tembok keliling yang dibangun dari batu bata dengan menara-menara bulat yang menopangnya dari luar, dan di balik tembok itu terdapat menara yang dikenal masyarakat sebagai Al-Malwiyah, yaitu yang berputar (dari kata lawa yalwi). Tangganya berada di bagian luar tanpa anak tangga, melainkan berupa jalan spiral yang melilit, lebar di bagian bawah kemudian menyempit di bagian atas, terdiri dari tujuh tingkat. Saya naik empat tingkat kemudian kepala saya pusing dan tidak bisa melanjutkan naik, sedangkan teman-teman kami bersama Dr. Ayyad berhasil mencapai puncaknya, dan mereka mengambil foto dari bawah saat mereka berdiri di atas.

Di bawahnya terdapat pondasi persegi yang dibangun belakangan untuk menguatkannya, panjang setiap sisinya empat puluh meter. Tinggi menara itu sekitar delapan puluh lima meter, artinya hampir setinggi menara-menara Masjidil Haram! Menara masjid Ibn Tulun di Kairo dibangun mengikuti contohnya, bukan karena berbentuk spiral seperti itu, melainkan karena tangganya berada di bagian luar. Selisih antara keduanya hanya sekitar empat puluh lima tahun. Kemudian ciri ini ditinggalkan pada menara-menara dan diganti dengan tangga di bagian dalam, lalu mereka berkreasi, sehingga di masjid Tankiz di Damaskus terdapat menara dengan dua tangga yang tidak

bertemu, orang yang naik dari satu tangga tidak akan melihat orang yang turun dari tangga lainnya.

Kami meninggalkan masjid dan berjalan ke satu arah agar tidak tersesat di tengah reruntuhan ini. Di sekeliling kami terdapat bukit-bukit tanah yang seribu seratus lima puluh tahun yang lalu adalah rumah-rumah ramai dan istana-istana megah. Kami melewatinya hingga mencapai reruntuhan di sekeliling tembok besar yang dijelaskan oleh guru sekolah sebagai reruntuhan istana Umm Isa binti Al-Wathiq (Al-Wathiq adalah khalifah Abbasiyah yang datang setelah Al-Mutawakkil).

Dia membawa kami naik ke bukit tinggi dan berkata: "Lihatlah." Saya melihat tapi tidak melihat apa-apa selain padang tandus yang luas tanpa apa-apa. Dia berkata: "Perhatikan baik-baik dan teliti tanah itu." Saya lakukan dan melihat bukit-bukit kecil yang tersusun rapi membentuk lingkaran-lingkaran yang bersilangan dengan pola geometris yang indah, memanjang sampai mata saya tidak bisa melihat ujungnya. Saya berkata dengan kagum: "Apa ini?" Dia menjawab: "Lapangan pacuan kuda sepanjang lebih dari lima ribu meter, sehingga tidak hilang dari pandangan khalifah saat dia mengawasinya dari sini, dari pos pengawasannya yang tinggi."

Kami terus berjalan melewati reruntuhan hingga sampai ke bekas tembok yang tampak seperti tembok kota karena luasnya. Pemandu kami berkata: "Ini istana khalifah." Bukan satu istana melainkan istana-istana yang saya hitung lebih dari sepuluh. Kami berjalan di antaranya melalui jalan berubin yang bekas ubinnya masih terlihat meskipun telah berlalu sekitar dua belas abad. Saya membayangkan berapa banyak khalifah dan pangeran yang telah berjalan di jalan ini dan berapa banyak kemegahan dan keindahan yang telah disaksikannya, hingga kami sampai ke istana musim panas Al-Mutawakkil.

Sistem ventilasi macam apa di masa yang belum ada listrik, kipas angin, atau AC? Kami di atas tanah hampir mati karena panas matahari, tapi ketika turun, jiwa kami kembali segar. Kami merasakan sejuknya naungan dan hembusan angin, bahkan kami merasakan dingin. Di sana terdapat kolam, kolam Al-Mutawakkil yang selama ini saya ajarkan kepada siswa melalui puisi Al-Buhtury. Saya menganggap apa yang dikatakannya sebagai hiperbola penyair, sebab bagaimana mungkin kolam ini bisa membuat sungai Tigris seperti

"orang yang cemburu" kepadanya, menyaingi dan membanggakannya, hingga tampak di malam hari seolah langit terpasang di dalamnya? Saya mengukur diameternya secara kasar dengan langkah kaki dari ujung ke ujung dan ternyata diameternya sekitar dua ratus meter, sebagaimana yang diukur Al-Buhtury sebelumnya. Tapi Al-Buhtury tidak mengukurnya dengan meter karena meter belum dikenal waktu itu, tidak juga dengan hasta karena hasta adalah ukuran mati sedangkan segala sesuatu di dunia puisi adalah hidup. Dia mengukurnya dengan ikan!

"Ikan yang terkurung tidak mencapai ujungnya... karena jauhnya antara ujung dan pangkalnya"

Ini saat kolam kering, bagaimana jika kembali terisi air yang mengalir ke dalamnya "seperti kuda-kuda yang keluar dari tali kekangnya"? Dan berdiri di sekeliling air rumah-rumah "para gadis cantik ketika tempat tinggal mereka terlihat"? Maka akan terlihat lebih dari yang dikatakan Al-Buhtury.

Kemudian kami berdiri di iwan besar yang dibangun seperti iwan Kisra tapi lebih indah meskipun lebih kecil. Kami berdiri diam dengan khusyuk, diombang-ambingkan oleh perasaan dan kenangan yang tidak terbatas jangkauannya. Kami membayangkan iwan ini dan berapa banyak majelis yang telah diadakan di dalamnya, berapa banyak raja yang telah berdiri di sana, berapa banyak sejarah kemuliaan dan kemenangan yang telah ditulis. Kami membayangkan istana ini bagaimana dulunya bergema dengan kehidupan dan meluap dengan cinta, hingga kami seperti mendengar suara-suara dan melihat warna-warna serta mencium aroma wangi! Kami merasa seolah melihat khalifah dan menyaksikan majelis-majelis sastra dan nyanyian. Betapa banyak perasaan yang hidup di tempat ini! Betapa banyak hati yang berdebar! Betapa penuh dengan kehidupan!

Sesungguhnya di istana ini terdapat kenangan yang disimpan oleh dinding-dinding bisu dan batu bata dingin ini yang jika bercerita akan mendatangkan keajaiban. Sesungguhnya menanyakan tentang tempat tinggal dan berita reruntuhan adalah seni puisi Arab yang paling tua dan paling jujur.

Kami keluar dari istana sambil merasakan seolah keluar dari diri kami sendiri, berpindah dari dunia puitis yang mempesona ke dunia kenyataan yang keras dan dingin. Kami melewati sumur air yang luas yang dijelaskan oleh teman

kami bahwa sebagian pemandu dan penerjemah yang bodoh mengklaim itu adalah penjara dan mengarang kebohongan tentangnya. Para pemandu dan penerjemah ini adalah bencana biru yang merusak sejarah kami dan mengotori masa lalu kami. Di masjid Bani Umayyah ada menara yang disebut orang Menara Isa. Saya pernah mendengar salah satu penerjemah ini berkata dalam bahasa Prancis kepada beberapa wisatawan: "Menara ini dibangun oleh Al-Walid bin Harun Al-Rasyid untuk Yesus, karena itu disebut Menara Isa," dan para wisatawan ini mencatat di buku mereka apa yang dikatakannya lalu menerbitkannya sebagai buku ilmiah tentang Timur dan penduduknya!

Saya pernah membaca tulisan seorang penulis Prancis yang mengunjungi Damaskus dan menulis buku tentangnya. Dia berkata: "Penduduk Damaskus keluar setiap malam untuk mengunjungi makam Nabi di Mekah, lalu kembali untuk tidur di rumah mereka!" Padahal makam Nabi bukan di Mekah, Mekah bukan di Damaskus, dan penduduk Damaskus tidak keluar masuk seperti itu. Tapi kebodohan itu bermacam-macam dan kegilaan itu beragam.

Wahai para pembaca, peninggalan kami banyak memenuhi bumi, tapi tidak ada yang seperti "Surr Man Ra'a" karena kota ini hanya hidup sebentar, lalu penduduknya pindah dan meninggalkannya sebagaimana adanya. Wahai para pembaca, katakanlah kepada siapa yang mengunjungi Irak: jangan lupa melihat peninggalan "Surr Man Ra'a", karena jika terlewatkan, tidak akan ditemukan yang seperti itu di antara peninggalan lainnya.

"Kisah" yang Berakhir dengan Pemindahan Saya ke Basrah

Mereka mengajarkan kami ketika kecil bahwa anak yang sopan adalah yang tidak mengangkat pandangannya dari tanah jika bersama orang dewasa. Jika duduk di hadapan mereka, dia mengatupkan anggota tubuhnya, menundukkan kepala, dan tidak berbicara sampai ditanya. Jika ditanya, dia merendahkan suaranya saat menjawab. Setiap kali mengucapkan kalimat, dia mengikutinya dengan kata "tuan". Jika bertemu orang dewasa, dia mencium tangannya dan mengangkatnya ke dahi. Kemudian kami belajar di sekolah bahwa seorang muslim harus selalu memiliki harga diri yang tinggi, kepala tegak, dan berani. Jika berbicara, dia membuat orang mendengar.

Artinya mereka mengarahkan kami ke dua arah yang bertentangan, sehingga saya harus berjalan mundur sambil maju ke depan, naik sambil turun dan turun sambil naik.

Kami adalah cerminan dari zaman kami; sebagaimana saya katakan berkali-kali, ini adalah zaman peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain. Orang Arab mengalami hal serupa ketika mereka membawa Islam dan menaklukkan negeri-negeri dengannya. Bangsa Romawi mengalaminya ketika mereka menaklukkan bangsa Yunani. Bangsa-bangsa masih mengalami hal serupa di setiap zaman dan tempat.

Kami terisolasi dari Eropa, baik secara material maupun intelektual. Kami tidak membangun peradaban seperti peradaban nenek moyang kami dan tidak mengambil dari apa yang dibangun orang lain. Ada pintu antara kami dan mereka, tapi tidak tertutup rapat melainkan ada celah yang memungkinkan sebagian hal baru masuk kepada kami. Di antara mereka yang mendahului kami sedikit ada yang memperoleh bagian (yang waktu itu dianggap besar) dari kebaruan Eropa. Ada yang belajar di Istanbul, ada yang belajar di Prancis dan Inggris, tapi segelintir orang ini tidak berpengaruh nyata dalam kehidupan kami. Ketika terjadi guncangan besar tahun 1914, pintu antara kami dan mereka bergerak. Setelah perang berakhir tahun 1918, pintu terbuka lebar-lebar.

Dari sinilah muncul dualisme dalam masyarakat kami: dalam gaya hidup, cara berpikir, dan banyak aspek lainnya. Kami adalah generasi yang menerima

guncangan pertama karena saya dan orang-orang seperti saya pada tahun 1918 berada di akhir sekolah dasar. Dari sinilah terlihat dualisme dalam pemikiran dan perilaku saya: antara mempertahankan yang lama dan berpegang teguh padanya serta membelanya, dan mengambil yang baru dengan antusias. Antara mempelajari ilmu-ilmu Al-Azhar seperti fiqih, hadits, tajwid dan ilmu-ilmu sejenis serta tekun mempelajarinya dan bergaul dengan para ulamanya, dan perhatian terhadap sastra serta mengikuti yang klasik dan modern beserta gaya para ahlinya dan mazhab para kritikusnnya.

Hasilnya adalah ketika mereka mendirikan komite-komite dan lembaga-lembaga sastra di Mesir dan Syam pada masa persatuan, mereka menjauhkan saya dan berkata: "Ini seorang syaikh ahli fiqih." Dan ketika mereka membentuk majelis-majelis fiqih, mereka menjauhkan saya dan berkata: "Ini seorang sastrawan!"

Saya tidak mengatakan ini karena menyesal atas apa yang terlewatkan, demi Allah tidak. Seandainya mereka mengundang saya, saya akan lari dari sana, karena sifat saya menolak kerja kelompok, kecuali jika diundang untuk memberikan pidato atau ceramah atau menyampaikan pendapat lalu saya pergi. Sepanjang hidup saya tidak pernah bergabung dengan partai, perkumpulan, atau organisasi apa pun. Semua yang saya lakukan, saya lakukan sendiri berdasarkan keyakinan dan pemahaman saya. Jika sejalan dengan rencana suatu kelompok, saya bersama mereka hanya dalam pekerjaan itu yang sejalan dengan rencana saya. Jika pekerjaan bersama selesai, saya melanjutkan jalan saya dan masing-masing mereka melanjutkan jalannya. Seperti orang yang ingin bepergian dari Mekah ke Syam lalu menemani orang yang ingin pergi ke Kairo, mereka berjalan bersama di jalan yang sama dari Mekah ke Jeddah, lalu masing-masing melanjutkan perjalanannya ke tujuan.

Yang Allah tanamkan dalam sifat saya adalah bahwa saya mudah dengan kelembutan tapi keras terhadap kekerasan. Siapa yang mendatangi saya dengan kelembutan, pengertian, dan kebaikan akan mengalahkan saya. Siapa yang datang dengan tantangan dan perlawanan akan saya hadapi, entah saya yang kalah atau dia yang kalah.

Ketika saya mengajar di sekolah menengah pusat pada awal masa saya di Baghdad, suatu hari seorang pemuda seumuran saya atau sedikit lebih tua masuk ke kelas. Kebiasaan saya dalam mengajar adalah membiarkan pintu terbuka, siapa yang ingin masuk silakan masuk, siapa di antara murid-murid saya yang ingin keluar silakan keluar. Saya tidak melarang atau memaksa mereka mendengarkan saya dengan tongkat. Meskipun murid membuka buku kimia saat pelajaran sastra, bahkan membaca cerita, saya tidak akan berkata apa-apa. Saya hanya melarang satu hal yaitu murid membuat suara yang mengganggu ketenangan pelajaran saya. Jika tidak ada suara, dia boleh berbuat apa saja yang tidak dilarang syariat, hukum, atau adat.

Saya pikir pemuda ini adalah salah satu dari mereka yang masuk untuk mendengarkan, dan dia tidak memiliki usia yang matang, kewibawaan, atau sesuatu yang menunjukkan keistimewaannya. Dia duduk di barisan belakang dan saya melanjutkan pelajaran. Saya melihat dia mengeluarkan buku kecil dan mulai menulis di dalamnya, maka saya berpikir: dia bersemangat terhadap manfaat ilmu dan menuliskannya agar tidak lupa.

Ketika pelajaran selesai dan kami keluar, para siswa mengikuti saya seperti biasa berjalan bersama saya, dan dia pun berjalan bersama mereka. Ketika kami sampai di ruang para guru, mereka kembali dan saya masuk, lalu dia masuk bersama saya. Dia memulai pembicaraan dengan memuji pelajaran yang dia dengar dan artikel-artikel saya yang dia katakan pernah dia baca di majalah "Ar-Risalah". Dan saya tidak tahu harus berkata apa dalam situasi seperti ini, karena jika seseorang bertanya tentang apa yang saya ketahui, saya menjawabnya, jika seseorang menyapa saya, saya menyapanya kembali, jika seseorang mencaci saya, saya mencacinya kembali. Tetapi orang yang tidak berkata apa-apa kecuali memuji saya, apa yang harus saya katakan kepadanya? Kecuali kata-kata terima kasih yang saya ulang-ulang, dan saya tidak berharap lain kecuali Allah membebaskan saya dari situasi ini yang saya anggap (sampai sekarang) sebagai situasi yang paling sulit bagi saya.

Ketika dia merasa telah membiusnya dengan pujiannya dan telah menguasai saya, serta telah mengunci lidah saya dengan rasa malu untuk menjawabnya, dia berkata: "Saya perkenalkan diri, saya adalah Dr. Fulan dari Mesir, inspektur khusus bahasa Arab."

Saya merasakan dia meninggikan suaranya dengan gelar itu dan menegakkan posturnya di hadapannya, mendekatkan kedua alisnya dan berdiri dengan sikap seorang pemimpin yang ingin memberikan perintah untuk ditaati. Dan saya, bagaimanapun saya mencoba menjinakkan diri untuk taat kepada para inspektur dan atasan, saya tidak mampu. Saya merasa terdorong dengan dorongan yang tidak dapat dilawan untuk berhadapan dan menghadapi orang yang memerintah dan melarang saya dengan sikap angkuh, dengan sesuatu yang dia benci, kecuali dua jenis inspektur dan atasan; pertama: orang yang saya anggap memiliki keutamaan atas saya dalam ilmu, usia, atau pengalaman, seperti inspektur Mustafa Tamr yang merupakan bapak pendidikan di Suriah semoga Allah merahmatinya, yang merupakan guru kami dan guru orang-orang sebelum kami. Kami yang sudah menjadi guru di hadapannya masih seperti murid, mendengar darinya setiap hari hal-hal baru dalam ilmu yang tidak kami ketahui atau ringkasan pengalaman hidup yang belum pernah kami alami. Dan kedua: orang yang datang dengan kelembutan, sopan santun, dan kelemahan, yang tidak membuat Anda merasa dia di atas Anda dan memiliki kekuasaan atas Anda.

Inspektur yang masuk menemui saya ini bukanlah salah satu dari kedua jenis itu, atau begitulah yang tampak bagi saya. Dia mulai memberikan komentar-komentarnya kepada saya, maka saya mendengarkannya dengan menampakkan ketidaknyamanan dan bersiap untuk pertempuran dan benturan. Ternyata itu adalah komentar-komentar formal yang mengikutinya tidak menambah apa-apa bagi saya dan mengabaikannya pun tidak mengurangi apa-apa dari saya, artinya tidak merugikan dan tidak menguntungkan. Itu hanya hal-hal yang dia hafalkan dari buku-buku yang dia pelajari di universitas di Prancis, diterjemahkannya dan dibawanya bersamanya lalu datang menumpahkannya di kepala saya.

Ketika dia memperpanjang pembicaraan, saya tidak tahan lagi, dan saya berbalik memunggunya dan memanaskan dalam berkata: "Dan kami adalah orang-orang yang mengikuti yang dingin dengan yang panas" seperti kata Al-Mutanabbi. Kami berpisah dengan perselisihan, meskipun dia mencoba kembali sebelum perpisahan untuk berdamai dan memperbaiki keadaan antara saya dan dia, tetapi dia tidak berhasil dalam usahanya.

Saya melupakannya dan kembali ke pelajaran-pelajaran saya. Ternyata setiap kali saya bertemu dengan saudara dari para guru kami di Baghdad, baik orang Suriah maupun Irak, dia menceritakan kepada saya tentang perselisihan antara dirinya dan inspektur ini. Beberapa minggu berlalu, tiba-tiba kami menerima sebuah buku kecil yang dicetak dan dikirim oleh Kementerian Pendidikan untuk dibagikan kepada kami para guru bahasa Arab. Di dalamnya berisi perintah, nasihat, dan petunjuk yang dikirim oleh orang ini dan diturunkan kepada kami dari atas, "dari Pintu Tinggi"! Kami marah dan berkumpul di rumah Profesor Muhammad Mahdi Al-Jawahiri sang penyair, yang merupakan salah satu guru yang mendapat gangguan dari inspektur ini. Kami berkumpul di korannya yang dia beri nama "Al-Inqilab" dan membicarakan masalah inspektur ini. Setiap saudara menceritakan apa yang dia alami darinya dan memaparkan rencana yang dia lihat untuk membalas dan mengalahkannya. Maka saya berkata kepada Al-Jawahiri: "Saya akan menulis cerita dan membawanya kepadamu besok, dan saya berjanji bahwa cerita itu akan membuatnya terbang dari Irak (perjalanan dengan pesawat pada masa itu masih jarang) apakah kamu akan menerbitkannya apa adanya?" Dia berkata: "Ya, saya akan menerbitkannya."

Maka saya menulisnya dan membawanya kepadanya, dan diterbitkan apa adanya dalam edisi 19 Dzulhijjah tahun 1355 H. Dan saya mengakui sekarang (setelah empat puluh sembilan tahun) bahwa saya telah berbuat zalim kepadanya di dalamnya dan saya telah berbuat buruk kepadanya, dan bahwa cerita yang saya tulis adalah hinaan bukan kritik, dan untuk kepuasan dan balas dendam bukan untuk perbaikan. Dia marah dan terbang ke Mesir, dan banyak saudara kami guru-guru Mesir ikut marah bersamanya, meskipun saya tidak menyentuh mereka dengan apa pun dalam apa yang saya katakan dan pembicaraan saya hanya ditujukan kepadanya saja, tetapi mereka ikut marah bersamanya. Sebagian dari mereka tetap pada persahabatan dengan saya dan tidak ikut dalam kemarahan mereka, dan di antara mereka adalah saudara dan sahabat saya Abdul Munim Khallaf, dan di antara mereka adalah profesor besar duta besar Mesir (atau menteri perwakilannya) Abdurrahman Azzam, yang terjalin kasih sayang antara saya dan dia meskipun ada perbedaan usia, kedudukan, dan posisi di antara kami. Saya menyaksikan majelisnya dan mengambil manfaat darinya. Dia adalah orang yang paling mengenal Arab

hari ini tentang Arab hari ini, dan dia adalah pemikir yang mendalam pikirannya, jelas lagi tinggi biayannya. Dia berjuang melawan Italia di Tripoli Barat (Libya) sebelum perang, dan cukuplah bagi kalian bahwa di antara buku-bukunya adalah buku "Pahlawan Para Pahlawan", dan itu adalah ringkasan terbaik yang saya ketahui tentang sifat-sifat Rasul ṣallallāhu 'alayhi wa sallam.

Saya dari dulu menderita insomnia dan begadang lama, karena itu saya tidur separuh tidur saya setelah salat subuh, dan karena itu saya jadwalkan jam dan jadwal kerja saya sedapat mungkin setelah jam sepuluh.

Saya datang ke sekolah pada jadwal saya dan tidak tahu apa yang terjadi sebelum kedatangan saya. Yang terjadi adalah bahwa kementerian - untuk menyenangkan saudara-saudara Mesir dan karena menemukan dalam cerita yang saya tulis ada kalimat yang menyinggung Irak, ketika saya berkata bahwa dia menawarkan ijazahnya kepada universitas-universitas Timur dan Barat tetapi mereka menolaknya dan yang menerimanya hanya Irak - maka kementerian mengeluarkan keputusan untuk mengakhiri kontrak saya dan memulangkan saya. Mereka mengirimkannya ke sekolah sedangkan saya tidak tahu, dan saudara kami Anwar dan lainnya mengetahuinya dan para siswa mendengarnya.

Anwar ingin membalas apa yang pernah saya lakukan di kantor Anbar dahulu tahun 1929 ketika mereka memutuskan untuk mengeluarkannya selama seminggu, dan berita itu telah disebutkan sebelumnya dalam kenangan ini. Maka dia mengambil sikap yang sama terhadap saya: sikap dengan sikap dan hari dengan hari. Dia menghasut para siswa dan pergi ke Profesor Al-Atsari (yang merupakan tempat berlindung kami di setiap kesulitan dan tempat bernaung kami di setiap bencana), maka dia membela saya dengan ketulusan yang dikenal, semangatnya, dan tingginya kedudukannya di Kementerian Pendidikan. Kemudian Anwar pergi ke Syaikh Taha Ar-Rawi (yang bekerja dengan Syaikh Ridha Asy-Syabibi, ketua Dewan Bangsawan) lalu berbicara dengannya tentang urusan saya. Maka Syaikh Asy-Syabibi dan Syaikh Al-Atsari meletakkan seluruh bobot mereka di pihak saya. Maka terkumpullah syafaat para tokoh besar ini dengan pemberontakan para siswa yang meninggalkan pelajaran mereka sedangkan saya di rumah tidak tahu. Mereka

berjalan ke Kementerian Pendidikan yang bersebelahan dengan sekolah lalu mendudukinya sambil berteriak-teriak, menginginkan saya tetap dan pembatalan keputusan ini. Hampir saja terjadi fitnah, maka orang yang mulia direktur pendidikan umum (yaitu wakil menteri) Profesor Khalil Ismail memberikan pidato yang menenangkan mereka, meyakinkan mereka bahwa saya akan tetap tinggal dan kontrak saya akan dilanjutkan. Menteri Profesor Sadiq Al-Bassam telah mengabulkan syafaat Syaikh Asy-Syabibi dan Syaikh Al-Atsari, dan cerita pun berakhir.

Saya telah menyebut Profesor Al-Atsari sebelumnya dan mengira bahwa saya telah kehilangan dia, maka saya menulis memohon rahmat untuknya dan menyampaikan kepada para pembaca kesedihan saya atasnya dan penyesalan saya atas kehilangannya. Maka datang kepada saya dari Profesor Zuhair Asy-Syawisy dari Beirut bahwa Profesor Akram Za'itir meyakinkannya bahwa Al-Atsari alhamdulillah masih hidup dan diberi rezeki, menulis, menggubah syair, dan berceramah. Maka Allah perpanjang umurnya dan tambahkan kekuatan pada kekuatannya, dan sampaikanlah salam saya kepadanya.

Sungguh ruangnya di Kementerian Pendidikan adalah tempat yang paling saya cintai di Baghdad, dan saya - meskipun saya digambarkan berani dan dicela karena gegabah - selalu memintanya setiap kali saya masuk menemuinya untuk menurunkan suaranya atau menutup pintunya, ketika dia berbicara tentang Inggris dan orang-orang yang berjalan bersama dan membantu mereka. Maka dia semakin banyak bicara tentang mereka, pembicaraan yang terus terang dan jelas yang tidak saya kenal di Baghdad siapa yang berani mengatakannya seperti itu. Dia memiliki tiga sahabat yang hampir tidak pernah berpisah seperti tiga pendekar dalam cerita Alexandre Dumas (pendekar Dumas sebenarnya empat setelah d'Artagnan bergabung dengan mereka), dan mereka ini juga empat: Profesor Al-Atsari, Profesor Hasan Ridha direktur wakaf umum, Profesor Abdul Aziz Al-Khayyat sang hakim, dan Profesor Hasyim Al-Alusi direktur pendidikan. Profesor Al-Atsari adalah yang membela saya dalam masalah ini dan dalam setiap masalah

yang menimpa saya di Irak. Dialah yang membawa saya ke Irak, maka semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan memperpanjang hidupnya.

Adapun artikel itu sekarang ada di hadapan saya dan kertas edisi tempat diterbitkannya telah menguning. Saya membacanya dan mendapati bahwa dengan timbangan sastra dianggap sebagai karya yang berharga, cerita yang mengandung deskripsi, analisis psikologis, dan sindiran yang menyengat seperti sengatan lebah, tetapi dengan timbangan agama ada kezaliman terhadap orang itu. Sungguh saya mengetahui ketika bepergian ke Mesir (bertahun-tahun kemudian) bahwa dia adalah orang yang baik dan memiliki karya tulis.

Saya mengakui setelah masa yang panjang ini bahwa saya telah berbuat zalim kepadanya dengan cerita yang dibuat-buat dan menyakitkan ini. Jika dia masih hidup, tanyakanlah kepadanya untuk memaafkan saya dan dia memiliki keutamaan atas saya. Jika Allah telah mewafatkannya, saya memohon rahmat Allah untuknya dan memohon ampunan Allah untuk diri saya.

Api padam secara tampak tetapi bara tetap berkobar di tengah reruntuhan; mereka diam tentang saya dan membiarkan saya, tetapi upaya tersembunyi terus dilakukan untuk menyingkirkan saya dan membatalkan kontrak saya. Dan akhirnya berhasil, tetapi bukan dengan mengeluarkan saya dari Irak melainkan dengan memindahkan saya dari Baghdad ke Basra.

Saya tidak benci dipindahkan ke sana, bahkan mungkin saya senang; karena saya mengenal Basra sebelum melihatnya, jadi mengapa saya tidak melihatnya setelah mengenalnya? Dalam jiwa saya banyak sekali berita tentangnya, dari yang saya peroleh dari bacaan dan yang saya baca di sekolah, sejak didirikan pada masa Umar yang jenius. Dalam buku saya tentang Umar (diterbitkan tahun 1352 H) ada berita pendiriannya, hingga berita sastrawan, penyair, dan pemimpinnya, serta kompetisi Mirbadnya yang menggantikan pasar Ukaz. Saya membaca banyak tentangnya, dan di masa muda saya menghafal apa yang saya baca. Masih bersamaku berkat Allah lebih dari setengah nikmat ini, nikmat hafalan yang Allah anugerahkan kepada saya, tetapi saya sekarang mengingat makna dan lupa lafaz, menyimpan berita dan lupa pemberi berita atau referensi.

Jika saya mengeluh tentang lemahnya ingatan saya sekarang, saya mengeluh ketika mengingat bagaimana dulu keadaannya. Selain itu saya memuji Allah, tidak mengingkari karunia-Nya dan tidak mengingkari nikmat-Nya, karena saya dibandingkan dengan orang-orang seperti saya memiliki ingatan yang lebih kuat dari yang saya kenal di antara mereka. Cukuplah bagi saya bahwa semua yang saya tulis di sini dari kenangan yang telah berlalu sekarang sekitar setengah abad, saya tulis dari ingatan saya tanpa merujuk pada catatan tertulis dan tidak ada bersamaku dari teman-teman masa itu yang mengingatkan saya pada apa yang saya lupa. Setiap kali saya melihat dalam tulisan saudara-saudara dan teman-teman saya rujukan pada catatan mereka yang mereka rujuk dan kutip, saya iri pada mereka dan berharap andai saya seperti mereka. Saya tidak dengki kepada mereka tetapi bergembira untuk mereka dan merasa kasihan pada diri saya karena tidak seperti mereka.

Ketika waktu kepergian telah tiba dan aku yakin bahwa aku akan meninggalkan Baghdad, aku pergi berjalan sendiri, berkeliling jalan-jalannya, berdiri di tempat-tempat yang menyimpan kenangan, mengucapkan selamat tinggal padanya, sebagaimana yang dilakukan setiap pecinta yang dibawa oleh takdir untuk meninggalkan negeri sang kekasih. Setiap kali aku berdiri di suatu tempat, terbayangkan dalam pikiranku hubungan yang pernah kumiliki di sana, kenangan yang kuambil darinya, dan perasaan yang kutinggalkan di sana, seolah-olah itu adalah sebuah buku yang kubaca sebagai salah satu bab dari kisah hidupku. Ketika aku berdiri di depan patung Raja Faisal (putra Hussein), aku teringat sesuatu yang telah kulupakan untuk kutempatkan pada posisinya dalam kenangan ini, yaitu ketika Faisal meninggal dunia, di Syam terdengarlah suara duka cita atas kematiannya yang diekspresikan masing-masing dengan caranya dan ditulis artikel-artikel tentangnya.

Saat itu aku masih di awal masa penulisan dan penerbitan. Ada orang-orang di antara kami yang ingin mengenakan pakaian yang tidak dijahit sesuai ukuran tubuh mereka, dan makan makanan yang tidak cocok untuk perut dan usus mereka serta tidak sesuai dengan temperamen mereka... meniru orang-orang Barat, tiruan orang lemah kepada yang kuat. Mereka berusaha mendirikan patung untuknya di Damaskus, kota Muslim yang tidak mengenal

patung-patung, dan yang tidak didirikan di dalamnya (hingga saat ini berkat Allah) kecuali dua patung yang didirikan pada malam yang gelap di mana para ulama yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tertidur lelap.

Perkumpulan-perkumpulan Islam masih baru di Damaskus (dan telah berlalu beritanya dalam kenangan ini), dan Perkumpulan Hidayah Islam memiliki pamflet-pamflet, dan kami tidak memerlukan izin dari siapa pun untuk mencetak pamflet atau menerbitkan risalah atau buku, melainkan kami langsung membawa tulisan kami ke percetakan lalu mencetaknya. Maka aku menulis sebuah pamflet berjudul "Tidak Ada Patung dalam Islam" yang dicetak dan disebar oleh Perkumpulan Hidayah Islam, bertanggal awal Jumadil Akhir tahun 1352 (yaitu lima puluh dua tahun yang lalu) dengan tanda tangan "Ali Tanthawy, Sarjana Hukum". Di antara yang kukatakan di dalamnya (yang sekarang ada di tanganku): Apakah Faisal kekurangan keabadian sehingga kalian mengabadikannya dengan batu-batu bisu dan bongkahan batu yang dingin ini? Bukankah dia tetap hidup di dalam hati dan sejarah? Bukankah sebelumnya Umar dan Salahuddin telah abadi tanpa ada gambar atau patung mereka? Janganlah kalian menyimpang dari jalan salaf yang saleh, dan janganlah kalian mengira bahwa negeri-negeri Arab Muslim ini rela didirikan di dalamnya apa yang Muhammad diutus untuk menghancurkannya, dan datang di akhir zaman orang yang memadamkan cahaya yang diterangi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di awalnya. Tidak demi Allah, hal itu tidak akan pernah terjadi. Kemudian apakah kalian kehabisan cara penghormatan dan tidak menemukan karya mulia yang dengan itu kalian abadikan kenangan Faisal dan bermanfaat bagi umat ini? Tidakkah kalian membuka sekolah yang menyebarkan prinsip-prinsip baiknya dan mengabadikan kenangannya? Tidakkah kalian membangun rumah sakit atas namanya? Tidakkah kalian mendirikan panti asuhan atau pabrik atas namanya? Apakah kalian lalai dari semua itu dan tidak menemukan kecuali batu-batu bisu ini yang dengan itu kalian menghancurkan harta kalian dan menyakiti kaum Muslim dalam agama mereka?

Ketahuiilah bahwa mendirikan patung-patung adalah haram dalam agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun zaman berubah dan dunia berubah. Agama Muhammad tetap dengan Al-Qur'an dan petunjuk nabinya

yang tidak berkata berdasarkan hawa nafsu... (hingga aku berkata): Wahai para pembesar, tinggalkanlah pemikiran ini. Jika memang tidak ada jalan lain selain meniru orang-orang Barat dan mengikuti mereka hingga ke "lubang biawak", maka hendaklah itu dilakukan dengan selain Faisal yang Muslim dan di tempat selain Damaskus benteng Islam, wassalam.

Para mahasiswa dan sebagian saudara mengantarku ke stasiun untuk bepergian dengan kereta api ke Bashrah. Perpisahan itu sulit dalam keadaan apa pun, tetapi tampaknya lebih sulit ketika bepergian dengan kereta api karena dia menjauhkan temanmu darimu sedikit demi sedikit, seperti orang yang mati berkali-kali sebelum kematian yang mengakhiri hidupnya mencapainya.

Dari segi keadilan, aku bersaksi bahwa kereta api di Iraq pada masa itu (yaitu tahun 1937) adalah di antara kereta api terbaik. Aku tidak menemukan - jika bepergian - yang lebih menyenangkan daripada bepergian dengan kereta api karena penumpang mobil seperti orang yang dipenjara dalam sel yang ototnya kaku sehingga tidak bisa menggerakkannya, meskipun kadang-kadang berhenti sehingga dia keluar dan berjalan dengan kakinya, dan penumpang pesawat bisa berjalan di dalamnya dari tempat duduknya ke kamar mandi tetapi dia tetap terkurung di dalamnya. Pernah anak-anak penumpang mengganggu pramugari pesawat yang berlari di sekelilingnya dan hampir menjatuhkan gelas-gelas yang dibawanya, maka dia marah dan berkata kepada mereka: Hai anak-anak, kalian harus tenang dan diam atau keluar untuk bermain "di luar". Maka itu menjadi lelucon.

Adapun penumpang kereta api, terutama jika seperti kereta api Iraq yang kunaiki dari Baghdad ke Bashrah, dia (penumpang) berjalan dari awal hingga akhir melewati semua gerbong di lorong sempit di depan pintu-pintu kamar yang tertutup, tidak masuk ke dalamnya dan tidak mengganggu yang ada di dalamnya, dan melihat dunia dari jendela-jendela lorong. Jika dia mau dan memiliki uang yang mahal, dia masuk gerbong restoran dan makan di dalamnya; makan sambil melihat dunia berlalu di depannya atau dia yang melewatinya, setiap kali dia makan sepuluh suap, pemandangan di depannya berubah. Jika dia termasuk penumpang kelas satu dan membayar biaya tidur, mereka membentangkan seluruh tempat duduknya menjadi tempat tidur

sepanjangnya dan meletakkan bantal-bantal dan selimut-selimut putih yang bersih, maka dia menikmati tidur yang paling nyaman dan tenang, setelah dia terbiasa dengan bunyi kereta api, sehingga jika kereta api berhenti, dia terbangun. Demikianlah manusia dikuasai oleh kebiasaan dan diatur olehnya, dan di antara perkataan yang paling benar adalah setengah bait Mutanabbi: "Bagi setiap orang dari zamannya adalah apa yang dia biasakan" (meskipun setengah bait yang lain adalah yang paling bodoh dari perkataan para penulis).

Setelah itu aku bepergian dengan kereta api dalam perjalanan-perjalanan panjang yang semuanya adalah kesenangan dan kegembiraan, di antaranya aku bepergian dari Hanover ke Brussels ke Amsterdam, dan dari Jakarta ke Surabaya dari ujung Jawa ke ujung yang lain, dan sebelum itu aku bepergian dari Haifa ke Kairo dengan kereta api yang lebih rendah daripada kereta api Iraq, dan aku bepergian dengan kereta api yang paling aneh dan paling tua, kereta api yang menjadi contoh tunggal yang tidak ada bandingannya di dunia, kereta api "Damaskus-Beirut" yang menempuh seratus kilometer (saja) di antara keduanya dengan sebelas jam!

Diantara Kenangan Bashrah

Mereka berkata bahwa ilmu di masa kecil seperti ukiran di batu, artinya dia akan tetap dan abadi (seandainya ada sesuatu yang abadi di dunia ini!), tetapi aku sering kali melihat ukiran lama di batu keras yang telah terhapus, atau sebagian besar terhapus dan tidak tersisa kecuali beberapa kata yang terhitung.

Kenanganku tentang Bashrah bukanlah ukiran di batu, bahkan bukan tulisan di kertas, melainkan gambar-gambar yang dibawa ingatan selama bertahun-tahun panjang ini dan aku kehilangan sebagian besarnya di perjalanan, karena itu aku meminta kalian memaafkanku jika aku memaparkannya secara global dan tidak memaparkan detail-detail dan rinciannya.

Aku tiba di sekolah dan menemukan pintu besar dengan penjaga yang sopan, dia tidak membuka untukku sampai dia tahu siapa aku dan apa yang kuinginkan. Tetapi aku tahu ketika masuk sekolah bahwa halamannya tidak memiliki dinding dari belakang, artinya dia seperti makam Juha Turki di Konya yang diklaim oleh orang yang melihatnya bahwa di atasnya ada gembok-gembok berat tetapi tidak memiliki dinding, maka siapa yang mau bisa berkeliling di sekelilingnya lalu masuk, sebagaimana orang-orang Jerman pada Perang Dunia II berkeliling di sekitar garis Maginot yang mereka katakan tidak mungkin ditembus, maka mereka datang dari Belgia lalu masuk Perancis dari utara.

Aku mengenal "kelas" yang ditugaskan untukku mengajar di dalamnya, maka aku tidak masuk kepada kepala sekolah sebagaimana yang diperlukan dari orang sepertiku, melainkan aku masuk kelas langsung. Karena panasnya aku telah melepas jubahku (jaket) dan membawanya, dan menggulung lengan bajuku dari ujung lenganku, seolah-olah aku murid besar. Seorang guru tidak seharusnya berbuat seperti ini, terutama dalam pelajaran-pelajaran pertamanya sebelum para murid mengenalnya dan yakin dari ilmu dan keutamaannya, dan dia yakin dari kesopanan mereka kepadanya dan penghormatan mereka kepadanya, tetapi aku menceritakan apa yang terjadi.

Di sini terjadi suatu peristiwa, mereka pernah bertanya kepadaku dalam wawancara pers tentang hal paling lucu yang terjadi padaku dalam hidupku dalam pengajaran, maka aku menceritakannya.

Singkatnya, aku masuk di tengah kuliah (dan ini adalah kesalahanku), maka aku mendengar guru mengucapkan selamat tinggal kepada para murid dan berpesan kepada mereka tentang penggantinya (yaitu aku) dan menyebutkan namanya kepada mereka dan memujinya serta memujanya, maka aku senang dengan hal itu darinya dan maju dua langkah, maka dia berteriak kepadaku: Hai anak! Masuk dari mana? Kamu datang di tengah kuliah dan masuk dalam keadaan seperti ini karena kurang sopan! (Dan aku bersaksi sekarang bahwa kebenaran ada pada sisinya). Dia berkata: Dan aku kira kamu tidak mempersiapkan pelajaranmu, apakah kamu bisa merangkum apa yang kukatakan kemarin tentang Buhturi? Ayo bicarakan tentang Buhturi hai anak!

Aku mulai berbicara tentang Buhturi dengan bahasa yang benar dan nada yang teratur serta penguasaan terhadap topik, aku berikan contoh dalam setiap topik dengan apa yang dia katakan dan apa yang orang-orang katakan tentangnya, dan aku jelaskan apa yang kubawa dari contoh-contoh. Dia terpana dan membiarkanku berbicara sepuluh menit atau seperempat jam, mata keduanya terbuka dan bibirnya terbuka dan kedua alisnya terangkat, dalam keadaan orang yang tercengang yang dikejutkan dengan apa yang tidak dia harapkan. Hingga ketika aku berhenti sebentar dia tersadar dari keadaannya, dan berkata: Siapa kamu dan apa namamu? Aku berkata: Ali Tanthawy.

Aku biarkan para pembaca membayangkan pengaruh hal itu dalam hatinya setelah apa yang dia katakan tentangku dan apa yang dia dengar dariku. Para murid keluar membicarakan hal itu, dan tersebar di kota, maka itu menjadi lelucon yang diceritakan sebagaimana hal itu menjadi propaganda untukku.

Saya berjalan bersama para siswa Basrah sebagaimana saya berjalan bersama para siswa Baghdad; saya memberikan nasihat tulus kepada mereka dan bekerja dengan ikhlas bersama mereka serta menginginkan manfaat bagi mereka. Karena banyaknya pengetahuan yang saya miliki pada waktu itu, saya sangat bersemangat untuk memindahkan seluruh pengetahuan saya kepada mereka. Maka kembalilah penyakit lama saya yang masih melekat pada saya

hingga hari ini, dalam khutbah-khutbah saya, pelajaran-pelajaran saya, dan pembicaraan-pembicaraan saya di radio dan televisi, yaitu menyimpang dari topik. Suatu permasalahan mengingatkan saya pada permasalahan yang serupa atau yang berhubungan dengannya, maka saya tidak suka menyimpannya sendiri dan tidak membagikannya kepada para pendengar, sehingga terputuslah benang yang mengikat butir-butir topik pembicaraan. Kadang-kadang saya menyimpang dari topik, lalu setelah penyimpangan itu selesai saya lupa topik aslinya. Hal ini terjadi pada saya sekarang setelah saya menua, dan tidak terjadi pada hari-hari yang saya bicarakan dalam episode ini.

Saya tidak suka menginap di hotel-hotel dan lebih memilih satu kamar yang kuncinya ada pada saya, tidak ada orang lain yang masuk ke dalamnya, dengan syarat fasilitasnya lengkap (dapur, kamar mandi, dan tempat cuci). Saya pernah menginap di hotel-hotel termewah di Mesir (maksud saya Kairo, karena saya tidak pernah mengunjungi Iskandariyah dan tidak pernah mengunjungi kota asal kami Tanta, meskipun saya tinggal di Mesir selama bertahun-tahun terpisah-pisah) dan di kota-kota Eropa, di Bombay, Delhi, Singapura, dan Jakarta, namun saya tidak pernah merasa tenang dan nyaman di satu pun dari hotel-hotel itu, dan kebencian saya terhadap hotel tidak pernah hilang dari hati saya.

Karena itu, sejak hari pertama saya tiba di Basrah, saya mencari rumah untuk disewa. Salah seorang rekan kami di Baghdad telah memberitahu saya tentang seorang kerabatnya yang bekerja di sana sebagai guru sekolah dasar yang masih bujangan. Dia menulis surat kepadanya, maka dia menyambut saya di stasiun dan menjadi pemandu serta penolong saya (karena sejak kecil saya tidak suka masuk ke pasar-pasar dan hampir tidak pernah membeli sesuatu sendiri). Dia menemukan rumah Arab untuk saya, dan saya menginapkan dia bersama saya dengan syarat dia menyiapkan makanan untuk saya dan menemani saya jika saya membutuhkan, dan saya tidak memberatkannya apa pun melainkan semua biaya ditanggung oleh saya.

Kemudian salah satu kebiasaan terburuk saya (atau mungkin salah satu yang terbaik, saya tidak tahu yang sebenarnya) adalah saya menghabiskan sebagian besar waktu siang dan malam di rumah saya. Saya tidak suka mengunjungi siapa pun kecuali jika saya terpaksa mengunjunginya atau dia

orang yang saya kenal dan akrab dengan saya. Saya tidak duduk di kafe, tidak pergi ke klub atau tempat hiburan. Adapun undangan makan, saya selalu menghindar darinya, karena saya tahu bahwa makanan yang disajikan dalam undangan biasanya lebih lezat daripada makanan saya di rumah, tetapi dalam undangan-undangan itu saya kehilangan kebebasan saya dalam memilih makanan, kebebasan saya dalam memilih waktu makan, dan kebebasan saya dalam memilih orang-orang yang makan bersama. Teman sekamar saya meminta izin dan pergi bergadang sementara saya tinggal sendirian, sebagaimana saudara-saudara kami yang pernah tinggal bersama saya di Baghdad juga pergi dan saya tinggal sendirian.

Di rumah itu tidak ada radio untuk saya dengarkan, dan belum ada radio-radio kecil yang bekerja dengan baterai seperti sekarang, melainkan radio yang menggunakan listrik yang berukuran besar dan mahal harganya. Saya tidak menaruh di rumah kecuali tempat tidur besi, dua kursi kayu, dan meja murah untuk saya menulis dan makan. Maka saya terkena insomnia yang parah. Saya berusaha memaksa diri saya untuk tidur tetapi tubuh saya menolaknya, atau tubuh saya ingin tidur tetapi pikiran saya menolaknya. Saya menekan kepala saya ke bantal, kemudian putus asa lalu bangun dan membaca sampai bosan membaca. Yang ada bersama saya hanya beberapa buku saja. Di ujung gang tempat kami tinggal ada kafe yang memiliki radio atau fonograf yang terus bersuara dengan lagu-lagu sampai tengah malam dengan suara yang mencakup radius seratus meter, mengganggu setiap orang yang sedang sibuk, membangunkan setiap orang yang tidur, dan meresahkan setiap orang yang sakit. Pemilik kafe, demi kesenangan dirinya dan orang-orang yang bersamanya, menyusahkan semua orang tersebut dan orang-orang lain seperti mereka.

Saya bisa melihat suara-suara itu dengan mata tertutup dan merasakannya! Ya, demi Allah; ada suara yang tinggi menusuk seperti mata tombak, suara yang tajam seperti mata pedang, suara yang besar seperti batu gunung, dan suara yang serak seperti kereta yang rodanya dari besi berjalan di tanah yang dilapisi batu... Saya melihatnya dengan mata sehingga saya tidak bisa tidur sampai saya merasa seakan-akan saraf-saraf saya telah robek dan putus. Saya bangun untuk sholat subuh seperti orang yang dilindas gajah sehingga tulang-tulangnya hancur, kemudian saya pagi hari pergi ke sekolah.

Ketika hal ini berlangsung lama, saya pergi ke rumah sakit. Di sana ada dokter dari Syam bernama Dr. Hasan As-Sa'di yang memberikan saya beberapa obat penenang. Sampai sekarang saya masih punya beberapa tablet obat penenang itu, yaitu Kardinal (dengan takaran satu gram penuh). Jika pabrik yang membuatnya mengambil dan menganalisisnya, pasti akan tahu apa yang telah dilakukan lima puluh tahun terhadap susunan kimianya. Kemudian mereka terus mengurangi takarannya sampai menjadi sepersepuluh gram (100 miligram), lalu dihapus dan diciptakan obat-obatan baru.

Saya tidak mendapat manfaat darinya dan tidak bisa tidur. Maka mereka membawa saya ke dokter Inggris yang saya kira mengobati saya dengan sugesti. Dia memberikan saya satu tablet, yaitu satu pil putih. Saya tidak tahu bagaimana dia menanamkan keyakinan dalam diri saya bahwa orang yang meminumnya akan tidur setelah lima menit dan tidak bangun kecuali setelah tujuh jam. Dia berpesan agar saya tidak meminumnya kecuali dalam keadaan sangat membutuhkan. Saya meletakkannya di samping tempat tidur saya dan menunggu saat sangat membutuhkan untuk meminumnya, maka saya tidur dengan pil itu di samping saya. Pil itu tetap bersama saya sampai saya meninggalkan Basrah! Pil itu bagi saya seperti rokok Bismarck.

Saya melihat Basrah ketika saya datang ke sana sebagai tiga kota kecil, di antara ketiganya ada hubungan yang menurut para ahli ilmu makna dari kalangan ahli balaghah: hampir sempurna tersambung atau hampir sempurna terpisah; tidak benar-benar kota-kota mandiri dan tidak benar-benar lingkungan-lingkungan dari satu kota. Ketiganya adalah: Markil, Asysyar, dan Basrah.

Adapun "Markil" yang namanya digunakan untuk menyebut lingkungan stasiun, dia adalah Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu. Orang Inggris merusak namanya dengan lidah mereka yang bengkok sehingga Ma'qil menjadi Markil! Adapun Asysyar, saya tidak tahu dari mana datangnya penamaan ini. Saya mendengar bahwa Basrah lama yang kita baca beritanya dan kita riwayatkan sejarahnya adalah Az-Zubair. Saya tidak ingat sekarang berapa jarak Az-Zubair dari Basrah: dua puluh atau dua puluh lima kilometer? Saya bisa berjalan

sejauh itu pulang-pergi dengan mudah, maka saya mengajak beberapa siswa dan kami pergi ke sana dengan berjalan kaki.

Saya hanya ingat makam Az-Zubair radhiyallahu 'anhu di sana. Kebanyakan penduduk Az-Zubair berasal dari Najd, mereka adalah kaum Salafi yang membawa paham Salafiyyah ke sana, yaitu paham yang didakwahkan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab (pembaru Islam di abad kedua belas tanpa perselisihan) untuk kembali kepada tauhid yang murni. Orang-orang yang saya kenal di antara mereka berpindah-pindah dalam tempat tinggal dan pekerjaannya antara Az-Zubair dan Asysyar (di Basrah). Saudara saya yang berdakwah kepada Allah, Syeikh Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, dalam kunjungan saya yang kedua ke Basrah tahun 1954 membawa saya kepada sekelompok orang utama di antara mereka, termasuk Haji Abdullah Aba Al-Khail yang merupakan ayah dari Yang Mulia mantan Menteri Syeikh Abdurrahman. Saya tidak tahu apa hubungannya dengan Yang Mulia Menteri Keuangan sekarang.

Di sekolah kami ada dua orang yang paling baik dan paling takwa yang saya kenal di antara para siswa di Basrah pada hari-hari itu, yaitu Saud Al-Uqail dan saudaranya yang saya kira namanya Muhammad, keduanya dari Az-Zubair. Saya tidak tahu kabar mereka setelah tahun itu, dan saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada mereka berdua dan kepada setiap orang yang dibesarkan atau akan dibesarkan seperti mereka dalam ketaatan kepada Allah. Saya menemukan di Az-Zubair jejak Ustadz Taqiyyuddin Al-Hilali (semoga Allah memperpanjang umurnya) dan sisa-sisa murid-muridnya.

Ketika kami kembali, kami sangat lelah dan haus, sampai-sampai ketika saya masuk Basrah saya tidak bisa bersabar lagi. Kami meminta air tetapi tidak mendapatkannya karena kepulangan kami adalah di malam hari dan jalannya sepi, tidak ada pasar atau toko-toko. Maka saya berkata kepada para siswa yang bersama saya: "Ketuklah salah satu pintu ini agar mereka memberi kita minum." Mereka berkata: "Wahai ustadz, bagaimana kami mengetuk pintu orang yang tidak kami kenal sedangkan hari sudah malam dan orang-orang sedang tidur?" Saya berkata: "Wahai kawan-kawan, kita masih di awal malam. Baru saja adzan Isya, dan orang yang dalam keadaan darurat boleh berbuat begitu, dan kita hanya meminta seteguk air."

Mereka takut melakukan hal itu. Saya berkata: "Saya yang akan melakukan." Saya memilih sebuah rumah yang kelihatan penghuninya berkecukupan, lalu saya mengetuk pintu. Keluarlah seorang laki-laki yang wajahnya berseri dan senyumnya terbuka. Saya berkata: "Assalamu'alaikum." Dia berkata: "Wa'alaikumussalam, selamat datang, silakan masuk." Kami tidak mengharapkan lebih dari itu untuk masuk, maka kami masuk dan saya berkata kepadanya: "Teko air dulu, baru bicara." Dia berkata: "Silakan."

Dan dia memberi kami minum saat haus air jernih... lebih lezat dari minuman keras bagi teman minum.

Alhamdulillah saya tidak pernah merasakan minuman keras dan tidak mengenalnya, tetapi saya minum di tempat dia minuman paling lezat yang pernah masuk ke perut saya. Belum selesai kami minum, dia sudah datang membawa teh. Saya berkata: "Apakah Anda tidak ingin tahu dulu siapa kami? Apakah Anda tidak bertanya tentang cerita kami?" Dia berkata: "Kebiasaan orang Arab hari ini adalah mereka tidak bertanya kepada tamu tentang namanya, jika dia mau maka dia akan memberitahu mereka." Saya berkata: "Pernakah Anda mendengar tentang orang-orang yang menumpang makan?" Dia berkata: "Ya." Ternyata dia adalah seorang yang terpelajar dan luas pengetahuannya. Kami menceritakan kisah kami kepadanya, maka dia tertawa dan berkata: "Kalau begitu kalian membutuhkan makanan?"

Saya berkata: "Tidak, tetapi kami membutuhkan kertas putih dan pena." Dia heran dan berkata: "Untuk apa?" Saya berkata: "Untuk menulis wasiat kami sebelum kami mati kelaparan, dan agar Anda mengetahui alamat saya untuk menyampaikan apa yang ada pada saya -jika saya mati- kepada keluarga saya." Dia berkata sambil tertawa: "Apakah Anda membawa uang banyak?" Saya berkata: "Kalau saya punya uang, saya tidak akan menumpang pada Anda!" Kami menghabiskan malam yang menyenangkan dan menjadi sahabat. Saya harap kalian tidak menganggap saya sebagai orang yang tidak berterima kasih dan tidak setia jika saya katakan kepada kalian bahwa saya lupa namanya. Yang membuatnya lupa tidak lain adalah setan, jauhnya masa, dan tuanya umur. Tetapi saya masih ingat kemurahan hati dan kebbaikannya.

Saya belum pernah mengunjungi Venesia tetapi saya telah membaca tentangnya dan mendengar syair "Al-Muhandis" (Insinyur) yang dinyanyikan oleh Muhammad Abd al-Wahhab.

Jalan-jalan di Venesia adalah air dan kendaraannya adalah perahu, begitu juga dengan Basrah. Dan mirip dengannya adalah Amsterdam, yang telah saya kunjungi dua kali. Kata "dam" yang mengakhiri nama-nama kota di Belanda atau kebanyakan dari mereka berarti bendungan, karena Belanda adalah tanah rendah, maka mereka membangun bendungan dan merampas tanah dari laut. Begitu juga kata "baden" yang mengakhiri nama banyak kota di Jerman berarti pemandian, yaitu mata air mineral panas.

Antara Asyar dan Basrah terdapat jalan yang di sampingnya ada jalur air, jadi siapa yang mau bisa naik mobil di darat dan siapa yang mau bisa naik perahu di air. Dan kebun-kebun kurma di kota Abu al-Khasib yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing memiliki sungai kecil, yaitu aliran air, yang berasal dari Syatt al-Arab. Airnya tidak mengalir seperti sungai-sungai, tetapi bergerak dengan pasang surut seperti air laut. Dan saya heran ketika membaca dalam buku-buku bahwa di Basrah dahulu ada dua puluh ribu sungai dan berkata: "Sungai apa ini? Dan di mana mereka mengalir?" Lalu saya tahu ketika melihat saluran-saluran ini apa yang dimaksud sungai-sungai itu.

Dan saya katakan - sambil lalu - bahwa di Irak dahulu ada sistem irigasi yang tak ada bandingannya, sehingga sebuah komite ahli pada zaman Inggris mempelajari sistem ini dan menulis laporan tentangnya yang diterbitkan pada waktu itu, dan kekaguman komite terhadap sistem ini mencapai puncaknya. Dan sungguh sungai-sungai bertambah di masa lalu hingga menjadi semacam kemewahan, sehingga Daud bin Ali berkata dalam pidatonya yang terkenal: "Kami tidak keluar untuk menggali sungai atau membangun istana."

"Abu al-Khasib" adalah al-Ubullah, dan ini lebih tua dari Basrah karena sebelum penaklukan Islam ia adalah pangkalan militer Persia, sedangkan Basrah dibangun setelahnya pada masa Umar semoga Allah meridhainya. Dan Abu al-Khasib memiliki lebih dari seratus jenis kurma, yaitu seperti jumlah jenis anggur di Syam, dan darinya ada sesuatu yang kami lihat sebagaimana kata Ibn al-Rumi: "Seolah-olah pentung kristal," transparan dipenuhi madu murni

sehingga bijinya terlihat jelas dari baliknya, dan ini yang saya katakan adalah kenyataan bukan kiasan.

Dan kebanyakan saluran dan sungai ini dilalui perahu-perahu kecil, sedangkan saluran besar antara Asyar dan Basrah terdapat perahu-perahu ramping panjang yang kursinya dilapisi kain putih bersih, bergoyang di atas air saluran seperti pengantin pada hari pernikahannya, tidak ada dari kendaraan yang dinaiki orang sesuatu yang lebih menyenangkan darinya.

Dan dari keajaiban orang Inggris (dan ini tidak aneh bagi mereka yang bertemperamen puitis) bahwa salah satu rekan guru kami dari mereka ketika datang liburan tengah tahun menyewa perahu dari Baghdad, perahu yang bersih elegan nyaman, dan duduk di dalamnya membiarkannya berlayar dengan air dari Baghdad ke Basrah, maka dia menghabiskan hari-hari liburan berbaring merenungkan kedua tepi sungai, membaca bukunya atau membaca buku alam yang Allah cetak dan berpikir, hingga dia tiba di Basrah ketika liburan berakhir!

Dan mungkin Yaqut al-Hujjah benar ketika memutuskan bahwa taman-taman dunia ada empat, yaitu: Ghouthah Damaskus, dan al-Ubullah yang sungainya - sebagaimana mereka katakan - digali oleh Ziyad pada masa pemerintahannya di Irak, dan Sya'b Bawwan. Dan saya lupa yang keempat. Dan Ghouthah adalah yang terindah seandainya ada air di dalamnya, tetapi sungai-sungainya telah terputus kebanyakannya ketika mereka mengalirkan airnya ke rumah-rumah Damaskus, sebagaimana keadaan di Marr al-Dhahran (yaitu Wadi Fatimah). Tetapi sumur-sumur dengan pompa-pompa besar menggantikannya, mengeluarkan air menjadi mata air yang menyembur dan mengalirkannya menjadi saluran yang deras.

Dan air Basrah semuanya dari Syatt al-Arab, maka ia adalah pemandangan yang menakjubkan; laut yang airnya tawar dan pantainya adalah surga yang dilalui kapal-kapal besar. Tetapi nahkoda kapal mengangkat tangannya dari mengemudikan kapal dan menyerahkan urusannya kepada orang-orang dari penduduk negeri yang tahu bagaimana menjalankannya, karena mereka mengenal jalur-jalur dalam yang bisa dilalui kapal. Dan mereka memberitahu saya - ketika saya di sana - bahwa salah satu dari mereka enggan menyerahkan kemudi kapalnya kepada yang dia anggap lebih rendah, dan dia

mengemudikannya sendiri maka kapal tersebut terjebak lumpur dan berhenti serta tidak bisa bergerak.

Dibangun dua kota (Kufah dan Basrah) pada waktu yang bersamaan, dan tumbuh di masing-masing banyak ilmu dan sastra, dan nahwu ada yang Basrah dan ada yang Kufah. Dan hal yang aneh bahwa Kufah telah mengecil dan nahwunya mengecil hingga hampir terlupakan, sedangkan Basrah telah meluas dan membesar dan nahwunya menang, sehingga dialah yang diajarkan sendiri di sekolah-sekolah!

Di "Kulliyyah Syar'iyah" (Sekolah Tinggi Syariah) di Beirut

Di antara orang-orang terbaik yang saya kenal dari segi kekuatan iman dan keikhlasan dalam dakwah kepada Allah dan ketekunan padanya, seorang lelaki yang menjadi guru saya dalam perilaku bukan dalam ilmu; saya coba meniru dan menjadi seperti dia tetapi tidak mampu. Puas dengan kehidupan, jauh dari kesombongan, telah mematikan dalam dirinya bagian nafsunya dan memurnikannya untuk bekerja demi yang meredhai Allah bukan untuk yang menyenangkan dan meredhai dirinya, dia adalah Syaikh Salah al-Din al-Za'im. Dan telah disebutkan sebelumnya ayahnya pejuang Syaikh Ridha al-Za'im, dan akan disebutkan saudaranya yang lebih muda Husni al-Za'im pelaku kudeta di Syam. Dan jika yang menanam pohon terkutuk beracun ini dalam hidup kami (pohon kudeta) adalah Bakr Sidqi yang telah saya ceritakan kisahnya, maka yang menyirami dan memberi makan serta membesarkan dan menumbuhkannya adalah Husni al-Za'im.

Syaikh Salah bekerja sebagai pengawas siswa di Kulliyyah Syar'iyah yang baru didirikan di Beirut untuk meluluskan bagi kaum muslim hakim-hakim dan mufti-mufti serta penceramah dan guru. Ketika saya datang ke Damaskus untuk liburan setelah berakhirnya tahun ajaran (1936-1937) dia menanyakan keadaan saya di Irak setelah dipindahkan ke Basrah, maka saya tidak bersyukur atau mengeluh dan tidak memuji atau mencela, lalu dia menawarkan saya untuk menjadi guru di sekolah tinggi, dan berkata bahwa dia diberi wewenang untuk itu oleh Yang Mulia Mufti Syaikh Taufiq Khalid. Maka saya tidak ragu menerima; bukan karena benci pada Irak, karena saya telah mencintainya dan masih mencintainya dan mengingat dengan baik hari-harinya, dan saya suka mendengar maqam-maqamnya dan menyimak dialek

penduduknya yang tidak saya temui dari mereka kecuali kemuliaan dan kemurahan.

Tetapi ketika saya melihat bahwa masih ada di Baghdad yang berkomplot melawan saya dan mengintai kesempatan, dan mereka bisa memindahkan saya ke Basrah tanpa permintaan saya (meskipun pemindahan ini tidak menyakiti saya), maka mungkin mereka bisa ketika berakhir masa kontrak saya untuk tidak memperpanjangnya. Maka saya berkata dalam hati seperti ucapan al-Zabba': "Dengan tanganku bukan tangan Amr."

Karena itu saya menerima yang ditawarkan kepada saya.

Orang yang bekerja di Beirut seperti pekerja di Syam, karena perjalanan antara keduanya pada waktu itu seperti perjalanan dari Mekah ke Jeddah; kapan saja terlintas di pikiran saya keluar lalu naik mobil dari depan rumah di Damaskus maka saya tidak turun kecuali di depan rumah yang saya tuju di Beirut.

Mobil-mobil di "al-Marjah" di Damaskus berteriak sepanjang hari dan kedua ujung malam: Beirut, Beirut... dan kebanyakannya adalah mobil Ford kecil yang mengangkut empat penumpang: satu di samping sopir dan tiga di depan, dan ongkosnya satu lira. Dan lira di kedua negeri sama, Lebanon tidak punya lira selain lira Syam. Dan Beirut tidak lebih jauh dari Damaskus daripada jauhnya Jeddah dari Mekah, tetapi kami tidak sampai sebelum dua jam, jika kami sangat terburu-buru kami kurangi sedikit darinya. Itu karena jalan Jeddah mudah berjalan di tanah datar di jalan luas, sedangkan itu jalan sempit, naik gunung turun lembah, dan terus berputar-putar hingga kepala penumpang pusing dan merasakan dari putarannya seolah tali melilit lehernya hingga hampir pingsan. Di Maysalun ada lebih dari empat puluh tikungan, dan saat naik dari Syaturah ke Jadidah seperti itu juga, dan penyebabnya (saya katakan yang benar jangan tertawa) bahwa yang merancang jalan itu adalah keledai!

Ya, keledai sungguhan bukan yang secara kiasan seperti keledai: pemandu naik keledainya dan membiarkannya berjalan sesuai keinginannya. Dan keledai (sebagaimana kalian tahu, atau tidak tahu) adalah insinyur secara fitrah, maka dia memilih dari tanjakan yang paling mudah dan melewatinya, dan jika kalian melihatnya berjalan di gunung di pinggirnya hingga kalian kira dia akan jatuh ke lembah jangan kira dia melakukan itu karena bodoh, tetapi dia melakukannya untuk pamer membuktikan kemampuan keseimbangan!

Dan keledai terzalimi, jika kita mencaci yang lain kita katakan: hai keledai, maka dia marah, padahal keledai lebih berhak marah jika dikatakan: hai manusia! Ya, jenis manusia lebih utama dan Allah memuliakan bani Adam dan menghormati mereka, tetapi dari bani Adam ada yang merendahkan dirinya dari tempat yang layak dihormati sehingga menjadi lebih sesat jalannya dari keledai.

Dan apakah keledai melakukan kejahatan seperti yang dilakukan manusia? Siapa di antara kalian yang melihat keledai mengingkari Tuhannya, atau menipu temannya, atau mengkhianati kaumnya, atau melakukan perbuatan keji, atau menyusun syair tentangnya? Kemudian orang yang mati dalam kekafiran akan berada di bawah keledai pada hari kiamat.

Orang yang bepergian hari ini dari Damaskus ke Beirut tidak menemukan tikungan-tikungan ini, karena telah dihilangkan dan jalan diratakan, tetapi datang yang lebih buruk darinya: tikungan yang mungkin membelokkan jalan musafir ke kubur!

Kami tidak butuh dalam perjalanan izin atau lisensi atau berhenti di jalan untuk pemeriksaan barang dan cap surat, maka semua ini terjadi. Dan semoga yang terjadi ini kembali seperti dulu karena itu lebih ringan dari yang kita akhiri: lebih ringan dari berhenti yang setelahnya kita tidak jalan lagi selamanya, atau hidup salah satu dari kita dicap alih-alih suratnya dicap.

Perjalanan dari Damaskus ke Beirut tahun 1937 kalau bukan karena "tikungan-tikungan" ini, kalau bukan karena itu adalah tamasya dan kesenangan: awalnya lembah yang indah halus, saya mengenal dunia tetapi tidak mengenal yang lebih indah darinya, yaitu lembah al-Rabwah hingga al-Syadirwan. Lebar lembah seperti lebar jalan dan Barada dan rel kereta, tidak lebih. Dan akhirnya lembah dari lembah terbesar dan terluas dan terindah, yaitu lembah Sufar-Hammanah yang pandangan tidak mencapai dasarnya, dan desa-desa bertebaran di kedua sisinya seperti dinar bertebaran di pengantin, kalian melihat cahayanya di malam seperti bintang di langit yang jernih.

Kamu berangkat dari Damaskus lalu berjalan di samping Barada dan anak-anak sungainya di antara taman-taman dan kebun-kebun, hingga naik ke sisi Lebanon Timur, kemudian turun dari sana dan mencapai dataran Bekaa. Dataran yang telah kami jadikan setelah keamanan, ketenangan, dan

keindahan menjadi rumah ketakutan dan panggung pertempuran. Ketika kamu telah melewati Shtaura, kamu mulai naik hingga berjalan di tengah awan atau naik di atasnya (dan ini adalah pemandangan nyata bukan ungkapan khayalan) menuju punggung Al-Baydar, kemudian berbelok ke kanan dan memasuki surga yang telah diubah manusia hari ini menjadi neraka. Maka di sebelah kananmu ada jalan cabang menuju Hammana lalu Falougha, kemudian turun ke Beirut dari sana. Dan di depanmu jalan utama yang melewati Sofar, Bhamdoun, dan Aley, serta tempat-tempat peristirahatan yang dahulu untuk cinta kini menjadi untuk perang, yang dahulu untuk puisi kini menjadi untuk teror.

Seandainya Lebanon tidak ditimpa gempa ini yang masih terus berguncang dan getarannya masih berlanjut dan surat kabar penuh dengan berita bencana-bencana: dari peluru yang bersiul, meriam yang menggelegar, api yang berkobar, dan nyawa yang melayang dalam semua itu, seandainya tidak ada semua itu maka akan tetap menjadi negara yang aman dan tenteram yang datang rezekinya dengan mudah dari segala tempat.

Aku datang tahun 1984 untuk menggambarkan Beirut tahun 1937, agar para pemuda membaca dalam hal itu sejarah tentang apa yang pernah ada bukan deskripsi tentang apa yang sedang terjadi. Aku tidak berbicara tentang Beirut masa lalu yang sangat jauh yang menjadi salah satu pemerintahan orang-orang Fenisia, karena setiap negara memiliki pemerintahan di antara mereka, meskipun yang terbesar adalah Sidon. Berlangsung seperti itu lebih dari empat ratus tahun, kemudian pindah ke Tyre dan kekuasaannya meluas ke sebagian besar pantai Laut Mediterania dan mendirikan koloni di Kartago, menyaingi Roma ketika Roma dalam puncak kejayaannya dan muncul darinya salah satu pahlawan sejarah kuno "Hani Baal" (Hannibal) yang melakukan apa yang tidak pernah dilakukan siapa pun sebelumnya dan tidak dilakukan setelahnya kecuali Napoleon yang menirunya, yaitu dia naik dengan tentaranya yang berat ke pegunungan Alpen kemudian menyerang Roma dari atas.

Pusat Beirut ketika aku datang ada di Sahat Al-Burj (Lapangan Menara): di bagian atasnya ada kolam yang indah dan besar setelahnya taman-taman di tengah jalan, dan di bawahnya Saray Kecil, semua jalur tram melewati sana.

Di Beirut ada tiga jalur tram yang dipasang tahun 1906, kamu berjalan dari awal hingga akhir kemudian semuanya bertemu melewati Sahat Al-Burj. Jalur pertama menuju "Al-Dawra" di dekat sungai Beirut, jalur kedua, yang terpanjang, membentang dari "Furn Al-Shubbak" (yang menyambut pendatang dari Syam) hingga Al-Manara di ujung Beirut, dan jalur ketiga yang melewati Al-Basta bawah dan atas (mereka menyebutnya Al-Basta Al-Tahta dan Al-Basta Al-Fawqa) menuju Al-Harj.

Ketika kamu mencapai bagian bawah Sahat Al-Burj dan berjalan ke kiri kamu menemukan masjid besar yang disebut Masjid Umari, yang dulunya gereja kemudian menjadi masjid:

Gereja menjadi masjid... hadiah dari Tuhan untuk Tuhan

Shauqi maksudkan dengan Tuhan pertama adalah Isa Al-Masih, dan dengan Tuhan kedua adalah pemimpin anak Adam Muhammad, atas keduanya shalawat dan salam dari Allah. Di depan masjid ada jalan yang memanjang ke laut dan di ujungnya sebelah kanan ada masjid baru, berhadapan dengan Hotel Al-Ahram tempat menginap "orang-orang Syam", pemiliknya Haji Ahmad Al-Maghribi yang dikenal setiap orang Syam yang mengunjungi Beirut: mereka tidur di sana dan makan dari masakannya, dan dia adalah orang terbaik yang pandai memasak makanan Syam di sana. Kami merasa di hotelnya seperti di rumah sendiri, dan jika kami lupa, kami diingatkan oleh bunyi sandal kayu di ubin dan bunyi kendi di kamar mandinya! Kami menemukan di sana suasana masjid, jika masuk waktu shalat seorang muazin mengumandangkan azan dan karpet dibentangkan serta shalat berjamaah didirikan.

Ada tangga di antara hotel dan jalan dengan seratus anak tangga, dan tidak ada lift. Kami belum mengenal lift di Damaskus hingga hari itu meskipun di Beirut ada beberapa, dan lift pertama yang dipasang di Damaskus adalah yang ada di gedung Qasem dan Qabbani di belakang Dewan Perwakilan.

Yang aneh adalah para syeikh besar naik ke sana karena tidak ada pilihan lain. Jika aku datang ke Beirut dengan keluarga (dan aku belum menikah tahun 1937; aku tidak punya apa-apa untuk menikah padahal aku mendekati usia tiga puluh tahun!) aku menginapkan mereka di semacam rumah di atap hotel: dua kamar tua yang lapuk di depannya seluruh atap, tempat bermain anak-anak yang bersama kami dan tempat para wanita bisa membuka hijab karena

tidak ada yang melihat mereka, karena di sekeliling kami ada tembok yang mengelilingi dan menutupi kami kecuali dari satu sisi yang kami pandangi jika mau, dan karena ada pintu yang kami tutup.

Yang menakjubkan adalah aku datang ke Beirut suatu kali dan menemukan atap sudah disewakan, maka kami mengambil dua kamar di "Hotel Regence", yang lebih mahal sewanya dan lebih tinggi kelasnya. Aku tidak merasa nyaman di sana, maka aku datang bernegosiasi dengan penyewa atap untuk menukar dua kamar itu dengan atap. Dia menerima dengan heran padaku, dan memandangkanku seperti orang kota memandang petani yang berpikir menjual Lapangan Ataba Hijau kepadanya! Bagaimana mungkin aku meninggalkan dua kamar di hotel yang dianggap hotel besar untuk mengambil dua kamar tua di atap gedung lama? Dia tidak tahu bahwa aku mengambil kebebasanku yang hilang di hotel dan aku temukan di atap.

Hotel Al-Ahram dan warung kopi Haji Dawud adalah tempat berkumpul orang-orang Syam di Beirut; jika salah satu dari mereka hilang darimu, kamu akan menemukannya di salah satu dari keduanya. Warung kopi berada di atas tiang-tiang batu di tepi laut, sehingga orang yang ada di sana merasa seperti di kapal tua yang dipukul ombak lalu pecah di atasnya. Di hotel tidak ada minuman keras atau sesuatu yang diharamkan Allah, dan tidak ada hal seperti itu di warung kopi Haji Dawud. Berhadapan dengan warung kopi ada yang lain sepertinya bernama Warung Kopi Bahrain, kemudian laut terbuka bagi pejalan di jalan hingga mencapai satu-satunya hotel besar di masa itu, Hotel Saint George, dan setelahnya tempat-tempat hiburan yang kami lewati di siang hari dalam keadaan tertutup dan kami tidak tahu apa yang terjadi di sana di malam hari. Inilah Zeitouna yang terkenal.

Kami menginap di hotel, dan ketika pagi tiba Syeikh Salah mengantarku ke perguruan tinggi, kami naik jalur pertama hingga ujung untuk bertemu Mufti Syeikh Taufiq Khalid rahimahullah, dia adalah rektor perguruan tinggi dan presiden tertinggi (resmi) untuk kaum Muslim. Hakim adalah Syeikh Mustafa Al-Ghalayini pemilik buku-buku terkenal dalam nahwu dan sharaf, dan amin fatwa adalah guru lama kami Syeikh Abdul Rahman Salam.

Adapun direktur perguruan tinggi itu adalah seorang pria mulia yang telah melingkari leherku dengan kebaikan-kebaikannya dan membebani punggungku dengan pertolongan-pertolongannya kepadaku. Dia adalah seperti saudara tua bagiku dan memberiku kasih sayang dan cinta lebih dari yang diberikan seseorang kepada saudaranya. Sungguh aku berharap dapat memperbarui janji dengan bertemu dengannya lagi, tetapi Profesor Qabbani, direktur wakaf, yang telah mengunjungiku di Makkah, memberitahukan bahwa dia telah meninggal dunia baru-baru ini. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan membalasnya dengan kebaikan dariku.

Yang kuingat dari para profesor adalah Syekh Muhammad al-Arabi al-Azuzi, yang kemudian menjadi amin fatwa menggantikan Syekh Salam. Dia memiliki buku tentang orang-orang yang dikenalnya di Beirut dan menyebutku di dalamnya dengan pujian yang tidak dapat kusampaikan, menggambarkanku dengan sifat-sifat dan menisbahkan kepadaku kelebihan-kelebihan yang tidak kuhargai sepersepuluhnya. Karena itu aku malu untuk menyampaikan apa yang dikatakannya, dan aku memohon kepada Allah rahmat dan ampunan untuknya.

Ketika aku tiba di perguruan tinggi, kutemukan ia berada dalam dua bangunan di ujung dataran di sebelah kiri bagi yang naik dari kota. Yang pertama untuk pengajaran dan yang kedua untuk mahasiswa: untuk makan dan tidur mereka. Di antara keduanya terdapat halaman tempat mereka berolahraga dan bermain. Aku telah membuat kontrak dengan mereka untuk menjamin tempat tidur dan obat-obatan bagiku, maka mereka memberiku sebuah kamar di gedung pengajaran. Aku letakkan di dalamnya tempat tidur dan meja, dan itu menjadi rumahku.

Mereka mewajibkan mahasiswa mengenakan sorban putih dan jubah hitam, sehingga mereka merasa canggung keluar dengan pakaian itu di jalan-jalan Beirut. Di antara mereka ada mahasiswa kecil yang dipakaikan jubah dan sorban dan dijadikan syekh sebelum usia baligh. Dia adalah yang termuda usianya dan tubuhnya di antara murid-murid, tetapi dia adalah yang paling cerdas dan pintar di antara mereka, hingga kini menjadi yang terbesar nama dan perbuatannya. Dari perbuatannya adalah mendirikan majalah "al-Adab"

yang hidup lama dan meluluskan sekelompok pemuda, yaitu Profesor Suhail Idris.

Dia telah mengunjungi Kerajaan dan koran "al-Jazirah" mewawancarainya yang diterbitkan pada hari pertama Jumadil Akhir tahun 1401. Dia menjelaskan bagaimana dia memulai hidupnya di perguruan tinggi syariah ini dan berkata bahwa dia masuk ke sana memenuhi keinginan ayahnya yang melihat perhatiannya pada hafalan hadits dan Quran, lalu memutuskan (seperti yang dikatakannya): "bahwa aku ditakdirkan untuk kehidupan agama yang akan datang, dan memasukkanku ke sekolah itu. Sekolah itu menaruh perhatian pada pengajaran syariat Islam dan mata pelajaran agama lainnya. Aku tinggal di sana selama lima tahun, dan diajar oleh seorang penulis besar yang kini hidup dan sudah lama berada di Kerajaan, yaitu Syekh Ali al-Tantawi. Sesungguhnya Syekh al-Tantawi adalah yang menanamkan semangat sastra padaku. Dia memiliki gaya yang menarik dan indah, dan dia adalah penulis terkenal. Aku terpengaruh olehnya dan tulisannya, lalu beralih ke membaca dan mulai condong ke hal-hal sastra"... hingga akhir artikel.

Dari pengalaman mewajibkan mahasiswa kecil mengenakan sorban dan jubah sebelum waktunya, kutahu bahwa itu jauh dari kebenaran, dan yang lebih baik adalah kita mulai dari dalam, dari hati: mengisinya dengan iman, dan dari kepala: mengisinya dengan ilmu. Buktinya, dari mahasiswa perguruan tinggi itu tidak ada yang tetap dengan sorban kecuali Hasan Khalid dan Syafiq Yamut. Adapun Hasan Khalid, dia adalah Yang Mulia Mufti Republik Lebanon saat ini, dan Syafiq Yamut adalah ketua Mahkamah Syariah Tinggi.

Syekh Syafiq sewaktu masih mahasiswa pandai membaca Quran dan memiliki suara yang mirip dengan suara pembaca paling terkenal saat itu di Mesir, Syekh Muhammad Rif'at. Karena itu mufti mencintainya dan mendekatkannya. Adapun Syekh Hasan, dia memiliki agama dan ketulusan kepada Allah, ilmu dan selalu menambahnya, serta keteguhan di atas kebenaran, yang membuatnya layak untuk jabatan yang dicapainya.

Yang kuingat dari mahasiswa sekarang (dengan mempertahankan gelar mereka): Hasan Khalid, Syafiq Yamut, Suhail Idris, Muhyiddin Khalid, Ramadhan Lawand, Bahij Utsman, dan Hasan Sha'b. Dari mahasiswa Syria di perguruan tinggi: Abdul Latif Hamzah, Adnan al-Duji al-Shawwaf, seorang

mahasiswa dari Hamah dari keluarga Kazkaz, dan seorang mahasiswa bernama Muhammad Wali. Yang terbaik yang lulus dari sana adalah Syekh Hasan Khalid. Sungguh sirahnya di perguruan tinggi baik ketika dia mahasiswa, demikian juga sirahnya baik ketika dia menjadi mufti republik.

Para mahasiswa menghafal sebuah bait, aku tidak tahu dari siapa mereka menerimanya: "Maka jangan menulis dengan tanganmu selain sesuatu yang akan membuatmu senang melihatnya di hari kiamat"

Kukira sekarang banyak dari mereka yang tidak akan senang di hari kiamat dengan sebagian besar apa yang mereka tulis setelah mereka menjadi penulis dan sastrawan di mata orang.

Aku menghabiskan dua pertiga minggu di Beirut dan sepertiganya di Damaskus, sehingga aku menjadi pelanggan tetap taksi. Aku menemukan di antara makelar mereka cara-cara bohong yang akan memenuhi halaman banyak jika kutuliskan. Di antaranya mereka mendudukkan di mobil dua atau tiga orang dari mereka dan berkata kepadamu: "Kita hanya kekurangan satu penumpang untuk berangkat, masuklah." Ketika kamu masuk, salah satu dari mereka keluar diam-diam. Kamu bertanya kepadanya: "Mau ke mana, saudara?" Dia berkata: "Minum air" atau "Belanja" atau... dan betapa banyak yang datang setelah "atau"! Kemudian ternyata di antara penumpang hanya kamu sendiri.

Aku menemani mahasiswa, siapa yang mau jalan, lalu kami naik gunung, mendatangi mata air, dan mengunjungi peninggalan sejarah dengan berjalan kaki. Tempat terdekat yang kami kunjungi dengan berjalan adalah Na'imah dan Damur dari selatan, dan dari utara ke Antalias. Suatu kali aku berkata kepada yang bersamaku: "Bisakah kita sampai ke kedalaman lembah ini?" Namanya Wadi Shahrur. Mereka berkata: "Bisa, apakah kamu siap?" Aku berkata: "Ya, mari kita turun."

Kami turun dan menghabiskan sekitar dua jam menurun, tidak berjalan di jalan beraspal atau menempuh jalan mudah, tetapi memaksa lewat, hingga ketika kami kira telah sampai di dasar, tampaklah bagi kami di bawahnya masih ada dasar lain, hingga kami sampai ke dasar lembah, ke tempat yang hanya ada

mata air dan tiga atau empat rumah, dan sebuah warung seperti warung desa yang ada sedikit dari segala sesuatu. Kami minum dari mata air dan meminta makanan, tetapi dia hanya memiliki roti, telur rebus, dan beberapa buah. Dia meminta harga sebuah roti yang setara dengan harga dua puluh roti di Beirut, dan harga sebutir telur yang dengannya kami bisa membeli ayam! Kami menawar dan berdebat dengannya tetapi dia menolak kecuali apa yang diinginkannya. Kami menyingkir ke satu sisi, mengumpulkan semua yang ada di saku dan tas kami, tetapi tidak mencukupi yang dimintanya. Kami dalam keadaan seperti orang yang terpaksa. Mereka berkata: "Apa yang kita lakukan? Kita hampir mati kelaparan." Aku berkata kepada mereka: "Orang seperti kita boleh makan bangkai atau merampas apa yang menghidupi kita dengan paksa. Beritahu dia bahwa kita setuju. Jika kita makan, kita akan melakukan yang menyenangkan Tuhan kita dan menenangkan hati nurani kita."

Dia memberi kami dan kami makan. Setelah kenyang kami berkata: "Kami bayar apa yang ada pada kami." Itu tiga kali lipat harga yang kami makan, tetapi dia menolak. Kami berkata kepadanya: "Kami telah makan makanan itu. Ambillah, atau pergi panggil polisi untuk kami, atau lawan kami." Dia berteriak dan mengumpulkan lima temannya dari rumah-rumah yang berdiri di sekitar mata air. Mereka melihat ternyata kami lebih banyak dari mereka, dan tampak kami lebih kuat fisik. Dia menyadari tidak ada kekuatan untuk berperang dengan kami, dan tidak ada pemerintahan untuk mengadu, maka dia puas dengan apa yang keluar dari lisannya berupa cercaan kepada kami, ayah-ayah kami, dan keturunan kami. Dia adalah orang bodoh yang panjang lidah dan bersuara keras, tetapi kami (sejujurnya) lebih bodoh, lebih panjang lidah, dan lebih keras suara, maka kami mengalahkannya. Bagaimana tidak, sedangkan aku hafal separuh dari apa yang dikatakan penyair dalam seni hujaan!

Beirut pada masa itu adalah negara Arab yang terdepan setelah Mesir dalam bidang pemikiran dan sastra. Di sana ada surat kabar dan majalah, sekolah-sekolah banyak dan universitas-universitas: Universitas Amerika dan Universitas Yesuit. Keduanya berbeda jalur tetapi bersatu tujuan. Yang ini

memasukkan ke neraka dari pintu selatan dan yang ini dari pintu utara, dan setelah kedua pintu itu hanya api.

Pekerjaan mereka adalah untuk misi dan penjajahan sebagaimana yang datang dalam buku Dr. Farukh dan Dr. al-Khalidi. Kata misi dan penjajahan berarti kristenisasi dan pengkafiran serta penghancuran dan kehancuran. Keduanya termasuk kata-kata yang berlawanan, sebagaimana yang tersengat disebut "selamat" dan yang buta disebut "yang melihat".

Antara perguruan tinggi syariah dan sekolah Maqashid terdapat semacam persaingan. Suatu kali datang delegasi dari Mesir yang dipimpin salah satu tokoh besar pendidikan (kukira al-Ashmawi Pasha). Mereka mengunjungi Maqashid, lalu menyambutnya dengan meriah, berbaris mahasiswa untuk menyambutnya, membunyikan musik, dan menyediakan hidangan. Kemudian dia datang mengunjungi kami. Aku sampaikan pidato yang meruntuhkan apa yang mereka bangun. Aku berkata: "Jangan salahkan kami jika kami tidak menabuh genderang untuk kedatanganmu, tidak bertrompet, dan tidak mengibarkan bendera. Yang ada di sini hanya ilmu. Jika kamu menginginkannya murni, selamat datang di rumah ilmu, di rumahmu. Jika kamu mau genderang dan trompet, kamu akan mendapatkannya di sana."

Beirut tahun 1937 dan operasi usus buntu di Damaskus

Dua komentar: Pertama: yang diterbitkan di "al-Sharq al-Awsat" dengan tanda tangan Muhammad Fatih Tawfiq dari Casablanca, dan sebelumnya telah ada komentar serupa.

Negara Maghribi, pembicaraan Iraqi, dan penulis yang mulia (seperti yang tampak dari perkataannya) adalah mahasiswa ketika aku mengajar di Irak. Komentar itu membuatku senang dan aku berterima kasih kepadanya, dan kuharap Allah memperbanyak orang-orang seperti dia. Jika aku tidak mengingatnya padahal dia mengingatku, itu karena aku tidak mengajarnya, atau karena dia lebih baik dariku, atau karena mahasiswa melihat satu wajah dan dua mata yaitu wajah dan mata guru, sedangkan guru melihat tujuh puluh mata yang mengarahkan pandangan semuanya kepadanya memotret gerakan dan diamnya, dan tujuh puluh telinga yang merekam kata-kata dan diamnya. Dari sinilah mereka menghafal sedangkan dia lupa, mereka ingat sedangkan dia lupa.

Kedua: surat yang ditandatangani "Saudara dalam Allah" yang berkata: Yang kamu sebutkan mengunjungi sekolah Maqashid dan perguruan tinggi syariah adalah al-Ashmawi seperti yang kamu katakan, tetapi dia bergelar bey, belum menjadi pasha, dan dia adalah wakil menteri pendidikan. Telah datang dalam surat kabar sastra edisi 13 Sya'ban 1356 majalah "al-Risalah" bahwa dia hadir dalam pelajaran sastra Arab di perguruan tinggi oleh Ali al-Tantawi dan pelajaran oleh Profesor Syekh Muhammad al-Da'uq. Kekagumannya kepada keduanya sangat besar, dan dia mengumumkan bahwa kementerian pendidikan di Mesir siap menerima dua orang dari mahasiswa perguruan tinggi di Dar al-Ulum Tinggi di Mesir tanpa ujian.

Ketiga: sekelompok saudaraku meneleponku bertanya: "Siapa direktur perguruan tinggi yang kamu puji dengan pujian itu? Mengapa kamu tidak menyebutnya, apakah kamu lupa namanya?"

Aku berkata: "Apakah aku lupa nama Muhammad Umar Munayminah? Jika aku lupa semua nama, aku tidak akan lupa nama-nama yang terukir di lubuk hatiku, di tempat penghargaan dan cintaku kepada kaum yang telah menjadi

penolongku memasuki jalanku dan teladanku dalam kesusahanku. Mereka adalah saudara-saudaraku dan teman-temanku. Sekarang aku tidak bisa menghitung mereka tetapi aku beri contoh: banyak dari mereka di Syam akan kubicarakan lagi, di antaranya al-Atsari di Irak dan al-Shawwaf setelahnya bertahun-tahun, di antaranya al-Zayyat di Mesir, di antaranya Duta Besar Sayyid Abdul Hamid al-Khatib dan putranya Profesor Fuad di Pakistan, di antaranya Abdul Wahhab Azzam duta besar Mesir di sana dan Jawad al-Murabith menteri suruhanjaya Suriah, di antaranya Syekh Yusuf al-Fauzan di India dan Abdullah Abdul Aziz al-Bassam di sana, Syekh Abubakar Taha al-Saqqaf di Singapura, di antaranya di sini Syekh Hasan bin Abdullah Al al-Syekh dan Syekh Umar Tawfiq dan Syekh Abdul Wahhab Abdul Wasi', dan banyak orang seperti mereka."

Dahulu batas kota Beirut berada di daerah Manara. Kami naik trem jalur nomor (2) yang berakhir di bagian atas jalan, lalu kami menemukan dua jalan menurun menuju laut. Ketika kami sampai di Manara dan turun sedikit, tampaklah pemandian militer, dan di sampingnya ada kolam renang lain di tepi laut, kemudian batu karang yang mereka sebut dengan nama Prancisnya "Rocher" dan setelah itu tidak ada jalan maupun bangunan. Tempat yang sekarang menjadi Jalan Hamra dahulu adalah tanah kosong yang hanya berisi pasir putih dan pohon kaktus. Saya tidak pernah melihat Jalan Hamra kecuali sekali pada kunjungan terakhir saya tahun 1970, saya melewatinya sekilas saat naik mobil.

Beirut dahulu adalah rumah yang aman, dan gunung di belakangnya bagaikan surga dari surga-surga. Meski Shauqi telah memutuskan bahwa gunung itu adalah jalan menuju surga bukan surga itu sendiri, karena surga sesungguhnya adalah Damaskus:

"Aku tinggalkan Lebanon surga kenikmatan dan... Aku tidak diberitahu bahwa jalan keabadian adalah Lebanon"

Jika kau keluar dari Beirut dan pergi ke mana pun, kau akan menemukan lembah-lembah yang mempesona, gunung-gunung yang mengenakan pakaian hijau dari pepohonan, dan desa-desa yang membuka pintu bagi siapa pun yang membuka kantongnya untuk membayar tagihan.

Ambillah jalan menuju Syam ke Lembah yang Tenang, yang pada waktu itu belum diinjak kaki para wisatawan musim panas sehingga lebih mendekati kejernihan kehidupan Timur. Kau akan melewati Ajaltoun dan desa-desa itu menuju Faria di mana mata air madu dan mata air susu bertemu, sehingga kau bisa minum susu dengan madu. Setelah itu ada jembatan dari satu batu karang, lebar sisinya dan tinggi punggungnya, yang tidak disentuh tangan manusia dalam pembuatannya melainkan diciptakan oleh Sang Pencipta Yang Maha Pengasih. Kau memasuki lembah dari arah Jounieh. Dari Beirut ke Jounieh kau akan melewati Antelias, negeri jeruk, lemon, dan pisang. Kau berjalan dalam naungan pohon-pohon yang buahnya terjangkau tetapi dalam semua ini kau tidak melihat menara masjid, hingga kau sampai di jembatan Sungai Kalb. Kami di Damaskus mengatakan bahwa kami adalah anak-anak Barada, lalu apa yang mereka katakan?

Sungai ini dahulu disebut "Lykos". Di kanan dan kirimu saat kau menuju jembatan ada dinding dari batu gunung yang berisi catatan sejarah. Setiap kali suatu bangsa melewati negeri ini atau suatu negara menguasainya, mereka mengukir kenangannya di sana; dari Firaun hingga raja-raja Mesopotamia, hingga Yunani, Romawi, dan Bizantium, kemudian Prancis dan Inggris. Jumlah prasasti ini (sepengetahuan saya) mendekati dua puluh prasasti, yang terakhir adalah yang dipasang Presiden Beshara al-Khoury pada awal tahun 1947, yaitu sepuluh tahun setelah episode kenangan ini. Sebagian berupa huruf paku, lainnya dalam bahasa Babilonia kuno, Babilonia baru, yang ketiga dalam bahasa Yunani dan keempat dalam bahasa Latin, dan di antaranya ada prasasti Arab.

Dari sana setelah beberapa kilometer kau memasuki gua "Jeita", yang terdiri dari tiga gua yang merupakan keajaiban alam yang membutuhkan episode penuh untuk menggambarkannya. Kemudian kau sampai di Teluk Jounieh yang merupakan salah satu teluk terindah yang aman dan tenang.

Adapun yang menginginkan hiruk pikuk kehidupan dan kebisingannya serta melihat peradaban dengan keindahan dan keburukannya, hendaklah ia mengambil jalan Aalieh, berbelok ke kiri menuju Bhamdoun dan Sofar, atau lurus ke kanan menuju Souk al-Gharb kemudian ke Abey. Barangsiapa ingin mengunjungi tempat peristirahatan musim panas yang lebih cocok untuk

ketenangan keluarga Muslim, hendaklah ia tuju tempat peristirahatan Tripoli Syam, yang paling terkenal adalah Sir. Yang ingin melanjutkan perjalanan ke Cedars melalui Bsharri, kampung halaman Gibran Khalil Gibran, yang memberikan kepada Arab banyak sastra indah yang dibayar dengan keagungan bahasa Arabnya yang asli dan akhlaknya yang mulia. Ambillah contoh ceritanya "Sayap-sayap yang Patah", cerita itu dapat diletakkan di rak Paul dan Virginie, Atala, Raphael, dan Romeo Juliet, meski berbeda gaya. Bahkan cerita itu termasuk cerita percintaan paling mengharukan, tetapi ia merusak ikatan perkawinan dan mencemarkan kehormatan keluarga, yang telah dibantah oleh Manfaluti dalam salah satu pandangannya.

Meski di Lebanon (sejujurnya) terdapat pusat-pusat kebejatan seperti yang ada di tempat lain atau bahkan lebih banyak dari sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang ada, cukuplah bagi kalian bahwa di belakang barisan gedung yang menghadap ke Lapangan Burj terdapat gedung-gedung lain di jalan-jalan cabang yang luas, di setiap gedung terdapat papan nama berisi nama-nama perempuan. Suatu kali saya salah masuk ke jalan-jalan itu bersama keluarga dan anak-anak perempuan saya (setelah saya menikah dan dikaruniai anak perempuan), lalu salah seorang dari mereka bertanya: "Apa papan-papan ini?" Saya tersadar dan bingung, lalu berkata kepadanya: "Itu nama-nama penjahit dan pedagang..." dan saya berbalik pulang!

Saya pernah memasuki lebih dari dua puluh kota di Eropa, tetapi tidak pernah melihat di jalan-jalan apa yang saya lihat saat berjalan di jalan-jalan Beirut; tempat-tempat pelacuran di pusat kota! Adapun yang di balik tembok, tidak ada urusan orang sepertiku dengannya dan tidak ada jalan bagiku menuju ke sana, baik di Eropa maupun di Lebanon. Tidak ada negeri di dunia yang kosong atau benar-benar bebas dari kemaksiatan, tetapi secara tersembunyi, tidak dibuka tutupnya dan penghuninya tidak melepas topeng malu.

Hal ini sudah lama terjadi di Beirut. Barangsiapa merujuk pada edisi "Ar-Risalah" yang terbit pada 6 Sya'ban 1356 H (11 Oktober 1937) akan membaca di dalamnya artikel saya tentang perjalanan kami ke Sofar untuk menyambut Pangeran Bayan, Pangeran Shakib Arslan, ketika ia kembali ke Syam setelah pembuangannya yang panjang di Eropa. Ia kembali ketika ada perjanjian, dan

pembicaraan tentang itu akan datang. Ia akan menemukan di akhir artikel paragraf ini:

"Ketika kami memasuki hotel (yaitu di Sofar): dua sorban tinggi di atas kepala dua kegembiraan, kegembiraan Irak dan kegembiraan Syam (yaitu al-Atsari dan al-Baitar) dan ikat kepala Najdi di atas kepala seorang tuan dari para tuan Najdi yaitu Syekh Yasin ar-Rawwaf, dan kami berdua berturban (yaitu yang mengenakan turban) Ustadz Izz ad-Din at-Tanukhi dan saya.

Ketika kami masuk, pandangan tertuju pada kami dan mata berputar mengelilingi kami, dan para pemuda menghampiri kami memberi salam lalu kami berkata: "Wa'alaikumus salam ya ikhwanana (Dan semoga keselamatan atasmu wahai saudara-saudara kami)." Tiba-tiba mereka tertawa dan yang hadir pun tertawa, lalu saya berkata kepada salah seorang: "Katakan padaku, mengapa kau tertawa? Apakah kau melihat dalam penampilanmu sesuatu yang lucu?" Orang jahat itu makin tertawa. Saya hendak memukulnya, lalu yang hadir melompat dan berkata: "Aneh sekali, apakah kau akan memukul seorang gadis?"

Ternyata yang kami kira pemuda adalah gadis-gadis bercelana dan bersetelan! Kami pergi dengan malu berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Ketika saya keluar malam hari, saya melihat di jalan salah seorang wanita ini lalu kami saling menyapa, saya berkata kepadanya: "Selamat malam mademoiselle." Ia berkata: "Mademoiselle apa hai kurang ajar?" Saya berkata dalam hati: "Dia sudah menikah dan tidak suka dipanggil mademoiselle (nona)," lalu saya cepat memperbaiki kesalahan dan berkata: "Pardon, madame." Ia berkata: "Madame apanya hai tidak sopan, dengan hak apa kau bercanda denganku? Saya si fulan pengacara!"

Saya berkata: "Maaf, pardon." Dan pergi menghindar, lalu saya pergi ke pemilik hotel dan memintanya untuk membuat cara membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ia heran dan terdiam sejenak, lalu mengira saya bercanda sehingga tertawa. Saya berkata: "Saya tidak bercanda tetapi serius..." dan saya ceritakan kepadanya kejadian itu.

Ia berkata: "Lalu apa yang kita lakukan?" Saya berkata: "Papan kecil misalnya dari kuning atau perak, diletakkan di dada dan ditulis 'laki-laki' atau 'perempuan', digantung di bawah payudara kiri di tempat jantung. Atau dibuat

hiasan dari emas atau perak bergambar ayam jantan misalnya atau ayam betina, atau domba atau kambing, atau sesuatu dari tanda-tanda maskulin dan feminin..." Ia menyukai usulan saya dan menerimanya sebagai lelucon, tetapi tidak berpikir untuk mengerjakannya karena ia tidak merasa perlu perbedaan ini selama paham baru mengatakan kesetaraan kedua jenis kelamin.

Itulah Beirut kemarin. Adapun Beirut hari ini dan gunung... saya memohon kepada Allah untuk memberikan jalan keluar; karena disebutkan bahwa Bani Israel ketika melihat penyimpangan sebagian dari mereka dan kesesatan mereka, menasihati dan memberi saran, lalu meninggalkan mereka dan membiarkan mereka serta makan dan minum bersama mereka, ketika datang azab maka menimpa mereka semua.

Saya tidak bergembira atas yang menimpa Beirut dan Lebanon. Mungkinkah saya bergembira atas negeriku dan saudara-saudaraku? Tetapi itulah hukum Allah. Dia keras hukuman-Nya, tetapi luas ampunan-Nya. Dia membuka pintu taubat dan tidak menutupnya hingga datang kiamat, kiamat umum, atau kiamat pribadi ketika kematian mendatangi seseorang.

Jika kalian ingin mengangkat kesusahan ini dari kalian, maka mohonlah (mohon pengangkatan) kepada Tuhan kalian, bukan kepada Amerika atau Rusia. Mereka manusia seperti kalian yang tidak mampu memberi manfaat atau mudarat kecuali dengan izin Allah. Ini adalah perkataan yang benar tetapi mereka tidak menerimanya; mereka merasa berat dan berpaling darinya, lalu apa yang kita lakukan jika perkataan kita tidak didengar?

Saya menghabiskan sebagian besar tahun (tahun 1937) di Beirut dalam kehidupan yang paling menyenangkan, mengajar kepada murid-murid cerdas yang mencintai sastra dan tekun mempelajarinya. Saya tinggal bersama mereka menghabiskan sebagian besar waktu dalam persahabatan mereka, dan jika keluar biasanya bersama mereka, saya bahagia dengan persahabatan para kolega dosen. Kami menghabiskan sore hari di rumah Syekh al-Azuzi al-Arabi makan "couscous", yang merupakan salah satu makanan paling lezat yang dikenal manusia, dan setelahnya minum teh hijau, minuman kaum Muslim.

Kami berbeda pendapat tetapi tidak bermusuhan, dan berdiskusi hingga suara mengeras dan argumen bertabrakan, sehingga yang mendengar kami mengira tidak ada lagi setelah ini kecuali mencabut pisau, lalu kami keluar dalam keadaan bersih dan saling mencintai.

Sejak dulu saya memiliki batu di ginjal kanan yang kadang-kadang menyerang saya seperti letusan gunung berapi, sehingga saya merasakan sakit seperti yang dirasakan wanita saat melahirkan. Saya tidak pernah mengalami kehamilan dan melahirkan serta merasakan sakitnya, tetapi saya mengetahuinya dari cerita orang dan membandingkan apa yang saya rasakan dengan deskripsi tersebut. Apakah dalam perumpamaan harus berupa sesuatu yang dapat dirasakan dan diraba? Siapa yang pernah melihat kepala-kepala setan yang Allah gunakan sebagai perumpamaan untuk buah pohon zaqqum?

Serangan itu datang di malam hari, sehingga Syaikh Salah terbangun - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan - dan membangunkan beberapa mahasiswa. Mereka membawa seorang dokter yang tinggal di dekat sana, lalu dokter itu memerintahkan mereka untuk mengisi botol dengan air panas. Ketika saya meletakkannya di pinggang saya, rasa sakit justru bertambah. Keesokan harinya saya tahu bahwa saya seperti orang yang menuangkan bensin untuk memadamkan api, dan yang seharusnya diperlukan adalah kantong berisi es, bukan air panas, karena peradangan ada di usus buntu, bukan di ginjal seperti yang diduga dokter. Saya tidak menyalahkannya, karena dengan ikut serta dalam diagnosis, saya juga ikut bersalah. Wahai saudara-saudaraku yang sakit, jelaskanlah kepada dokter apa yang menyakitkan kalian dan biarkan dia sendirian menentukan penyakit dan meresepkan obat.

Salah satu syarat kontrak antara saya dan perguruan tinggi adalah mereka harus menyediakan tempat tinggal, makanan, dan pengobatan untuk saya. Dr. Muhammad Khalid, putra Mufti Syaikh Taufiq Khalid yang merupakan kepala perguruan tinggi, adalah salah satu ahli bedah terbesar di Beirut dan pemilik rumah sakit di Basta. Salah seorang mahasiswa mengantarkan saya kepadanya. Saya berteriak kesakitan, lalu dia memeriksa penyakit saya, memberi saya obat pereda nyeri yang kuat, dan berkata: "Harus ada operasi

bedah segera." Dia berkata kepada perawat: "Pergilah dan siapkan kamar untuknya sekarang."

Saya berkata karena takut operasi: "Apakah perut saya harus disayat?" Dia menjawab: "Apakah kamu mau operasi tanpa menyayat perut?" Dari rasa sakit saya, saya merasa dia mengejek saya, atau saya mengira demikian dari ucapannya. Saya merasa dia berbicara dengan meremehkan saya, sehingga kondisi saya tidak membuatnya lupa untuk marah demi harga diri saya yang saya kira telah disentuh. Saya berkata kepada perawat untuk mengusirnya: "Ambilkan saya segelas air..." dan mengusir mahasiswa dengan alasan yang saya buat-buat, lalu saya turun tangga sambil melarikan diri.

Saya masih mengenakan piyama, sandal terlepas dari kaki saya sehingga saya sampai ke jalan dengan bertelanjang kaki. Saya melihat taksi dan berkata kepada sopirnya: "Antarkan saya ke Jalan Pameran." Di sana berhenti mobil-mobil Syam (Damaskus), dan saya berniat naik, tiba-tiba saya bertemu Syaikh Salah. Dia - semoga Allah merahmatinya - telah mendengar berita itu dan menyusul saya. Dia mencoba meyakinkan saya untuk kembali ke rumah sakit karena dokternya ahli dan operasinya ditanggung perguruan tinggi, tetapi saya menolak. Dia berkata: "Tunggu sampai saya ikut bersamamu." Saya berkata: "Tidak." Saya bersikeras pergi ke Syam, maka dia - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan merahmatinya - tidak melakukan apa-apa selain naik ke sampingku dan menyandarka saya padanya, karena saya hampir tertidur karena pengaruh suntikan pereda nyeri, hingga dia mengantarkan saya ke rumah saya di Syam.

Di Damaskus ada tiga rumah sakit: rumah sakit Fakultas Kedokteran (yang saat itu bernama Institut Kedokteran, dan orang-orang menyebutnya rumah sakit orang asing), rumah sakit Prancis, dan rumah sakit Inggris, keduanya adalah rumah sakit misionaris (yaitu untuk kristenisasi dan kufur).

Kami memiliki dari para profesor Institut Kedokteran ahli bedah besar, yang paling menonjol adalah Nazmi al-Qabbani, putra Profesor Mustafa al-Qabbani kepala bagian akuntansi di Kementerian Pendidikan, dan Mursyid Khatir, seorang Kristen yang alim dan sastrawan. Saya tidak menemukan al-Qabbani, maka saya pergi kepadanya. Dia menyambut saya dengan keramahan orang yang berbudaya dan berbicara kepada saya dengan bahasa sastrawan kepada

sastrawan, membuatku merasa percaya dan tenang kepadanya. Dokter mengobati dengan kepribadian dan gaya bicaranya sebelum mengobati dengan ilmu dan kedokterannya. Dia memberiku suntikan di kulit yang saya kira namanya "propidone" dan berkata bahwa itu meredakan tetapi tidak menyembuhkan.

Saya merasa lega, tetapi setelah beberapa saat saya terpaksa menjalani operasi bedah dengan tangan Dr. Charles di rumah sakit Prancis di Qassa'a, karena saya tinggal di ujung distrik Islam, Masjid Qasab, yang berbatasan dengan distrik Kristen ini, Qassa'a. Saya mengambil kamar paling luas dan terang, dan mensyaratkan kepada mereka bahwa siapa pun boleh mengunjungi saya kapan pun mereka mau. Di kamar ini ada pintu masuk yang hampir pribadi yang menuju ke jalan. Perawatnya adalah gadis yang manis dan cantik. Dari kemanisan dan kecantikannya, saya hanya mendapat seperti yang dinyanyikan Muhammad Abdul Wahab tentang bulan dulu: "Bagian kita darinya adalah melihat, dan apakah melihat akan memuaskan siapa?"

Itu memuaskan saya, bukan karena jiwa saya meyakinkannya tetapi karena tidak bisa mencapai lebih dari itu. Seandainya bukan karena didikan Islam saya yang kuat dan seandainya bukan karena Allah menjaga saya (dan bagi-Nya segala puji), saya akan melakukan lebih dari sekadar melihat dan berbicara dengannya, karena dia cantik dan manis sedangkan saya adalah pemuda yang kuat, dan meskipun saya tidak tampan, saya juga tidak jelek. Saya yakin jika saya membuka jalan untuknya, kami akan bertemu dalam hal yang tidak diridhai Allah. Andai saja para pengelola rumah sakit menempatkan perawat pria di bangsal laki-laki, bukan perawat wanita. Rumah sakit ini dikelola oleh biarawati. Kepala bagian tempat saya dirawat adalah seorang biarawati bernama Soeur Marie, yaitu Saudari Maryam, dan dia keras serta galak terutama kepada perawat bernama Therese. Mungkin di lubuk hatinya dia terpengaruh oleh kekagumannya pada kecantikan perawat ini dan kelembutan hatinya karena kejelekan dan kekasarannya sendiri. Tampaknya dia menyesal telah menerima saya di bagiannya, bahkan para pengelola rumah sakit menyesal telah menerima saya, karena kamar saya menjadi tempat berkumpul para pengunjung, kebanyakan dari mereka adalah para syaikh. Mereka mengubah rumah sakit menjadi majelis ilmiah atau menjadi masjid. Diskusi berlangsung sepanjang hari dan sebagian malam, dan ketika tiba

waktu salat, mereka menggelar sapu tangan mereka dan salat berjamaah dengan salah satu dari mereka sebagai imam. Syaikh kami yang mulia - semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua - memiliki suara yang jika kamu kumpulkan sepuluh suara dari yang paling kuat dan keras lalu kamu satukan menjadi satu suara, masih akan kalah dengan suara Syaikh. Suatu kali dia sedang berbicara, maka Sœur Marie bergegas protes dengan kalimat sepertiga bahasa Arab, setengah bahasa Prancis, dan sisanya karena emosi menjadi campuran aneh yang tidak dapat dipahami maknanya. Dia mengerti beberapa kata bahasa Prancis sehingga memahami maksudnya dan berkata: "Ya, ya, rumah sakit membutuhkan ketenangan." Permintaan maafnya kepadanya justru menjadi sumber kemarahan baru karena keras suaranya.

Dia memang benar dalam hal ini, tetapi yang tidak berhak untuknya, dan yang menunjukkan kekurangan dalam akalnya dan akal para pekerja dengannya bahwa tidak ada di kepala mereka otak seperti yang ada di kepala manusia, tetapi kosong - saya kira jika kamu mengetuk sisinya dengan jari, akan berbunyi seperti bejana kosong: Suatu malam saya kesakitan lalu menekan bel memanggil perawat malam, dan dia kasar, jelek, buruk rupa yang menambah penyakit pasien dengan keburukannya, dan di atas itu dia bodoh yang langka kebodohnya. Dia memberiku obat pereda nyeri yang diresepkan dokter tetapi tidak bermanfaat. Dia datang dengan sesuatu di tangannya dan berkata: "Ambil ini, cium dengan hormat dan letakkan di tempat yang sakit." Saya berkata: "Apa ini?" Dia berkata: "Ini salib." Saya melihatnya dan di atasnya ada gambar manusia, lalu saya pura-pura bodoh dan berkata: "Siapa ini?" Dia berkata: "Ini Yesus anak Tuhan (Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan)!" Saya berkata: "Anak tuhan disalib! Siapa yang menyalibnya?" Dia berkata: "Yahudi, tidakkah kamu pernah mendengar itu?" Saya berkata: "Tidak, padahal saya membaca koran setiap hari, tapi beritanya tidak dipublikasikan di sana." Dia berkata: "Ini hal lama, bahkan nenek ayahku mendengarnya dari orang-orang tua dan tidak tahu kapan itu terjadi." Saya berkata: "Bagaimana mereka menyalibnya? Apakah kamu mengenal al-Ma'arri?" Dia berkata: "Saya tidak mengenalnya tetapi saya tahu di mana rumahnya." Saya berkata: "Rumah siapa?" Dia berkata: "Rumah al-A'mari, karena itu di jalan saya." Saya berkata: "Astaga, al-Ma'arri bukan al-A'mari! Al-Ma'arri berkata:

'Andai saja aku tahu dan andai aku mengetahui... saat penyaliban: di mana ayahnya?'"

Dia berkata: "Dia sedang bepergian di India dan mati dalam perjalanan." Saya berkata: "Siapa yang ada di India?" Dia berkata: "Ayahnya." Saya berkata: "Ayah siapa?" Dia berkata: "Ayah al-A'mari!" Saya berkata kepadanya: "Pergilah dari hadapanku dan jangan kembali, kamu telah menambah penyakit saya dengan kebodohanmu." Dia berkata: "Saya bodoh? Saya adalah murid terpandai di sekolah." Saya berkata: "Sekolah apa ini yang kamu menjadi murid terpandainya?" Dia berkata: "Sekolah biarawati."

Betapa majunya bedah dari masa itu sampai sekarang. Operasinya adalah operasi memotong usus buntu, mereka membuat saya berbaring telentang selama sekitar empat puluh hari, dan saya baru diizinkan miring ke samping setelah waktu yang lama! Penisilin belum dikenal, dan anestesi adalah pencekikan yang disengaja, yang masih saya ingat sampai sekarang. Mereka meletakkan masker di hidung saya yang berisi kloroform atau eter atau semacam itu yang digunakan untuk bius pada masa itu, lalu menekannya sementara saya merasa tercekik. Saya mendengar mereka berkata "sudah bius", lalu saya mengisyaratkan dengan tangan bahwa belum. Mereka berkata: "Apakah dia pecandu alkohol sehingga bius tidak berpengaruh padanya?!" Mereka tidak tahu bahwa saya dengan pujian kepada Allah tidak pernah mendekatinya dan tidak pernah memasuki tempat-tempatnya, apalagi meminumnya.

Bangun dari bius lebih sulit bagi saya daripada biusnya, karena jika saya tidur telentang, saya akan pusing. Ketika saya mulai sadar, saya mendapati diri saya terikat di tempat tidur dengan tangan dan kaki diikat, seolah saya ditahan di penjara yang zalim yang tidak takut kepada Allah dan tidak punya hati, dan tidak ada dari kemanusiaannya kecuali dia berjalan dengan dua kaki dan tidak punya ekor. Karena sangat sesak, saya menarik ikatan itu hingga putus, dan saya adalah orang yang atletis, kuat, berbadan kokoh, dan berotot kekar.

Saya menghabiskan seluruh waktu ini karena operasi usus buntu, dan perut saya disayat sepanjang delapan belas sentimeter. Mereka melarang saya minum air, maka saya mengulurkan tangan ke kantong es yang diletakkan di perut saya, mengambil potongan kecil, melapnya sampai bersih, lalu

menaruhnya di mulut saya agar saya bisa minum air dingin, karena saya tidak yakin dengan perkataan mereka bahwa minum akan membahayakan saya.

Hari-hari membuktikan perkataan saya benar. Ketika Perang Dunia pecah dua tahun kemudian dan para tentara mulai mengoperasi usus buntu agar tidak meradang saat berperang sehingga menyakiti mereka, saya membaca bahwa sekelompok dari mereka berkumpul di rumah sakit setelah operasi, lalu salah seorang dari mereka haus, dia bangun dan minum lalu berteriak: "Siapa yang mau minum?" Mereka semua minum. Ketika para dokter melihat bahwa itu tidak membahayakan mereka, mereka mengizinkan minum air.

Di ruang pasien umum (bangsal umum) ada seorang pasien syaikh Muslim yang miskin, dan dia bukan seorang alim tetapi dia cerdas. Ketika mendekati waktu keluar dan mereka membawakan daftar tagihan, dia mendapati bahwa penyakit yang tertulis di dalamnya lebih parah dari penyakit yang telah hilang. Dia bisa berdiri dan duduk. Di rumah sakit ada patung yang mereka klaim sebagai gambar santo pelindung rumah sakit, dan mereka meletakkan karangan bunga di sekelilingnya. Dia bangun dan mengambilnya di malam hari ketika tidak ada yang melihatnya, lalu meletakkannya di samping tempat tidurnya. Ketika dokter, biarawati, dan perawat berkumpul di pagi hari, dia berkata kepada mereka di hadapan para pasien: "Santo datang kepadaku dan memberi kabar gembira tentang kesembuhan serta meletakkan bunga ini di samping tempat tidurku." Hal itu menyenangkan mereka awalnya karena mereka menganggapnya sebagai kesaksian untuk mereka dan dukungan untuk kesesatan mereka. Ketika dia mengulanginya, mereka ingin menyingkirkannya dan mengeluarkannya. Dia muncul dengan alasan baru dan berkata bahwa santo datang kepadanya tadi malam dan berkata: "Beritahu pengikutku yang setia bahwa aku memerintahkan mereka untuk tidak mengambil apa pun darimu." Mereka tahu kebenarannya tetapi jika mereka mengatakannya dengan terus terang, mereka akan mendustai diri mereka sendiri, maka mereka diam dan mengeluarkannya tanpa mengambil apa pun darinya.

Ini sebagian dari kisah saya di rumah sakit.

Sebuah Perhentian di Penghujung Tujuh Puluh Tujuh Tahun

Besok adalah hari Jumat yang ke-23 Jumadil Awal. Bagi kalian, hari itu adalah hari seperti hari-hari lainnya dimana matahari terbit lalu terbenam, jam-jam berganti lalu berlalu. Mungkin kalian melihat di dalamnya hal yang menyenangkan atau menyedihkan, namun kegembiraan tidak akan kekal dan kesedihan tidak akan tinggal selamanya. Namun bagi saya, hari ini saya melihat sesuatu yang tidak saya lihat di hari-hari lainnya. Pada hari seperti inilah terjadi suatu peristiwa yang tidak dipedulikan siapa pun dan tidak berpengaruh dalam kehidupan siapa pun, tetapi itu adalah awal kehidupan saya; pada hari seperti ini, hari Jumat 23 Jumadil Awal tahun 1327 H, ibu saya melahirkan saya. Setiap kali hari ini berlalu, keluarga saya dan anak-anak serta cucu-cucu dari keturunan saya berkata: "Mengapa kamu tidak mengingatkan kami tentang hari itu agar kami bisa merayakannya bersamamu, atau merayakan dirimu?" Bukankah saya sudah memberitahu mereka dua puluh kali dan mereka melupakannya? Bukankah saya sudah mengatakan kepada mereka: "Kekhalifahan Utsmaniyah mengukir tanggal itu pada lira emas Rasyad (1327)?" Itulah tanggal baiat Sultan Muhammad Rasyad dan itulah tanggal kelahiran saya.

Katakan kepada saya: apa yang akan kalian lakukan jika saya mengingatkan kalian tentang hari itu? Kalian akan membuat kue besar dari tepung terigu (yaitu kue ulang tahun) dan mengumpulkan keluarga dan kerabat, memasang lilin-lilin di atasnya kemudian berkata kepada saya: "Tiuplah!" Saya meniupnya dan memadamkannya, tapi bagaimana saya bisa memadamkan tujuh puluh tujuh lilin dengan satu tiupan? Dan mengapa saya harus terburu-buru memadamkannya padahal Dia yang ditugaskan Allah untuk itu akan memadamkannya ketika ajal datang, maka saya akan mati seperti ribuan dan ribuan, jutaan dan jutaan yang telah mati sebelumnya:

Mereka mati namun dunia tidak mati karena kematian mereka Dan perayaan serta hari Jumat tidak terhenti

Mereka mati dan manusia tetap hidup, pagi dan sore. Mereka bersedih atas kematian saya sehari-hari dan berbulan-bulan kemudian lupa, jika tidak lupa dalam sebulan maka lupa dalam setahun:

Sampai setahun kemudian, lalu nama dan salam untuk kalian Dan siapa yang menangis setahun penuh, dia sudah bermaaf-maafan

Bukankah saya telah melupakan kematian ayah saya dan melupakan kematian ibu saya, dan hampir (dan tidak akan pernah lupa) terbunuhnya putri saya?

Saya telah berdiri di posisi ini berkali-kali yang tidak saya ingat untuk menghitungnya, dan saya telah menulis artikel-artikel yang tersimpan paling sedikit dari yang diterbitkan dan melipat sisanya sehingga hilang.

Apa yang saya peroleh dari yang diterbitkan dan apa yang saya rugi dari yang hilang? Setiap tahun saya menuangkan di atas kertas dari emosi-emosi saya yang telah diperas oleh hari-hari, saya tuangkan sari pati itu untuk menulis artikel-artikel yang saya titipkan kepada surat kabar, dan saya titipkan di dalamnya harapan-harapan yang meluap dari jiwa saya dan berharap dapat mewujudkannya. Saya membuka katup pengaman untuk rasa sakit yang terkurung di dada saya, untuk melepaskan beban darinya agar rasa sakit tidak meledakkannya.

Saya menulis untuk sastra, membeli kepuasan dan kekaguman pembaca. Saya kadang berlebihan dan menghias kebenaran dan memperindahkannya. Namun hari ini saya akan menulis sesuatu yang lain. Saya tidak mengatakan bahwa saya kehilangan perasaan sehingga tidak membedakan antara pujian dan celaan, antara kekecewaan dan kesuksesan, karena saya seperti orang lain yang suka dipuji dan sukses dan menjadi orang yang menjadi pusat perhatian dan ditunjuk oleh tangan-tangan. Namun hari-hari telah mengajar saya bahwa semua ini sementara: patung es seperti yang dibuat anak-anak di negeri-negeri dingin. Patung yang indah namun hidup sampai matahari menyinarinya dan memanaskan, maka ia mencair menjadi air yang bercampur dengan tanah bumi sehingga menjadi lumpur.

Kemarin saya membuka sebuah buku dan menemukan di dalamnya bunga mawar yang kering. Ketika saya memegangnya, ia hancur dan menjadi seperti

debu. Suatu hari dahulu ia adalah bunga mawar yang segar, hidup, dan harum. Inilah yang dilakukan waktu kepadanya. Saya tidak tahu sekarang apa kenangannya dan mengapa saya meletakkannya di tempat ini. Ia seperti mumi Mesir seorang gadis yang dilihat peneliti arkeologi, tidak tahu siapa dia dan tidak tahu seperti apa dulu? Seperti apa kehidupannya? Apa yang dia pikirkan dan bagaimana dia merasakan? Apakah dia bahagia atau kemalangan menutupinya sehingga hidup tanpa harapan dan pengharapan? Tidak tersisa dari semua ini kecuali sisa-sisa yang kaku dari mayat yang mati.

Jika kamu membuka kuburan wanita tercantik yang membuat para pahlawan pria sujud karena takjub dengan kecantikannya, dan mereka mengorbankan harta terbaik sebagai mahar untuk bersamanya, dan menjadikan jiwa mereka di bawah kakinya, jika kamu membuka kuburannya setelah sepuluh hari dari kematiannya, apa yang akan kamu lihat?

Inilah dunia dan inilah kelezatan-kelezatannya. Saya hidup tujuh puluh tujuh tahun, merasakan manis dan minum pahit, melihat manfaat dan menderita kerusakan, mengenal kemasyhuran dan kemuliaan dan juga mengenal ketidakberuntungan dan pengingkaran. Saya mengatakan ini setelah pengalaman-pengalaman usia panjang ini. Apakah saya sudah zuhud terhadap dunia dan berkonsentrasi untuk bekerja untuk akhirat dan berusaha untuknya dengan usaha yang sebenarnya? Saya katakan: tidak. Saya mengatakannya sambil tenggelam dalam keringat malu kepada Allah, dan saya tenggelam dalam gelombang kesedihan. Saya mengatakannya karena itulah kebenaran. Apakah kalian ingin saya berbohong kepada kalian? Sungguh ada waktu-waktu yang berlalu pada saya dimana saya mengingat kebenaran besar yang saya tulis tentangnya artikel di majalah "Ar-Risalah" atau "Ats-Tsaqafah" (saya tidak ingat lagi) lebih dari empat puluh tahun yang lalu setelah membaca buku Andre Maurois tentang menteri Inggris Yahudi Disraeli.

Saya akan menceritakan kepada kalian kisah kematian saya tenggelam di Beirut tahun 1954 dan bahwa saya kembali ke dunia setelah meletakkan kaki saya di ambang kematian. Ini akan menjadi, insya Allah, cerita yang terperinci sebanyak yang tersisa dalam ingatan saya dari detail-detailnya. Namun saya katakan sekarang: ketika saya melihat diri saya tenggelam dalam air berusaha

bernafas tapi tidak menemukan udara, dan berusaha menancapkan kaki saya di tanah yang kokoh tapi tidak mencapai sesuatu yang tetap, dan mengulurkan tangan saya tapi tidak melekat pada sesuatu, dan saya berada di tempat yang terpencil tanpa ada seorang pun di sekitar saya... Saya akan menyebutkan kepada kalian apa yang saya rasakan dalam saat-saat itu: saya melihat dalam saat-saat itu bahwa semua yang ada di dunia adalah genggam angin. Bentangkan tanganmu dan ulurkan dalam hembusan angin, lalu genggam dan kepalkan jarimu, kemudian lihat apa yang dipegang tanganmu?

Saya telah lupa banyak dari yang saya baca, namun kata-kata yang saya temukan secara kebetulan atau saya dengar dari guru atau teman tetap menempel di pikiran saya, di tempat yang tinggi yang tidak bisa dijangkau arus kelupaan untuk menyeretnya. Di antara kata-kata yang mengarahkan hidup saya adalah kata dari Ibnu Jauzi dalam bukunya "Shaid al-Khatir" yang ditahqiq oleh saudara saya Naji, dan saya menulis untuknya muqaddimah yang panjang dan memberikan banyak komentar.

Ramadhan yang lalu berada di tengah musim panas dan saya menghabiskannya di Makkah dalam panas yang sangat. Hari-hari musim panas adalah hari-hari terpanjang, jadi ingatlah betapa menderitanya orang yang berpuasa karena haus dan lapar. Dia melihat dalam segelas air dingin nikmat yang tidak sebanding dengan uang bank-bank. Ketika maghrib tiba dan dia minum, apa yang tersisa baginya dari penderitaan puasa? Dan jika nafsunya mengalahkannya sehingga berbuka dan merasakan kelezatan minum air, apa yang tersisa baginya dari kelezatan ini pada sore hari? Sungguh kelezatan-kelezatan yang haram pergi dan tinggal siksaannya, dan penderitaan ketaatan pergi dan tinggal pahalanya. Inilah kata Ibnu Jauzi.

Tujuh puluh tujuh tahun, alangkah panjangnya, namun alangkah panjangnya ketika kamu melihatnya dari awal dan alangkah pendeknya sekarang dari akhirnya. Seperti liburan musim panas bagi pelajar: tiga bulan ketika dimulai, namun di hari terakhir bukan tiga bulan melainkan satu hari. Seperti gaji pegawai: sepuluh ribu ketika diterimanya namun ketika sisa seratus riyal terakhir, gajinya hanya seratus riyal.

Maka saya tidak hidup tujuh puluh tujuh tahun, melainkan kehilangan dari umur saya tujuh puluh tujuh tahun.

Dan pelajaran ada pada hasilnya. Apa hasil ujian ini ketika surat kabar diterbitkan dan hasil-hasil diumumkan? Apakah saya akan menerima lembaran amalan saya dengan tangan kanan atau tangan kiri atau dari belakang punggung? Urusan ada di tangan Satu, Dia yang memutuskan apa yang Dia lihat dan Dia yang melaksanakan apa yang Dia putuskan. Tidak ada yang bisa membatalkan keputusan-Nya. Tidak ada banding atau kasasi setelah-Nya dan tidak ada pembatalan untuk hukum-Nya. Dia Maha Adil: jika Dia memperlakukan saya dengan keadilan-Nya dan memberikan apa yang saya layak dapatkan, maka celakalah saya dan itulah hasil kezaliman saya terhadap diri sendiri! Namun Dia Maha Penyayang dan Maha Pengasih, jika Dia memberikan rahmat-Nya kepada saya, saya akan selamat.

Jika diterapkan pada saya hukum: "Baginya apa yang diusahakannya dan atasnya apa yang dikerjakannya", maka celakalah Ali al-Thanthawi! Namun yang menyelamatkan saya adalah hukum: "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah." Sungguh demi Allah saya takut pada dosa saya namun saya tidak berputus asa dari rahmat Tuhan saya, dan saya berharap akan bermanfaat bagi saya jika saya mati, shalat orang-orang beriman atas saya dan doa orang yang mencintai saya. Barangsiapa yang pernah membaca sesuatu dari saya atau mendengar sesuatu dari saya, maka balasan saya darinya adalah mendoakan saya. Sungguh satu doa dari seorang mukmin yang jujur di balik yang tidak tampak lebih baik daripada semua yang saya peroleh dari kemuliaan sastra dan kemasyhuran dan kedudukan dan pengaruh, dan dari semua kelezatan dunia.

Apa kelezatan dunia? Saya telah mengatakan sejak dulu: sungguh orang miskin melewati istana orang kaya atau mobilnya lewat sehingga dia mengira jika dia memiliki seperti itu maka dunia telah dikuasainya dan kebahagiaan telah dikumpulkannya dari semua sisi. Namun apakah pemilik istana dan mobil merasakan kebahagiaan ini? Itu menjadi sesuatu yang biasa baginya, kehilangan kenikmatan darinya namun sakit jika kehilangannya. Dan kebiasaan - seperti yang datang dalam buku-buku ilmu jiwa - melemahkan perasaan namun menambah efektivitas. Bukankah ini bukti atas apa yang

saya katakan bahwa kelezatan-kelezatan materi semuanya fatamorgana? Kamu tidak menyadari keindahan fatamorgana kecuali dari jauh, jika kamu sampai di dekatnya, keindahan pemandangan air menghilang dan kamu melihat bahwa kamu masih di padang pasir.

Tujuh puluh tujuh tahun saya habiskan sebagian besarnya dalam ilmu dan sastra: belajar di sekolah dan membaca pada guru-guru dan membaca buku-buku dan bertukar pikiran dengan saudara-saudara. Jika saya hitung rata-rata jam yang saya gunakan untuk membaca akan lebih dari sepuluh jam sehari, karena saya sejak kecil hampir menyendiri jauh dari masyarakat. Jika saya jadikan setiap jam dua puluh halaman, saya baca dari buku-buku yang berat separuhnya dan dari buku-buku yang mudah separuhnya, maka saya akan memiliki dua ratus halaman setiap hari. Saya kurangi separuhnya sebagai kehati-hatian dan menghindari berlebihan dan takut berbohong (meskipun saya tidak berbohong dan tidak mengatakan kecuali yang benar), maka ini seratus halaman sehari. Hitunglah berapa halaman yang saya baca sejak hari saya belajar melihat buku-buku dan tangan saya terulur kepadanya. Tujuh puluh tahun, setiap tahun dua belas bulan, setiap bulan tiga puluh hari, setiap hari seratus halaman. Jika kalian terkejut dengan angka itu, kurangi separuhnya, berapa yang tersisa? Saya dahulu (dan masih) membaca dalam setiap ilmu: dalam tafsir, dalam hadits, dalam fiqih, dalam sejarah, dalam sastra: sastra Arab dan sastra Prancis, dan dalam ilmu-ilmu dengan keberagaman dan kemajemukan mereka.

Dan saya masih, alhamdulillah, memahami ringkasan yang memadai dari apa yang saya baca. Saya tidak melupakan sesuatu pun, namun sekarang saya lupa detail-detail masalah: saya lupa angka-angka dan saya lupa nama-nama, namun saya ingat masalahnya. Prinsip-prinsip telah tertanam kuat dalam diri saya meskipun cabang-cabangnya hilang, sehingga hafalan berubah menjadi kemampuan.

Saya baca dari diwan-diwan penyair puluhan dan puluhan, dan dari buku-buku sastra sebagian besarnya, dan dari cerita-cerita Prancis dan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dan Rusia dan semua bahasa bumi, ratusan. Ya, ratusan, sebagian besarnya masih ada pada saya.

Dan saya menulis apa yang tidak ditulis lebih banyak darinya oleh orang yang saya kenal kecuali sedikit, seperti Pangeran Syakib Arslan dan Ustadz al-Aqqad dan yang semisal mereka, meskipun yang semisal mereka sedikit dari pemilik pena yang mengalir. Dan yang diterbitkan dari yang saya tulis lebih dari tiga belas ribu halaman, dan yang hilang dari saya seperti itu atau lebih. Di antaranya artikel-artikel yang memiliki pada masanya gemuruh seperti gemuruh meriam ramadhan, membangunkan yang tidur dan menyenangkan yang berpuasa dan membuat marah yang berbuka berdosa, suaranya didengar semua orang di negeri, kemudian gemuruh mereda dan pengaruh dilupakan dan berlalu seperti berlalunya segala sesuatu di dunia.

Dan saya berkhotbah dengan khutbah-khutbah yang mengguncang rakyat dan menggoyang kursi-kursi penguasa dan mengubah jalannya perjalanan manusia, kemudian segala sesuatu kembali seperti semula. Saya berkhotbah di semua kota Syam dan di Mesir dan di Irak dan di Lebanon dan di Yerusalem dan di Amman dan di India dan di Pakistan dan di Indonesia, dan di pusat-pusat Islam di Eropa. Dan saya termasuk yang paling awal berbicara di radio, saya berbicara darinya sejak hari didirikan stasiun Timur Dekat di Yaffa setelah pendirian stasiun Mesir satu tahun, lebih dari lima puluh tahun yang lalu, dan saya masih berbicara di dalamnya sampai sekarang. Dan di televisi sejak kami mengenal televisi, dan saya adalah orang pertama yang memasuki studio di Jeddah, saya berbicara di dalamnya sebelum seorang pun dari pembicara dan penyanyi dan aktor masuk, saya adalah orang pertama yang masuk dan berbicara di dalamnya.

Saya mengajar di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar di desa-desa, hingga sekolah dasar, hingga sekolah menengah, hingga universitas, hingga bagian studi lanjutan di dalamnya.

Saya bekerja di bidang peradilan dari tingkat paling bawah hingga yang tertinggi, sampai akhirnya saya pensiun sebagai penasihat di Mahkamah Kasasi (Tamyiz) di Damaskus dan di Kairo pada masa persatuan. Saya menyusun rancangan undang-undang yang masih berlaku di Syam: Undang-undang Ahwal Syakhshiyah (Status Personal) dan Undang-undang Fatwa, serta kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah Kementerian Wakaf.

Saya adalah orang pertama yang bekerja untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan Islam di Syam, namun saya tidak pernah masuk sebagai anggota resmi di salah satu dari mereka. Saya mengumpulkan semua orang yang bekerja di bidang Islam, dan tanyakanlah kepada Syaikh As-Shawwaf ia akan memberitahu kalian, dan seandainya Syaikh Amjad Az-Zahawi rahimahullah masih hidup, pasti saya akan meminta kesaksiannya; saya mengumpulkan mereka semua dari ujung sufi yang paling ekstrem hingga ujung salafi yang paling ekstrem, bukan karena saya sepakat dengan mereka semua, tetapi karena saya membantu setiap orang yang bekerja untuk Islam. Saya berjalan bersamanya selama jalan saya masih sejalan dengan jalannya, namun jika kedua jalan berbeda, saya tidak mengubah jalan saya demi dia. Mereka merespon saya karena saya tidak memperebutkan kekuasaan syaikh dari seorang syaikh, dan tidak memperebutkan kepemimpinan dari seorang pemimpin. Seandainya jabatan itu ditawarkan kepada saya (dan memang pernah ditawarkan), pasti saya akan menolaknya. Karena itulah mereka merespon saya dan tidak merasa asing dengan saya.

Di antara para penulis ada yang bergaul dengan para pemimpin, tokoh politik, dan pemilik surat kabar, serta bersahabat dengan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan, lalu mereka mempromosikannya di mana-mana. Jika ada penghargaan atau keuntungan, mereka menyebutkan namanya dan mengajukannya untuk mendapatkannya. Sedangkan saya bekerja sendiri jauh dari mereka:

Jika terjadi kesulitan, aku dipanggil untuk menghadapinya... Namun jika ada kesenangan, yang dipanggil adalah Junbub.

Apa yang saya inginkan sekarang? Saya tidak membutuhkan uang; apa yang Allah berikan kepada saya sudah cukup bagi saya, dan kesehatan saya jika masih ada, itu sudah cukup. Saya tidak mencari ketenaran, karena saya sudah memiliki banyak; saya sudah dikenal di Damaskus selama lebih dari empat puluh lima tahun, dan saya dikenal di banyak negara. Adapun di Kerajaan (Saudi), kebanyakan orang yang saya temui, baik pria maupun wanita, mengenal saya dari wajah dan suara saya. Ini adalah nikmat dari Allah yang saya ceritakan, dan saya tidak mengatakannya untuk pamer, tetapi untuk bertanya: apa manfaatnya bagi saya? Saya tidak pernah mengunjungi kantor

pemerintahan atau membeli sesuatu. Saya menulis kepada Yang Mulia Raja Abdul Aziz rahimahullah bersama guru kami Syaikh Muhammad Bahjah Al-Baithar sejak lima puluh empat tahun yang lalu, dan beliau yang agung itu rahimahullah berkenan mengirimkan jawaban kepada saya padahal saya masih muda yang tidak diperhitungkan. Setelah beliau, saya menulis kepada putra-putranya para raja, rahimallahu man tawaffahu minhum (semoga Allah merahmati yang telah wafat di antara mereka) dan mudah-mudahan yang masih hidup selamat, diberi taufik, dan dipanjangkan umurnya. Tetapi tanyakanlah kepada saya: berapa kali selama setengah abad saya menulis meminta sesuatu untuk diri saya? Tiga atau empat kali, dan permintaan itu bukan untuk saya pribadi tetapi untuk sebagian orang yang berlandung kepada saya. Satu-satunya kali saya menerima pemberian, saya ceritakan sekarang karena ada kesempatan untuk membicarakannya.

Saya bekerja dan mencari nafkah sejak tahun 1924 (1343 H). Ketika tiba tahun 1954, hasil kerja tiga puluh tahun hanya tiga ribu lira Suriah (setara dengan harga hari ini seribu tiga ratus riyal), dan saudara saya Abdul Ghani memiliki jumlah yang sama. Dia adalah doktor matematika pertama di Suriah, dan dosen ilmu pengetahuan di universitas. Kami membeli sebidang tanah di gunung di atas rumah-rumah seluas satu dunum, yaitu seribu meter persegi. Saudara-saudara saya bersikeras agar kami membangun di sana. Datang orang yang meminjamkan uang kepada saya untuk pembangunan, dan mereka yang mengurusnya sementara saya jauh, tidak mengawasi dan tidak ikut memberikan pendapat atau pandangan, sampai bangunan selesai. Namun saya terlilit hutang sebesar enam belas ribu lira Suriah.

Saya kenal dengan Profesor Abdullah Balkhair. Saya bertemu dengannya pertama kali di tempat guru kami Syaikh Bahjah, dan dia waktu itu masih muda. Saya kira dia masih mahasiswa di universitas di Beirut. Saya terkesan dengan akalinya, lisannya, kecerdasannya, dan kejelasan bicaranya. Ketika keluar dari tempat Syaikh, dia menemani saya, dan kami berjalan dari rumah guru kami di ujung Maidan selatan Damaskus ke rumah kami di kaki Gunung Qasiyun di utaranya, yaitu dari ujung kota ke ujung yang lain. Kemudian terjalin persahabatan antara saya dan dia.

Ketika saya berada di Karachi tahun 1954 dan Raja Saud rahimahullah mengunjunginya, Profesor Balkhair bersamanya. Saya bertemu dengannya beberapa kali dan dia menanyakan keadaan saya. Saya memuji Allah atas nikmat-Nya dan menyebutkan kepadanya dalam pembicaraan tentang hutang yang menggelisahkan saya. Pertemuan berakhir dan kami berpisah. Keesokan harinya dia berkata: "Saya telah berbicara dengan Yang Mulia Raja, dan beliau memerintahkan untuk melunasi hutangmu."

Meskipun sudah lama berlalu, saya tidak lupa apa yang saya rasakan dari kejutan yang membuat saya terpana; saya hampir tidak percaya telinga saya. Saya merasa seperti membaca dalam kitab sastra tentang cerita seorang penyair dengan seorang khalifah yang dipujinya lalu berkata: "Lunasi hutangnya!" Apakah mungkin mimpi-mimpi menjadi kenyataan dengan cara yang paling mudah? Apakah mungkin saya melihat dengan mata apa yang tidak bisa dijangkau oleh khayalan karena jauhnya? Dia berkata sambil tertawa: "Eh, kenapa kamu? Kemana pikiranmu?" Saya tersadar, lalu dia berkata: "Saya katakan kepadamu: jika kamu mengambilnya dalam rupiah, kamu akan rugi, jadi tunggu sampai saya kirimkan kepadamu dalam sterling."

Seribu enam ratus pound sterling pada masa itu bagi saya lebih dari satu juta enam ratus ribu sekarang. Dia berkata: "Tidak perlu kamu beritahu orang yang bersamamu." Tetapi bagaimana saya bisa menyembunyikan kegembiraan ini? Dada saya tidak cukup untuk menahannya sendiri, kegembiraan itu lebih besar dari dada saya. Jadi saya pergi kepada dua teman seperjalanan saya, Syaikh Amjad dan As-Shawwaf, dan memberitahu mereka. Saya juga memberitahu Menteri Saudi Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, dan saya menulis untuk memberi kabar gembira kepada keluarga saya di Syam bahwa hutang telah dilunasi. Saya menunggu sampai uang itu sampai kepada saya, tetapi Raja rahimahullah dan Syaikh Balkhair bepergian dan saya tidak menerimanya.

Mengapa mereka membuat saya berharap tetapi tidak memberi? Mengapa mereka menjanjikan tetapi tidak memberikan? Memikirkan hal itu menjadi kesibukan saya di siang hari dan mimpi saya di malam hari. Kami pergi ke Kalkuta lalu ke Bombay, dan di sana saya bertemu dengan orang mulia yang terhormat Syaikh Muhammad Ali Zainal, pendiri sekolah-sekolah Al-Falah. Saya menceritakan kepadanya tentang hal itu. Saya terus menulis surat

kepada Syaikh Abdullah Balkhair sampai suatu kali saya menulis syair yang saya kira telah menaklukkan Konstantinopel. Saya tidak tahu bahwa saya sedang memberikan kurma kepada penduduk Hajar dan mempersembahkan mobil kepada pemilik pabrik mobil Mercedes, dan bahwa Abdullah Balkhair adalah seorang penyair, bukan penulis seperti saya yang mencoba membuat syair tetapi tidak berhasil!

Saya tidak melewatkan seorang pun tanpa memberitahu tentang pemberian ini dan rasa terima kasih saya kepada Raja atas hal itu dan kepada perantara antara saya dan beliau! Hari-hari berlalu panjang dan berat sampai saya bosan dan yakin bahwa semua yang terjadi hanyalah omong kosong belaka.

Kami datang untuk haji, saya, Said Ramadhan, dan Kamil Asy-Syarif. Saya bertemu Syaikh Abdullah Balkhair, namun karena kemarahan saya kepadanya dan keputusan saya untuk mendapatkan apa yang dijanjikan, saya tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Ketika kami berdiri untuk perpisahan, dia berkata: "Maaf, maaf, saya lupa bahwa saya memiliki amanah untukmu. Saya tidak tahu di negara mana kamu berada untuk mengirimkannya." Lalu dia mengeluarkan cek sebesar 1600 pound sterling.

Saya menceritakan ini sekarang untuk berterima kasih kepada saudara saya Syaikh Abdullah Balkhair yang tidak saya temui sejak hari-hari itu, dan untuk mendoakan rahmat dan ampunan bagi Raja Saud, dan sebelumnya Raja Abdul Aziz, dan setelahnya Raja Faisal dan Raja Khalid, dan saya mendoakan Raja Fahd. Semuanya telah berbuat baik kepada saya, semoga Allah berbuat baik kepada mereka semua dan membalas kebaikan mereka kepada saya. Semoga Allah memuliakan agama-Nya dengan Raja dan memberinya taufik kepada apa yang membuatnya ridha, dan kepada apa yang mendukung syariat-Nya dan memuliakan hamba-hamba-Nya yang muslim dan beriman kepada-Nya.

Setelah itu, apa yang saya inginkan sekarang? Saya ingin bisa pergi ke Syam kapan saja saya mau tanpa ada yang menghalangi antara saya dan negeri itu, dan agar perpustakaan saya dipindahkan dari rumah saya di Syam ke rumah saya di sini, dan agar cucu-cucu dan menantu-menantu saya menetap di negeri yang mulia ini, dan agar Allah melanggengkan kesehatan saya serta memelihara pendengaran dan penglihatan saya. Semua ini untuk sisa hidup

yang sedikit, adapun yang saya harapkan untuk akhirat adalah ampunan dan husnul khatimah (akhir yang baik), dan agar saya melihat kaum muslimin sebelum saya mati telah kembali kepada agama mereka sehingga kembali kepada mereka kemuliaan dan kejayaan mereka.

Ya Tuhanku, matikanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. Ya Allah, aku tidak memiliki kecuali sedikit amal shalih, tetapi aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Pencipta yang mengadakan dan Engkau adalah Pemilik yang mengatur, dan Engkau adalah Tuhan yang berhak disembah sendiri, aku tidak menyekutukan siapa pun dengan-Mu dalam ibadah, dan segala sesuatu selain Engkau adalah ciptaan-Mu. Engkau yang mengadakannya dan Engkau yang memilikinya dan Engkau yang mengaturnya sendiri. Ya Allah, teguhkanlah aku di atas iman dan matikanlah aku di atasnya, dan perlakukanlah aku dengan rahmat-Mu sesuai dengan apa yang Engkau janjikan kepada hamba-hamba-Mu yang beriman.

Saudaraku yang Dikirim ke Paris

Peristiwa terbesar dalam hidup saya dan dalam kehidupan negeri saya adalah perang tahun 1914 yang merobek tirai antara kami dan kehidupan Eropa. Maka masuklah kepada kami kebaikan-kebaikan mereka dan kejahatan-kejahatan mereka, ilmu-ilmu mereka dan kefasikan mereka, yang mengubah cara hidup kami dan cara berpikir kami. Perang itu seperti batu besar yang dilemparkan ke dalam danau yang tenang, tidak hanya menciptakan gelombang di permukaannya tetapi membalikkannya secara total sehingga yang di bawah menjadi di atas.

Dalam pikiran saya ada gambaran samar kehidupan kami di Syam sebelum perang dan banyak gambaran yang jelas tentang keadaan setelahnya. Saya telah menulis banyak tentang hal ini dan menyinggungnya dalam ceramah-ceramah dan percakapan-percakapan saya, tetapi yang paling lengkap dari apa yang saya katakan adalah ceramah yang saya sampaikan di Riyadh pada bulan Dzulqa'dah tahun 1329 H, dalam sesi pertama Nadwah Alamiyyah untuk Pemuda Islam yang diawasi oleh orang alim yang shalih, keturunan ulama yang shalih, Syaikh Hasan bin Abdullah Al Syaikh. Dalam ceramah itu saya jelaskan apa yang telah ditegaskan oleh hari-hari dan dibuktikan oleh pengalaman-pengalaman, bahwa sebagian besar kerusakan yang masuk ke dalam masyarakat kami yang menghancurkan akhlak kami dan menjauhkan kami dari agama kami, dan sebagian besar ilmu yang membuka pikiran kami dan memperbarui pemikiran kami, semuanya datang dari Barat, dari Eropa dan Amerika, dari perginya anak-anak kami ke sana dan dari datangnya orang-orang mereka kepada kami.

Betapa banyak pemuda yang tumbuh dalam keluarga yang beriman, yang menjaga agamanya dan berpegang teguh pada keutamaan-keutamaannya, kami kirim ke negeri-negeri itu untuk kembali dengan ilmu, namun dia kembali dengan ijazah tanpa ilmu atau kembali dengan ilmu tanpa agama, atau meninggalkan agama dan ilmu di sana dan pulang dengan menggandeng lengan istri berkulit putih berambut pirang, tetapi di balik putih kulitnya dan pirang rambutnya ada hati yang hitam penuh dengan kekafiran, yang mengalir ke dalam hati anak-anaknya darinya.

Saya pernah hidup di masa ketika kami melawan penjajah Perancis di jalan-jalan pada siang hari, lalu sebagian dari kami pulang ke rumah mereka dan mendapati perempuan-perempuan penjajah Perancis menguasai rumah mereka dan menjadi pengasuh anak-anak mereka, mereka tidak mampu melawan mereka dan tidak membangkitkan perang terhadap mereka. Apakah ada orang yang menyatakan perang terhadap istri dan ibu anak-anaknya?

Tidak ada yang melemahkan Daulah Abbasiyah dan menggoyahkan dasar kerajaannya kecuali para budak perempuan yang cantik dan mempesona dari putri-putri musuh mereka, yang menjadi pakaian bagi mereka di tempat tidur mereka dan kekasih yang menguasai hati mereka, dan menjadi ibu dari anak-anak mereka. Kemudian kekuasaan beralih kepada anak-anak ini dan mereka menjadi penguasa dari balik tirai.

Saya mengetahui hal ini tetapi tidak merasakannya sepenuhnya karena jauh dari saya. Orang-orang tidak menyadari bahaya yang sesungguhnya kecuali jika api menyala di rumah dan kapak menancap di kepala, barulah mereka merasakannya. Saya merasakan bahaya ketika Kementerian Pendidikan di Syam tahun 1937 mengumumkan niatnya untuk mengirim dua mahasiswa untuk belajar di Perancis, satu untuk matematika dan yang lain untuk sains. Beasiswa tidak diberikan setiap tahun atau setiap lima tahun, tetapi jarang dan sedikit, sehingga para mahasiswa sangat menginginkannya dan bersaing untuk mendapatkannya.

Saudara saya Abdul Ghani sejak kecil adalah jenius dalam matematika, setiap guru yang mengajarnya terpesona dan bangga padanya, sebagaimana dia juga unggul dalam sains, maka dia ikut kompetisi. Saya senang jika dia berhasil tetapi saya tidak memikirkan -jika dia berhasil- tentang kepergiannya sendirian, tetapi saya berkata: masuk kompetisi jika tidak bermanfaat, tidak akan merugikan. Banyak mahasiswa yang ikut, dan itu adalah kompetisi yang sulit dan berat, tetapi Allah memberikan karunia kepada kami sehingga saudara saya menjadi yang pertama dalam kompetisi matematika dan yang pertama dalam kompetisi sains.

Dan itu berkat karunia Allah kepada kami; ayah kami dahulu adalah seorang ahli fikih tingkat pertama di antara para ahli fikih Syam, sebagaimana beliau

juga termasuk guru berhitung paling cakap, dan ini adalah sifat turun-temurun dalam keluarga kami dari kakek kami Syaikh Muhammad yang datang ke Syam dari Mesir, beliau dahulu adalah seorang ulama besar dalam ilmu agama dan juga termasuk ahli astronomi terkemuka. Adapun mengenai menggenggam pena dan menaiki mimbar, serta beradu argumen dengan para sejawat di gelanggang sastra dan retorika, saya tidak mengetahui siapa pun dalam keluarga kami yang menekuni hal tersebut sebelum saya. Dari mana saya memperolehnya? Saya tidak tahu.

Kami bersaudara terbagi dalam dua kecenderungan; yang dominan pada saya dan saudara saya Naji, yang menjadi hakim di Syam dan sekarang menjadi penasihat di Kementerian Haji dan Wakaf di sini selama dua puluh tahun, yang dominan pada kami adalah kesibukan dengan fikih dan bahasa Arab, kecuali bahwa saudara saya Naji menyusun syair, dan itu mudah baginya seolah-olah dia melantungkannya secara spontan. Beliau memiliki qasidah-qasidah yang diterbitkan sejak lima puluh tahun yang lalu namun belum dikumpulkan, dan beliau dahulu (dan saya kira masih) hafal syair-syair dalam jumlah yang jarang ada orang lain yang dapat menghafalnya seperti itu pada zaman ini. Sedangkan kedua saudara saya yang bungsu, Abdul Ghani dan Said, mereka lebih dominan dalam bidang matematika (klasik dan modern) dan ilmu pengetahuan, meskipun mereka juga memiliki bagian besar dalam ilmu agama dan bahasa Arab.

Kami memandang Eropa sebagai api yang membakar dan cahaya yang memberi petunjuk, para syaikh dari keluarga dan guru-guru saya melihat apinya: mereka takut akan panasnya dan khawatir akan bahayanya, sementara para pemuda mengharapkan cahayanya dan menginginkan kebbaikannya. Kami berdiskusi tentang masalah peradaban baru ini sementara ia masih jauh dari kami, meskipun tanda-tandanya telah sampai kepada kami. Ketika saudara saya berhasil dalam seleksi, saya melihat bahaya telah sampai ke rumah saya, bahkan ke rumah kita, karena bukan hanya rumah saya sendiri melainkan rumah saya dan rumah saudara-saudara saya. Dan saya -karena posisi saya sebagai yang tertua dan yang mengambil alih kemudi perahu setelah ayah meninggal semoga Allah merahmatinya- merasa bahwa mereka

adalah anak-anak saya, meskipun perbedaan usia antara saya dan kebanyakan dari mereka tidak cukup untuk membenarkan rasa kebabakan saya. Bagaimana mungkin saya melemparkan anak saya ke dalam jurang gelap yang saya tidak tahu apakah dia akan keluar dengan selamat ataukah binasa di dalamnya?

Melawan peradaban ini dan menghalangi penetrasinya ke dalam kehidupan kita hampir mustahil, karena ia masuk kepada kita tanpa meminta izin, dan kita menjadi lebih dekat di rumah-rumah kita, di pasar-pasar kita, dalam busana kita, dalam cara hidup kita, bahkan dalam pemikiran kita, kita menjadi lebih dekat dengan orang asing daripada dengan apa yang ada pada nenek moyang kita seratus tahun yang lalu.

Selama kita tidak dapat menghentikan banjir ini, maka mari kita gali untuknya saluran agar mengalir di dalamnya, jangan sampai merembes ke tanah sehingga menenggelamkan negeri dan membinasakan hamba-hamba Allah. Jika kita tidak mampu berlindung dari wabah ini di dalam kandang kaca yang steril dari kuman penyakit, maka marilah kita ambil vaksin pencegahnya kemudian kita terjunkan diri ke kehidupan dan tempuh jalan-jalannya. Jika tidak ada pilihan lain selain belajar di Eropa, maka lebih baik pergi ke sana pemuda-pemuda muslim yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah dan berbekal takwa, daripada pergi pemuda-pemuda yang tidak peduli halal haram dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit.

Namun kepergian itu tidak lepas dari bahaya, lalu mengapa saya menjerumuskan saudara saya pada bahaya ini? Dan mengapa saya menjadikan dia sebagai objek percobaan ini yang merupakan percobaan mati atau hidup, jika tidak ada kematian di mana ruh keluar maka ada kematian yang lebih buruk darinya, yaitu matinya iman, akhlak, dan kesucian!

Dan saya baru saja selesai mempelajari sastra Prancis, dan saya hafal penggalan menakjubkan dalam drama "Le Cid" karya Corneille ketika tokoh utama bimbang antara kewajibannya membalas dendam untuk kehormatan ayahnya meskipun kehilangan kekasihnya (Chimène) dan antara mempertahankan Chimène meskipun kehormatan ayahnya tersia-sia! Dan betapa sulitnya seseorang bimbang antara dua perkara yang salah satunya tidak lebih unggul kecuali sesaat kemudian kembali terkalahkan. Dia seperti

orang yang dahulu diikat di antara dua kuda kuat yang satu pergi ke kanan dan yang lain ke kiri sehingga tubuhnya tercabik-cabik.

Dalam kepergian saudara saya ada jaminan masa depannya dan kepastian pekerjaannya, tetapi dia adalah pemuda yang belum berpengalaman yang tidak tahu sedikitpun tentang keburukan hidup dan tipu dayanya; dunianya adalah rumahnya, sekolahnya, dan jalan di antara keduanya, dan dia berusia sekitar sembilan belas tahun. Bagaimana mungkin saya mengirimnya ke negeri yang masih kita dengar darinya berita-berita kerusakan dan kemesuman serta kemudahan mencapai perbuatan keji yang dapat membuat ubanan kepala bayi yang menyusui?

Dan saya bukan termasuk orang yang biasa datang ke kedai kopi, tetapi pada hari-hari itu dibuka sebuah kedai kopi di pinggir Ghoutah Damaskus dekat gerbang Salihyah yang disebut kedai kopi Farouk, yang mirip taman rekreasi, bersih dari segala yang haram, di sana didirikan salat berjamaah ketika waktu salat tiba, duduk di sana para guru kami: Salim al-Jundi, Jawdat al-Hashimi, dan Muhammad al-Bizm, dan dari saudara-saudara kami: Said al-Afghani, Anwar al-Attar, Hilmi al-Lahham, dan Muhammad al-Jairudi. Dan mereka datang mengucapkan selamat kepada saya atas keberhasilan saudara saya dalam seleksi, maka saya berkata: "Tetapi saya tidak sanggup menanggung tanggung jawab mengirimnya, saya takut suatu hari dia akan menyalahkan saya atau orang-orang akan menyalahkan saya, dan semua ini lebih ringan daripada Allah menghukum saya di akhirat jika saya menjerumuskannya pada fitnah dalam agama atau akhlaknya."

Maka Jawdat Bey al-Hashimi mengajak saya (dan beliau memiliki wibawa di hati kami dan hati mereka yang sebelum kami serta yang datang setelah kami dari para pelajar yang lebih mendekati rasa takut, kami tidak menemukan yang seperti itu pada orang lain, dan beliau sempat menjadi direktur sekolah kami, Maktab Anbar) mengajak saya ke meja terdekat yang kosong, dan mengerahkan seluruh pengaruhnya untuk meyakinkan saya agar menyetujui dan menakut-nakuti saya dengan penyesalan jika saya menysia-nyiakan kesempatan ini untuk saudara saya, kesempatan yang tidak tersedia setiap hari, dan berkata: "Tanyakan padanya sendiri."

Dan saya memang telah bertanya padanya lalu dia menyerahkan urusan itu kepada saya, maka itu menambah beban saya. Lalu saya berkata kepada guru: "Saya istikharah kepada Allah dan akan kembali besok." Dan kami menghabiskan malam untuk berpikir, saya, dia, saudara saya Naji, dan yang bersama kami dari sahabat-sahabat kami, maka mereka sepakat bahwa kebaikan ada pada kepergiannya, lalu saya setuju dengan perasaan takut.

Dan saya tidak melupakan malam kepergian. Dan mereka ingin meringankan bebannya dan menghiburnya, dan Muhammad Abdul Wahhab memiliki lagu baru yaitu "Malam perpisahan bergadang panjang, dan hatiku berkata: apa kabar? Saya jawab: kekasih-kekasih meninggalkan saya." Dan mereka mulai menyanyikannya, dan saya duduk membayangkan perpisahan sehingga hati saya tercabik-cabik sebelumnya, bukan hanya karena takut akan saat perpisahan saja tetapi karena apa yang saya harapkan setelah perpisahan ini.

Dan tiba waktunya saya kembali ke Beirut, dan saya -seperti yang saya katakan kepada kalian- bepergian ke Damaskus setiap malam Selasa dan kembali pagi Sabtu, maka saudara-saudara saya Naji dan Abdul Ghani ikut bersama saya. Dan kami membelikan tiket untuknya di kapal "Mariette Pasha," yang saat itu termasuk kapal-kapal besar yang berlayar dari Beirut ke Marseille melalui Iskandaria, menempuh perjalanan selama enam malam. Dia memberitahu saya setelahnya bahwa dia tidak tidur dua jam berturut-turut di dalamnya, karena laut sedang bergolak, dan kapal naik sampai seolah-olah berada di puncak gunung kecil kemudian tiba-tiba turun, sehingga penumpangnya merasakan jantung mereka di tenggorokan dan perut mereka melompat ke kerongkongan, lalu terbalik sehingga memuntahkan isinya.

Enam malam tanpa tidur nyenyak, tanpa makanan yang lezat, tanpa istirahat dan kestabilan. Maka hendaklah mengingat ini mereka yang menempuh jarak ini hari ini dalam dua jam sementara mereka berbaring di kursi pesawat mereka, meletakkan cangkir teh tanpa bergoyang dan tidak ada setetes pun yang tumpah, mereka makan, minum, dan tidur dalam keadaan nyaman.

Saya tidak pergi bersamanya ke pelabuhan, karena saya tidak tahan dengan situasi perpisahan dan lari darinya sebisa saya. Dan saya tetap tinggal di perguruan tinggi menunggu seperti di atas bara api yang menyala... dan

baranya (yang telah saya kenal) seperti batu bara. Sampai saudara saya Naji kembali dan memberitahu saya bahwa kapal telah pergi bersamanya. Saya tidak tidur malam itu, saya berusaha membayangkan apa yang dia lakukan: bagaimana dia turun ke kapal? Di mana tempatnya di sana? Dan apa yang dia rasakan? Dan saya belum pernah naik laut untuk mengingat kenangan yang pernah saya alami, maka saya menerangi dengan cahaya khayalan dan berjalan di jalan-jalan gelap dan di malam tanpa bulan. Dan saya menghabiskan malam-malam yang lebih berat bagi saya sementara saya di daratan yang stabil di negeri yang aman daripada malam-malamnya di kapal yang digoyang ombak dan dimainkan laut.

Dan telah mendahuluinya ke sana saudara kami dan putra guru kami Muhammad al-Mubarak semoga Allah merahmatinya, dan dia lebih tua darinya, antara saya dan saudara saya Naji, maka dia menulis surat kepada saya semoga Allah merahmatinya untuk menenangkan saya tentang keadaannya dan menggambarkan kondisinya (dan suratnya tetap ada pada saya untuk waktu yang lama kemudian hilang) memberitahu saya bahwa saudara saya tiba di Paris dan masih seperti di Damaskus, tidak mengenal dari Paris kecuali universitas dan kota universitas, bahkan masjid pun dia tidak tahu jalan untuk mencapainya sampai al-Mubarak menunjukkan kepadanya. Dan dia berkata kepada saya sesuai kebiasaannya bercanda: "Saya telah mencoba menggodanya dan mengajaknya ke tempat yang biasa didatangi pemuda tetapi dia menolak dan bersikeras menolak!" Dan al-Mubarak bukanlah penggoda atau yang menuju tempat-tempat godaan, tetapi itu adalah candaan dari candaannya.

Pengasingan dan keterpencilan saudara saya dari tempat-tempat hiburan Paris, yang menarik pelajar-pelajar dengan lampu-lampu terang di pintu-pintunya seperti api menarik kupu-kupu sehingga jatuh ke dalamnya, telah bermanfaat baginya. Dan nasib pelajar-pelajar di cahaya tempat hiburan lebih buruk dari nasib kupu-kupu di api yang menyala; kupu-kupu terbakar menjadi abu sedangkan mereka api memakan jiwa-jiwa beriman mereka sehingga mereka kembali sebagai bayangan tanpa ruh.

Dia telah belajar dan memberikan hak belajar, dan menemukan di Sorbonne profesor-profesor yang berilmu lalu mengambil yang terbaik dari mereka. Dan

kurikulum saat itu adalah bahwa siapa yang memperoleh tiga atau empat sertifikat (diploma) akan mendapat ijazah (yaitu lisensi) dan bersiap untuk doktor, dan tidak ada magister di Prancis saat itu. Dan jangan kalian kira memperoleh sertifikat-sertifikat ini mudah:

"Jangan kira kemuliaan itu kurma yang kau makan... kau tidak akan mencapai kemuliaan sampai kau menjilat kepahitan"

Dan bacalah -jika kalian mau- apa yang ditulis Dr. Taha Hussein dalam memoarnya tentang ijazah lisensi di Prancis dan kesulitan-kesulitan yang menghalanginya.

Di antara manusia ada yang tertipu bahwa yang diberangkatkan kembali ke agamanya pada hari-hari pertama beasiswanya, jika dia tidak salat di negerinya dia salat di sana dan jika dia tidak berpegang teguh pada ibadah dia berpegang teguh padanya. Tetapi ini bukan bukti keselamatan, karena penyakit ketika kumannya masuk ke tubuh manusia tidak menampakkan pengaruhnya dan tidak bekerja kecuali setelah masa inkubasi berakhir. Dan seseorang selama memiliki sumber penghasilan maka dia berbelanja dari sumber penghasilannya, dari gajinya jika dia pegawai dan dari pendapatannya jika dia pekerja dan dari keuntungannya jika dia pedagang, jika sumber penghasilannya terputus dia kembali kepada apa yang telah dia simpan untuk hari kesulitan. Dan begitu juga yang dilakukan pelajar beasiswa, imannya terjaga dalam dirinya sampai dia menghabiskan seluruh bekas iman ini dan hatinya kosong untuk menerima racun kehidupan barunya.

Kakak saya menyendiri di kamarnya di kota universitas, pergi ke Sorbonne mendengarkan pelajaran kemudian kembali ke kamarnya, merenung sendirian tanpa teman selain Allah. Telah memancar dalam jiwanya mata air-mata air bantuan ilahi yang sebagian darinya ia simpan dalam surat-suratnya kepadaku. Surat-surat yang telah kusimpan dan kukumpulkan kemudian kukembalikan kepadanya, namun ia menghilangkan atau menyembunyikannya. Tidak ada yang kusesali kehilangannya seperti kusesali kehilangan surat-surat itu. Seandainya kutemukan dan kuterbitkan apa adanya, pasti akan menjadi sebuah buku yang meninggalkan kesan pada jiwa pembacanya seperti yang ditinggalkan oleh membaca halaman-halaman cemerlang dari kitab Al-Ghazali. Di dalamnya terdapat kejernihan spiritual,

renungan, keimanan, visi kehidupan pada hakikatnya... apa yang bisa kukatakan? Bayangkan seorang pemuda yang belum mencapai usia dua puluh tahun hidup di Paris, negeri godaan dan rayuan, sementara dalam jiwanya ada apa yang ada dalam jiwa setiap pemuda berupa naluri dan kecenderungan pada kesenangan. Kesenangan-kesenangan itu ada di sekelilingnya, tersedia dan diperbolehkan, namun ia menahan dirinya darinya. Agamanya mencegahnya darinya, maka ia berpegang teguh padanya sebagaimana orang yang hampir tenggelam berpegang pada kayu yang tersisa dari kapal yang tenggelam. Bagaimana ia menggenggam erat kayu itu karena takut lengah darinya atau terlepas sehingga kehilangan dan kehilangan hidup bersamanya.

Guru kami Ar-Rafi' rahimahullah telah menulis cerita berjudul "Dalam Kobaran Api namun Tidak Terbakar", dan saudara kami Ustaz Al-Aryan rahimahullah juga telah menjelaskan bahwa mereka telah menipunya, karena tidak mungkin seseorang berada dalam kobaran api namun tidak terbakar. Jangan percaya hal itu wahai gadis muda hingga kamu memasuki pintu-pintu fitnah dan berharap selamat. Al-Jahiz memiliki ungkapan tentang para qainat (penyanyi wanita) di zamannya yang menjelaskan bahwa keselamatan qainah dari kejatuhan dalam kemaksiatan hampir dianggap mustahil.

Aku mengirim surat kepadanya, yang tidak kukirim melalui pos tetapi kuterbitkan di majalah "Ar-Risalah". Telah berlalu sekitar lima puluh tahun sejak penerbitannya, namun masih bermanfaat bagi setiap pelajar yang ingin pergi belajar ke Paris atau London atau Amerika. Barang siapa ingin membacanya lengkap, ia dapat menemukannya di majalah Ar-Risalah edisi tanggal 3 Syawal 1356 H. Aku kutip di sini beberapa paragraf darinya agar sebagian pemuda dapat mengambil manfaat. Di antara yang kukatakan di dalamnya:

Wahai saudaraku, sesungguhnya kamu berjalan menuju negeri yang tersihir (semoga Allah melindungi), orang yang pergi ke sana tidak akan kembali, kecuali ia kembali sebagai makhluk baru dan manusia lain selain yang pergi. Akan berubah otaknya yang ada di kepalanya, hatinya yang ada di dadanya, dan lidahnya yang ada di mulutnya. Bahkan mungkin akan berubah anak-

anaknya yang ada di tulang belakangnya jika ia mengandung mereka di perut wanita yang dibawanya dari sana.

Demi Allah wahai saudaraku, beginilah keadaan kebanyakan orang yang telah kami lihat dan kenal, kecuali yang dilindungi Tuhanmu. Mereka pergi sebagai anak-anak, saudara-saudara, dan kekasih-kekasih kami, namun kembali sebagai musuh-musuh kami, penyeru musuh kami, tentara untuk berperang melawan kami dan penolong penjajah negeri kami. Aku tidak bermaksud penjajahan militer, karena itu mudah dan ringan, lagipula kami telah sembuh darinya dengan pujian kepada Allah atau hampir sembuh. Yang kumaksud adalah penjajahan pikiran dengan ilmu palsu, hati dengan seni yang merusak, lidah dengan bahasa lain, dan yang mengikuti itu berupa seni, sinema, dan bencana-bencana berupa narkoba, minuman keras, dan kejahatan-kejahatan itu.

Maka berhati-hatilah dan minta tolonglah kepada Allah, karena kamu akan menghadapi kaum yang kebanyakan mereka tidak peduli kesucian dan tidak mengindahkan kehormatan. Bahkan dalam semua bahasa mereka tidak ada kata yang bermakna kehormatan seperti yang kita pahami maknanya. Kamu akan melihat perempuan-perempuan di jalan-jalan, lapangan-lapangan, dan tempat-tempat umum memamerkan diri mereka seperti memamerkan barang dagangan. Peradaban Barat telah merendahkan dan merusak mereka serta menurunkan mereka ke jurang, sehingga mereka tidak memakan roti mereka kecuali yang dicelupkan dalam darah kehormatan. Sedangkan kamu tidak mengenal perempuan kecuali keluargamu: terpelihara dan terjaga seperti mutiara tersimpan, sebagaimana perempuan-perempuan Timur Muslim, di mana perempuan mulia, dimuliakan, tertutup, terpelihara, ratu di rumahnya, tidak ada hubungannya dengan kehinaan dan kerendahan itu. Jangan sampai kamu terpesona oleh perempuan mereka hingga melupakan kesucian dan agamamu, atau terpesona oleh kecantikan mereka yang palsu atau penampilan yang menipu. Demi Allah, dia adalah ular: sentuhan lembut, kulit berkilau, ukiran indah, tetapi dalam taringnya ada racun... jauhi racun itu.

Sesungguhnya Allah telah meletakkan dalam diri manusia nafsu dan kecenderungan ini dan menjadikan dirinya sebagai musuh bagi dirinya sendiri untuk hikmah yang Dia kehendaki. Namun Dia memberinya benteng kokoh

untuk berlindung dan senjata kuat untuk menolak dari dirinya. Maka berlindunglah dengan benteng agama dan angkatlah senjata akal, niscaya kamu selamat dari semua bahaya. Ketahuilah bahwa Allah meletakkan bersama kebajikan balasannya: kesehatan tubuh, nama baik, dan ketenangan batin. Dan meletakkan dalam keburukan hukumannya: kelemahan tubuh, nama buruk, dan kegelisahan pikiran. Dan di balik itu semua ada surga atau neraka. Jika ada perempuan yang menampakkan diri dengan perhiasan dan kecantikannya, maka bertakwalah kepada Allah dan gunakan akal, ingatlah keluarga dan nenek moyang. Jangan melihat penampilannya yang berkilau tetapi lihatlah jiwanya yang gelap dan kotor. Apakah kamu minum dari wadah yang telah dijilat anjing?

Wahai saudaraku, di Paris ada segalanya: di sana ada semua kemaksiatan tetapi di sana juga ada ilmu. Jika kamu tekun mendengarkan kuliah-kuliah dan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, kamu akan menemukan kenikmatan akal yang dengannya kamu melihat kenikmatan tubuh tidak ada artinya (seperti yang dikatakan teman-teman ahli matematikamu) dan kamu akan menemukan manfaatnya yang membuatmu terikat padanya hingga tidak memikirkan yang lain. Maka berpegang teguhlah padanya. Minum dari sumber ini yang tidak kamu temukan seperti setiap hari, kaji dan teliti dan tulis dan terbitkan, hiduplah di langit tinggi ini, dan biarkan siapa yang mau merumput di bumi dan hidup dengan bangkai yang wangi.

Namun kamu akan menemukan dalam lipatan buku-buku yang ditulis kaum orientalis tentang bahasa Arab dan Islam, dan dalam kuliah-kuliah yang mereka sampaikan, banyak permusuhan terhadap kebenaran dan perubahan fakta. Maka waspadalah terhadapnya. Baca apa yang kamu baca dan dengarkan apa yang kamu dengar dengan akal di kepalamu dan iman di dadamu. Jangan ambil semua yang mereka katakan sebagai keputusan yang diterima dan kebenaran yang ditetapkan, karena yang benar adalah yang tidak mungkin salah, bukan yang benar adalah apa yang dikatakannya orang Eropa. Maka lihatlah selalu pada apa yang dikatakan dan tinggalkan siapa yang mengatakannya.

Kemudian kamu akan melihat kota besar dan jalan-jalan dan lapangan-lapangan dan pabrik-pabrik dan bangunan-bangunan. Jangan sampai yang

kamu lihat membuatmu takut dan jangan meremehkan dirimu dan negerimu karenanya sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang yang kami kenal dari pengunjung Paris. Ketahuilah bahwa meskipun ia besar dan meskipun penduduknya beradab, kamu bukan dari pelosok bumi dan bangsamu bukan golongan rendah manusia. Sesungguhnya kamu adalah anak kemegahan dan peradaban, anak guru-guru yang mengajar mereka dan menjadikan mereka manusia, anak bangsa yang jika namanya dihapus dari sejarah, sejarah berabad-abad yang panjang akan kembali menjadi lembaran-lembaran putih tanpa isi, karena tidak ada manusia di abad-abad itu yang mencatat sejarahnya selain mereka. Siapa mereka yang kamu lihat? Mereka hanyalah anak-anak, anak empat abad, sedangkan bangsamu adalah saudara zaman. Ketika zaman dilahirkan ia sudah muda dan akan tetap muda ketika zaman mati.

Wahai saudaraku, jika kamu mempunyai waktu luang, pelajailah keadaan kaum itu dan kondisi mereka dalam kehidupan, perdagangan, industri, dan sekolah mereka. Telitilah akhlak dan keyakinan mereka, dengan catatan kamu melihat dengan mata pengkritik yang berakal yang mencatat kebaikan untuk kita pelajari dan keburukan untuk kita hindari. Jangan seperti mereka yang menulis tentang Paris dari anak-anak Arab yang hanya melihat kebaikan dan kelebihan, dan jangan seperti mereka yang menulis tentang Timur dari anak-anak Barat yang hanya melihat kehinaan dan cacat, tetapi jadilah jujur dan dapat dipercaya.

Setelah itu wahai saudaraku, ketahuilah bahwa nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadamu adalah nikmat iman. Maka kenalilah nilainya dan bersyukurlah kepada Allah atasnya. Bersamalah dengan Allah niscaya kamu melihat Allah bersamamu. Bertakwalah kepada Allah selalu dan ingatlah bahwa Dia mengawasi mu, Dia akan melindungimu dari manusia dan melindungimu dari setan serta menunjukkanmu kepada kebaikan.

Dan pada saat kamu merasa agama dan akhlakmu dalam bahaya, kemasi barang-barangmu dan kembalilah ke negerimu. Tinggalkan "Sorbonne" untuk meratapi yang membanggunya, lepaskan tanganmu dari ilmu jika ilmu tidak datang kecuali dengan hilangnya agama dan akhlak.

Aku titipkan kepada Allah dirimu, agamamu, dan akhlakmu. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah menyertaimu.

Ini adalah kata-kata yang kuterbitkan setengah abad kurang dua tahun yang lalu, ketika Eropa belum mencapai kotornya akhlak dan najisnya kemaksiatan seperti sekarang. Ketika masih ada sisa makna dan petunjuk dari kata-kata akhlak, kesopanan, malu, dan harga diri, belum kehilangan semua maknanya seperti yang terjadi sekarang. Aku khawatir pada saudaraku, kenapa sebagian ayah melemparkan anak-anak mereka ke sungai tercemar ini padahal mereka tidak pandai berenang? Kenapa mereka mengirim seorang pemuda yang menghabiskan seluruh hidupnya di negeri agama dan hijab, yang tidak pernah sehari melihat ujung tubuh perempuan asing baginya atau menyendiri dengannya? Seorang pemuda yang di antara rusuknya ada keinginan yang membara seperti bara api. Jika ia melihat gadis dari jarak sepuluh meter, hatinya akan berdesir kepadanya dan berharap mendekat kepadanya, dan rela memberikan seperempat umurnya untuk melihat apa yang ada di balik pakaiannya. Mereka melemparkannya ke negeri di mana sebagian perempuannya adalah barang murah di pinggir jalan-jalan, dan mungkin mereka akan menggoda dirinya jika dia tidak menggoda mereka! Ke negeri kemungkaran yang terbuka dan kehormatan yang dilanggar. Entah hawa nafsu akan memikatnya dan setan akan memimpinnya sehingga jatuh dalam kemaksiatan, atau ia akan memeluk dadanya seperti tersengat api.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai para ayah, bertakwalah kepada Allah terhadap para pemuda wahai kalian yang mengirim mereka ke negeri-negeri itu. Jika keadaan darurat memaksa kalian mengirim mereka, nikahkanlah pemuda itu kemudian kirimkan, istrinya akan mencukupinya dengan yang halal dari yang haram dan menjadi penjaga yang tidak berpisah darinya yang menahannya agar tidak jatuh ke neraka.

Adapun saudaraku, Allah telah memberinya taufik dan ia kembali. Ia adalah orang pertama yang meraih gelar doktor dalam matematika di seluruh Suriah. Jumlah orang yang memegang gelar doktor di Syam dan Lebanon kurang dari tiga puluh orang. (Kini ia adalah dosen di Universitas Umm Al-Qura, datang ke sana setelah pensiun di Syam).

Baghdad Marah untuk Saudaranya Damaskus

Yang terjadi sekarang di Palestina, besarkan tiga puluh kali. Yang terjadi di Mesir tahun 1919, ulangi tiga puluh kali, kalian akan melihat di hadapan kalian gambaran apa yang terjadi di Suriah dan khususnya di Damaskus dari tahun 1936 hingga diumumkannya Perang Dunia Kedua.

Rakyat dalam keadaan bergolak, jalan-jalan dan lapangan-lapangan Damaskus adalah medan perang. Para pemuda dan rakyat seperti tentara dalam keadaan siaga:

"Mereka tidak menanyakan saudaranya ketika ia memanggil mereka dalam kesulitan, tentang apa yang ia katakan sebagai bukti"

Rakyat berkumpul di Masjid Umayyah (pusat kepemimpinan rakyat), di sanalah pidato-pidato disampaikan dan dari sanalah demonstrasi-demonstrasi keluar. Mereka bentrok dengan polisi dan gendarme kemudian dengan tentara dan tank. Target pertama mereka ketika keluar dari masjid adalah pos polisi Souq Al-Hamidiyah, yang sering mereka kuasai dan hancurkan isinya. Target kedua adalah trem yang dimiliki perusahaan Belgia dan dilindungi pemerintah mandat Prancis. Sering kulihat gerbong-gerbongnya disiram minyak oleh demonstran dan dibakar hingga hanya tinggal rangka besinya.

Aku telah meninggalkan kepemimpinan mahasiswa yang kupegang dari tahun 1929 hingga 1931 dan menjadi pegawai seperti yang kalian ketahui. Namun mereka yang kutinggalkan tidak meninggalkanku. Pekerjaan tidak pernah menjadi belenggu di leherku atau ikatan di tanganku. Jika dipanggil untuk naik mimbar atau mengangkat pena, aku segera memenuhinya. Aku punya sikap-sikap yang pada masanya menjadi pembicaraan negeri dan kesibukan rakyat. Yang mengenalnya telah mati dan yang tidak mati dari yang mengenalnya telah lupa, atau disibukkan dari mengingatnya oleh beban kehidupan dan peristiwa zaman. Barang siapa bekerja untuk manusia, ia hanya mendapat seperti ini dari manusia. Barang siapa bekerja untuk Allah, dialah yang mendapat balasan di sisi Allah.

Aku meninggalkan pekerjaan di komite pemuda tetapi tetap bersamaku sekelompok pilihan dari mereka. Aku sebutkan hari ini sebagian nama mereka dan mungkin besok akan kembali menceritakan sebagian berita mereka: di antaranya Mahmud Ar-Rifa'i yang kemudian menjadi perwira besar dan terjun ke rawa politik hingga tenggelam di dalamnya. Ia berperan dalam menjatuhkan Az-Za'im, kemudian meninggal rahimahullah di Jerman dalam kecelakaan. Di antaranya Sa'id Al-Jazairi yang dikenal surat kabar Damaskus sebagai redaktur lama di dalamnya dan dikenal sastrawan sebagai teman mereka, pengkritik atau penyemangat. Ia telah wafat rahimahullah. Di antaranya Ismail Qawli yang menjadi hakim besar dan bermenantu keluarga syaikh mufti kami At-Tabib Abu Al-Yusr Abidin. Kemudian ia wafat dan syaikh juga wafat, rahimahullah semuanya.

Di antara yang masih hidup adalah Subhi An-Nabhan, pedagang besar yang hidupnya membentuk cerita nyata yang mengagumkan. Di dalamnya ada kejatuhan ke jurang kemudian naik lagi ke puncak. Di dalamnya ada kesulitan yang tidak mengenal putus asa dan ambisi yang tidak mendekati keserakahan. Akhir dari musibahnya adalah hancurnya tokonya di Beirut dekat pelabuhan yang membuatnya rugi sepuluh juta lira Lebanon.

Di antaranya Anwar Al-Ash, seorang yang alim dan pekerja keras. Ia menghadapi pertempuran hidup sebelum melengkapi persiapan menghadapi dan sebelum memegang senjata untuknya. Anwar ini ketika masih mahasiswa -di bawah pengawasanku- menerbitkan majalah "Risalah At-Talib" dan menerbitkan buku yang mencatat apa yang diterbitkan surat kabar tahun 1936, dari awal perjuangan hingga mencapai perjanjian. Aku namakan untuknya "Tariq Al-Hurriyah" (Jalan Kebebasan). Buku itu ada padaku kemudian hilang. Aku tanya kepadanya, ternyata ia tidak punya salinannya! Begitulah sikap-sikap perjuangan kami dan sejarah perbuatan kami dilupakan. Padahal jika dicatat, akan menjadi buku kemuliaan yang agung.

Aku seperti halnya teman-teman dan saudara-saudaraku: Munir Al-Ajlani, Sabri Al-Qabbani, Midhat Al-Bitar, Muslim Al-Barudi, Syafiq Sulaiman, dan Mahmud Al-Beiruti. Kami semua bekerja dengan "Blok Nasional" yang memimpin perjuangan kemerdekaan. Ketika terjadi perjanjian dan sebagian

tokohnya masuk pemerintahan, kursi-kursi mengubah sebagian orang-orang itu. Mereka gagal dalam pemerintahan sebesar keberhasilan mereka dalam perjuangan.

Tidak, mereka tidak sama; di antara mereka ada sekelompok orang yang hati nurani mereka terlalu mulia untuk dinodai oleh kotoran yang menempel padanya, dan jiwa mereka terlalu luhur untuk dijangkau oleh ambisi yang merendahkan mereka. Jamil Mardam Bey ketika menjadi menteri keuangan, saya mendatangnya agar dia menandatangani surat yang dengannya saya menerima gaji pertama dalam pekerjaan itu. Dia lupa bahwa saya pernah bekerja bersamanya dan bahwa saya biasa berbicara dengannya seperti saya berbicara dengan saudara-saudaranya yang seperti dia, bahkan mereka lebih baik darinya, tanpa penghalang dan tanpa penjaga pintu. Namun dia menyembunyikan diri dariku dan membiarkan saya berdiri di pintunya. Bukan di pintu rumahnya, karena seseorang bebas di rumahnya sendiri untuk menolak siapa yang dia inginkan dan menerima siapa yang dia inginkan, tetapi di pintu ruangnya di istana pemerintahan, yang saya miliki bagian darinya sama seperti yang dia miliki dan saya telah membayar untuk harganya sama seperti yang dia bayar, karena itu milik seluruh rakyat bukan milik keluarga dan kerabatnya. Hingga darah mendidih di nadiaku (betapa cepat dan kerasnya dulu mendidih) lalu saya melemparkan artikel kepadanya yang membuatnya bangkit dan tidak bisa duduk tenang kecuali setelah beberapa saat.

Padahal saya biasa masuk menemui Shukri Bey Al-Quwatli kapan saja saya mau, membuka pintu dan masuk atau mengetuk dan menunggu sebentar lalu masuk. Adapun Hashim Al-Atassi, dia lebih baik dari mereka, pintunya tetap terbuka untuk semua orang dan dia tetap menjadi bapak bagi semua orang, hidupnya tidak berubah ketika dia menjadi presiden dari apa yang ada sebelum dia menjadi presiden. Bahkan polisi yang mereka tempatkan di pintu rumahnya berkata kepadanya suatu hari (dan saya mendengar) di sore hari yang dingin: "Nak, pulanglah ke keluarga dan anak-anakmu, begadanglah bersama mereka dan tidurlah di sana, karena ini malam yang dingin dan saya tidak membutuhkanmu, yang melindungi adalah Allah." Ketika dia ragu-ragu, dia menegaskan ucapannya dan menekankan perintah itu hingga dia pergi, tetapi begitu dia menjauh, dia memanggilnya dan berjalan beberapa langkah

menuju dia, lalu memberikan sejumlah uang kepadanya untuk dibawa pulang kepada keluarganya.

Hashim Bey biasa berkeliling setiap sore di pinggiran kota dengan mobilnya, tidak ada pengawal di depannya dan tidak ada tentara di belakangnya. Dan dia biasa shalat di masjid Al-Murabit yang dekat dengan istana republik di Al-Muhajireen. Istana itu berada di rumah gubernur Nazim Pasha yang membangun distrik Al-Muhajireen. Mereka biasa mengirim dari istana sebelum shalat Jumat seseorang untuk menggelar sajadah kecil yang menjaga tempatnya di barisan pertama, lalu datanglah Hassan Agha Al-Muhayini (yang meninggalkan distrik Al-Maidan dan tinggal di ujung kedai kopi di lapangan ujung jalur, yaitu ujung jalur Al-Muhajireen), lalu dia meninggalkan seluruh masjid untuk shalat di sajadah ini dan tidak beranjak darinya. Ketika hal ini sering terjadi, datanglah polisi memintanya untuk duduk di tempat lain, memintanya dengan sopan dan lembut, lalu si Agha berteriak dengan suara tertinggi: "Nak, ini rumah Allah dan kita semua hamba Allah, maka tidak ada hamba yang boleh mengutamakan dirinya dari yang lain di rumah tuannya kecuali dengan izinnya. Masjid itu, anakku, tidak boleh dipesan tempatnya untuk siapa pun, siapa yang datang lebih dulu dialah yang lebih berhak atas tempat itu."

Saya telah meninggalkan Beirut (sebagaimana akan datang beritanya) dan kembali ke Baghdad di akhir tahun 1938 dan awal tahun berikutnya, tetapi saya kembali dengan tubuh dan pikiran saya saja, adapun hatiku tetap tinggal di Suriah. Saya tidak pernah melupakan Suriah sehari pun, dan apakah seseorang melupakan negerinya kecuali jika dia melupakan ibu dan ayahnya dan melupakan hari-hari yang telah berlalu dari hidupnya?

Orang-orang Prancis telah melanggar syarat-syarat perjanjian dan kembali ke sikap sewenang-wenang mereka seperti semula, dan datanglah kepada kami berita-berita bahwa penderitaan telah bertambah dan keluhan telah merata. Jarak membesar-besarkan peristiwa dan menggembungkannya, hingga saya (percayalah) tidak bisa menikmati makanan dan tidak bisa beristirahat tidur. Kadang saya berpikir untuk meninggalkan pekerjaan dan bergegas ke Suriah, atau mencari untuk negeriku penolong yang saya minta bantuan dan saudara yang kuat yang saya minta pertolongan. Dan tidak ada di samping kami,

bahkan tidak ada pada waktu itu di seluruh negeri Arab kecuali satu negara yang benar-benar merdeka, tidak ada orang asing yang memerintah di dalamnya dan tidak ada hukum asing yang dilaksanakan, yaitu Kerajaan, dan yang dekat dengan kemerdekaannya adalah Yaman.

Adapun Yaman, jauh dari saya, saya belum pernah mengunjunginya dan tidak mengenalnya. Dan saya baru saja (yaitu empat tahun yang lalu) bergaul dengan raja besar yang adalah pemimpin Jazirah, bahkan dia adalah tempat berlindung bagi semua orang Arab, kepada dia mereka berlindung dan ke perlindungannya mereka bergegas, dan yang jika dipanggil dia menjawab, Raja Abdul Aziz. Tetapi di mana jalan menuju dia sedangkan kesulitan telah mengunci mata rantainya di Suriah dan waktu terlalu sempit untuk saya sia-siakan? Dan ada di kalangan Arab dua negara merdeka lainnya, kemerdekaan yang kurang tidak sempurna; tidak ada orang asing yang memerintah secara nyata di dalamnya tetapi dalam setiap tindakan di kedua negeri itu ada "dhamir mustattir" (subjek tersembunyi) yang merujuk kepadanya, yaitu Mesir dan Irak. Adapun Mesir, jauh, dan tidak tersisa kecuali Irak.

Raja Ghazi adalah seorang pemuda, saya tidak mengenalnya. Dan saya—sesuai kebiasaan saya selalu—menyendiri mengasingkan diri jauh dari pintu-pintu penguasa, bahkan dari orang yang belum terjalin keakraban di antara saya dan dia dan belum hilang sama sekali kecanggungan. Tetapi muncul bagi saya dan orang lain tanda-tanda semangat Ghazi dan keArabannya di hari-hari terakhir yang mengarahkan pandangan kepadanya dan membuat jari-jari menunjuk kepadanya, sejak hari sikapnya terhadap orang-orang Assyria di utara Irak. Surat kabar "Al-Bilad" adalah surat kabar pertama di Baghdad dan saya memiliki hubungan dengan editornya Rufail Butti, lalu saya mendatangnya membicarakan apa yang memenuhi pikiran saya dan menyibukkan akal saya, dia berkata: "Silakan ini kertas dan ini pena, tuliskan apa yang Anda inginkan untuk saya kirim langsung ke percetakan dan saya buka dengan itu edisi besok surat kabar." Dan saya mengambil pena lalu menulis: "Surat terbuka kepada Raja Ghazi":

Wahai Ghazi, wahai Ghazi, wahai Ghazi! Suriah yang ketakutan dan teraniaya, yang tenggelam dalam darah anak-anaknya, yang berbau mesiu, yang menöndok di bawah beban meriam-meriam, memanggilmu dan menyerukan

namamu—wahai Ghazi, wahai raja Irak—untuk menolongnya dan membahagiakan dia, karena tidak ada lagi baginya hari ini yang membahagiakan dan menolong.

Wahai Ghazi, janda-janda yang berduka memanggilmu. Wahai Ghazi, anak-anak yatim yang teraniaya memanggilmu. Wahai Ghazi, orang-orang lemah yang tak bersenjata dan nenek-nenek yang tua renta dan bayi-bayi yang menyusu meminta pertolonganmu. Wahai Ghazi, para pemuda yang menghadapi kendaraan lapis baja dengan tubuh mereka dan tank dengan dada mereka dan berperang melawan negara yang zalim dan sewenang-wenang menyerukan namamu, tidak ada senjata bagi mereka kecuali iman dan harapan mereka kepada Allah, kemudian kepada kaum Muslim dan orang Arab dan kepadamu wahai Ghazi.

Wahai Ghazi, panggilan orang yang tenggelam memanggil penolongnya yang kuat. Wahai Ghazi, seruan orang sakit memanggil dokter yang menyembuhkan. Wahai Ghazi, permohonan orang yang hampir putus asa kepada tuan yang diharapkan. Wahai Ghazi, teriakan agama dan darah dan bahasa dan kemuliaan dan tetangga. Wahai Ghazi, bantuan, bantuan!

Wahai Ghazi, telah memanggil seorang wanita di masa lampau "Wahai Mu'tasim" maka bergetarlah untuknya tahta ini, tahtamu, tahta Baghdad, dan bergoyanglah untuknya rakyat ini, rakyat Baghdad, dan keluarlah pasukan dari Baghdad tidak kembali kecuali dengan membawa kemuliaan dan kemenangan. Maka siapa sekarang untuk umat ini yang menanggung cobaan di Suriah dan melihat kesulitan dan menyaksikan berbagai macam kematian, dan sekutunya mengkhianati dan yang kuat mengingkari janjinya padanya, dan mengerahkan tank-tank besarnya dan meriamnya dan persenjataannya untuk berperang dengan itu melawan wanita dan anak-anak dan orang tua?

Maka bangkitlah wahai "Mu'tasim" jawablah mereka dengan "kuda-kuda belang", karena penulis sejarah telah menyiapkan lembaran mereka dan memegang pena mereka untuk menulis kebanggaan sekali lagi untuk tentara Irak, tentara Arab, tentara Muslim...

(Artikel ini panjang, hingga saya berkata di dalamnya): Sesungguhnya istana yang pernah dihuni ayahmu sebagai raja dan yang kamu pernah bermain di taman-tamannya sebagai anak, dan yang berada di lingkungan kami dan

bertetangga dengan rumah pamanku, dan saya melihatmu di dalamnya sebagai anak dan melihat pamanmu yang muda, Pangeran Zaid... hari ini telah menjadi markas musuh Arab, darinya keluar perintah untuk membunuh laki-laki, wanita, dan anak-anak mereka, dihuni hari ini oleh orang yang menindas Faisal (bin Hussein) dan mencuri tahtanya. Maka selamatkanlah—wahai putra Faisal—negeri yang pernah dijadikan tempat berlindung oleh Faisal.

Wahai Ghazi, para pemuda yang gugur di jalan-jalan Damaskus sebagai syuhada kezaliman mati sambil menyerukan nama penyelamat yang dinantikan, nenek-nenek menerima anak-anak mereka yang terbunuh di tanah air sambil mengingat Allah dan menyerukan nama penyelamat yang dinantikan. Wahai Ghazi, berapa banyak anak laki-laki dan perempuan yang diserang oleh para penindas lalu menoleh ke sekeliling mereka mencari penyelamat yang dinantikan; mereka mengangkat kepala yang mengalir darah dari lukanya, dan menunjuk dengan jari-jari kecil mereka yang berlumuran darah mengulang namanya.

Maka wahai Ghazi, wahai Ghazi: apakah kamu akan membiarkan rakyat ini di antara cakar binatang buas yang bermain-main dengan kehormatan dan kemuliaan dan hidupnya, padahal kehormatannya adalah kehormatan Arab, kemuliaannya adalah kemuliaan Muslim, dan hidupnya adalah hidup umat yang satu ini? Apakah kamu akan membiarkan mereka mati sementara Baghdad menghirup aroma musim semi yang harum, dan mendengarkan lonceng nyanyian yang manis, dan tidur di atas kasur kenikmatan?

Ini adalah hari dari hari-hari sejarah yang memiliki kelanjutan; maka janganlah sejarah berkata besok: andai saja mereka menolong Suriah di waktu cobaan, andai saja mereka tidak membiarkannya tergadai besi dan api, andai saja mereka tidak meninggalkan saudara-saudara mereka di sana! Wahai Ghazi, Suriah dalam kesulitan yang keras, Suriah dalam kesempitan (hingga akhir artikel, karena artikel ini panjang).

Surat kabar "Al-Bilad" di Baghdad terbit pada hari Kamis tanggal tiga puluh Maret 1939 (tanggal sembilan Safar 1358) dan di halamannya artikel ini, dicetak dengan huruf yang jelas dengan judul besar, lalu datang sebagaimana kata orang-orang, bukan saya yang berkata karena cacat jika seseorang memuji dirinya sendiri, tetapi orang-orang berkata bahwa itu datang sebagai

contoh sastra permohonan bantuan dan cara membangkitkan semangat dan membangkitkan tekad hingga (dan maafkan jika saya berkata ini) dimasukkan dalam buku-buku siswa dan mereka hafalkan.

Ghazi rahimahullah memiliki kegemaran pada karya-karya listrik (elektronik dan nirkabel), hingga dia mendirikan di istana Az-Zuhur di Karkh stasiun radio yang lebih kuat dari radio resmi. Kata-kata saya diterbitkan pagi hari Kamis dan disiarkan dari istana Az-Zuhur sore hari itu, ketika siaran selesai orang-orang mendengar setelahnya suara yang jelas, mereka perkirakan itu suara Ghazi, berkata: "Labbaik labbaik" (Saya penuhi, saya penuhi).

Sejumlah guru Suriah dan Irak dipanggil, dan mereka diberi tahu dari Raja Ghazi bahwa dia menginginkan demonstrasi yang mendukung rakyat Arab Muslim di Suriah.

Saya adalah anak Damaskus, kota demonstrasi. Kami tidak mengenal apa itu demonstrasi pada awalnya hingga masuk kepada kami tahun 1919 pasukan Arab, dan orang-orang mengira bahwa kelepasan telah datang dan fajar yang benar telah terbit setelah malam yang panjang, maka bergeraklah massa seperti geraknya jin yang mereka klaim terkurung dalam botol (dan kata botol adalah bahasa Arab baku yang diArabkan dari masa lalu), kami terbangun pagi dengan kegaduhan demonstrasi dan seruannya dan tidur malam dengan keramaian demonstrasi dan panggilannya. Itu adalah demonstrasi kegembiraan, ketika datang orang-orang Prancis yang menyerang kami setelah Maysalun dan datang bersama mereka bencana penjajahan yang mereka sebut mandat, menjadi demonstrasi protes dan kesedihan.

Saya hidup sebagian dari hidup saya dari akhir sekolah dasar tahun 1338 hingga demonstrasi ini tahun 1358, tidak pernah saya lihat seperti ini dan tidak pernah saya perkirakan akan melihat seperti ini. Seluruh Baghdad keluar ke jalan-jalan, dan tidak ada di dalamnya kecuali jalan Ar-Rashid dan jalan Ghazi (yang dibuat baru pada waktu itu) dan jalan-jalan As-Salihiya di Karkh, dan urat nadinya yang menggerakkannya adalah siswa-siswa sekolah. Kami meliburkan belajar dua hari, datang pagi sebelum waktu kerja dan tinggal hingga malam menyiapkan demonstrasi ini, sekolah-sekolah berlomba dan bersaing untuk meraih juara pertama. Pasar guru bahasa Arab ramai, mereka menyiapkan pidato dan menyusun nyanyian, hingga saya yang tidak pernah

menjadi penyair menyusun tiga nyanyian semangat, dan lebih mengherankan dari penyusunan saya adalah saya menggubah musiknya! Yaitu saya mencuri dari ratusan melodi yang saya hafal (dan masih saya hafal), benar-benar ratusan dari tawasih dan lagu dan daur dan qudud dan nyanyian, saya mencuri dari melodinya bagian-bagian yang saya susun menjadi melodi baru.

Katakan kepada saya, bukankah ini adalah penggubahan musik pada kebanyakan penggubah musik zaman ini? Saya mengajarkan siswa syair-syair semangat untuk mereka sampaikan kepada orang-orang, dan kami berlomba menciptakan seruan dan mengulangnya. Saya mengenal seni "demonstrasi" di Suriah, yaitu mereka mengangkat seseorang di atas pundak untuk menyerukan kepada mereka dan mereka mengulangi dan dia berimprovisasi dari ucapan apa yang sesuai dengan keadaan.

Kami datang dari sekolah barat di mana kami bertemu dengan kelompok pusat di lapangan Bab Al-Muazzam, lalu kami berjalan menuju Bab Asy-Syarqi, ketika kami sampai di jembatan lama datang siswa sekolah Karkh bergabung dengan kami, dan jalan penuh sesak dengan orang-orang hingga tidak diketahui siapa yang berdiri dan siapa yang berjalan, lautan yang bergelombang.

Tidak tersisa guru yang tidak berpidato, bahkan Anwar Al-Attar penyair yang bukan dari penunggang mimbar berpidato berkali-kali. Adapun saya, setiap arak-arakan maju seratus meter saya dipanggil untuk menyampaikan pidato, hingga kami belum sampai ke jembatan Maude suara saya serak dan putus. Hal ini tidak terjadi pada saya selama saya berpidato lebih dari enam puluh tahun kecuali kali ini, tidak saya alami sebelumnya dan tidak saya alami setelahnya dengan puji Allah.

Sekolah kami unggul dalam yel-yel dan nyanyiannya, hingga datang siswa-siswa sekolah Al-Karkh dengan sesuatu yang mengalahkan kami: mereka berkumpul membentuk lingkaran sambil menari dan berjalan seraya berkata dengan nada yang teratur dan menakjubkan:

"Prancis dan Inggris dengan sepatu... Suriah dan Lebanon di atas bintang-bintang"

Mereka maksudkan dengan "sepatu" adalah alas kaki dan dengan "bintang-bintang" adalah Tsuraya (bintang Pleiades). Mereka menghentakkan sepatu mereka seperti hentakan orang-orang dabke di Syam dan Lebanon, maka orang-orang meniru mereka dan melakukan seperti yang mereka lakukan serta berteriak seperti teriakan mereka, sehingga mereka memenangkan pertandingan.

Itu adalah hari yang tak terlupakan, tetapi aku menulisnya setelah empat puluh enam tahun, setelah melupakan detail-detail peristiwa dan hari-hari telah menghilangkan dariku hal-hal terindah yang ada padanya.

Pada tahun itu, orang-orang Prancis—sebagaimana telah kukatakan—melanggar perjanjian yang tidak memberikan kami sesuatu yang berarti, namun demikian mereka kikir dengan apa yang telah mereka berikan darinya! Maka situasi menjadi kacau dan topeng terkoyak serta wajah mandat yang buruk terlihat, dan kerusakan melanda negeri, serta nilai lira Suriah turun terhadap lira emas (yang merupakan pilar ekonomi Suriah) dari 550 qirsh Suriah (yang merupakan harga yang tetap selama bertahun-tahun) menjadi 750 qirsh. Dan ini adalah pembicaraan yang seharusnya disimpan dalam buku-buku sejarah, bukan lembaran kenangan pribadi.

Aku mengakhiri episode ini dengan peristiwa yang terjadi padaku pada hari itu, dan seandainya Allah tidak menutupi, pasti menjadi aib! Yaitu bahwa siswa-siswa datang dengan keranda yang mereka katakan sebagai keranda Suriah yang dibunuh oleh penjajahan, dan meletakkannya di atas atap mobil besar (bus) dan menaikkanku untuk berpidato. Dan kami jika ingin berpidato dalam demonstrasi, kami naik ke atas punggung mobil-mobil. Maka aku berpidato dan bersemangat serta berkata: "Ini adalah keranda penjajahan..." dan menendangnya dengan kakiku dengan tendangan yang kuat.

Beberapa hari kemudian datang kepadaku ke sekolah seorang laki-laki yang berjalan dengan tongkat dan bersama sekelompok orangnya yang memegangnya, lalu berkata kepadaku: "Engkau telah mematahkan kakiku." Aku heran dan berkata: "Siapa kamu? Dan bagaimana aku mematahkan kakimu sedangkan aku tidak mengenalmu?" Ternyata mereka menyewanya untuk diletakkan dalam keranda agar—seperti yang mereka klaim—episode

cerita lengkap dan penyutradaraan sempurna. Ketika aku memukul dengan kakiku, pukulan itu mengenai kedua kakinya sehingga salah satunya patah! Maka aku memberikan kepadanya sesuai kemampuanku dan memuaskannya serta meminta maaf kepadanya.

Dan aku membayangkan seandainya dia bangkit dari keranda saat aku sedang berpidato dengan semangat mengira keranda itu kosong, lalu berdiri di depanku dan berkata: "Mengapa kamu memukulku?" Bayangkan kalian pemandangan itu, bayangan kalian sudah cukup daripada penjelasanku.

Kematian Raja Ghazi dan Ratapannya

Datang kepadaku surat dari Mansoura di Mesir yang pengirimnya "A. M. L" berkata: "Kami telah meninggalkanmu di rumah sakit di Damaskus, lalu bagaimana kamu kembali ke Baghdad dan menceritakan kepada kami tentang demonstrasi Baghdad?"

Ini ringkasan suratnya. Aku kembali ke Baghdad karena Allah menakdirkan aku tidak singgah kecuali untuk memperbarui keberangkatan, seakan-akan aku "ditugaskan pada ruang angkasa Allah untuk mengukurnya" sebagaimana kata Ibnu Zuraiq. "Suatu hari di Huzwa dan suatu hari di Al-Aqiq"... meskipun aku tidak tahu apa Huzwa ini dan tidak tahu di mana letaknya di bumi. Apakah aku akan tetap sepanjang hidupku berpindah-pindah dan mengembara?

"Apakah ada jalan ke Syam? Dan pandangan... ke Barada sebelum kematian ada jalan?"

Dan ke Qasiyun serta rumahku di sana? Apakah aku akan melihat musim semi di Ghouta? Dan salju di puncak gunung-gunung Mazzeh? Ataupun hubunganku dengannya terputus sehingga tidak ada harapan bagiku padanya? Dan seandainya aku kembali, apakah aku akan melihat di Syam rumah masa mudaku dan tempat-tempat keluarga dan teman-temanku? Jika aku kembali ke sana, apakah hari-hariku akan kembali di sana? Apakah aku akan berdiri di dua kubur yang bertetangga yang tidur saling merangkul di tepi saluran air di "Dahdah" sebagaimana penghuninya saling merangkul dalam kehidupan? Sungguh di dalamnya ada ayah dan ibuku. Aku telah mengubur kegembiraan hidupku di kedua kubur ini, aku menjadi seperti tanaman yang akarnya dipotong. Dan kubur ketiga di dalamnya ada yang lebih berharga bagiku dari keduanya, aku tidak tahu jalan ke sana hingga aku dapat berdiri di atasnya. Dan apa gunanya bagiku berdiri di atasnya sedangkan tanah telah menghalangi antara aku dan sepotong hati yang berharga yang dinitipkan di kubur ini? Sungguh aku mencururkan air mata setiap malam menyiraminya kubur yang jauh ini di ujung negeri Jerman di mana tidak ada yang melihatku, kemudian aku sadar bahwa tidak air mata yang berguna bagi yang ada di dalamnya dan tidak pula kesedihan, yang berguna bagiku dan baginya hanyalah rahmat dari Allah dan ampunan. Ya Allah, Engkau telah

memuliakannya dengan syahid maka berilah dia pahala para syuhada, dan berilah kami kesabaran atas musibah.

Ketika penyakit menyerangku dengan keras dan aku pergi ke Damaskus, yang tersisa dari tahun akademik kurang dari sebulan, maka Mufti Syekh Taufiq Khalid rahimahullah (dan dialah presiden tertinggi fakultas) menugaskanku untuk memilih dari Syam seseorang yang mengajar siswa-siswa untukku bulan ini, maka aku memilih sahabat Syekh Salih Farfur. Dan kalian ingat bahwa ketika aku menjadi guru di Ghouta dan terpaksa absen dari sekolah untuk menghadiri ujian-ujianku di fakultas hukum, aku menugaskannya untuk menggantikanku di sana dan Kementerian Pendidikan menyetujui.

Aku keluar dari rumah sakit tidak kembali ke Beirut, tetapi ke Baghdad! Itu karena perjalanan setiap minggu dari Damaskus ke Beirut dan dari Beirut ke Damaskus tidaklah mudah dan tidak terjangkau, karena jalan belum diratakan dan diperbaiki sebagaimana kalian lihat hari ini, tetapi semuanya berkelok-kelok dan berputar-putar serta naik turun, dan mobil tidak nyaman dan ber-AC seperti yang kalian lihat hari ini, tetapi di musim panas seperti tungku yang menyala dan di musim dingin seperti peti yang terkubur dalam salju, dan semuanya dari mobil Ford lama yang kecil.

Oleh karena itu aku rela kembali ke Baghdad, ke sekolah barat. Dan itu berkedudukan di bawah sekolah pusat tempat aku sebelumnya, tetapi kehormatan seseorang pada dirinya sendiri, pada ilmu dan akhlaknya, bukan pada jabatan dan gajinya.

Dan tahun itu penuh dengan peristiwa; kemarahan untuk Suriah dan demonstrasi yang telah kuceritakan kepada kalian tidak berlalu sepuluh hari hingga orang-orang terkejut dengan kematian Raja Ghazi, kemudian mereka mengetahui bahwa dia tidak mati kematian alami tetapi dibunuh, dan orang-orang berkata bahwa Inggris membunuhnya dengan tangannya sendiri sedangkan dia di London tidak meninggalkannya dan Ghazi di Baghdad tidak keluar darinya.

Tidak, ini bukan teka-teki tetapi kenyataan, kedua tangannya yang membunuhnya—sebagaimana orang-orang berkata—adalah Abdul Ilah dan Nuri.

Adapun Abdul Ilah, aku tidak tahu tentangnya kecuali sedikit, dan adapun Nuri Pasha As-Said, aku tahu tentangnya meskipun tidak banyak bertemu dengannya. Nuri adalah orang Inggris dan dia menyatakan itu dan tidak menyembunyikannya, dan dia membuktikannya dan berargumen untuknya, dan dia melihat bahwa Irak pada hari-hari itu tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya apalagi berjalan sendiri, dan dia perlu seseorang yang memegang tangannya dan membantunya dalam perjalanannya, dan dia melihat Inggris adalah yang cocok untuk itu.

Nuri memiliki kelebihan-kelebihan, tidak menghalangiku bahwa aku pernah menulis tentangnya dan aku pernah menyerangnya suatu hari untuk menyebut kelebihanannya. Orang itu telah meninggal dan perhitungannya ada di tangan Allah, dan perbuatannya menjadi milik para sejarawan yang menghakimi dengannya di dunia.

Mereka berkata bahwa dia berani, disaksikan oleh teman-teman dan musuh-musuhnya. Dan sungguh aku melihat dengan mataku sendiri pada hari pembunuhan Ghazi, orang-orang seperti laut yang bergelombang karena marah dan suara-suara mereka seperti guntur memenuhi antara kedua tepi menuntut kepalanya, dan mobilnya telah sampai di ujung jembatan dari arah Karkh dan berada di tengah kerumunan yang mengelilinginya dari segala sisi. Jika mereka sampai kepadanya, mereka akan mencabik-cabiknya. Tetapi yang dia lakukan (dan aku melihatnya dari dekat) hanyalah membunyikan klakson mobil dengan suara keras kemudian menerjang orang-orang dengannya, mereka takut pada nyawa mereka maka memberinya jalan lebar sehingga dia selamat. Dan seandainya bukan ini, dia tidak akan selamat dari mereka. Maka aku tidak tahu: apakah yang kulihat dengan mataku ini kusebut keberanian dan ketekunan pahlawan, ataukah perbuatan orang putus asa, ataukah perbuatan orang gila?

Dan dia murah hati. Ketika aku menjadi guru di Irak tahun pertama, mereka berkata bahwa dia memiliki istana berhadapan dengan istana kerajaan, di sebelah kanan yang pergi ke A'dhamiya, aku melihatnya dari jauh saat berjalan

di jalan, tidak mendekatinya untuk menggambarkannya. Mereka berkata bahwa ketika dia menikahkan anaknya (dan aku kira namanya—jika ingatan tidak menipuku—Sabah), dia mengundang "Al-Jafala", yaitu undangan umum. Tidakkah kalian mendengar kata Tarfah:

"Kami di musim dingin mengundang Al-Jafala... tidak terlihat orang sopan di antara kami yang memilih-milih"

Dan permadani dibentangkan dan meja-meja didirikan, maka seperempat penduduk Baghdad makan di tempatnya (sebagaimana kudengar bukan sebagaimana kulihat). Dan dia adalah orang Baghdad asli yang tahu tentang kebiasaan-kebiasaan orang Baghdad dan gaya bicara mereka serta istilah-istilah mereka di antara mereka, dan seringkali itu menyelamatkannya dari kesulitan.

Tetapi aku dengan itu semua tidak membebaskan dia dan tidak membebaskan Abdul Ilah, yang adalah sepupu Ghazi, dari darah Ghazi.

Mereka berkata tentang sebab kematian Ghazi: "Kecelakaan mobil", dan mereka mengatur urusan dan menyiapkan panggung serta mengarahkan drama, dan mengundang orang-orang untuk menyaksikannya. Dan aku pergi bersama yang pergi, meskipun biasanya aku lari dari setiap tempat yang berdesakan kaki, maka aku melihat mobil yang hancur bagian depannya, kaca depannya pecah, dan tiang besi panjang berat yang tertancap di tanah dua meter atau sekitarnya, aku tidak ingat lagi, telah dicabut mobil dari dasarnya dan mencabut bersamanya gumpalan semen besar yang memegang dasar, dan tiang jatuh ke mobil yang dikendarai Ghazi.

Dan orang-orang mulai bertanya-tanya: Bagaimana tiang dicabut? Dan apakah mobil penumpang biasa dapat mencabut tiang seperti ini? Dan jika mencabutnya, bagaimana jatuhnya seperti ini? Dan mengapa tidak menghancurkan kecuali kaca depan mobil dan tempat sopir darinya? Dan penunjuk kecepatan berhenti pada 120 sedangkan tempat tidak jauh dari istana lebih dari empat ratus meter atau setengah kilometer, apakah mungkin kecepatan mobil mencapai seratus dua puluh padahal hanya berjalan jarak pendek ini? Dan pendapat sepakat bahwa itu drama yang pengarangannya lemah dan penyutradaraannya buruk, dan bahwa seluruh adegan telah diatur.

Dan telah memberitahuku Mufti Baghdad Syekh Qasim Al-Qaisi, yang memandikan Ghazi sebelum dimakamkan, bahwa pukulan ada di tengkuknya, yaitu di bawah tengkoraknya dari belakang. Bagaimana tiang mengenainya di tengkuk? Dan bisikan dimulai kemudian suara naik, kemudian menjadi gema pelan, dan terbit selebaran-selebaran yang menuduh Abdul Ilah dan Nuri membunuh raja.

Dan aku mencatat di sini apa yang kulihat dan apa yang kudengar, dan menerbitkan sekarang apa yang tidak kuterbitkan sebelumnya. Di antaranya adalah pemandangan yang membuatku sakit dan aku berbicara tentangnya, tetapi sejauh aku dapat berbicara, dan perkataanku ini adalah di antara sebab-sebab perpindahanku dari Baghdad ke Kirkuk.

Yaitu bahwa beberapa hari setelah pembunuhan raja, mereka mengumpulkan siswa-siswa (dan di sekolah kami sekitar seribu siswa) dan guru-guru semua di halaman sekolah, dan mereka datang dengan papan yang memiliki permukaan miring lalu mendirikannya di tengah halaman, dan datang perwira besar beserta tentara dan siswa kecil dari siswa sekolah, maka perwira membaca putusan dari pengadilan militer (atau keputusan dari komando, aku tidak ingat lagi) bahwa siswa telah terbukti ikut serta dalam mencetak selebaran-selebaran ini yang menyebarkan—sebagaimana mereka katakan—desas-desus dan merusak masyarakat serta melemahkan keamanan, dan bahwa dia begini dan begitu... dan itu adalah alasan-alasan yang mudah bagi siapa yang mau untuk menghitungnya. Dan bahwa dia telah dihukum lima cambukan.

Lima pukulan memang bukan hal yang berarti, tetapi yang benar-benar berarti dan tidak dapat dilupakan (terbukti saya tidak melupakannya padahal sudah berlalu sekitar setengah abad) adalah cara pelaksanaan hukuman cambuk tersebut. Cara yang membuat saya menutup mata dan tidak sanggup menyaksikannya, bahkan tidak bisa menahan lidah untuk tidak mengkritiknya, meskipun yang mendengar ucapan saya hanya orang-orang di sekitar saya.

Mereka memposisikan siswa itu menghadap papan kayu, mengikat tangannya dengan tali kulit yang terpasang di papan tersebut, melepas ikat pinggangnya dan menurunkan celananya beserta pakaian dalam, hingga memperlihatkan pantatnya di depan semua yang hadir. Kemudian mereka

meletakkan kain di atasnya yang mereka klaim sudah disterilkan dan dibasahi dengan larutan permanganat, lalu mencambuknya di atas kain tersebut.

Cambukan itu sendiri tidak menyakitkan, tetapi yang menyakitkan adalah penghinaan dengan membuka auratnya dan memalukan dirinya, hingga dia tidak masuk sekolah lagi dan saya tidak pernah melihatnya lagi setelah itu. Dalam lima cambukan tersebut, dia telah dibunuh secara psikologis.

Adapun yang terjadi pada hari itu, saya akan membacakan deskripsi yang saya tulis sendiri dalam majalah "Ar-Risalah" (edisi 4 Rabiul Awal tahun 1358). Demi Allah, kalau bukan karena saya melihatnya sendiri, mengalaminya sendiri, menulisnya dan menerbitkannya, saya akan meragukan kebenarannya, bahkan menganggapnya bohong.

Hal yang menakjubkan dan hampir tidak dapat dipercaya. Sebuah keluarga mungkin kehilangan orang yang dicintai karena kematian, lalu seluruh anggota keluarga mengenakan pakaian berkabung dan semua mata mereka menangis karena dahsyatnya musibah. Tetapi bagaimana mungkin sebuah kota besar seperti Baghdad kehilangan seorang pria, lalu seluruh pria dan wanitanya menangisinya? Kesedihan melanda mereka semua: para tetua yang biasanya berwibawa, para pemuda yang biasanya berani menghadapi bahaya dan api, para mahasiswa yang biasanya kuat mengangkat beban berat dan menghadapi kesulitan, mahasiswi yang memiliki kecantikan suci namun tekad sekuat pria, dan para nenek yang telah melihat begitu banyak kesulitan dan musibah berat hingga perubahan keadaan tidak lagi mempengaruhi mereka... Inilah keajaiban, dan inilah yang terjadi.

Awalnya saya menganggap apa yang saya lihat sebagai kepura-puraan dan sandiwara, hingga jiwa saya muak. Tetapi ketika pemandangan terus berlanjut dan berurutan, saya melihat jalan-jalan dan gang-gang kota (atau "darabin" seperti yang mereka sebut) dilewati arak-arakan yang semuanya membawa foto raja muda yang terbunuh, berusia dua puluh enam tahun, sambil menangis. Setiap arak-arakan dipimpin oleh seorang juru bicara yang membacakan syair dalam bahasa sehari-hari, namun terkadang begitu tulus hingga melampaui segala puisi yang fasih. Andai saja saya mengingat syair-syair itu... Di antara mereka ada arak-arakan yang juru bicaranya berkata dan diulang oleh orang-orang:

"Allahu Akbar wahai Arab... Ghazi hilang dari rumahnya Dan bergetarlah tiang-tiang langit... karena hantaman mobil"

Dan para gadis, betapa mengharukan arak-arakan para gadis: "Lepaskan cadar karena tidak ada lagi wanita yang berkerudung... dan wajah-wajah tercabik seperti parutan"

Wajah-wajah yang tak pernah terlihat bahkan oleh dinding rumah keluarga mereka pun terbuka. Pipi-pipi yang tak pernah disentuh bibir kekasih mereka pun ditampar. Wanita-wanita yang biasanya berkerudung muncul di depan umum, yang tak pernah dilihat kecuali oleh mata kerabat dan keluarga mereka. Jangan heran, ini adalah kebiasaan zaman jahiliah yang kembali muncul karena kesedihan dalam masyarakat Islam, padahal Islam telah menghapus kebiasaan-kebiasaan jahiliah. Tidakkah kalian ingat apa yang dikatakan penyair Absi...

Kesedihan kolektif yang tulus ini dan kegembiraan kolektif yang tulus hampir tidak dikenal oleh bangsa-bangsa lain selain bangsa yang penuh perasaan ini, bangsa Arab yang hidup dengan hati anggota-anggotanya, sementara dada kebanyakan bangsa lain kosong dari hati!

Mereka membawa saya ke radio untuk memberikan pidato tentang Ghazi tanpa persiapan atau pemikiran sebelumnya. Saya menghentikan mobil hanya seperempat jam, duduk di sudut kedai kopi di Karkh, mengambil kertas dari pedagang kelontong di sebelah kedai, dan menulis beberapa kata. Bukan akal yang bekerja tetapi hati yang menulis semuanya. Ketika sampai di radio, saya lupa kertas yang telah saya tulis dan membaca apa yang tertulis di mata orang-orang di sekitar saya. Belum ada rekaman pita saat itu untuk mendengar apa yang saya katakan, tetapi orang-orang memberitahu saya bahwa saya berbicara sambil menangis dan orang-orang mendengar sambil menangis. Kemudian saya mencoba menuliskan apa yang saya katakan, tetapi sia-sia!

Saya telah menyerahkan kepada majalah "Ar-Risalah" (edisi 27 Safar 1358) gambaran yang mati tentangnya, patung lilin yang menirunya dan menyerupainya. Siapa yang membacanya di "Ar-Risalah" membaca makna kata-kata yang saya ucapkan dan ungkapan-ungkapan yang mungkin mirip dengan ungkapan saya, tetapi yang mendengar langsung dari saya

mendengar ungkapan dan makna tersebut dalam bentuk lain dan mendengarnya tiga kali: sekali dalam suara saya yang jelas menampakkan makna kesedihan, bukan tersembunyi; dalam dialek saya yang mewakili kesedihan, bukan seperti akting teater melainkan seperti cermin bagi yang berdiri di depannya; dan dalam suasana negeri yang semuanya adalah suasana kesedihan yang membuat hati pendengar terbuka untuk menambah kesedihan.

Itu adalah sesuatu yang jika diragukan oleh yang membaca deskripsinya sekarang, tidaklah berlebihan dalam keraguannya, karena memang aneh tetapi nyata. Saya sekarang berpikir: untuk apa semua ini dan apa yang menyebabkannya? Apakah Ghazi adalah teladan sempurna penguasa yang saleh? Apakah dia gambaran lengkap manusia ideal? Saya tidak pernah bertemu dengannya dan tidak tahu bagaimana dia dalam kesendirian. Bagaimana hubungannya dengan Tuhannya? Bagaimana dia menjaga kebaikan bangsanya dan kesetiiaannya pada kemuliaan masa lalu? Apakah dia seorang pemuda yang terpaku pada kesenangan murah dan disibukkan hal-hal sepele dari yang penting, ataukah dia seorang yang saleh yang mengawasi Tuhannya dan melayani rakyatnya? Semua ini tidak saya ketahui, tetapi yang saya ketahui dan yakini adalah bahwa dalam bulan-bulan terakhirnya dia melakukan sesuatu yang mendekatkannya pada rakyatnya dan membuat mereka mencintainya, dan menunjukkan bahwa dia mulai menentang kehendak penjajah negaranya dan wakil-wakil mereka di negeri ini. Setiap penjajah (sayangnya) dan setiap musuh kita memiliki wakil-wakil dari kita yang hidup di antara kita, kami katakan ini dengan penuh duka di hati. Inggris membesarkannya, tetapi dia ingin menjadi bagi mereka seperti Nabi Musa bagi Firaun yang terkutuk. Ketika mereka merasakan hal itu darinya, mereka membunuhnya.

Saya menerbitkan cetakan kedua buku-buku saya pada tahun 1380, di antaranya ada buku yang saya beri judul "Baghdad", yang memuat ratapan untuk Ghazi ini. Pemerintah Irak saat itu melarang buku tersebut masuk ke Irak dan menyita salinan yang mereka temukan. Jangan tanya mengapa. Saya tidak tahu mengapa!

Seandainya Ghazi masih hidup saat itu, orang-orang akan menggunjing bahwa saya menjilat kepadanya. Seandainya dia memiliki pewaris, mereka akan berkata saya mendekati pewarisnya. Tetapi saya menerbitkan buku itu setelah Ghazi dan putra Ghazi meninggal, ketika bumi telah kosong dari pewaris atau wali Ghazi. Jadi apa yang kalian kira saya maksudkan dengan memujinya setelah kematiannya?

Apakah kemuliaan telah mati dan dunia kosong dari kesetiaan hingga orang yang mengenang orang mati dengan baik harus membela dirinya? Apakah manusia telah rusak hingga tidak ada yang memuji penguasa kecuali untuk keuntungan pribadi, dan tidak ada yang mengkritik atau mencacinya kecuali untuk balas dendam? Kalian tahu bahwa saya pernah menyindir penyair sastrawan Syafiq Jabri ketika dia adalah guru saya di Fakultas Sastra tahun 1931 dan atasan saya ketika saya bekerja di Kementerian Pendidikan, ketika para penjilat mengerumuninya. Ketika dia dipecat dan Dr. Kamil Asyrafyiah datang, mereka yang mengerumuninya menjadi menjauh (sebenarnya mereka hanya mengerumuni kursi yang dia duduki). Mereka meninggalkannya ketika harapan mereka padanya putus. Saya sendirian yang menulis di surat kabar "Alif Ba" memuji Jabri dan menyebutkan sastra dan keutamaannya, serta menyindir Asyrafyiah dan menyebutkan dengan jujur cacat dan aibnya.

Ketika terjadi kudeta Bakr Sidqi yang telah saya ceritakan dan Hikmat Sulaiman datang (dia adalah saudara Mahmud Syaukat Pasha yang berperan dalam penggulingan Sultan), saya menyerang Hikmat Sulaiman di mana-mana. Ketika saya meninggalkan Irak dan tidak lagi memiliki hubungan dengannya, tidak ada jalan bagi penguasa-penguasanya untuk menguntungkan atau merugikan saya, saya menulis di "Alif Ba" di Damaskus membela Hikmat Sulaiman yang tidak saya kenal dan tidak pernah saya ajak bicara, tetapi saya melihatnya teraniaya dan merasa dari sisi kemuliaan saya harus berpihak pada yang teraniaya.

Saya memiliki banyak sikap seperti ini. Tetapi mengapa saya sebutkan? Karena bangga? Mungkin saya bangga, tetapi tujuan utama adalah membuktikan kepada orang-orang bahwa bangsa ini memiliki kebaikan, ada yang memuji dengan tulus tanpa mengharapkan keuntungan dan mengkritik dengan tulus tanpa dendam atau balas dendam.

Saya mengajar di Gharbiyyah siswa-siswa cerdas. Saya menyayangi mereka dan mereka menyayangi saya. Saya memberikan nasihat tulus kepada mereka dan mereka menghargai saya. Di antara mereka ada yang menonjol, yang paling berkarakter (meskipun paling muda usia dan tubuh) adalah siswa bernama Najdah Fathi Safwat. Ayahnya adalah guru menggambar dan mewarisi kepekaan seni darinya. Dia - seperti yang ditunjukkan namanya - dari keluarga yang tampaknya berasal dari Turki, meski nama Najdah adalah nama kuno, cukup ingat Najdah bin Amir Al-Bakri yang adalah pahlawan dan pemimpin dengan berbagai kelebihan, meski dia dari golongan Khawarij.

Najdah Fathi Safwat adalah siswa cerdas dengan kecerdasan tajam, serius dan tulus dalam keseriusannya. Dia hampir tidak pernah meninggalkan saya; dia bersamaku mendengarkan di ruang kelas, berjalan bersamaku di antara pelajaran, dan terkadang menemani saya di jalan. Ketika saya meninggalkan Baghdad, dia terus berkorespondensi dengan saya untuk waktu yang lama. Ketika "Ar-Risalah" tidak lagi dikirim ke Syam selama Perang Dunia Kedua, dia mengumpulkan edisi-edisi yang tidak dikirim ke Syam dan mengirim daftarnya kepada saya agar saya tahu apa yang diterbitkan untuk saya di dalamnya. Dia menjadi sastrawan dan menerbitkan buku-buku, kemudian bergabung dengan dinas luar negeri, naik pangkat di Kementerian Luar Negeri, lalu saya kehilangan kabarnya.

Di sekolah ini terjadi peristiwa-peristiwa kecil tetapi berpengaruh mendalam. Suatu hari saya melintasi halaman luas sekolah keluar dari satu kuliah menuju kuliah lain. Saya selalu menghabiskan waktu istirahat antara kuliah di halaman, jarang masuk ruang guru, karena siswa-siswa berjalan bersamaku bertanya, dan pertanyaan serta jawaban terus berganti hingga waktu istirahat habis.

Saya sedang melintasi halaman ketika melihat di sudut sana ada pelatih olahraga Jerman dengan siswa-siswa yang berlatih dasar-dasar tinju. Ketika dia melihat saya (saat itu saya masih muda dengan tubuh kuat dan kokoh, dan ukuran tubuh saya: leher, dada, perut, dan anggota badan hanya berbeda tujuh persen dari ukuran ideal atlet binaraga), dia berkata sambil tertawa: "Mau ikut tim tinju?" Saya menjawab tanpa ragu: "Ya."

Kenangan dari Sekolah Barat di Baghdad

Saya melanjutkan pembicaraan dari tempat saya tinggalkan di episode terakhir, melengkapi cerita latihan tinju saya.

Tidak, saya tidak menjadi salah satu jagoannya dan tidak mencapai level Joe Louis atau Muhammad Ali. Yang saya katakan adalah bahwa saya menguasai dasar-dasar dan aturan-aturannya, serta menguasai beberapa pukulan hingga menjadi keahlian bagi saya. Maksudnya, di saat-saat genting dan dalam situasi membela diri, saya menggunakannya secara spontan tanpa berpikir - inilah yang saya maksud dengan menjadi keahlian.

Saya juga menguasai satu gerakan dari gulat Jepang yang memungkinkan saya mengalahkan orang yang tiga kali lebih kuat dari saya. Saya mempelajarinya dari buku kecil yang saya beli tahun 1347 H ketika belajar di Mesir. Caranya adalah memegang tangan kiri lawan dengan tangan kanan saya, kemudian memuntir pergelangan tangannya ke arah luar (menjauhi tubuhnya). Dia akan terpaksa mengikuti arah putaran untuk menghindari rasa sakit hingga membelakangi saya, sehingga saya bisa menguasainya. Jika dia tetap bertahan dan tidak berputar, tangannya akan patah.

Syaratnya adalah gerakan ini harus menjadi keahlian - seperti yang saya katakan - yaitu Anda melakukannya tanpa berpikir. Karena seseorang di saat bahaya dan amarah tidak bisa berpikir, dan Anda harus mengejutkan lawan tanpa dia menyadarinya.

Saya telah menerapkan teknik-teknik ini dalam banyak situasi. Jika saya menceritakannya secara detail, akan mengisi tiga episode kenangan ini. Setiap orang di dunia suatu hari akan menghadapi pertarungan atau perselisihan, baik individu maupun kelompok. Saya mengingatkan para pemuda bahwa manusia biasanya ragu-ragu beberapa detik sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan ketika melihat serangan terhadapnya. Semakin pendek momen keragu-ruguan, semakin dekat seseorang dengan kemenangan. Saya sangat diuntungkan oleh kecepatan dalam mengambil keputusan ini.

Jangan berpikir bahwa saya menghabiskan hidup berkelahi dengan para jagoan atau bertempur dengan orang. Saya menjauh dari masalah, tetapi saya mungkin menghadapinya, jadi seharusnya saya memiliki senjata yang bisa menyelamatkan saya dari akibat-akibatnya.

Mungkin ada yang bertanya: Apa hukum tinju menurut syariat? Mengapa Anda mempelajarinya?

Jawabannya: Kezaliman itu haram dan perbuatan melampaui batas itu haram. Menolak agresi itu dibolehkan, dengan syarat menggunakan cara yang paling mudah, bukan yang paling sulit, dan dengan cara yang paling ringan, bukan yang paling berat. Memukul wajah itu dilarang. Dalam hadits, Nabi saw melihat seseorang memukul budaknya di wajah, lalu melarangnya dan berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa" (maksudnya rupa budak ini adalah rupa yang diciptakan untuk Adam, sehingga menyerangnya adalah penghinaan terhadap semua anak Adam. Ada orang yang meriwayatkan sebagian hadits dan memahaminya dengan pemahaman yang mungkin mengarah pada kekufuran, yaitu mengembalikan kata ganti "menurut rupa" kepada Allah. Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah memiliki rupa, maka dia telah kafir).

Saya rasa saya telah menjelaskan hukum tinju dengan apa yang saya katakan. Urusan itu tergantung niatnya. Barangsiapa mempelajarinya untuk menzalimi dan menyerang orang, dia berdosa. Barangsiapa mempelajarinya untuk tujuan yang dibenarkan, maka itu adalah sarana yang hukumnya mengikuti tujuan yang dimaksudkan dari mempelajarinya.

Saya kembali ke topik. Saya masuk ke regu tinju dan belajar dari pelatih Jerman ini tentang posisi siaga dan jenis-jenis pukulan: pukulan lurus depan, pukulan melengkung samping, dan pukulan pendek naik. Aturan mereka adalah pemula di awal latihan hanya menggunakan tangan kiri saja, bahkan beberapa pelatih mengikat tangan kanan agar tidak digunakan.

Saya berlatih pertama pada karung berat, kemudian mulai berlatih tanding dengan beberapa siswa - saya memukul mereka dan mereka memukul saya. Ketika masuk kelas, saya kembali menjadi guru dan mereka kembali menjadi siswa. Saya bersaksi bahwa siswa-siswa Irak benar-benar mengerti disiplin.

Saya terus seperti itu berbulan-bulan, hingga suatu hari saya terkena pukulan dari seorang siswa yang membuat mata saya bengkak dan bekasnya tampak. Saya berkata kepada pelatih: "Sampai di sini saja."

Tetapi saya segera menerapkan apa yang saya pelajari dari pelajaran tinju. Suatu hari saya memarahi seorang siswa nakal yang tampaknya dari keluarga kaya dan terpendang, sehingga keluarganya dendam pada saya.

Pada suatu pagi hari hujan di musim dingin, saya melewati Kementerian Luar Negeri menuju sekolah. Seorang pria tinggi menghadang saya - dari jenis yang disebut di Baghdad "Abu Jasim Lir" yaitu dari kalangan preman seperti yang disebut di Mesir atau qabadayat seperti yang disebut di Syam. Kata "Lir" adalah bahasa Turki yang merupakan tanda jamak pada mereka.

Dia membuka pintu kejahatan dan berkata: "Mengapa kamu memaki si fulan (maksudnya dari siswa)? Apakah kamu tidak tahu siapa dia? Apakah derajatmu sudah sampai untuk melecehkan anak si fulan?"

Saya berkata kepadanya: "Jaga sopan santunmu. Jika ada yang mau dibicarakan, temui kepala sekolah."

Dia mengatakan kata-kata kotor, mengancam saya, dan memegang dada jubah saya hingga hampir robeknya. Kemudian dia mengotori pakaian saya dengan sepatunya yang penuh lumpur dan tanah, meninggalkan bekas yang jelas. Dia berjalan di sebelah kiri saya. Saya mengepalkan tangan dan memukulnya dengan pukulan samping yang mengenai pelipisnya - pukulan yang tidak dia duga.

Orang-orang berkumpul dan memisahkan kami. Saya tidak bisa lagi berjalan ke sekolah dengan pakaian yang ternoda lumpur ini, jadi saya naik kereta (arabana seperti yang mereka sebut), pulang mengganti pakaian, dan mampir ke kakak besar yang menjadi tempat pelarian kami dalam setiap kesulitan, Ustadz Bahjah al-Atsari. Saya ceritakan kepadanya. Dia berkata: "Jangan dipusingkan" (jangan dipikirkan).

Saya tiba di sekolah terlambat dan menemukan hal yang aneh - semua siswa menyambut saya, mengelilingi saya, berkata: "Demi Allah, apa ini? Apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu memukulnya?" Dan banyak pertanyaan serupa yang bertubi-tubi sejak pagi.

Saya berkata: "Celaka kalian, ceritakan dulu apa yang terjadi?"

Ternyata ceritanya adalah orang yang saya pukul ini dianggap di lingkungannya sebagai jagoan yang tidak ada yang bisa mengalahkannya, atau dia membuat orang-orang sekitarnya percaya bahwa tidak ada yang bisa mengalahkannya. Ketika putus asa untuk membalas dendam dengan tangannya, dia pergi ke kantor polisi dan melaporkan saya. Pukulan itu mengenai akar giginya sehingga berdarah. Dia membesar-besarkan masalah kepada petugas hingga mereka merujuknya ke dokter forensik.

Tampaknya dia mempengaruhi dokter sehingga dokter membalut wajahnya dengan perban putih dan mengembalikannya ke petugas. Petugas mengirimnya dengan seorang polisi ke sekolah untuk mencari penjahat yang menyerang jagoan ini... dan sayalah penjahat itu.

Ini menjadi promosi bagi saya bahwa saya telah mengalahkan orang yang paling kuat dan saya menjadi jagoan karenanya. Mereka menceritakan kisah ini kepada saudara-saudara dan keluarga mereka, menambah-nambah cerita sesuai kebiasaan orang dalam berlebihan, membumbui dan menambah bumbu, memberikan catatan kaki dan tambahan. Hasilnya saya menjadi jagoan. Kenyataannya seperti pepatah: "Saudaramu yang terpaksa, bukan jagoan!"

Tahun ajaran belum berakhir ketika datang hari dimana saya benar-benar takut. Setelah saya menyelesaikan pekerjaan di sekolah dan menyelesaikan semua ujian, saya ditugaskan mengawasi regu siswa bebas yang belajar sore hari. Regu ini mengikuti ujian ijazah menengah atas. Para siswa ini kebanyakan tentara, pekerja, dan orang-orang tua.

Saya menemukan seorang tentara berbadan besar yang tampak kuat, tubuh kekar, leher tebal - seluruh tubuhnya menunjukkan kekuatan dan keteguhan. Dia duduk di dekat jendela memandang ke luar dengan gelisah seolah menunggu bantuan. Saya mengawasinya.

Ada kursi kosong di tengah ruangan. Saya berkata kepadanya: "Berdiri dan duduklah di sana."

Dia ragu-ragu dan hampir mengatakan tidak tetapi tidak bisa, karena dia tentara yang tunduk pada sistem militer dan akan dihukum jika melanggar. Saya mengawasinya, dan matanya tertuju ke jendela. Seberkas kertas dilemparkan kepadanya. Saya mendahuluinya mengambil kertas itu - ternyata berisi jawaban-jawaban yang diminta. Saya simpan dan tidak berikan kepadanya.

Dia mengatupkan bibir, menatap saya dengan ancaman yang berapi-api, dan menggelengkan kepala seolah berkata: "Akan kamu lihat."

Tinggal sepuluh hari lagi sebelum waktu keberangkatan kami. Saya menemui kepala sekolah memohon izin berangkat dan dibebaskan dari tugas pengawasan yang bukan pekerjaan asli saya. Dia heran dan berkata: "Mengapa?"

Saya ceritakan kejadiannya. Dia berkata: "Apakah kamu takut?"

Saya berkata: "Ya, saya takut."

Dia tertawa dan berkata: "Aneh."

Saya berkata: "Tidak, yang aneh adalah jika saya tidak takut. Bukankah tahun lalu Ustadz Mesir Dr. Saif dibunuh? Bukankah Ustadz Mahmud Azmi hampir mengalami hal yang sama seandainya dia tidak mengeluarkan pistol dan mengancam? Bukankah mereka menyerang Ustadz Fadil al-Jamali di Karkh ketika dia menjadi direktur pendidikan?"

Siswa-siswa di Syam jika marah akan mengejar guru sambil memaki atau berteriak dengan teriakan vulgar atau melempar batu, mungkin memukul. Tetapi membunuh... membunuh? Tidak, demi Allah, saya tidak akan membahayakan diri untuk dibunuh hanya agar kamu bilang saya berani.

Dia menolak memberi izin berangkat dan beralih tidak memiliki wewenang - yang memiliki wewenang adalah Kementerian Pendidikan. Saya keluar dengan kesal.

Saya tidur (seperti yang kalian tahu) di Dar al-Ulum al-Syar'iyah di sekolah yang tergabung dengan Masjid Abu Hanifah di A'dhamiyyah. Kami punya seorang pria tua bernama Haji Najm yang seperti kepala pesuruh, tetapi mereka menghormatinya karena usianya dan dia bijak.

Dia melihat saya murung dan bertanya: "Ada apa?"

Saya berkata: "Tidak ada."

Dia memaksa saya bercerita dan bersumpah atas nama Allah agar saya tidak menyembunyikan apapun.

Saya ceritakan kejadiannya. Dia lega dan berkata: "Masalahnya mudah. Saya akan pergi bersamamu besok."

Saya heran dan tertawa, berkata agak sinis: "Pergi bersamaku? Terima kasih, tapi apa yang akan kamu lakukan, Haji, sedangkan kamu orang tua? Apakah kamu akan bertempur untuk saya jika mereka menyerang saya?"

Dia berkata: "Jangan meremehkan siapapun, Ustadz. Besok insya Allah kamu akan melihat. Sekarang pergi makan malam dan tidur dengan tenang."

Dia pergi bersama saya pagi hari. Ketika turun dari bus di pinggir Baghdad, saya berjalan dan dia berjalan di belakang saya di pinggir jalan. Ketika mendekati sekolah, saya menemukan siswa yang mengancam saya bersama tiga orang sejenisnya - jika mereka bergulat dengan beruang kutub akan mengalahkannya, atau bertempur dengan banteng yang mengamuk akan membunuhnya.

Mereka mendekat dari tiga arah dengan langkah lambat seperti langkah kerbau yang maju untuk beradu tanduk. Saya menimbang kekuatan saya dengan kekuatan mereka - saya tidak akan bisa mengalahkan mereka, tetapi saya tidak akan menjadi korban mudah. Saya akan memukul satu atau dua dari mereka dengan pukulan kuat sebelum mereka mencapai saya.

Saya memperkirakan akan terjadi keburukan dan yakin itu pasti terjadi. Tiba-tiba mereka berhenti, saling berpandangan, lalu berbalik pergi. Saya tidak paham apa yang terjadi.

Ternyata Haji Najm, pria tua ini, hanya berjalan dua langkah ke arah mereka dan berdeham: "Ehm!" seolah berkata kepada mereka: "Kami di sini."

Ketika mereka melihatnya, mereka berpencar seperti kawanan burung pipit yang terbang terbirit-birit saat elang menerkam mereka.

Dia berjalan bersamaku menuju sekolah. Aku berkata: "Terima kasih, terima kasih, tapi tolong beritahu aku dulu mengapa mereka pergi? Mengapa mereka takut kepadamu?" Dia menjawab: "Ini adalah pertolongan dari Allah." Aku terus mendesak, tapi dia tidak mau memberitahuku. Kemudian aku mencari tahu tentang dirinya dari orang-orang yang mengenalnya, dan aku mengetahui bahwa di masa mudanya dia adalah pemimpin kampungnya dan kepala para "futuwwah" (preman yang melindungi masyarakat). Masih ada sekelompok pengikut dan saudara-saudaranya yang rela mengorbankan nyawa mereka untuknya dan menumpahkan darah mereka demi dia. Setiap orang dari mereka bisa menghadapi lima orang dari para pemuda yang menghadangku dan mengancamku itu.

Ketika aku melihat hal itu, aku memohon kepadanya untuk turun bersamaku setiap hari selama masa ujian dari Al-Adhamiyah ke Baghdad, dan dia menerima. Kami terus melakukan itu sampai tiba saatnya untuk bepergian. Aku memberinya balasan terbaik yang mampu aku berikan, dan aku sekarang memohon kepada Allah agar merahmatinya dan memberikan balasan yang berlimpah kepadanya.

Di antara peristiwa yang terjadi padaku tahun itu adalah bahwa siswa-siswa Yahudi di kelas-kelas sains mencapai sembilan per sepuluh dari seluruh siswa. Mereka memperoleh nilai tertinggi dalam ujian-ujian, bahkan dalam mata pelajaran sastra Arab yang aku ajarkan (sebagaimana aku juga mengajar agama). Yang meraih peringkat pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima adalah orang-orang Yahudi - lima peringkat teratas semuanya Yahudi.

Hal ini sangat mengganggu kepala sekolah. Dia adalah seorang pemuda yang meluap-luap semangat dan ketulusan, hatinya dipenuhi kebencian terhadap orang-orang Yahudi. Sayang sekali aku lupa namanya (mudah-mudahan saudara dari Irak yang sebelumnya berkomentar tentang kenangan-kenangan ini akan mengirim komentar baru dari Baghdad untuk menjelaskan nama orang ini). Kepala sekolah berbicara kepadaku tentang orang-orang Yahudi ini, dan aku berkata kepadanya: "Aku juga terganggu dengan hal yang mengganggumu, tapi apa yang bisa aku lakukan? Aku dipercaya untuk menilai

nilai-nilai sesuai dengan apa yang ada di kertas ujian. Seandainya di antara para siswa ada anakku atau saudaraku, aku tidak akan menambahkan nilai melebihi yang pantas dia dapatkan. Dan seandainya di antara mereka ada pembunuh ayahku, aku tidak akan mengurangi nilainya. Inilah yang diperintahkan Tuhan kepada kita ketika Dia berfirman: 'Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah!' Jika kamu menemukan cara untuk menjamin kepentingan negara dengan memperlakukan orang-orang Yahudi sesuai dengan yang pantas mereka terima, dengan syarat aku tidak meninggalkan keadilan di antara para siswa, aku akan berterima kasih kepadamu."

Dia berpikir sejenak, lalu berkata: "Kita gabungkan mata pelajaran agama dan sastra menjadi satu dan berikan mereka satu nilai." Aku berkata: "Tapi ujian tinggal dua minggu lagi, dan orang-orang Yahudi akan terkejut dengan keputusan ini dan akan marah kepada kita." Dia menjawab: "Mereka terlalu sedikit dan terlalu hina untuk memberontak. Penggabungan ini termasuk urusan administratif yang menjadi tanggung jawabku."

Aku setuju dengan terpaksa. Keputusan dikeluarkan dan dilaksanakan. Tidak terdengar suara protes karena mata pelajaran agama adalah mempelajari dua surat dari Al-Qur'an dan tafsirannya. Al-Qur'an adalah kitab bahasa Arab dan kitab Islam, jadi tidak aneh jika di antara teks-teks sastra pilihan terdapat sesuatu dari Al-Qur'an. Bahkan itulah yang seharusnya dan yang diinginkan.

Ujian tiba, aku mengoreksi kertas-kertas ujian dan hasilnya keluar. Ternyata yang meraih peringkat pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima juga orang-orang Yahudi. Aku pergi kepadanya sebelum mengumumkan hasilnya dan berkata: "Bagaimana menurutmu?" Dia menjawab: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Apa yang harus aku lakukan jika siswa-siswa Arab Muslim malas dan tidak bekerja, sementara orang-orang jahat ini justru yang bekerja dengan sungguh-sungguh?"

Wakil kepala sekolah adalah Al-Hajj Mahmud, salah satu qari (pembaca Al-Qur'an) terkenal di Baghdad. Dalam kurikulum tidak ada pelajaran tajwid, padahal tajwid adalah cabang dari mata pelajaran bahasa Arab dan

sepatutnya diketahui dan dipahami oleh setiap siswa yang mempelajari bahasa Arab dan sastra bahasa ini. Ini penting untuk mengatur tempat keluar huruf, keindahan pelafalan, dan kebenaran ucapan. Telah dikembangkan ilmu yang kita kenal di masa studi yaitu "ilmu bunyi/fonetik". Aku melihat salah satu cucu perempuanku yang kuliah di Universitas King Abdul Aziz membawa buku tentang ilmu ini. Setelah aku periksa, ternyata materinya mirip dengan ilmu tajwid - ada yang lebih dalam dan ada yang kurang.

Aku meminta Al-Hajj Mahmud untuk memberikan jam pilihan bagi siswa yang ingin belajar "membaca" (Al-Qur'an), tapi dia tidak punya waktu. Aku menemukan beberapa siswa yang berminat belajar, maka aku mengajar mereka di waktu istirahat antara pelajaran di sekolah dan setelah sekolah selesai.

Aku bukan termasuk para qari, tapi aku membaca dengan benar. Aku hanya kurang dalam pelafalan huruf "ra" - dalam hal ini aku mirip dengan Washil bin Atha'. Adapun mad (panjang pendek bacaan), hukum mim dan nun, serta cara membaca (tarqiq dan tafkhim), aku telah menguasainya dan bersyukur kepada Allah karena hal itu. Sebab di awal masa muda aku belajar kepada syaikh para qari Syam, Syaikh Muhammad Al-Halwani yang mengumpulkan dengan metode "Syatibiyyah", dan kepada Syaikh Abdullah Al-Munajjid (ayah Dr. Salahuddin Al-Munajjid) yang mengumpulkan dengan metode "Thayyibah". Itu berdasarkan riwayat Hafis dari Ashim, yaitu bacaan yang tersebar di Mesir, Syam, dan sebagian besar negeri Timur. Adapun di Maghrib mereka membaca dengan bacaan Nafi' riwayat Warsy. Penduduk Syinqith (Mauritania) membaca dengan riwayat Qalun. Aku dengar dari saudaraku dan murid guruku Muhammad bin Syaikh Abdul Qadir Al-Mubarak - semoga Allah merahmati keduanya (dia pernah tinggal di Sudan bertahun-tahun) - bahwa di Sudan mereka membaca dengan bacaan Abu Amr atau bacaan Hamzah, aku lupa.

Aku katakan bahwa pengetahuan tentang qira'at (bacaan Al-Qur'an) diperlukan bagi penuntut ilmu dan di sekolah-sekolah. Adapun seorang qari membaca satu ayat untuk orang awam dengan berbagai qira'at, aku melihat sebagian ulama besar terdahulu mengatakan itu makruh (tidak disukai).

Tahun ini Dr. Sami Syaukat datang sebagai direktur jenderal (wakil menteri) Kementerian Pendidikan. Dia adalah seorang nasionalis yang terdorong dan bersemangat, maka dia mewarnai sekolah-sekolah dengan warna nasionalisme.

Aku punya banyak tulisan tentang nasionalisme dan terlibat dalam perdebatan dan diskusi. Yang paling terkenal dari tulisanku adalah artikel "Keararaban dan Keislaman". Artikel ini diterbitkan di majalah "Ar-Risalah" dulu dan dicetak beberapa kali sebagai risalah tersendiri yang dibagikan gratis. Ketika aku di awal masa menulis (buku pertamaku terbit tahun 1348 H), aku tidak membedakan antara keislaman dan kearaban. Aku mengatakan misalnya "penaklukan Islam" karena dilakukan atas nama Islam dan untuk menyebarkan Islam, atau "penaklukan Arab" karena yang melakukannya sebagai tentara dan panglima adalah orang Arab - Arab yang tidak punya tempat di antara negara-negara besar sampai Allah memuliakan mereka dengan Islam.

Kemudian kami mulai mendengar kata "nasionalisme". Di antara yang pertama menggunakan kata nasionalisme (yang aku kenal) adalah pamanku Muhibbuddin Al-Khatib yang lahir tahun 1303 H dan orang-orang sezamannya. Kata itu tidak mengandung makna lebih dari mengingatkan orang Arab tentang tipu daya yang dilakukan kaum Unionis ateis dari Turki yang ingin menturukkan unsur-unsur Utsmani. Islam menolak seruan ini, orang Arab menolaknya, dan mayoritas orang Turki Muslim menolaknya.

Kemudian mulai mengandung makna-makna baru dari pena penulis dan propagandis, banyak di antaranya Kristen. Kata nasionalisme bervariasi antara yang sepadanan dengan kata "nasionalisme" Prancis seperti yang dipahami di Syam, dan kata "rasisme" yaitu kesukuan, sebagaimana umumnya dipahami pemuda Irak. Adapun Mesir, aku tidak menemukan pengaruhnya yang jelas di sana (aku belajar di sana tahun 1928). Di Syam (Suriah) pengaruhnya kecil di kalangan sebagian pemuda.

Ketika aku datang ke Irak, aku menemukan ide nasionalisme mendominasi pemuda, disebarkan oleh guru-guru yang kebanyakan bukan orang Irak. Yang paling menonjol adalah Sathi' Al-Husri, orang Arab Aleppo yang dibesarkan Turki dan hidup di antara mereka lama, sampai dia meninggal pun tidak bisa

berbahasa Arab sebagaimana orang Arab pada umumnya. Terlihat kecanggungan di lidahnya dari lima kalimat pertama pembicaraan atau kuliahnya. Di antaranya juga An-Nashuli. Orang-orang tua mengingat fitnah yang terjadi di Irak ketika dia menulis bukunya tentang Bani Umayyah.

Harapan dan cita-cita tertinggi pemuda Baghdad saat itu adalah mewujudkan kesatuan Arab seperti kesatuan Jerman dan Italia. Mereka sangat memperhatikan sejarah dan detail berita kedua negara itu. Mereka memandang negara mereka Irak seperti Prusia dalam kesatuan Jerman dan Piemont di Italia.

Kami - kaum Islami - tidak menolak kesatuan Arab, tapi kami melihatnya sebagai stasiun dalam perjalanan menuju tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Kami tidak memerangi nasionalisme secara membabi buta yang mencampurkan kebaikan dan keburukannya lalu melemparkan semuanya ke dalam bara peperangan. Kami tidak mencabut keutamaan orang Arab dan sifat-sifat mulia mereka. Kalau bukan karena kelebihan orang Arab yang Allah letakkan pada mereka - yaitu dalam tabiat dan naluri mereka - Allah tidak akan memilih rasul-Nya dari mereka. "Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya." Allah juga tidak menjadikan Ka'bah sebagai kiblat di tempat mereka dan tidak mewajibkan haji ke tanah mereka. Tapi kami tidak berbuat dusta kepada Allah dan tidak berbohong tentang sejarah. Kami tidak mengklaim bahwa orang Arab sebelum Islam memiliki kelebihan-kelebihan yang mereka klaim namun sebenarnya tidak mereka miliki. Kami tidak mengatakan seperti perkataan mereka: bahwa Islam hanyalah manifestasi dari kejeniusan mereka yang terpendam.

Lalu apa hakikat hubungan antara Arab dan Islam? Aku memikirkan hal ini lama, kemudian menjelaskannya dalam kuliahku di Kuwait ketika Jam'iyyah Al-Islah mengundangku - yaitu dua saudara mulia Abdul Aziz dan Abdullah Al-Mutawwa'. Itulah satu-satunya kali aku mengunjungi Kuwait, di tahun 1950-an.

Aku bertanya pada diriku: Apakah antara kearaban dan keislaman ada kesesuaian sempurna sehingga kearaban dan keislaman adalah dua kata bersinonim yang saling menggantikan maknanya, sehingga semua yang islami adalah arab dan semua yang arab adalah islami? Jawabannya: Tidak.

Aku bertanya: Apakah di antara keduanya ada kontradiksi seperti wujud dan tiada, mati dan hidup, sehingga keduanya tidak bisa berkumpul dan tidak bisa hilang? Jawabannya: Tidak. Apakah di antara keduanya ada pertentangan seperti putih dan hitam sehingga tidak bisa berkumpul tapi bisa hilang? Jawabannya: Tidak. Apakah di antara keduanya ada hubungan umum dan khusus seperti yang dikatakan ahli logika, sehingga setiap Arab adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah Arab? Jawabannya: Tidak. Lalu apa hubungan antara kearaban dan keislaman?

Jawabannya: Hubungan itu adalah yang disebut "umum dan khusus dari satu sisi". Yaitu seperti dua lingkaran - lingkaran kecil dan lingkaran besar. Lingkaran kecil diletakkan di ujung yang besar sehingga sebagian besar bagiannya bertumpang tindih dengan bagian lingkaran besar, tapi masih ada bulan sabit kecil dari yang kecil yang tidak masuk ke yang besar, dan masih ada bulan sabit besar yang mengelilingi yang kecil. Artinya manusia terbagi tiga: Arab muslim, muslim non-Arab, dan Arab non-muslim.

Adapun Arab muslim, tidak ada masalah dengan posisinya karena jika kita menyeru dengan seruan kearaban dia masuk di dalamnya, dan jika kita menyeru dengan seruan keislaman dia juga masuk. Tapi masalahnya pada Arab non-muslim dan muslim non-Arab: mana yang lebih dekat kepada kita dan mana yang merupakan bagian asli dari umat kita?

Menolak Seruan Nasionalisme, Maka Aku Dipindahkan ke Kirkuk

Tahun 1939 di Baghdad merupakan tahun kebangkitan yang luar biasa; jiwa baru tercurah dalam hati para pemuda, antusiasme terhadap kemiliteran dan keinginan untuk bergabung dengan barisan tentara, sehingga ketika aku mengajukan pertanyaan yang tak pernah bosan ditanyakan para guru dari tahun ke tahun kepada para siswa: "Apa yang kalian inginkan menjadi di masa depan?" Jawaban kebanyakan dari mereka adalah ingin menjadi tentara.

Yang mendukung hal tersebut adalah Kementerian Pendidikan mulai mengubah sekolah-sekolah menjadi mirip barak militer dan siswa-siswa menjadi tentara, bahkan mereka membuat sistem yang dinamakan sistem "Futuwwah" (kepemudaan), di mana para siswa mengenakan seragam tentara dan dilatih seperti latihan tentara, agar mereka siap bertempur ketika panggilan perang berkumandang dan tiba saatnya perjuangan.

Hal ini dimulai dengan melatih kelompok-kelompok kecil kemudian meluas ke seluruh sekolah, hingga pada hari Jumat tanggal 27 bulan pertama tahun 1939, pelatihan kemiliteran dengan nama Futuwwah telah mencakup seluruh sekolah di Baghdad. Pada hari ini keluarlah iring-iringan siswa, iring-iringan besar yang menjadi perbincangan orang-orang dan merupakan keajaiban yang menakjubkan.

Seluruh Baghdad berpindah dan berkumpul di Jalan Rasyid (yang saat itu merupakan satu-satunya jalan di Baghdad) dan Jalan Ghazi yang baru saja dibuka pada waktu itu, untuk melihat iring-iringan Futuwwah yang menghubungkan Ghazi dengan Rasyid, menciptakan kejayaan baru atas dasar kejayaan masa lalu.

Orang-orang datang dari segala penjuru untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana anak-anak mereka telah menjadi singa-singa kecil, anak singa yang membela tanah air dan melindungi sarangnya, dan melihat dengan mata batin mereka masa depan yang gemilang dan yang akan datang yang cerah, yang fajarnya telah bersinar dari mata para pemuda yang berkilat dengan semangat dan keikhlasan, dan hati mereka yang penuh dengan pengorbanan dan keteguhan, dan lidah mereka yang melantunkan nyanyian

yang membangunkan orang mati dan menuangkan kehidupan ke dalam batu keras, dan tangan mereka yang mengayun senapan, berkata dengan bahasa keadaan: "Kami mewujudkan apa yang kami katakan."

Orang-orang datang ke Jalan Rasyid sebelum matahari terbit di Baghdad, memenuhi sisi-sisinya, menyewa pintu masuk toko-toko dan balkon rumah-rumah serta hotel, hingga harga sewa satu tempat duduk mencapai seperempat dinar. Seperempat dinar pada masa itu setara dengan empat dinar di zaman kita. Meskipun demikian, tidak terlihat satu tempat duduk pun di balkon atau ruang di trotoar. Orang-orang bergantung pada tiang-tiang dan mengintip dari atap-atap, wajah-wajah penuh kegembiraan dan keceriaan, sebagaimana alam semesta pun tampak ceria tersenyum pada hari yang bersejarah itu, matahari terbit bersinar terang dan kegembiraan di bumi dan di langit. Orang-orang menunggu berjam-jam tanpa bosan dan jengkel.

Sementara aku di rumahku di A'dhamiyah, ingin turun ke Baghdad namun urung karena takut kerumunan dan tidak suka berbaur, khawatir akan tertelan oleh lautan manusia yang dahsyat ini. Aku menatap tumpukan buku-buku yang mencapai ratusan, yang berisi kumpulan kesalahan dan kekeliruan yang dibuat setiap siswa, buku-buku ujian, untuk kukoreksi dan kuberi nilai, namun aku tidak menyentuhnya dan tidak mendekatinya, melainkan berpaling darinya sambil memikirkan negeri dan keluargaku. Jasadku di Baghdad tetapi hatiku di Syam.

Apakah aku tidur nyenyak di Baghdad dan merasa tenang, sementara keluargaku di Syam berjalan di atas api, tidak tahu apakah menuju kematian atau kehidupan? Apakah aku menikmati keindahan dan menghabiskan malam-malam tenang di lorong-lorong A'dhamiyah, berjalan di tepi sungai dan berteduh di bawah pohon kurma, sementara Syam telah berguncang seperti gunung berapi dan tonggak-tonggaknya terguncang gempa, dan penduduknya bangkit dengan kebangkitan orang yang rela mati, menginginkan kehidupan yang utuh atau syahid di jalan Allah?

Aku memikirkan hal itu hingga jiwaku dipenuhi kesedihan dan penyesalan, lalu aku berdiri tanpa sadar dan pergi ke Baghdad. Dan tahukah kamu—pada hari itu—apa itu Baghdad?

Aku sampai di Gerbang Mu'azhzhah, yang kuketahui dahulu ada jalan-jalan dan lapangan, namun ternyata seperti lautan manusia yang bergelombang satu sama lain, dan dalam lautan ini jalan tenggelam dan lapangan menghilang. Aku berdiri bingung, tidak maju tidak mundur, kemudian setelah lama berdiri aku mengumpulkan tekad dan menyingingkan lengan baju, mendekati sambil mendorong yang satu dan menyingkirkan yang lain. Setiap kali aku singkirkan satu orang, sepuluh orang menggantikan tempatnya, maka kekuatanku melemah dan aku putus asa untuk selamat, dan aku mengakui pada diriku sendiri bahwa aku belum mencapai level Antarah (maksudnya Antar dalam cerita) yang dapat mencengkeram seseorang lalu mengangkatnya dengan tangannya untuk memukul orang lain sehingga membunuh keduanya. Dan aku—demi Allah—tidak ingin membunuh siapa pun, dan aku tidak datang untuk berperang tetapi datang untuk ikut serta dalam kegembiraan dan kebahagiaan ini.

Aku berdiri dan tekanan semakin kuat dari segala arah hingga aku merasa seakan isi perutku akan keluar, dan napasku sesak, tetapi setiap kesempitan ada jalan keluar. Allah memberiku kemudahan dengan mengirim seorang polisi yang kukenal, yang membawaku dengan mobilnya ke hotel yang kutuju. Di balkon hotel ada teman-teman kami yang sedang melihat, maka aku duduk bersama mereka. Kami menunggu iring-iringan sambil membicarakan Futuwwah di Iraq dan mendengarkan pembicaraan teman-teman yang merupakan harta tak ternilai bagi seorang sastrawan.

Pada hari itu aku melihat manifestasi Futuwwah dan kekuatan yang membuatku menangis karena terlalu terharu; aku melihat gang kecil dekat hotel, aku masuk dan menemukan seorang anak kecil yang berjalan di depan rumahnya yang belum belajar berjalan dan berbicara, dan dia mencoba melangkah seperti langkah tentara dan memberi komando seperti komandan: "yes yem" (yaitu kiri kanan). Aku melihat anak-anak sekolah dasar berjalan seperti tentara, dipimpin guru berpakaian perwira yang melatih mereka sejak kecil untuk menjadi pahlawan.

Kami pernah pergi sebulan sebelumnya bersama siswa-siswa ke kamp Inggris di "Sin adh-Dhiban" untuk pertandingan olahraga, aku melihat mereka telah mengubah kota Inggris menjadi lingkungan Arab dan melimpahkan jiwa,

semangat muda, dan Futuwwah mereka padanya, maka aku berkata: "Jika pasukan kecil pemain bola yang tidak lebih dari lima puluh orang beserta teman-teman mereka yang setara, jika mereka telah melakukan semua ini, bagaimana jika datang tentara Arab, tentara masa depan?"

Aku melihat pengaruh jiwa militer yang jelas pada para siswa: ketaatan tanpa kehinaan, kebebasan tanpa pemberontakan, dan keteraturan tanpa kekakuan, itulah sifat-sifat siswa di Iraq pada masa itu.

Kami terus menunggu hingga siang hari dan orang-orang semakin bertambah mengalir, seakan mereka banjir yang mengalir ke pusaran besar ini, dan jalan bergelombang dengan orang-orang dan dipenuhi makhluk, semuanya menengadah dan menunggu dan semuanya bertanya: "Kapan iring-iringan datang?" Dan pekerja perusahaan Amerika untuk sinema berdiri dengan peralatan mereka di balkon dan sudut-sudut untuk memfilmkan peristiwa kehidupan di Baghdad pada hari bersejarah itu.

Laut bergelombang dan bergejolak, dan ombaknya ribut dan berguncang, tiba-tiba keajaiban terjadi maka terbelah seperti laut yang terbelah untuk Musa, meskipun itu adalah keajaiban yang tidak terjadi kecuali untuk seorang rasul. Jalan terbuka maka orang-orang melihat dan kami pun melihat, terlihat bendera-bendera Arab berkibar dengan empat warnanya yang menghimpun lambang negara-negara Islam: Umayyah, Hasyimiyah, dan Abbasiyah, dan melambangkan seluruh keutamaan Arab:

"Putih lembaran-lembaran kami, hitam perang-perang kami, hijau padang-padang kami, merah pedang-pedang kami"

Dan iring-iringan telah tampak dari kejauhan seperti bulan sabit yang membimbing, dan bersinar seperti bintang harapan yang bersinar, dan musiknya yang kuat bergema di telinga sehingga memberikan pengaruh pada jiwa yang lebih manis dari panggilan kekasih di hati yang sedang dirundung rindu.

Orang-orang menahan kata-kata dan menahan napas, memandang dan menanti, musik semakin menguat dan para pemuda maju hingga barisan terdepan mereka tiba. Tidak ada yang berperasaan yang mampu menahan air mata kegembiraan, kelembutan, dan terharu mengalir, dan bumi bergetar

dengan tepuk tangan dan sorak-sorai sebagaimana bergetar sebelumnya dengan musik kuat yang dicintai ini dan nyanyian ini, yang terdengar dari dalamnya suara masa depan yang cemerlang dan tampak dalam selingannya bayangan masa lalu yang agung.

Para pemuda itu suci seperti bunga yang mekar, lembut seperti ranting taman, tetapi mereka kuat seperti pohon hutan yang kokoh seperti singa di sarangnya, dan mereka berjalan dalam barisan berurutan melintasi lebar jalan, kepala terangkat postur tegak langkah berirama, di bahu mereka senapan dan perlengkapan tempur.

Aku tidak pernah merasa tak mampu menggambarkan seperti ketidakmampuanku menggambarkan apa yang kulihat hari itu. Siapa yang mampu menggambarkan kakek tua beruban yang ubanannya menjuntai di dadanya, saat ia memandangi cucunya yang kecil membawa senapan dan berjalan angkuh bangga bermimpi tentang kejayaan masa depan dan mengingat kejayaan masa lalu yang dipelajarinya, hingga kakek itu tidak tahan menahan air mata mengalir dari matanya dan mengalir di jenggot putihnya? Aku mendengarnya memuji Allah karena negerinya kini memiliki tentara dari anak-anak bangsanya sendiri, dan dia dulu hanya melihat tentara asing pendatang yang bukan anak negeri. Dan siapa yang mampu menggambarkan ibu yang memegang tangan dua anak kecilnya yang melompat-lompat ingin mengikuti iring-iringan untuk melihat saudaranya yang berjalan di dalamnya, dan mulai berdoa dengan bisikan tulus yang naik melalui desahan agar Allah menjaga anaknya dan menjaga semua anak negeri: "Ya Rabb selamatkanlah, masyaallah, ya Rabb selamatkanlah"... sambil menangis?

Siapa yang mampu menggambarkan Jalan Rasyid pada hari itu?

Wahai Rasyid: Bangunlah lihatlah kejayaan yang kau bangun masih berdiri, bangunlah lihatlah cucu-cucu telah bangkit menempuh jalan kakek-kakek, bangunlah lihatlah kami tidak menyalah-nyalakan amanah dan tidak memusnahkan warisan, bangunlah lihatlah kejayaan Ghazi bersambung dengan kejayaanmu sebagaimana jalan bersambung dengan jalan (maksudnya Jalan Rasyid dengan Jalan Ghazi menjadi satu jalan luas, dan iring-iringan ini sebelum terbunuhnya Ghazi).

Aku kembali sekali lagi memikirkan negeri dan keluargaku, kembali tiba-tiba. Kami di sini dalam kegembiraan sementara api menyala di Palestina, dan api hampir menyala di Syam! Musibah apa yang belum dilihat orang Syam dari penjajah dan bencana apa yang belum menimpa mereka? Bukankah orang-orang kuat telah merusak negeri mereka dengan tembakan meriam dan bom besi dan pembakaran api, hingga sepertiga Damaskus menjadi reruntuhan dan puing-puing akibat perbuatan orang-orang beradab yang ditunjuk Liga Bangsa-Bangsa untuk memberadatkan kami dan mengajarkan kami bagaimana berperadaban dan maju? Bukankah mereka mengambil emas kami dan menggantinya dengan kertas yang mengosongkan perbendaharaan dan memiskinkan orang-orang kaya? Bukankah mereka memotong-motong negeri menjadi pemerintahan-pemerintahan dan menjadikan desa-desa sebagai negara-negara, dan membagi-bagi rakyat agar menjadi kelompok-kelompok yang terpecah? Bukankah kami sabar atas semua ini? Ya, kami telah sabar hingga tidak tersisa lagi kesabaran, dan kami tahan yang tidak tertahankan, hingga ketika kesabaran habis dan batas ketahanan tampak, kami bangkit dengan kebangkitan orang penyabar yang marah. Dan betapa dahsyatnya kemarahan orang penyabar!

Apakah kami di sini dalam kegembiraan, sementara kaum kami di Syam dalam penderitaan? Aku hampir merasakan kesedihan di hatiku, kemudian berkata: "Tidak, inilah tentara yang harus dibanggakan kaumku. Kepahlawanan Iraq dan Futuwwah Iraq adalah halaman dari kitab kejayaan Arab, sebagaimana perjuangan Palestina dan jihad Damaskus dan kebangkitan Mesir adalah halaman-halaman lainnya. Semua ini adalah kekuatan yang bersatu menuju satu arah."

Kemudian Syam tidak takut apa pun dan tidak gentar. Apa yang ditakuti? Peluru? Kami telah mengalaminya dan membuka dada kami untuknya. Meriam? Kami telah menyiapkan rumah-rumah kami yang kami bangun kembali setelah mereka rusak dan bakar. Yatim piatu dan kehilangan? Anak-anak kami dan ibu-ibu anak kami telah terbiasa dengannya.

Tentara Futuwwah masih berjalan, dan bumi bergetar dengan musik, nyanyian, sorak-sorai, tepuk tangan, doa, dan tangis, maka harapan kembali kuat ke jiwaku dan aku berkata: "Harapan Iraq akan terwujud dengan persatuan Arab."

Ketika tentara Futuwwah melewati Jalan Rasyid dan menuju Jalan Ghazi, lautan bergejolak dan bergetar dan air mata mengalir mengikutinya, dan aku bergegas ke A'dhamiyah untuk mengejar salat Jumat.

Pawai ini merupakan manifestasi kekuatan dan tanda kejantanan, serta sesuatu yang indah, namun mereka merusak keindahannya dan mengubah citranya. Sesungguhnya dalam pawai tersebut terdapat kekurangan yang nyata, di dalamnya terdapat cacat yang merusak keindahan dan menghilangkan kemegahannya; kebersihan putihnya telah ternoda oleh lumpur dan kesuciannya telah tercemar. Tidakkah mungkin pawai tersebut dimajukan satu jam atau diundur satu jam sehingga shalat Jumat tidak tersia-sia bagi seluruh pemuda ini?

Inilah kekurangan yang jelas. Alangkah baiknya jika kementerian tidak melupakan Tuhannya dan agamanya ketika mengingat tanah air dan kejantanan anak-anaknya, alangkah baiknya jika mereka menggiring seluruh prajurit ini ke masjid-masjid untuk melaksanakan shalat di dalamnya, atau jika mereka melaksanakannya di lapangan-lapangan dan di jalan-jalan; sesungguhnya nenek moyang kita tidak mengalahkan musuh mereka kecuali dengan shalat dan berlindung kepada Allah, meremehkan dunia dan penghuninya, serta mengharapkan salah satu dari dua kebaikan: kemenangan dengan meninggikan kalimat Allah atau syahid di jalan Allah.

Apakah kita mengira dapat menggantikan iman dengan besi dan api? Tidak mungkin demi Allah, tidak mungkin! Kemenangan bukanlah dengan senjata dan amunisi saja; kemenangan tidak lain kecuali dari Allah.

Perkataan yang telah saya ceritakan di sini telah saya terbitkan pada waktu itu di majalah "Ar-Risalah". Para pengelola kementerian pendidikan telah menyatakan secara terang-terangan satu demi satu apa yang mereka sembunyikan, dan membuka topeng satu demi satu dari wajah mereka yang mereka tutupi pada masa Sami Syaukat di kementerian pendidikan. Kemudian mereka menunjukkan jati diri mereka yaitu bahwa mereka bekerja untuk nasionalisme yang terlepas dari agama, dan bahwa mereka mengajak kepada persatuan Arab dengan mengorbankan persatuan Islam, dan bahwa mereka mendekatkan orang Arab kafir daripada muslim non-Arab. Dan tekanan pun

menimpa para guru muslim, sebagian dari mereka mengikuti dan berkompromi serta berlindung pada sindiran, menangani masalah dengan lemah lembut tanpa keluar dari agamanya atau mengubah jalannya, dan sebagian lagi menolak kecuali mengumumkan keislamannya dan berpegang teguh padanya serta memerangi segala yang menentangnya.

Yang paling menonjol di antara para muslim ini yang tetap mengumumkan keislaman mereka dan memerangi nasionalisme yang bertentangan dengan agama, yang ingin mengubah firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara" dan menggantinya dengan "Sesungguhnya orang-orang Arab adalah bersaudara", padahal agama adalah nasab, maka mereka ingin agar nasab bercampur dan manusia menjadi campuran yang tidak bisa dibedakan antara mukmin dan kafir.

Banyak yang tetap teguh pada keislamannya, dan yang mengumumkan serta menyatakannya secara terang-terangan tanpa ragu-ragu atau lemah ada tiga orang: saudara kita Ustadz Abdul Munim Khallaf dari Mesir, dan dia masih hidup semoga Allah panjangkan umurnya dan dia memiliki putri di sini di Madinah Munawwarah, dan saudara kita Ustadz Ahmad Mazhar Al-Azhomah yang telah pergi menghadap Tuhannya semoga Allah mengampuninya, dan yang ketiga adalah penulis baris-baris ini, maka akibatnya adalah kami dipindahkan ke utara.

Mereka berkata kepada kami: Selama kalian tidak membedakan antara muslim Arab dan muslim non-Arab, maka di utara Irak ada orang Kurdi yang muslim, pergilah dan ajarlah mereka. Ustadz Abdul Munim Khallaf dipindahkan ke Sulaimaniyah, lalu dia mengundurkan diri dan mengakhiri kontraknya serta kembali ke Mesir, dan Ustadz Ahmad Mazhar Al-Azhomah dipindahkan ke Irbil (yang sekarang disebut Arbil), dan saya dipindahkan ke Kirkuk.

Terjadi peristiwa-peristiwa pada saya ketika datang ke Kirkuk yang berkaitan dengan masalah nasionalisme. Direktur sekolah menengah di Kirkuk adalah seorang yang baik, dan saya ingat namanya Najmudin Jalmiran, dari Mosul. Dia membagikan pelajaran kepada para guru dan mereka memulai pekerjaan mereka, sementara saya duduk bersamanya di ruang administrasi tanpa dia

memberi saya pekerjaan, dan setiap kali saya bertanya: Mengapa saya tidak melakukan pekerjaan saya? dia meminta waktu dan memberikan berbagai alasan untuk mencegah saya masuk kelas.

Kemudian saya mengetahui sebabnya; saya tahu bahwa semua guru yang datang sebelum saya untuk mengajar bahasa Arab, para siswa Kurdi memberontak terhadap mereka sehingga mereka tidak selamat dari pukulan dan gangguan mereka. Para siswa di sana memiliki tubuh yang besar dan kuat, dan mereka tidak mengenal fanatisme nasional ini dan kami pun tidak mengenalnya. Kami tidak mengenal kecuali persaudaraan Islam, lalu bangsa Turki Unionis pertama kali bangkit dan berkata: Turki, maka kami bangkit membalas mereka dan berkata: Arab, lalu bangsa Kurdi bangkit dan berkata: Kurdi... dan setiap bangsa dari bangsa-bangsa muslim mengajak kepada jahiliyah pertama mereka sehingga umat yang satu menjadi kumpulan umat-umat.

Saya mengetahui sebabnya dan tahu bahwa dia hanya menghalangi saya dari mengajar karena khawatir terhadap saya dari apa yang dia bayangkan bisa terjadi pada saya, maka saya memanfaatkan kelengahannya dan masuk ke kelas yang terbesar, menembus bangku-bangku siswa hingga naik ke mimbar pengajaran. Saya melihat wajah-wajah mereka, ternyata mata mereka merah dan kemarahan tampak pada raut wajah mereka, dan mereka menyimpan niat yang tidak bisa mereka sembunyikan tanda-tandanya. Maka saya berkata kepada mereka: Dengarkan apa yang saya katakan kepada kalian wahai anak-anakku. Bangsa Arab dalam jahiliyah lalu Allah mengutus untuk mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajak mereka kepada Allah, menunjukkan mereka jalan surga, membimbing mereka untuk naik tangga keberuntungan dan kesuksesan, dan Allah menurunkan kepadanya Al-Quran yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara". Maka saya tidak datang dari Baghdad kepada kalian untuk mengajarkan bahasa Arab demi penduduk Baghdad atau melayani bid'ah yang mereka sebut nasionalisme. Tidak; tetapi saya datang mengajarkan kalian bahasa Arab karena ia adalah bahasa nabi kalian Muhammad, dan bahasa kitab yang diturunkan kepada nabi kalian Muhammad, dan agar kalian berkumpul dengannya sehingga persaudaraan Islam kembali dan menghapus kebiasaan jahiliyah ini. Tidakkah kalian mencintai Muhammad?

Mereka berkata: Ya, kami mencintainya, shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya berkata: Tidakkah kalian ingin membaca kitab Allah? Mereka berkata: Ya, dan sesungguhnya kami membacanya. Saya berkata: Allah memerintahkan untuk merenungkan Al-Quran, maka bagaimana kalian merenungkan Al-Quran jika kalian tidak mengetahui bahasa Arab yang dengannya Allah menurunkan Al-Quran? Wahai anak-anakku, saya tidak datang kepada kalian atas pilihan saya tetapi mereka memindahkan saya sebagai hukuman bagi saya seperti yang mereka anggap. Mengapa mereka memindahkan saya? Karena saya menolak untuk mengajak dengan ajakan jahiliyah, dan ajakan ini yang memecah belah kaum muslimin dan menjadikan umat yang satu menjadi umat-umat adalah ajakan jahiliyah. Ini yang dikatakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya: "Tinggalkanlah itu karena ia busuk". Maka apakah kalian ingin belajar bahasa Arab untuk memahami kitab Tuhan kalian dan hadits-hadits nabi kalian, atau kalian mengikuti hawa nafsu kalian dan membalas kesesatan mereka dengan kesesatan dari kalian yang serupa atau lebih parah?

Saya bersumpah kepada kalian bahwa para siswa terpengaruh hingga hampir menangis, kemudian mereka mengangkat saya di atas pundak mereka dan mulai bersorak untuk saya. Direktur khawatir terhadap saya, ketika dia melihat saya masuk kelas kemudian mendengar tepuk tangan dan sorak-sorai dia mengira peristiwa telah terjadi, maka dia memanggil polisi dan mereka datang mengelilingi ruang pelajaran dan bersiap untuk membela saya dan menangkap para penyerang, lalu mereka melihat bahwa saya keluar diangkat di atas pundak dan bukan keluar diinjak-injak kaki!

Karena saya mengajak kepada kalimat Allah, dan kalimat Allah tidak akan pernah kecuali yang tertinggi. Dan terjadi peristiwa-peristiwa lain yang serupa dengan ini yang menunjukkan kepada saya bahwa muslim tetap muslim, dan bahwa ajakan-ajakan dan paham-paham ini adalah cat luar yang tidak akan bertahan lama dan tidak mungkin bertahan dan melawan akidah. Akidah tidak pernah dapat dilawan.

Dan ketika saya dipindahkan dari Baghdad saya menulis artikel perpisahan dengan Baghdad yang saya katakan di dalamnya:

Selamat tinggal wahai Baghdad.

Wahai negeri Mansur dan Rasyid, dan Nu'man dan Ahmad, dan Karkhi dan Junaid, dan Abu Nawas dan Abbas, dan Mukhariq dan Muti' dan Hammad. Wahai tempat tinggal para panglima dan khalifah, para muhaddits dan fuqaha, para zahid dan orang-orang takwa, para penyanyi dan penyair, para lelaki jenaka dan orang-orang cerdas. Wahai tempat berkumpulnya ilmu dan takwa, hiburan dan kemaksiatan, kemuliaan dan kekayaan, kemiskinan dan kehinaan... wahai dunia yang di dalamnya terdapat segala sesuatu, wahai negeri yang kucintai sebelum kulihat dan kucintai setelah kulihat.

Sungguh aku telah hidup di dalammu suatu masa yang berlalu seperti mimpi orang tidur, aku terbangun darinya karena suara yang memanggil memberitahukan perpisahan, maka aku tidak mendapati darinya di tanganku kecuali pedihnya kenangan. Dan apakah mimpi-mimpi meninggalkan -wahai negeri- kecuali duka dan kesakitan?

Aku berpisah dengannya sementara mobil mempercepat langkahku ke stasiun, melalui jalan-jalan yang indah dan cantik. Dan aku menyaksikan perpisahan lalu yakin bahwa aku akan berpisah dengan Baghdad sebentar lagi, dan bahwa aku akan menoleh namun tidak melihat tamannya dan pinggiran kotanya dan tidak melihat sungai Tigris dan pohon-pohon kurmanya, maka lisanku mengucapkan perkataan orang terdahulu, dan sesungguhnya di antara perkataan ada yang tidak usang kebaruannya dan tidak berlalu zamannya:

Aku berkata kepada temanku sementara unta-unta berlari Dengan kami antara Munifah dan Dhimar Nikmatilah aroma tanaman atar Najd Karena setelah sore tidak ada lagi atar

Dan aku ingat betapa banyak kekasih yang telah kupisahkan, dan betapa banyak tempat tinggal yang telah kutinggalkan, dan betapa banyak hatiku telah kupotong-potong menjadi potongan-potongan yang kusebarkan di bumi Allah yang luas yang tidak menyimpan kenangan dan tidak berbelasah terhadap orang yang menderita. Dan aku melihat diriku hampir tidak menetap di suatu negeri hingga nasib melemparkanku ke negeri lain, seperti tanaman yang hampir tidak berakar di suatu tanah dan mengulurkan akarnya di dalamnya hingga dicabut dan dipindahkan ke tanah lain.

Dan aku melihat bahwa aku masuk Baghdad pada hari ketika belum ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang datang kepadanya, maka aku hidup di dalamnya sendirian merasa sunyi tidak mengenal darinya kecuali masjid (dan tidak sepatutnya bagi seorang muslim merasa asing di negeri yang di dalamnya terdapat masjid, tetapi itulah perasaan lemah yang rapuh) ketika aku sudah akrab dengannya dan ia menjadi negeriku dan memiliki tempat di hatiku, aku diasingkan darinya:

Kami masuk dengan terpaksa kepadanya, ketika Kami akrab dengannya kami keluar dengan terpaksa

Dan aku berpikir tentang urusanku: kapan aku akan melepaskan perjalananku dan kapan aku akan membuka koperku, dan apakah ditetapkan atasku untuk selamanya berkeliling di negeri-negeri dan hidup sebagai orang asing sendirian jauh dari keluargaku dan buku-bukuku dan sahabat-sahabatku?

(Hingga aku berkata di dalamnya dan artikel tersebut panjang): Baghdad wahai tempat lahir cinta, cinta lahir di jembatanmu yang dijaga oleh mata-mata, dan tumbuh di perahu-perahumu yang bersayap putih yang mengepak seperti kepak hati penumpangnya, dan tumbuh dewasa di Karkhmu dan di bawah naungan pohon-pohon kurmamu. Carilah berapa banyak di bawah tanah ini, tanah Baghdad, sisa-sisa hati yang dihancurkan oleh panah-panah mata makhluk perkasa yang lahir di jembatan sebagai pemuda, tumbuh di perahu, dan menua di Karkh dan Rasafah, kemudian tidak mati karena ia adalah anak keabadian.

Tanyakan kepada tanah Baghdad: Adakah padanya kabar dari para syuhada cinta? Tanyakan kepada udara Baghdad: Di mana nada-nada merdu yang mewangikan anginnya sehingga menggetarkan hati dan menggerakkan perasaan, dan membuat tertawa dan menangis dan mematikan dan menghidupkan? Apakah kau telah menghilangkan kekayaan yang tidak tergantikan ini? Tanyakan kepada jembatan... wahai jembatan Baghdad, sesungguhnya yang tersisa dari ceritamu telah memenuhi buku-buku sastra hingga orang-orang tidak mengenal pasar untuk perasaan dan pikiran dan pelajaran yang lebih besar dari jembatan Baghdad, maka di mana sisa cerita-ceritamu?

Berapa banyak kekasih yang kau tinggalkan menunggu lalu tidak kembali setelah menunggu kecuali dengan kekecewaan dan duka? Dan berapa banyak yang kau sayangi dari orang yang menderita tertimpa musibah dan kau berpaling dari orang yang malang menderita, maka kau perlihatkan kepada yang pertama dari pemandangan kehidupan yang meringankan apa yang dialaminya dan kau tambahkan kepada yang kedua penderitaan dan kemalangan! Dan berapa banyak yang kau simpan dari rahasia cinta dan benci, suka dan duka, kaya dan miskin, mulia dan hina, dan berapa banyak yang kau lihat dari panen otak dan buah akal! Berapa banyak kau bergetar di bawah kaki khalifah yang dunia mendengarkan ketika ia berkata karena ia berucap dengan lisan Muhammad, dan panglima yang umat-umat tunduk kepadanya ketika ia berjalan karena ia melambai dengan pedang Muhammad (hingga akhir apa yang kukatakan).

Dan aku menoleh ke belakang, ternyata Baghdad telah menghilang di balik cakrawala, dan hilang jalur-jalur A'dhamiyah yang sejajar dengan sungai, kadang terbuka darinya lalu bercahaya kemudian menghilang dalam bayangan pohon kurma, seperti penyair yang menyendiri merenungkan atau kekasih yang bermain-main berbisik kepada bayang kekasih dan bergadang di malam-malam pertemuan yang terbayang baginya gambaran-gambarannya, dan sungai muncul padanya sekali dengan permukaannya yang putih bersinar yang menyerupai angan-angan yang tampak bagi pemimpi, kemudian pohon kurma menutupinya darinya dan kegelapan menghapusnya sebagaimana kehidupan dengan kenyataannya menghapus mimpi-mimpi dan mengaburkan gambaran angan-angan.

Dan Baghdad pun menghilang, maka salam untuk Baghdad.

Bagaimana saya menjadi seorang perwira?

Saya sudah mengatakan kepada kalian bahwa Kementerian Pendidikan pada masa Sami Syaukat di Irak menjadikan sekolah-sekolah sebagai barak militer dan menjadikan para siswa sebagai tentara. Para tentara tentu harus diatur dan dipimpin kelompoknya, maka dari mana mereka mendapatkan jumlah perwira dan pemimpin yang cukup untuk sejumlah besar siswa ini? Mereka tidak menemukan pilihan lain selain para guru. Maka mereka mendatangi kami dan berkata: "Jadilah perwira." Namun kami tidak bisa menjadi perwira begitu saja, karena hanya Allah yang dapat berkata kepada sesuatu "Jadilah" maka jadilah. Adapun manusia, mereka harus menyiapkan sebab-sebab dan menyediakan sarana-sarana hingga mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

Liburan musim panas sudah mendekat, maka mereka memberi kami jenis kain yang digunakan untuk menjahit seragam perwira dan memberi kami model pakaian yang mereka kenakan. Seragam yang biasa dipakai perwira pada saat itu adalah mengikat sabuk kulit lebar di pinggang, dan mengikat dengan tali kulit yang lebih tipis yang naik dari atas bahu turun ke punggung, lalu terhubung dari kedua sisi dengan sabuk ini. Dan memakai sepatu boot tinggi yang mencapai lutut.

Saya telah melakukan semua itu, dan ketika saya mengenakan pakaian ini, saya merasa seperti patung yang disebutkan dalam kitab "Kalilah wa Dimnah"; saya tidak bisa menggerakkan kepala agar tidak jatuh topi militer (siddarah) darinya. Siddarah (seperti yang kalian ketahui) hanya menutupi seperempat kepala dan hampir tidak bisa bertahan di atasnya, atau mungkin saya yang tidak tahu cara memakainya. Zaki Mubarak rahimahullah di Irak memakai siddarah melintang (secara horizontal), seperti topi Napoleon, sedangkan mereka memakainya memanjang (secara vertikal).

Dan yang lebih sulit adalah sepatu boot ini. Saya bersusah payah di Damaskus hingga menemukan pembuat sepatu (kandarji) yang membuat sepatu tentara, lalu saya memesan kepadanya, dan sepatu itu menghabiskan biaya empat puluh lira pada masa itu. Memakainya adalah pekerjaan yang melelahkan,

tetapi melepasnya adalah musibah. Saya tidak bisa (meskipun mereka telah mengajari saya) mengeluarkan kaki saya darinya sampai ada yang datang memegang bahu saya dan yang lain memegang setiap sepatu, lalu mereka berdua mendorong ke belakang sehingga sepatu keluar dari kaki saya dan masing-masing terjatuh telentang! Saya tidak tahu apa hikmah menggunakannya dan mengapa kami tidak memakai - seperti yang dipakai perwira sekarang - sepatu biasa?

Saya kembali menceritakan tentang Kirkuk.

Kirkuk adalah kota kecil yang berdiri di atas bukit buatan, dan kota ini dikelilingi tembok dengan rumah-rumah tua yang saling berdekatan, tetapi permukiman telah keluar dari tembok dan turun dari atas bukit lalu menyebar di dataran.

Saya naik kereta api dari Baghdad. Kereta api Irak nyaman dan baik, dan lebih bagus dari kereta api Palestina dan Mesir yang saya kenal pada masa itu. Saya naik kereta ini dari Basrah ke Baghdad dan dari Baghdad ke Kirkuk. Stasiun-stasiun di Irak milik pemerintah, dan di setiap stasiun ada hotel dan restoran, harga menginap di hotel dan makanan di restoran sudah ditentukan dan murah.

Dari stasiun ke jalan-jalan sedikit yang tersebar di dataran ada jalan lurus, saya tidak bisa memperkirakan panjangnya sekarang. Kedudukan Kirkuk datang dari sumur-sumur minyak. Mereka tidak memanfaatkan gas alam sehingga membakarnya, tampak di malam hari seperti api panjang yang tidak padam oleh hujan, meskipun digerakkan angin seperti lilin-lilin raksasa sebesar menara, dan cahayanya sampai ke hotel. Hotel tempat saya menginap seperti rumah-rumah tua, di kamar ada tikar di atasnya permadani, dan di atas permadani ada karpet, dan perabotannya besar, sehingga orang merasakan suasana rumah. Di sebelah kamar saya ada kamar Dr. Abdul Halim Al-Ilmi dan saudara-saudaranya yang menjadi rekan kami: Abdul Sattar Al-Ilmi yang paling muda, dan Abdul Basit yang telah meninggal dunia.

Benteng yang merupakan kota ini berdiri di atas bukit buatan, dan di sebelahnya ada benteng serupa di Erbil dan benteng di Mosul seperti itu. Yang

terbesar dan terhebat dari benteng-benteng ini dan yang bertahan hingga hari ini adalah benteng Aleppo, dan di selatannya benteng Hama, dan di selatannya benteng Homs... rangkaian benteng-benteng buatan yang meliputi rumah-rumah penduduk berada dalam tembok untuk melindungi dari serangan musuh; rangkaian ini dibangun pada masa ketakutan dan di era kekacauan. Penduduk daerah ini adalah orang Kurdi, dan kebanyakan mereka berpegang teguh pada Islam dan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, dan syekh-syekhnya memiliki kedudukan di antara masyarakat dan memiliki tempat yang mulia. Saya mengenal sekelompok dari mereka yang memiliki tekke (jamak tekiyah) yang mirip sekolah dan hotel gratis dan tempat berkumpul tokoh-tokoh masyarakat, dan memiliki wakaf, maka siapa yang mau bisa menginap di sana dan makan dari makanannya tanpa mereka meminta bayaran apapun. Namun berhadapan dengan para syekh ini dan pengikutnya ada golongan baru dari pemuda yang kebanyakan anggotanya jauh dari agama, dan di antara mereka ada yang condong ke komunisme. Inilah akibat alami dari jauhnya kita dari jalan yang jelas dan lurus, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan kita di atas jalan yang putih bersih, di jalan yang jelas petunjuknya, lurus menuju tujuan, maka jika kita meninggalkannya, kita tersesat dan mengambil jalan-jalan yang memecah belah dan menjauhkan kita dari tujuan.

Di antara yang terjadi pada kami di Kirkuk adalah ketika mereka menjadikan kami - para guru - sebagai perwira, mereka memberi kami pangkat militer sesuai dengan gaji kami, maka saya mendapat pangkat "Mayor" (Muqaddam). Kami memakai pakaian seperti perwira tetapi sebagai ganti bintang di bahu, kami memakai garis-garis. Sistem militer mengharuskan para tentara di jalan dan letnan dari perwira serta kapten dan semua yang lebih rendah pangkatnya dari saya untuk memberi salam kepada saya, padahal saya yang telah memakai pakaian militer dan mengambil lencana-lencana tetapi tidak mengetahui adab-adabnya maupun ilmunya. Maka saya berkata kepada saudara-saudara guru dan bertanya kepada mereka: Bagaimana pendapat kalian jika kita meminta kepada komando untuk melatih kita seperti pelatihan pemula dari para tentara, agar kita tahu cara berjalan, cara berdiri, cara memberi salam, dan jika kita mengetahui setelah itu sedikit tentang seni

pertempuran dan kaidah-kaidah kemiliteran, hal itu akan membantu kita jika suatu hari Allah mengilhami kita untuk menjadi mujahid di jalan-Nya? Mereka berkata: Baik sekali pendapat itu. Dan mereka memilih delegasi dari mereka yang saya ikuti, kami pergi kepada komandan daerah dan meminta kepadanya untuk memilih seseorang yang akan melatih kami. Dia heran dan senang dengan hal itu, menghargai dan berterima kasih kepada kami, dan mengirim kepada kami salah seorang kopral atau sersan (saya tidak tahu) untuk melatih kami.

Kami berbeda-beda dalam tinggi badan dan umur, di antara kami ada yang muda dan ada yang tua, ada yang gemuk yang perutnya berjalan di depannya ketika berjalan dan ada yang kurus, maka dia menyusun kami menurut tinggi badan kami, dan mulai melatih kami gerakan-gerakan militer, dia berkata kepada kami: Hadap kanan, lalu tidak membiarkan kami berpikir sampai dia berkata hadap kiri, lalu hadap kanan dan kanan, dan kiri dan kiri... sehingga saya tidak tahu lagi mana kanan dan mana kiri saya, dan saya merasa seolah bumi berputar dengan saya atau berputar di sekeliling saya. Sampai sebagian besar dari kami jika mendengar komando untuk berputar ke kanan malah berputar ke kiri! Dia bersabar dengan kami sampai kesabarannya habis lalu memaki kami, dan mengatakan kata yang artinya jelek, meskipun kata itu biasa di Irak dan sering diucapkan orang.

Maka kami mengadukannya kepada komandan. Saya adalah juru bicara dalam delegasi, saya berkata kepadanya: Kami berterima kasih karena Anda mengabulkan permintaan kami dan mengirim kepada kami orang yang melatih kami, tetapi dia tidak memperhatikan umur dan kedudukan kami dan bahwa kami adalah guru bukan siswa pemula, maka dia berbicara kepada kami dengan kata-kata yang tidak pantas bagi kami.

Dia berkata: Apa yang dia katakan kepada kalian? Kami berkata: Kata yang tidak bisa kami ucapkan, itu dari kata-kata keji dan kotor. Dia berkata: Apa kata itu? Dan dia berkeras ingin tahu, maka salah seorang dari kami mengatakannya (yaitu kata "qawwad"), lalu komandan besar ini tertawa sampai hampir terjatuh telentang dan berkata: "Apa masalahnya, tuan-tuan?" Dan dia memutuskan bagi kami bahwa itu kata biasa tidak ada masalah. Kami berkata: Baik. Dan kami tidak punya pilihan di hadapannya kecuali

mengatakan baik, karena sistem militer tidak memungkinkan kami untuk berdiskusi dengannya atau membalasnya. Kami memberi salam dan pergi.

Saya hidup di Kirkuk dengan kehidupan yang tenang, seperti kolam yang diam tidak ada yang menggerakkannya; tidur di hotel, makan siang dan makan malam di kebunnya di restoran yang terkait dengannya. Bersama saya ada sekelompok saudara yang menyenangkan untuk bergaul, dan di Erbil yang dekat dengan kami ada saudara kami Profesor Ahmad Mazhar Al-Azmah rahimahullah. Saya kadang mengunjunginya dan berkumpul dengan para syekh yang ada di sana yang dia temani karena dia tumbuh di antara orang-orang seperti mereka. Saya juga mengunjungi Sulaimaniyah, di sana ada sepupu saya yaitu Dr. Sami Al-Tantawi rahimahullah. Dia tumbuh bersama saya dan adalah teman masa kecil saya, dan ketiga kami bersama Profesor Hilmi Habbab, kaligrafer terkenal, dan keduanya (yaitu Sami dan Hilmi) adalah saudara sepersusuan saya.

Saya tidak menemukan yang mengganggu di Kirkuk, tetapi saya melihat dunia di sekitar saya seolah wanita hamil yang sudah dekat waktu melahirkan, karena situasi di dalamnya memperingatkan akan ledakan besar dan surat kabar menunjukkan hal itu. Dan hal ini terbukti, tidak berlalu kecuali waktu sebentar sampai terjadi Perang Dunia Kedua, dan tidak berlalu kecuali waktu pendek setelahnya sampai Rasyid Ali Al-Kailani melakukan gerakan yang dikenal di Irak, dan kalian mengetahui rinciannya dan apa yang timbul darinya.

Adapun Syam, saya pergi ke sana pada liburan musim panas, yaitu sebelum saya bepergian ke Kirkuk, maka saya mendapati Blok Nasional yang pernah saya ikuti tahun 1931 telah bercerai berai anggotanya, dan tidak tampak lagi di medan dari para pemimpin itu kecuali satu orang saja yaitu Syukri Bek Al-Quwatli rahimahullah. Syukri Bek bekerja untuk tanah airnya dengan tulus, menghabiskan sebagian besar hartanya untuk perjuangan, dan seandainya tidak ada saudaranya yang meninggal dan mewariskan warisan besar kepadanya, dia hampir miskin. Syukri Bek adalah orang yang religius, meskipun keagamaannya seperti keagamaan orang awam: sholat dan puasa dan menunaikan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, tetapi dia - seperti

kebanyakan Muslim - tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat agama dan hukum-hukumnya.

Ketika saya pergi ke Syam, saya mendapati bahwa tidak ada yang tersisa di medan perjuangan selain dia, maka saya mendatangnya di rumahnya di Jalan Presiden di bawah Jembatan Putih, dan mengingatkannya bahwa saya adalah prajurit lama yang memimpin semua siswa tahun tiga puluh satu ketika saya menulis di "Al-Ayyam" di tempat Profesor Arif An-Nakadi, maka dia mengingat saya dan menyambut dengan baik dan memberikan pujian dan dorongan yang pantas, maka saya tawarkan kepadanya upaya kecil saya dan meminta kepadanya untuk memberi saya tugas karena tidak boleh kita diam dan berhenti dari perjuangan kita untuk kemerdekaan. Dia berkata yang artinya bahwa ketika ada kesempatan untuk bekerja dia akan memanggil saya.

Tidak berlalu lama sampai terjadi kemunduran dari kemunduran-kemunduran ini, dan orang Prancis mendirikan "Pemerintahan Direktur", yaitu mereka memecat para menteri dan menjauhkan mereka dan menonaktifkan pemerintahan parlemen, dan mendatangkan direktur-direktur kementerian lalu menyerahkan kepada mereka urusan menjalankan pemerintahan. Kepala pemerintahan direktur adalah Bahij Al-Khatib, dia adalah kerabat Syekh Fuad Al-Khatib penyair Arab besar yang kalian kenal, dan saya kira dia adalah saudaranya tapi saya tidak memastikannya sekarang. Keluarga ini dari Lebanon dari kota Syuhayim dan tidak ada kekerabatan dengan keluarga Al-Khatib, keluarga besar Damaskus yang darinya ibu saya dan istri saya.

Yang mengurus pendidikan adalah Profesor Abdul Latif Asy-Syatti, dan saya lupa nama-nama direktur lain yang menggantikan para menteri. Pemerintahan direktur dari segi mengatur pekerjaan dan menghemat pengeluaran adalah pemerintahan yang unggul, tetapi bukan pemerintahan nasional atau rakyat, para menteri di dalamnya adalah para direktur.

Saya mendengar semua ini ketika saya di Kirkuk, jauh dari Baghdad dan jauh dari Syam, dan berita hampir tidak sampai kepada kami kecuali terlambat. Maka dada saya sesak dan pikiran saya terganggu, dan saya takut perang akan terjadi sehingga terputus hubungan antara saya dengan saudara-saudara dan keluarga saya, dan saya telah melakukan akad nikah (akad saja). Maka saya berpikir lama dan banyak meminta nasihat, lalu melakukan apa

yang seharusnya dilakukan Muslim setelah berpikir dan setelah meminta nasihat, yaitu istikharah kepada Allah. Istikharah yang disyariatkan, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan para sahabatnya cara melakukannya dan apa yang didoakan di dalamnya seperti dia mengajarkan mereka semua hukum agama.

Istikharah bukanlah seperti yang disangka orang-orang bodoh yaitu berhenti dari bekerja atau condong kepada kemalasan, dan bukan termasuk bergantung pada hal-hal gaib yang belum terwujud, tetapi rahasia istikharah adalah bahwa kemampuan manusia terbatas dan dia melihat awal jalan tetapi tidak melihat akhirnya, dan bahwa sebab-sebab tidak selalu mengantarkan pada hasil, karena itu kita harus mengerahkan seluruh upaya kita dan menggunakan akal kita dan meminta bantuan akal orang lain, dan inilah yang disebut syura (musyawarah), lalu kita serahkan segala ketergantungan kepada Allah, lalu kita katakan yang artinya: Ya Tuhan, ini upaya kami dan ini sebatas pengetahuan kami, dan Engkau yang berkuasa atas segala sesuatu dan yang mengetahui akibat-akibatnya, maka jika urusan yang kami pikirkan ini "baik bagi kami dalam agama, dunia, kehidupan, dan akhirat kami, maka mudahkanlah bagi kami dan ringankanlah atas kami, dan jika itu buruk maka palingkanlah dari kami dan palingkanlah kami darinya, dan takdirkanlah bagi kami kebaikan di mana pun itu berada lalu ridhoilah kami dengannya".

Adapun istikharah dengan pergi kepada orang lain dan meminta kepadanya untuk tidur dengan niat kita, dan melihat apa yang dia lihat dalam mimpinya, jika dia melihat yang menyenangkan maka urusan itu baik dan jika dia melihat yang merugikan maka urusan itu buruk, maka ini bukanlah istikharah yang syar'i. Mungkin orang ini telah makan banyak sehingga makan menyebabkan dia susah mencerna, atau dia sakit dan demam sehingga dia melihat dalam mimpinya mimpi yang kacau, maka apa salah saya dengan hal itu? Dan apa hubungannya dengan yang saya pikirkan?

Saya katakan: bahwa saya telah berpikir dan meminta nasihat dan istikharah kepada Allah, maka hati saya condong untuk mengundurkan diri dan kembali ke Damaskus, maka saya mengundurkan diri dan bepergian.

Ketika saya mengikuti pemilihan tahun 1947 (dan ini adalah kesalahan besar yang saya lakukan dalam hidup saya, dan akan datang pembahasannya, dan

Allah menghendaki kebaikan bagi saya sehingga saya tidak berhasil di dalamnya) salah seorang lawan saya menulis di surat kabar berkata kepada saya: Apakah kamu lupa apa yang kamu lakukan di Irak dan mengapa mereka mengeluarkanmu dari sana? Ini adalah salah satu cara perang tulisan yang tidak dilakukan oleh orang yang berakhlak dan beragama, tetapi berpengaruh pada orang dan merusak reputasi orang yang dikatakan hal ini kepadanya, maka Syekh Bahjah Al-Atsari, sahabat setia dan profesor besar, semoga Allah panjangkan umurnya, berkenan menulis surat yang membalas orang-orang seperti ini, dan bersaksi bahwa saya tidak melakukan di Irak kecuali kebaikan dan tidak meninggalkan kecuali jejak yang baik.

Saya meninggalkan Irak dan kembali ke Syam. Saya naik kereta api menuju Aleppo melalui Tell Kushk. Ketika sampai di Aleppo, saya memiliki dua orang di sana: sahabat seumur hidup dan teman kuliah Syekh Mustafa al-Zarqa, dan mertua saya (mertua dengan makna seperti kata ayah dan saudara laki-laki, yaitu ayah istri saya) Profesor Salahuddin al-Khatib, yang saat itu menjabat sebagai penasihat di pengadilan banding.

Itu adalah pertama kalinya saya mengunjungi Aleppo, jadi saya berkata kepada sopir: "Antarkan saya ke hotel yang nyaman dan terkenal." Dia membawa saya ke Hotel Baron, yang merupakan hotel tertua di Aleppo dan tetap menjadi yang terbesar untuk waktu yang lama, dan saya kira hotel itu telah ditutup beberapa tahun yang lalu. Saya pergi ke sana dan menemukan teman kuliah kami Profesor Wajih al-Samman yang menggabungkan pengetahuan teknik dengan sastra, dia adalah lulusan Sekolah Pusat (École Centrale), dan kemudian menjadi Direktur Jenderal Listrik, pada masa persatuan menjadi Menteri Industri, dan menjadi Dekan Fakultas Teknik. Saya menanyakan tentang dia di hotel tetapi tidak menemukannya. Lalu saya bertanya tentang Syekh Mustafa al-Zarqa dan mereka menunjukkan rumahnya, yang berada di tengah kota di sebuah alun-alun besar seperti alun-alun Marjeh di Damaskus, dan karena ketidaktahuan saya tentang kota Aleppo hingga sekarang, saya tidak tahu namanya. Saya tidak menemukannya juga, jadi saya menulis secarik kertas dan memberitahu dia bahwa saya berada di Hotel Baron.

Kemudian saya ingin melihat kota dan menghabiskan waktu, jadi saya naik tram. Ini adalah cara terdekat bagi orang asing untuk mengenal kota yang dia kunjungi; dengan naik angkutan umum atau tram dia bisa melintasi kota, melihat semuanya dan tidak tersesat karena dia bisa kembali ke tempat dia naik. Ketika saya kembali ke hotel, mereka memberi tahu saya bahwa Profesor Zarqa menanyakan tentang saya, dan yang aneh adalah mereka menyangkal kehadiran saya di hotel, bukan karena sengaja atau karena cenderung berbohong, tetapi dia menanyakan tentang "Syeikh Ali al-Tantawi," mereka berkata: "Tidak ada syeikh yang datang ke hotel." Dia berkata: "Dia tiba kemarin dan mengunjungi saya serta menulis surat ini untuk saya." Mereka berkata: "Yang menginap di sini kemarin hanya seorang perwira dari Irak." Mereka mengira saya seorang perwira, dan ketika dia melihat nama saya, dia berkata: "Ini dia." Hal itu karena saya tidak bisa melepas sepatu aneh ini dari kaki saya sampai hari kedua, jadi saya berwudhu dan mengusapnya karena saya sedang bepergian dan memakainya dalam keadaan suci. Saya bertemu dengan Profesor Zarqa.

Saya langsung pergi ke Damaskus, dan saya telah menulis surat kepada Kementerian Pendidikan untuk mendapatkan kembali pekerjaan saya dalam mengajar. Maka keluarlah keputusan Profesor Abdul Latif al-Shatti, semoga Allah merahmatinya, yang menunjuk saya sebagai asisten profesor di sekolah persiapan, yaitu sekolah menengah resmi. Ini adalah sekolah yang dulunya disebut Kantor Anbar, dan ketika mereka membangun gedung besar yang megah ini pada masa Syeikh Tajuddin al-Hasani, mereka memindahkannya ke sana.

Saya mulai mengajar di sana menggantikan guru kami, imam bahasa Syeikh Abdul Qadir al-Mubarak. Di antara murid-murid saya di sana ada sekelompok yang menjadi terkenal dan menjadi sastrawan, ada yang menjadi hakim, di antaranya adalah saudara Abdul Qadir dan Nasyat Sultan. Abdul Qadir Sultan sekarang menjadi penasihat di Mahkamah Kasasi. Di antara mereka ada dua bersaudara dari anak-anak guru kami Syeikh al-Mubarak yaitu Adnan dan Hani. Adapun Profesor Doktor Mazen al-Mubarak, dia lebih muda dari keduanya. Ketika saya mengunjungi guru kami Syeikh Abdul Qadir, dia masih

anak kecil yang dipanggilnya ke majlis kami untuk membuat kami kagum dengan jawaban-jawabannya, kecerdasannya, dan kelancaran bicaranya. Dialah yang menggantikan ayahnya dalam bahasa Arab dan mendalaminya setelah ayahnya meninggal dan setelah kematian kakaknya, teman kami Profesor Muhammad al-Mubarak, semoga Allah merahmati mereka semua.

Pada tahun itu terjadi beberapa peristiwa pada saya, yang paling jelas dan terkenal adalah ketika datang hari peringatan Maulid Nabi. Orang-orang di Syam biasa mengadakan perayaan di mana disampaikan pidato dan nasihat untuk memperingati acara ini, sebagaimana mereka mengadakannya untuk memperingati hari Hijriyah, peringatan Badar, dan peringatan Fathu Makkah.

Perayaan-perayaan ini, jika ada yang mengklaim bahwa itu adalah bagian dari agama dan merupakan ibadah kepada Allah, kami katakan kepadanya: Tidak, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan seluruh syariat dan tidak meninggalkan satu pintu pun yang bisa kita masuki untuk mencapai ridha Allah kecuali beliau telah menunjukkan dan membukanya untuk kita. Dan barang siapa yang mengklaim bahwa mengadakan perayaan ini, pidato-pidato ini, dan peringatan ini pada hari Maulid lebih baik daripada di hari lain, kami katakan kepadanya: Tidak, karena hari-hari tidak ada yang lebih utama dari yang lain kecuali dengan dalil syar'i. Hukum perayaan ini adalah jika itu termasuk dalam amar ma'ruf nahi munkar, dakwah kepada Allah, dan penyebaran ilmu, maka itu dianjurkan setiap saat, namun mengkhususkannya pada hari tertentu -jika diklaim bahwa mengadakannya pada hari itu lebih baik daripada di hari lain- maka itu adalah bid'ah.

Intinya, para siswa ingin merayakan peringatan Maulid, dan di sekolah yang besar dan baru itu tidak ada aula besar yang bisa menampung semua siswa, jadi siswa setiap tingkat mengadakan acara tersendiri. Yang mengajar bahasa Arab di kelas enam adalah Profesor Yasin Tarbush, di kelas tujuh dengan semua bagiannya adalah saya, di kelas delapan dan sembilan adalah Profesor penyair Muhammad al-Bazm, dan yang mengajarnya di kelas sepuluh dan sebelas adalah guru kami Salim al-Jundi.

Siswa-siswa kelas atas mulai mengundang untuk pertemuan ceramah memperingati Maulid, dan di antara rekan-rekan kami di sekolah ada guru-guru yang merupakan teman-teman kami saat kuliah, di antaranya Profesor

Nadhim al-Mawsili yang telah meninggal, dan di antara rekan kami adalah Profesor Michel Aflaq, yang belum menyerukan ajarannya. Dia menulis pidato yang dibacakan untuknya oleh rekan dan kolega kami Profesor Nadhim al-Mawsili. Pidato ini berisi pengagungan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pujian kepadanya, dan penyebutan sifat-sifatnya, tetapi dia berbicara tentang beliau sebagaimana berbicara tentang tokoh besar dari kalangan non-Muslim. Dia tidak menyebut risalah dan tidak menunjukkan kenabian, seakan-akan dia hanya berbicara tentang kebesaran kemanusiaannya saja. Saya melihat kepada dua profesor yang hadir: Syeikh Muhammad Bahjah al-Bitar dan Profesor Izzuddin al-Tanukhi, mereka mengingkari dengan pandangan dan isyarat halus dari tangan mereka, tetapi mereka tidak berbicara.

Saya pada saat itu sangat bersemangat, jadi saya meletakkan telapak tangan saya di tepi panggung tempat mereka berpidato dan melompat naik ke atasnya, lalu saya memegang kerah baju sang pembicara dan menariknya serta melemparkannya dari atas panggung, dia jatuh menimpa orang-orang di barisan depan: menimpa guru kami Jaudah al-Hashimi dan saudara-saudaranya! Saya mengambil alih mikrofon dan membalas serta berbicara tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup para nabi, bahwa beliau adalah manusia seperti kita tetapi diberi wahyu, dan bahwa kebesarannya adalah karena wahyu... dan perkataan-perkataan semacam itu.

Acara menjadi kacau dan orang-orang marah, banyak yang berbicara dan keluar, dan itu memiliki dampak. Adapun para siswa, mereka menulis petisi dan menandatangani, sebagian besar dari mereka mendukung saya dan menyokong saya, hanya sedikit sekali yang mendukung dia. Saya keras dalam bantahan dan perdebatan saya, jadi saya mulai berbicara tentang dia (tentang Aflaq) dalam pelajaran dan di depan para siswa, dan saya mengatakan kepada mereka kalimat yang tersebar hingga hampir menjadi peribahasa di lidah orang-orang; saya katakan kepada mereka: "Orang ini yang mengklaim Arabisme dan membela serta mempertahankannya, tidak ada yang Arab darinya kecuali bahwa namanya tertulis dalam Qamus al-Muhit (bab qaf fasal ain)," mereka merujuk ke kamus dan mengetahui arti kata tersebut!

Semua organisasi Islam berkumpul dan menerbitkan satu pernyataan yang dicetak dan disebarikan untuk mendukung saya dan menyokong posisi saya. Bahkan berkumpul untuk menandatangani pernyataan yang mereka keluarkan orang-orang yang sebelumnya tidak pernah berkumpul untuk satu urusan.

Kalian tahu bahwa saya tidak bergantung pada catatan yang ditulis pada masanya dalam menulis kenangan ini, melainkan pada apa yang tersisa dalam ingatan saya dan pada dokumen-dokumen resmi tentang pemindahan dan penunjukan saya yang masih saya simpan. Di antara yang saya simpan adalah pernyataan ini, dan seandainya saya menulis episode ini ketika saya dekat dengan surat kabar, saya akan mengirim salinannya untuk diterbitkan bersama episode ini, tetapi saya merekamnya ketika saya jauh dari kertas-kertas dan buku-buku saya; mereka berada di Makkah dan saya merekamnya di Jeddah. Saudara-saudara di surat kabar, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, Thahir Abu Bakar dan Hatim, yang satu memindahkannya dan berjasa dari kaset ke tulisan, yang satunya membacakannya kepada saya, kemudian saudara kami Profesor Adel al-Salahi meninjau kembali untuk mengoreksinya, dialah yang menulis catatan kaki berharga tentang bacaan yang dibaca oleh orang-orang Sudan, jadi saya harus menyebutkan ini agar jasanya dikaitkan dengan ahlinya.

Di antara yang mendukung saya dengan dukungan terkuat adalah Profesor Abdul Wahhab al-Azraq, yang saat itu masih muda dan memimpin Perkumpulan Pemuda Muslim. Profesor al-Azraq telah pergi ke rahmat Allah, dia adalah hakim besar, dan saat itu menjadi kepala bea cukai umum, dan pernah menjadi kepala peradilan militer. Di antara yang mendukung saya dengan dukungan terkuat adalah Perkumpulan Hidayah Islamiyah yang dipimpin oleh guru kami Syeikh Abu al-Khair al-Maidani, Profesor Naqib al-Asyraf Sayyid Said al-Hamzawi, dan Syeikh Abdul Qadir al-Ani, semoga Allah merahmati mereka semua. Dan dua saudara mulia, teman seumur hidup Syeikh Yasin Arafah dan Syeikh Kamil al-Qassar.

Akibat dari apa yang saya lakukan adalah mereka memindahkan saya - sebagai hukuman- ke Deir al-Zour dan memindahkan Nadhim al-Mawsili ke Aleppo, dan insya Allah akan datang pembahasan tentang itu.

Menuju Deir ez-Zor

Dari sini menuju tanah Deir... dan rahasia yang ada di antara kita... apa yang sampai kepada orang lain? Dan jika tidak ada kertas... maka tulislah di sayap burung. Dan jika tidak ada tinta... maka dengan air mata mataku.

Ini adalah penggalan dari lagu rakyat yang mengalir di setiap lisan dan didengarkan dengan nyaman oleh telinga: "Mustahil wahai pemilik jambang...". Ini adalah bagian dari seni rakyat (folklor), lagu-lagu yang tidak dimiliki siapa pun dan tidak dilarang untuk siapa pun. Ia seperti jalan dan lapangan, seperti hutan dan sungai... siapa yang tahu awal mengalirnya sungai? Siapa yang tahu bagaimana pohon-pohon tumbuh di hutan? Hutan cedar yang tidak diketahui sejarah awalnya oleh sejarah, pohon-pohon raksasa di California yang mendahului keberadaan manusia, kekayaan seni umum ini: Ataba, Mijana, Abudiyah, dan dua pohon kurma di dataran tinggi yang dagingnya menjadi obat, dan orang-orang haus yang selalu dipanggil penyeru untuk memberi mereka minum "berilah minum orang haus dengan murah hati"...

Lagu-lagu kami di Syam yang muncul dari setiap mata air yang memancar dari balik batu di lekukan gunung, kemudian mengalir turun bergulung-gulung di pelukannya, kemudian berenang di kolam di lerengnya, kemudian mengembara dengan saluran-saluran air yang hilang di lembah-lembah terpesona, membasuh kaki pepohonan besar di hutan, dataran dan padangnya, tidak ada yang tahu awalnya dan tidak mungkin ada yang tahu akhirnya.

Mungkin ada lagu-lagu yang tersebar hingga dikira berasal dari seni rakyat (folklor) padahal bukan, seperti lagu "Ya Mal al-Syam", karena syarat folklor adalah tidak diketahui pengarang dan komposernya, sedangkan lagu ini diciptakan dan digubah oleh Abu Khalil al-Qabbani.

Dan saya tidak datang hari ini untuk berbicara tentang biara yang menjadi tempat diciptakannya lagu yang saya awali artikel ini dengannya, dan tentang

orang-orang tercinta yang tinggal di sana, juga bukan tentang biara-biara yang dibahas Yaqut dan dia sebutkan beberapa syair indah yang dikatakan tentangnya, di masa ketika biara menjadi tempat hati para penyair fasik dan pemuda-pemuda pencinta, mereka tidak mendatangnya untuk beribadah dan bertapa, tetapi mendatangnya untuk bersenang-senang yang polos maupun yang dituduh tidak polos.

Deir yang saya maksudkan adalah Deir ez-Zor; provinsi keenam di Suriah setelah provinsi Damaskus, Aleppo, Homs, Hama, dan Latakia, provinsi yang pada masa Prancis menjadi tempat pengasingan bagi setiap pegawai yang dimurkai; kota Irak yang ditempatkan di Republik Suriah sebagaimana Mosul adalah kota Syam yang tinggal di Republik Irak (dan tidak ada dalam Islam Irak yang asing dari Syam, semuanya saudara kandung dalam satu keluarga yaitu keluarga ahli Quran), dibuktikan oleh bangunan-bangunannya dan jalan-jalannya, serta adat istiadat penduduknya, pakaian dan dialek mereka. Pergilah ke Mosul kemudian ke Aleppo, apakah Anda merasa telah berpindah dari negara ke negara? Dan kunjungi Deir dan saudara-saudara kota yang tersebar di tepi Efrat, Rawah dan Anah hingga Bukamal, apakah ada perbedaan di antara mereka?

Saya telah mengatakan kepada Anda bahwa saya dipindahkan sebagai hukuman ke Deir setelah apa yang terjadi antara saya dengan Nazim al-Mausili dan Aflaq, dan jarak di darat antara Damaskus dan Deir ez-Zor tidak kurang dari jarak antara Damaskus dan Baghdad, tetapi perjalanan ke Baghdad (seperti yang Anda ketahui) menggunakan mobil-mobil besar yang disiapkan untuk perjalanan panjang ini, dan di dalamnya ada air dingin dan beberapa sarana kenyamanan, adapun perjalanan dari Damaskus ke Deir menggunakan mobil-mobil seperti mobil yang mengangkut orang ke pinggiran Damaskus dan ke distrik-distrik yang dekat dengannya, tidak ada persiapan di dalamnya, tidak ada kenyamanan, dan tidak ada keluasan tempat.

Dan saya telah menulis artikel-artikel yang saya terbitkan tentang perjalanan ini, jadi saya tidak akan mengulangi isinya, dan seandainya saya ingin mengulanginya, saya tidak akan sampai kepadanya karena saya mendiktekan episode ini sedangkan saya tidak memiliki buku atau kertas apa pun. Saya

menulis artikel-artikel itu dengan pena sastrawan dan bermaksud mengikuti seni di dalamnya, adapun yang saya tulis hari ini tentangnya adalah deskripsi tentang apa yang terjadi, saya tidak menginginkan darinya kecuali mengingat apa yang terjadi. Dan apakah saya mampu melakukannya? Dari mana saya bisa melakukannya sedangkan saya hanya mengandalkan ingatan yang tidak disisakan oleh hari-hari kecuali seperti yang tersisa dari rumah yang makmur yang diterjang zaman dan dilalui tahun-tahun, sehingga tidak tersisa dari rumah dan kamar-kamarnya kecuali reruntuhan dan puing-puing!

Perjalanan ke Deir adalah pada tahun 1940, dan saya ingat bahwa waktu keberangkatan adalah setelah salat Subuh. Kami berjanji untuk melaksanakannya di Masjid Yalbugha di Lapangan Marjah yang dulunya adalah lapangan terbesar di Damaskus, masjid besar ini yang separuh utaranya dicuri oleh Turki Utsmani dan dijadikan sekolah tempat saya belajar pada tahun 1918, dan sekarang mereka datang ingin mencuri sisanya dengan pencurian terselubung dengan membangun bangunan tinggi, mereka jadikan sebagiannya untuk masjid dan sisanya untuk hal yang tidak sesuai dengan misi masjid dan mungkin memurkai Dia yang untuk-Nya masjid dibangun. Dan ini adalah proyek lama yang saya tentang berulang kali ketika saya di Syam dan saya memiliki lidah dan suara saya didengar dan kata-kata saya berpengaruh, dan saya tidak tahu sekarang siapa yang menghalangi mereka dari agresi ini.

Kami salat Subuh di masjid dan pergi ke mobil agar membawa kami, tetapi itulah janji-janji kami! Dan di mana janji-janji Urqub yang dijadikan perumpamaan? Apakah kita memiliki janji yang kita tepati? Apakah meja dihidangkan di pesta pada jam yang ditentukan untuknya? Apakah acara dimulai tepat waktu? Apakah kita melakukan sesuatu pada waktunya? Ini adalah perilaku kita dalam urusan pribadi dan umum, di rumah dan di pasar, dalam damai dan perang, kalau bukan karena penundaan dan penangguhan ini dan karena mengingkari janji, Palestina tidak akan hilang dari kita!

Mobil tidak bergerak membawa kami kecuali setelah tiga jam. Kami masuk ke dalamnya dan ternyata sempit, tempat duduknya kecil, orang tidak bisa berjalan di antaranya, dan mereka telah mengisinya meski sempit dengan

karung-karung, keranjang-keranjang, dan tas-tas sehingga tidak tersisa tempat untuk manusia.

Mobil membawa kami ke Duma dan kami melewati sisi utara Ghouta, ketika masih ada Ghouta di dunia, ketika belum dimakan oleh bangunan-bangunan dan belum kita kubur hidup-hidup di bawah fondasi bangunan ini. Kemudian melalui kebun-kebun anggur yang dulunya membentang berkilometer-kilometer, di dalamnya ada anggur Dumani yang tidak ada bandingannya di dunia dan yang dibuat darinya "dibs" (sirup kurma), dan ia adalah saudara madu, tidak memiliki keistimewaan-keistimewaannya tetapi memiliki rasa dan kelezatannya serta mengandung sebagian gizinya, namun sekarang kebun-kebun anggur ini telah hilang, saya tidak tahu bencana apa yang menyimpannya hingga membakarnya dan mematikannya.

Dan ketika kami pergi ke Baghdad, kami berbelok ke kanan menuju Abu al-Syamat, sekarang kami lurus ke al-Thanaya, dan di sana ada "Thaniyyat al-Uqab" tempat Khalid turun dalam perjalanan agungnya yang sendiri membentuk bab dalam sejarah militer dalam kecepatan perpindahan dan keahlian kepemimpinan. Kemudian kami mengambil jalan Homs lalu berbelok ke Tadmur dan al-Quraitain, dan jalan inilah yang kami lalui menuju Deir ez-Zor.

Perjalanan ini terjadi di musim dingin dan itu adalah musim dingin yang sangat dingin, perjalanan terasa panjang bagi kami dan anggota tubuh kami membeku karena dingin yang sangat, sempitnya tempat, dan kurangnya gerakan, kami bosan dan jengkel, tetapi tidak ada jalan untuk melarikan diri, karena kami seperti terbelenggu dengan rantai, tidak memiliki kebebasan dan tidak mampu bergerak.

Dan saya ingat bahwa kami sampai di tepi lembah kecil yang penuh dengan banjir, menderu seperti derungan Barada di lembah dahulu, ombaknya bergemuruh dan di atasnya ada buih serta airnya memukul kedua tepi. Dan kami tidak berjalan di jalan (dan tidak ada pada waktu itu jalan beraspal menuju Deir ez-Zor atau Baghdad), maka kami bingung harus berbuat apa, dan pendapat kami berbeda-beda: apakah kami menunggu hingga banjir surut ataukah kami menerobos dengan mobil kami hingga mencapai tepi yang lain

dan melanjutkan perjalanan? Kemudian pendapat para pemberani menang (dan saya salah satunya), maka kami menyerang dengan mobil ingin menyeberangi lembah yang mengalir, tetapi begitu mobil berada di tengahnya, mesinnya mati dan sopirnya tidak lagi menguasainya, dan kami menjadi seolah-olah berada di pulau yang mengapung dengan air yang memukul sisi-sisi mobil dan hampir masuk kepada kami, bahkan sudah masuk dan menggenangi lantainya tanpa naik darinya, sehingga tidak tersisa kecuali turun dan menyelam dalam air serta mendorongnya dengan dorongan.

Dan di samping saya ada seorang polisi dari keluarga besar di distrik Maidan yang sepanjang perjalanan menyakiti kepala saya dengan menceritakan pekerjaan-pekerjaan patriotiknya yang karena itu dia diasingkan ke Deir ez-Zor dan menceritakan kepada saya berita-berita kepahlawanan dan keberaniannya, tetapi ketika datang keseriusan dan ujian serta kami turun untuk mendorong mobil, dia tetap di tempatnya, maka saya berkata kepadanya: Tidakkah kamu berdiri bersama kami?

Dia berkata: Saya sakit! Dan dia mulai mengeluh dan merintih serta menarik simpati saya bahwa air akan merugikannya, maka saya ancam dia agar berdiri atau kami lemparkan dia ke dalam air. Maka dia mundur dan tidak maju serta menolak berdiri, lalu saya ceritakan kisahnya kepada para penumpang dan memerintahkan mereka untuk menggendongnya dan melemparkannya ke dalam air, maka mereka menggendongnya sedangkan dia menggerakkan tangan dan kakinya serta menggerakkan lidahnya dengan mencaci dan memaki kami, lalu kami lemparkan dia ke dalam air agar bekerja dengan kami. Dan ini adalah balasan bagi siapa yang berkata tapi tidak melakukan, mengklaim tapi tidak membuktikan, mengaku pahlawan kemudian ternyata dia pemalas.

Kami bekerja lebih dari satu setengah jam hingga mengeluarkan mobil dari lembah, tetapi pakaian kami basah, dan kami tidak membawa pakaian lain untuk menggantinya, dan saya khawatir dingin akan menyakiti saya dengan pakaian basah ini. Dan itu terjadi di malam hari, ketika siang menyingsing dan matahari terbit, saya berkata: Mari duduk di bawah sinar matahari mudah-mudahan pakaian mengering, tetapi itu adalah matahari yang lemah dan sinarnya dingin di hari-hari musim dingin ini, maka saya tetap dengan pakaian

basah yang mengakibatkan rematik yang menyakiti saya untuk waktu yang lama.

Kami melewati Tadmur dan melihat tiang-tiangnya dan peninggalan-peninggalan agungnya yang tersisa. Dan Tadmur adalah kota yang terpesona seolah-olah dari kota-kota Seribu Satu Malam, andai seorang peneliti mengumpulkan sejarahnya dan mencatat berita-beritanya pasti akan menjadi kitab agung dari kitab-kitab sejarah. Tadmur yang di sana ada al-Zabba... atau Zenobia atau Zainab, saya tidak tahu apa namanya dengan pasti dan dia tidak memiliki catatan dalam daftar sipil sehingga saya bisa mengeluarkannya dan mengetahui nama lengkapnya! Tadmur ini yang membuat orang yang melihatnya terpesona dengan besarnya tiang-tiangnya yang menyerupai tiang-tiang Baalbek meskipun sedikit lebih kecil darinya, pernah menjadi tempat pengasingan bagi siapa yang dimurkai penguasa pada suatu hari. Dulunya istana-istana yang gemilang, kemudian menjadi penjara-penjara, yang masuk ke dalamnya hilang dan yang keluar darinya (dan siapa yang keluar darinya?) terlahir kembali!

Kemudian kami tiba di Deir ez-Zor. Pada waktu itu (yaitu empat puluh enam tahun yang lalu), kota itu masih merupakan kota kecil yang hanya memiliki satu jalan. Di jalan inilah terdapat sebuah hotel kecil tempat saya menginap selama beberapa malam. Saya tidak suka kehidupan hotel, tidak pernah menyukainya dan sepanjang hidup saya selalu menghindarinya. Maka saya meminta kepada saudara-saudara kami untuk mencarikan saya sebuah keluarga yang dapat menyewakan kamar untuk saya tinggal. Mereka berkata bahwa orang-orang Muslim tidak menyewakan kamar di rumah mereka kepada orang asing, tetapi di kota ini ada sebuah daerah bernama Jabeelah yang dihuni oleh orang-orang Kristen, mungkin di sana Anda bisa mendapatkan apa yang Anda inginkan. Mereka menyewakan saya sebuah kamar di sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan dua anak. Mereka adalah orang-orang yang sopan dan berakhlak baik. Saya tinggal bersama mereka sebentar, tetapi saya tidak suka dengan lingkungan tersebut, maka saya tawarkan kepada mereka untuk menyewa sebuah rumah yang saya pilih sendiri, saya yang akan membayar sewanya dan menghuni rumah tersebut

bersama mereka, dan saya akan membayar separuh biaya makanan dan minuman dengan syarat mereka menyiapkan makanan untuk saya.

Mereka setuju, dan saya menyewa sebuah rumah di sebuah pulau kecil di antara dua cabang sungai Efrat yang mereka sebut "Huwaiqah" (karena air mengelilinginya dari kedua sisi). Rumah itu indah, ketika masuk Anda akan menemukan kebun yang luas dengan pohon-pohon berbuah. Di sebelah kanan ada dua kamar dengan fasilitasnya, berhadapan dengan tiga kamar lainnya. Jadi rumah ini terdiri dari dua bagian. Saya tinggal di bagian kanan dan keluarga yang pindah bersama saya di bagian lainnya. Saya tidak pernah bertemu dengan suaminya, tetapi istri dan anak-anaknya kadang-kadang saya jumpai. Saya pergi ke sekolah pagi hari setelah makanan disiapkan untuk saya dan anak perempuannya mengantarkannya ke pintu kamar. Ketika saya pulang, saya menemukan makan siang sudah siap di meja kecil, setelah makan saya masuk ke kamar dalam untuk tidur siang. Setelah tidur siang selesai dan saya keluar, saya menemukan makanan sudah diangkat dan teh sudah menggantikan tempatnya. Selama saya tinggal di Deir ez-Zor, saya bersama keluarga ini. Saya tidak pernah mengeluh tentang mereka dan hanya mendapat kebaikan dari mereka. Yang mengurus urusan saya dan membantu saya mendapatkan semua yang saya butuhkan adalah Syeikh Hussein As-Sarraj, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Beliau bagi saya di Deir ez-Zor seperti Profesor Syeikh Bahjah Al-Atsari di Baghdad, dan seperti Profesor Bakr Al-Arfali di Salamiyah sebelumnya. Saya bertemu dengan saudara-saudara yang mulia dan terhormat serta guru-guru yang utama di Deir ez-Zor, di antaranya Hakim Syeikh Abdul Qadir Mulla Huwaysy yang kemudian menjadi teman yang mulia. Di rumahnya berkumpul sekelompok orang-orang utama kota untuk mendengarkan tafsir yang sedang beliau tulis dalam waktu yang lama (dan saya kira beliau telah menerbitkannya). Mereka mendengarkan tafsir dan berbincang-bincang, kadang-kadang juga bermain catur, dan penduduk Deir terkenal mahir dalam permainan ini.

Di antara yang saya kenal di sana adalah Muhammad Al-Ayisy, yang merupakan wakil Deir ez-Zor di Dewan Perwakilan dan pada suatu waktu menjadi wakil ketua Dewan. Beliau memiliki kedudukan di antara para pejabat pemerintah dan politisi, sebagaimana yang dimiliki oleh wakil-wakil daerah lainnya seperti Hikmat Al-Haraki wakil Ma'arrat (Ma'arrat an-Nu'man).

Keluarga Al-Haraki adalah tokoh-tokoh dan pemimpin Ma'arrah. Ada juga keluarga Nizam ad-Din: Abdul Baqi Nizam ad-Din dan Taufiq Nizam ad-Din, dan saya kira mereka dari Qamishli di utara Jazirah. Mungkin pemimpin redaksi surat kabar ini juga dari mereka. Dari Hauran dan Jabal Druze ada sekelompok orang seperti mereka ini.

Di antara yang saya kenal di Deir ez-Zor adalah Syeikh Sa'id Al-Arfi, khatib Masjid Besar. Saya pernah bertemu dengannya di Mesir ketika beliau melarikan diri dari Prancis dan menetap di sana. Beliau adalah teman paman saya Muhibb ad-Din Al-Khatib pada tahun 1928. Suatu hari beliau menjadi ketua Dewan Islam Tertinggi di Damaskus. Beliau adalah seorang pembicara dan khatib yang berani serta memiliki tulisan-tulisan. Di antara mereka juga ada seorang pedagang besar di Deir dari keluarga Al-Hunaidi yang rumahnya di Huwaiqah tempat saya mengambil rumah, di sebelah kanan jalan dari jembatan kecil di atas dua cabang Efrat menuju jembatan besar di cabang yang lain.

Adapun sekolah menengah tempat saya dipindahkan, saya ingat letaknya dekat dengan pintu masuk kota dari arah Syam. Gambaran tentang sekolah itu telah terhapus dari ingatan saya dan tidak tersisa kecuali sisa-sisanya. Kepala sekolahnya adalah seorang professor yang utama dari Aleppo bernama Bahjat As-Syhabandar. Bersama kami di sana ada seorang teman sekelas kami di Maktab Anbar yang satu tahun di bawah saya (yaitu teman Profesor Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, penulis dan pengarang salafi) yaitu Profesor Ahmad Abbud Al-Fattih. Di antara para guru ada seorang laki-laki dari Damaskus yang sopan dan berakhlak mulia yang saya lupa namanya. Saya kira beliau kemudian menjadi inspektur gambar di sekolah-sekolah negeri di Damaskus. Suatu kali beliau menawarkan untuk melukis potret saya. Beliau mengambil papan kayu dan cat warna lalu mulai melukis sementara saya duduk di hadapannya. Beliau tidak mengukur panjang dan lebar wajah saya, tidak memperkirakan dimensinya, dan tidak menggambar garis-garis dengan pensil untuk menentukan garis wajah. Beliau langsung mengambil cat warna dan mulai melukis kepala. Hanya dalam dua kali duduk, lukisan itu sudah selesai dengan ukuran dan warna yang sesuai dengan wajah saya! Saya tidak bermaksud bahwa lukisan itu seperti foto, tetapi saya maksudkan bahwa lukisan itu sesuai tanpa sketsa atau ukuran, dan saya kira lukisan itu masih

ada di rumah saya di Syam... Para ahli mengatakan bahwa itu adalah lukisan artistik.

Saya tidak ingat siapa pun dari murid-murid saya di sekolah ini karena waktu saya yang singkat di sana. Saya hanya tinggal di Deir ez-Zor beberapa bulan saja. Tetapi suatu kali saya sedang merekam pidato untuk radio di Jeddah dan Menteri Penerangan waktu itu ada di sana. Menterinya adalah Syeikh Jamil Al-Hujaylan. Ketika saya bertemu dengannya, beliau menyambut saya dengan baik dan memuliakan saya serta mengatakan bahwa saya adalah gurunya. Saya menganggap itu sebagai kerendahan hati dan kemurahan hati darinya dan saya berterima kasih kepadanya. Beliau berkata: "Tidak, Anda memang benar-benar guru kami." Saya berkata: "Di mana dan kapan?" Beliau berkata: "Di Deir ez-Zor tahun 1940." Kemudian beliau mulai membacakan kepada saya sebagian dari apa yang pernah saya jelaskan berupa puisi-puisi dan penggalan-penggalan dalam pelajaran sastra Arab!

Saya tidak tahu kapan Yang Mulia Syeikh Jamil berada di Deir ez-Zor untuk menjadi siswa di sekolah menengahnya, tetapi yang saya tahu adalah bahwa beliau menyebutkan hal itu ketika beliau menjadi menteri menunjukkan kemuliaan jiwa dan kemurahan watak.

Kemudian datanglah liburan tengah tahun dan saya berkata akan menghabiskannya di Syam. Saya mempersiapkan bekal perjalanan dan menempatkan barang-barang kami di mobil dan bersiap untuk berangkat. Kemudian kami melihat bahwa waktu shalat tinggal sebentar lagi, dan hari itu adalah hari Jumat. Kami mengusulkan agar mobil berhenti di depan masjid untuk shalat kemudian naik mobil dan bertawakkal kepada Allah. Semua penumpang setuju dengan hal itu. Ketika saya masuk masjid, Syeikh Hussein As-Sarraj datang kepada saya dan berkata: "Orang-orang meminta Anda untuk memberikan khutbah kepada mereka sebelum bepergian."

Paris telah jatuh ke tangan Jerman dan kerusakan telah kembali ke Syam. Saya berkata kepadanya: "Anda tahu, wahai Syeikh Hussein, bahwa saya seperti bom yang tidak ada yang dapat mencegahnya meledak kecuali paku kecil. Saya khawatir semangat akan menguasai saya sehingga saya mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan situasi. Sampai sejauh mana

situasi mengizinkan saya untuk berbicara?" Beliau tertawa dan berkata: "Katakan apa yang Anda mau, lapangan terbuka lebar di hadapan Anda."

Saya memberikan khutbah yang berapi-api yang memiliki pengaruh besar pada jiwa orang-orang, tetapi khutbah itu tidak tertulis sehingga hilang di antara ratusan khutbah yang pernah saya sampaikan kemudian saya lupa dan orang-orang juga melupakannya. Saya berharap masih tersisa sedikit pahalanya di sisi Allah untuk saya. Saya tidak ingat dari khutbah ini kecuali satu kalimat yang saya katakan: "Jangan takut pada orang-orang Prancis karena hati mereka kosong, dan kepahlawanan mereka hanya klaim. Api mereka tidak membakar dan peluru mereka tidak membunuh. Seandainya ada kebaikan pada mereka, sandal orang-orang Jerman tidak akan menginjak ibukota mereka."

Saya kira orang-orang di Deir seperti saudara-saudara mereka di Damaskus; mereka keluar berdemonstrasi sambil berteriak dan bersorak... Saya tidak tahu bahwa mereka seperti penduduk Baghdad, demonstrasi mereka seperti angin topan yang berapi, gempa bumi yang menghancurkan, dan gunung berapi yang meletus! Orang-orang keluar dari masjid ingin sampai ke orang-orang Prancis untuk menghancurkan mereka. Datanglah polisi dan tentara untuk menangkap saya karena penasihat (kolonel militer) memerintahkan penangkapan saya, tetapi gelombang manusia yang sedang memberontak ini menghalangi antara saya dan mereka sehingga mereka puas dengan kembali saja. Demonstrasi ini terus berjalan mengikuti mobil... Apakah saya bilang berjalan? Tidak, tetapi mereka bergerak seperti badai dan mengamuk seperti gelombang yang ganas, sampai kami mencapai ujung kota dan mobil kami berjalan, meninggalkan orang-orang yang masih bersorak dan semangat berbuat dengan mereka.

Ketika kami sampai di Qaryatayn dan Tadmur, perintah penangkapan saya sudah datang melalui telepon ke kedua tempat itu, tetapi penumpang mobil - karena sisa pengaruh semangat di hati mereka dan jiwa Islam serta sifat-sifat Arab yang ada di dalamnya - berdiri menghalangi antara saya dan mereka sampai saya tiba di Damaskus dengan selamat.

Beberapa hari setelah kedatangan saya ke Syam, Menteri Pendidikan memanggil saya. Beliau adalah Profesor Muhsin Al-Barazi, semoga Allah

merahmatinya, yang saya kenal di Fakultas Hukum sebagai asisten dosen ketika saya masih mahasiswa di sana. Kemudian beliau berakhir dengan dibunuh bersama Husni Az-Za'im. Saya masuk menemuinya dan beliau menyambut saya dengan ramah dan menyenangkan saya dengan pembicaraan. Kemudian beliau berkata kepada saya: "Sepertinya udara Deir ez-Zor tidak cocok dengan Anda, apakah Anda ingin beristirahat beberapa hari?"

Saya berkata dalam hati: Saya akan pura-pura tidak tahu untuk mengetahui apa yang beliau inginkan. Maka saya berkata: "Tidak, udara Deir ez-Zor sangat cocok dengan saya dan kesehatan saya, alhamdulillah, baik." Beliau berkata: "Saya rasa Anda perlu beristirahat beberapa hari setelah perjalanan panjang ini." Saya berkata: "Tidak, Tuan, saya tidak perlu istirahat dan saya akan kembali di akhir liburan tengah tahun." Beliau berkata sambil melepas topeng dari wajahnya: "Tanpa basa-basi kosong... mereka tidak menginginkan Anda kembali!" (yaitu penasihat Prancis menolak kembalinya saya ke Deir), dan itu adalah kebaikan yang Allah kehendaki untuk saya.

Saya berkata: "Bagaimana saya bisa tinggal di sini tanpa pekerjaan?" Beliau berkata: "Kami akan memberikan Anda cuti sakit." Saya berkata: "Tetapi saya tidak sakit." Beliau tertawa dan berkata: "Kami akan memilihkan penyakit yang Anda terima."

Masukku dalam Dunia Peradilan

Tempat: Damaskus, Tanggal: Tahun 1941 M.

Secara resmi aku sedang sakit dan sedang cuti, tetapi sebenarnya aku sehat-sehat saja, tidak ada penyakit padaku kecuali penyakit politik yang dipaksakan kepadaku. Politik memang sering membuat banyak orang sakit, tetapi aku tidak pernah melihat orang sakit yang benar-benar sembuh karenanya.

Aku terus melanjutkan aktivitasku menulis di surat kabar harian, berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa negara, berkhotbah di berbagai majelis dan masjid, serta menulis di majalah Ar-Risalah. Posisiku di majalah tersebut semakin kokoh dan aku berada di tingkat kedua dari para penulisnya, setelah Az-Zayyat, Al-Aqqad, Ar-Rafi'i, Taha Husain, dan Al-Mazini. Bahkan mungkin artikelku didahulukan dari artikel Zaki Mubarak, padahal dia lebih pandai menulis dariku dan lebih indah gaya bahasanya.

Ketika aku melihat hal itu, aku mendaftar ke serikat pengacara, artinya aku menjadi seorang pengacara. Profesi pengacara bukanlah profesi yang bebas, bukan seperti bangunan tanpa penjaga pintu yang bisa dimasuki siapa saja, tetapi profesi ini memiliki syarat-syarat. Seseorang tidak bisa menjadi pengacara kecuali jika telah memiliki ijazah hukum dan telah magang selama dua tahun di kantor pengacara senior. Aku telah memperoleh ijazah tersebut sejak delapan tahun yang lalu, maka aku terpaksa bergabung dengan kantor Pangeran Bahja Asy-Syihabi dan Ustadz Ihsan Asy-Syarif. Di kantor tersebut ada teman kami dari kantor Anbar, yaitu Ustadz Muhammad Al-Jirudi.

Ketua serikat pengacara saat itu adalah guru kami yang jenius, Sa'id Al-Muhasini. Aku mengajukan berkas-berkasku ke serikat dan membayar iuran keanggotaan, tetapi aku hanya mengadvokasi sangat sedikit kasus. Dalam salah satu kasus, klien berbohong kepadaku, dan aku membangun pembelaanku berdasarkan kata-kata bohongnya. Ketika kebohongannya terungkap, aku merasa sangat malu di hadapan hakim. Hakimnya adalah Ustadz Subhi Al-Quwatli yang kemudian aku beruntung menjadi koleganya di Mahkamah Kasasi. Aku bersaksi bahwa dia adalah salah satu hakim terbaik, paling bijaksana, dan paling adil.

Yang membuat pengacara merasa kesal dalam pekerjaannya adalah ketika dia menyiapkan pembelaan yang kuat berdasarkan bukti-bukti hukum dan argumen logis, tetapi tidak mendapat perhatian dari hakim, bahkan mungkin hakim tidak mampu memahami isi pembelaannya. Maka aku yakin bahwa aku tidak cocok untuk profesi pengacara dan profesi pengacara tidak cocok untukku.

Mungkin kebetulan kecil memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Itu adalah kebetulan bagi kita, tetapi alam semesta ini yang telah Allah tetapkan sebab untuk segala sesuatu di dalamnya dan mengikatnya dengan sistem yang rapi serta menentukan segala sesuatu dengan penentuan yang tepat tidak memiliki kebetulan. Itu adalah kebetulan bagi kita, tetapi di sisi Allah itu adalah rencana yang telah digambarkan dan ditulis dalam Lauhul Mahfuzh.

Aku tinggal di daerah Al-Muhajirin di kaki Gunung Qasiyun, dan malam itu aku berada dalam sebuah perkumpulan di Asy-Syam. Kami menyebut "Asy-Syam" hanya untuk kota tua saja, jadi siapa yang berada di daerah Al-Maidan atau Al-Muhajirin akan berkata: "Aku turun ke Asy-Syam." Begitu juga orang Mesir menyebut "Misr" untuk kota tua, sehingga orang yang berada di Syubra berkata: "Aku turun ke Misr." Meskipun nama Asy-Syam dan Misr secara bahasa lebih umum dan luas.

Setelah perkumpulan selesai, aku ingin naik trem untuk naik ke rumahku di gunung, tetapi trem terlambat. Aku berdiri di Lapangan Al-Marja tempat bertemunya jalur-jalur trem (sebelum dibatalkan dan jalurnya dibongkar). Aku menunggu lama sampai bosan, lalu aku melihat sekeliling dan menemukan pengumuman yang sudah robek di tiang listrik di depan gedung "Kehakiman" lama. Aku membacanya, ternyata itu adalah panggilan bagi pemegang ijazah hukum untuk masuk ke dunia peradilan.

Aku melihat tanggalnya dan mendapati bahwa tersisa hanya dua hari lagi dari batas waktu terakhir pengajuan lamaran. Aku meninggalkan trem dan naik kereta untuk pergi ke temanku Muhammad Al-Jirudi. Dia belum menikah saat itu dan tinggal di kamar sewa pada sebuah keluarga Kristen. Aku meminta

buku-buku dan referensi darinya dan memintanya menunjukkan cara persiapan untuk ujian ini.

Ujiannya sangat sulit; semua yang kami pelajari di fakultas hukum ditanyakan dalam kompetisi masuk dunia peradilan ini. Yang pertama diminta dari kami adalah "Al-Majallah" (Majallah Al-Ahkam Al-Adliyyah). Majallah tersebut adalah hukum perdata yang kami gunakan untuk mengadili, disusun pada akhir abad lalu oleh komisi yang terdiri dari para ulama besar Negara Utsmaniyah, di antaranya adalah Sayyid Alauddin Abidin (anak dari penulis "Al-Hasyiah"). Majallah ini mengumpulkan bab-bab fikih, berisi hukum jual beli, sewa-menyewa, wakil, jaminan, dan di dalamnya ada bab tentang dasar-dasar peradilan. Majallah ini memiliki pendahuluan dalam seratus pasal yang memuat kaidah-kaidah umum dalam fikih, seperti: "Asal hukumnya adalah terlepas dari tanggung jawab," "Yang lama tetap pada kelamanya," "Yang diperhatikan dalam akad adalah maksud dan makna, bukan lafal dan bangunan."

Kami telah mempelajari "Al-Majallah" yang terbagi dalam tahun-tahun studi di fakultas hukum, dengan guru kami Ustadz Sa'id Al-Muhasini. Dalam "Al-Majallah" terdapat sekitar seribu delapan ratus pasal hukum. Seandainya majallah ini tidak terbatas pada mazhab Hanafi saja, seandainya mengambil dari empat mazhab, atau seandainya penyusunnya mengandalkan dalil dan apa yang sesuai dengan semangat zaman tanpa terikat dengan mazhab Hanafi atau mazhab fikih lainnya, maka ini akan menjadi hukum perdata yang diinginkan, karena keindahan susunannya, ketepatan ungkapannya, ringkas, fasih, menyeluruh, dan komprehensif (meskipun Utsmaniyah kemudian menghancurkan sebagian besar dengan pasal 64 dari hukum "Dasar-dasar Peradilan Perdata").

Untuk masuk kompetisi ini, aku harus mengulang seluruh "Al-Majallah", dan aku memiliki banyak syarah untuknya: syarah Ustadz Sa'id Al-Muhasini, syarah Baz, dan syarah Al-Atasi yang merupakan syarah fikih yang berharga. Kedua, aku harus mengikuti ujian dalam dasar-dasar peradilan perdata (yang di Mesir disebut dasar-dasar persidangan perdata). Ketiga, aku harus mempelajari hukum pidana dan amandemen-amandemennya, kemudian mempelajari dasar-dasar persidangan pidana, dan kumpulan besar hukum-hukum dan

sistem-sistem lainnya serta keputusan-keputusan Komisaris Tinggi yang memiliki kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif sendirian. Ketiga kekuasaan ini terkumpul dalam diri Komisaris Tinggi, artinya dia memiliki kekuasaan lebih luas dari presiden republik Prancis, ketua parlemen, dan ketua mahkamah agung mereka sekaligus!

Saudara Muhammad Al-Jirudi memberiku buku-buku yang aku butuhkan. Aku membawanya pulang dengan rencana mengajukan lamaran keesokan harinya, tetapi aku menemukan hambatan bahwa salah satu syaratnya adalah pelamar harus menyelesaikan masa magang dalam profesi pengacara selama dua tahun, sedangkan aku belum menyelesaikan masa tersebut. Aku bingung harus berbuat apa, tetapi Allah jika menghendaki sesuatu akan menyiapkan sebab-sebabnya dan memudahkan jalannya. Kementerian Kehakiman ketika mendapati pelamar kompetisi ini sedikit dan jumlahnya di bawah yang dibutuhkan, mereka memudahkan urusan dengan menghapus syarat ini dan mengizinkan setiap pemegang ijazah hukum untuk masuk kompetisi serta memperpanjang masa pengajuan lamaran sepuluh hari.

Seolah Allah menghendaki aku masuk kompetisi ini dengan menghilangkan setiap hambatan di hadapanku. Aku mengajukan lamaran dan diterima dalam kompetisi. Antara aku dan kompetisi ada jangka waktu yang sekarang aku lupa berapa lamanya. Aku pulang ke rumah, menutup pintu, dan memutuskan hubungan dengan orang-orang sepenuhnya tanpa menghubungi siapa pun. Aku sudah menikah (kisah pernikahanku akan datang nanti) dan memiliki anak. Istriku menghalang-halangi orang agar tidak menggangguku. Aku tekun dengan buku-buku dan hukum-hukum ini, mengosongkan pikiran dan waktuku untuk hal tersebut tanpa mengerjakan yang lain, bahkan aku menguasai seluruh pasal "Al-Majallah" dengan hafalan di luar kepala (yaitu seperti yang kukatakan 1800 pasal), juga hukum-hukum dasar dan keputusan hak keluarga yang menjadi hukum status personal pada masa itu. Aku menambahkan dengan meneliti pasal demi pasal dan menjelaskan dari mana pasal-pasal itu diambil. Yang berasal dari mazhab Hanafi aku ketahui karena sejak kecil aku mempelajari fikih mazhab Hanafi, dan yang diambil dari mazhab Maliki (yang banyak) aku tanyakan kepada Syaikh Al-Kafi dan sahabat faqih sastrawan Ustadz Abdul Ghani Al-Bajiqni rahimahullah, mereka menunjukkanku tempat keberadaannya dalam kitab-kitab fikih Maliki yang mu'tamad. Aku

menemukan di dalamnya satu pasal yang menyelisihi semua mazhab, bahkan menyelisihi Al-Quran dan Sunnah. Aku menjadikan tugasku untuk menyerang pasal itu di setiap tempat dan berusaha membatalkan serta menghapuskannya, hingga Allah memberi taufik ketika aku menyusun rancangan hukum status personal Suriah yang sekarang diterapkan di Suriah.

Pasal tersebut adalah bahwa tidak boleh seseorang menikahkan anak perempuan yang belum mencapai usia sembilan tahun. Jika dia menikahkannya, maka pernikahan ini batal, tidak diakui, dan tidak memiliki pengaruh yang dianggap. Setelah itu aku memberikan ceramah-ceramah dan menulis artikel-artikel yang menyerang pasal ini, dan aku mengatakan bahwa pasal ini mengharuskan menganggap akad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Aisyah binti Abu Bakar sebagai akad yang rusak, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berakad dengannya ketika dia berusia tujuh tahun.

Hari ujian tiba dan aku belum menyelesaikan persiapan, maka Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadaku dengan menunda ujian karena pelamar kurang dari jumlah yang dibutuhkan. Aku memperbarui persiapanku dan sekali lagi tekun dengan hukum-hukum dan sistem-sistem ini hingga aku mengira telah menguasainya hafalan dan pemahaman. Aku masuk ujian, dan dengan puji Allah, aku termasuk yang lulus terdepan dan diangkat menjadi hakim syariah di daerah An-Nabk.

Hakim syariah pada masa itu di Mesir berbeda kedudukannya dengan hakim perdata; karena dia lulusan Al-Azhar sedangkan hakim perdata dari fakultas hukum, dan karena dia tidak memiliki pengetahuan tentang hukum asing dan bahasa asing. Adapun kedudukan kami di Syam berbeda; baik hakim perdata maupun hakim syariah disyaratkan harus pemegang ijazah hukum, dan tidak memegangnya kecuali yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan memperoleh syahadahnya, dan tidak menyelesaikan serta memperoleh syahadahnya kecuali yang mengetahui bahasa asing dan menguasainya. Maka sebenarnya tidak ada perbedaan besar di Suriah antara hakim syariah dan hakim perdata. Karena itu, biasa bagi kami hakim syariah ditugaskan untuk melakukan tugas hakim perdamaian (yaitu hakim pidana) dan menjadi

anggota di pengadilan pertama (pengadilan besar) atau penasihat di pengadilan banding.

Aku lulus ujian dan diangkat menjadi hakim, tetapi aku tidak bergegas menerima pekerjaan. Aku meminta kementerian memberi tenggang waktu sebulan. Bukan untuk bermain dan bersenang-senang atau bepergian dan bersenang-senang, melainkan untuk rajin di pengadilan syariah Damaskus hingga aku mengetahui semua prosedur: mulai dari akad nikah, pembatasan warisan, pengaturan wasiat, hingga memutuskan perkara warisan, pernikahan, wakaf...

Menteri kehakiman adalah pemimpin nasional Zaki Al-Khatib yang telah disebutkan ketika aku berbicara tentang Husn Al-Hakim. Aku katakan bahwa keduanya termasuk politisi paling bersih dan suci yang pernah kukenal di negara kami. Zaki Al-Khatib adalah sepupu ibuku, tetapi aku tidak memanfaatkan hubungan kekerabatan ini, melainkan meminta hak hukum. Dia memberiku tenggang waktu sebulan yang kugunakan untuk rajin di pengadilan syariah. Yang membimbingku adalah saudara kami Ustadz Subhi Ash-Shabbagh yang seangkatan setelahku di fakultas hukum, dan sahabat Ustadz Syaikh Anis Al-Maluhi yang telah wafat rahimahullah.

Aku tidak melewatkan satu prosedur atau kasus yang mungkin masuk ke pengadilan kecuali setelah mengetahui cara pengajuan dan dasar-dasar pemeriksaannya; karena hakim yang menerima pekerjaannya tanpa mengetahui hal tersebut akan dikuasai oleh kepala panitera dan diatur sesuka hatinya. Aku tidak mau dikuasai oleh yang lebih rendah dariku (dan aku tidak mau sombong terhadap yang lebih rendah dariku).

Aku pergi ke An-Nabk. Nabk dalam bahasa adalah jamak dari nabkah, dan nabkah adalah tanah yang tinggi. Kabupaten An-Nabk berada di puncak gunung dari pegunungan Lebanon Timur yang tingginya di atas permukaan laut lebih dari seribu lima ratus meter. Di sampingnya ada Yabroud yang lebih tinggi dan lebih indah pemandangannya serta lebih banyak mata air dan sumbernya. Keduanya adalah tempat peristirahatan musim panas yang dituju.

Penduduk An-Nabk tinggal di daerah pegunungan yang tidak ada tanaman dan tidak ada ternak, maka mereka pergi ke Amerika terutama Amerika

Selatan. Karena itu kamu akan menemukan di antara mereka yang kaya dan yang miskin.

Kasus pertama yang kuhadapi adalah kasus yang sangat besar, berkasnya menyamai jumlah halamannya dua jilid Qamus Al-Muhith, bukan satu jilid.

Dan para pengacara senior datang dari Damaskus untuk menelaah kasus tersebut, dan itu adalah kasus warisan atas jumlah yang besar. Saya merasa takut menghadapinya dan tidak tahu dari mana harus memulai meneliti kasus tersebut, dan saya terjaga berhari-hari memikirkannya, takut sehingga tidak berani menyentuhnya. Kemudian saya merasa bahwa saya harus mempelajarinya, maka saya membaca ratusan halaman darinya, lalu terlintas dalam pikiran saya untuk memulai kasus tersebut dari awal, maka saya membaca tuntutan dan menemukan bahwa penuntut berkata bahwa hakim membatasi warisan pada si fulan dan si fulan dan seterusnya, sehingga dia memberikan lebih dari yang seharusnya dia terima.

Saya mengangkat tangan dari berkas-berkas dengan heran; ini adalah tuntutan yang tidak benar, karena tuntutan yang benar adalah yang di dalamnya penuntut meminta permintaan yang sah agar diputuskan untuknya terhadap lawannya, dan ini dia tidak meminta apa-apa, dia tidak berkata "berikan saya kurang dari yang saya layak terima maka lengkapilah hak saya", melainkan dia berkata: "bahwa yang telah saya ambil lebih dari yang saya layak terima maka saya meminta perbaikan putusan".

Dan saya heran bagaimana kebenaran yang nyata ini tersembunyi dari para hakim yang telah menelaah kasus sebelum saya, bahkan bagaimana hal itu tersembunyi dari para pengacara senior yang datang dari Damaskus ke Nabak, jarak delapan puluh kilometer, untuk menghadiri sidang dan memberikan pembelaan yang mereka miliki! Dan saya meragukan diri saya sendiri, maka saya kembali membacanya untuk kedua kalinya mungkin saya telah salah, dan saya menemukan setelah mengulang dan mengulangi bahwa kasus tersebut dari dasarnya tidak benar, yaitu bahwa itu adalah bangunan sepuluh lantai yang didirikan tanpa fondasi!

Maka saya pergi ke tempat tidur dengan tenang, dan tidur dengan cepat berlawanan dengan kebiasaan saya, karena yang biasa terjadi pada saya adalah berbolak-balik di tempat tidur, pikiran-pikiran bertabrakan di kepala saya saling berbenturan sehingga membangunkan saya dari tidur, tetapi pada malam itu saya tidur dengan pikiran yang tenang.

Dan pagi tiba dan saya pergi ke pengadilan, dan datang para pengacara senior, dan saya tidak suka menyebutkan nama mereka karena di antara mereka ada yang telah meninggal dunia dan ada yang telah pensiun. Dan para pengacara di hadapan hakim baru seperti siswa-siswa senior dengan guru baru: ada pertempuran tersembunyi antara kedua pihak, para pengacara ingin mengetahui kekuatan hakim ini dari kelemahannya, dan ilmunya dari kebodohnya, dan ketegasannya dari kelemahannya, maka saya mengejutkan mereka dengan keputusan: "Kedua pihak ditanya tentang perkataan terakhir mereka".

Dan keputusan ini hanya terjadi setelah terpenuhinya pembelaan pada akhir kasus untuk diumumkan setelahnya penutupan persidangan dan dikeluarkan putusan. Maka mereka heran, dan mereka keberatan pada saya dan suara mereka meninggi, dan mereka mengira bahwa saya hakim yang lemah yang tidak tahu apa yang dikatakan. Tetapi saya mengambil mereka dengan ketegasan, dan saya memberitahu mereka bahwa ini adalah keputusan yang tidak boleh mereka keberatan kecuali setelah penutupan kasus dan banding di hadapan pengadilan yang lebih tinggi. Maka mereka diam dengan kesal menunggu apa yang akan terjadi dari saya, mengharapkan bahwa mereka akan mendengar keputusan yang mereka jadikan lelucon di antara mereka, mereka mengolok-oloknya terhadap Kementerian Kehakiman yang menempatkan di peradilan orang yang tidak mengetahui dasar-dasar peradilan, maka keputusan tersebut: "Karena tuntutan bergantung pada kepentingan, dan penuntut tidak memiliki kepentingan dalam tuntutan ini dan tidak meminta sesuatu untuk diputuskan pengadilan untuknya, oleh karena itu saya memutuskan untuk menolak kasus (yaitu menolaknya) karena yang telah saya sebutkan, putusan yang dapat dibanding (yaitu untuk peninjauan mahkamah kasasi)".

Persidangan berakhir. Dan saya melihat ke mereka dan mereka seperti orang yang bangun dari mimpi aneh. Mereka telah sadar bahwa mereka berjalan di jalan yang tidak mengarah ke mana-mana! Dan mereka tertawa dari diri mereka sendiri dan mengucapkan selamat kepada saya atas keputusan ini. Dan mereka pergi lalu menceritakannya di kalangan peradilan di Syam, dan itu adalah - alhamdulillah - permulaan yang baik untuk pekerjaan saya di peradilan.

Pembagian administratif di Suriah mengikuti apa yang ada pada pemerintahan Utsmaniyah, sehingga terdiri dari wilayah-wilayah hukum, dan "wilayah hukum" adalah bagian administratif terkecil dari bagian-bagian ini, dan dari kumpulan wilayah-wilayah hukum membentuk "provinsi" (atau "gubernuran" sebagaimana disebut sekarang), dan dari kumpulan gubernuran membentuk pemerintahan.

Maka wilayah hukum adalah gambaran kecil dari pemerintahan dengan semua kementerian-kementerian, yang dipimpin oleh wakil pemerintah yang merupakan wakil kementerian dalam negeri, diikuti oleh - sesuai dengan protokol Utsmaniyah - hakim syariah, kemudian hakim perdamaian, kemudian direktur keuangan (wakil kementerian keuangan), dan dokter yang mewakili kementerian kesehatan, dan wakil bank pertanian dan kementerian pertanian, dan seterusnya. Yaitu bahwa setiap kementerian memiliki wakil dari pihaknya yang mewakilinya di wilayah hukum.

Saya menemukan para pegawai berkumpul setiap malam di tempat wakil pemerintah. Dan wakil pemerintah pada waktu itu di Nabak adalah seorang pegawai administrasi lama dari daerah Qaimariyah di Syam, yang sopan dan halus budi yang baik dalam memperlakukan orang, tetapi dia jauh dari suasana ilmu dan sastra. Dan saya menemukan pembicaraan di majelis-majelis ini remeh tidak ada manfaatnya, bahkan tidak ada kesenangan di dalamnya, maka saya menjauhinya. Dan saya memilih sekelompok pegawai, dengan cara Syekh Sulaiman al-Jaukhadar (yang telah disebutkan sebelumnya) dan kami mulai membaca buku dan berbicara pembicaraan ilmiah, kami menentukan topiknya sebelum pertemuan. Dan bergabung dengan kami sekelompok dari orang-orang terpelajar penduduk kota di

antaranya seorang pemuda (atau pada waktu itu dia adalah pemuda) lulusan Madrasah Khusrawiyah di Aleppo, dengan sorban putih yaitu Syekh Abdul Fattah Malik yang menjadi salah satu pegawai besar wakaf, dan saya mengetahui bahwa dia kemudian menjadi pengurus Masjid Umawi di Damaskus dan pengawasnya. Dan Syekh Abdul Fattah ini selalu menyertai saya dan selalu bersama saya, dan saya merasa tenang kepadanya dan senang dengan pertanyaan-pertanyaannya dan dengan topik-topik ilmiah yang bermanfaat yang dia bahas, dan dia membantu saya dalam hal-hal yang tidak mampu saya lakukan sendiri dari urusan kehidupan, karena saya hidup sepanjang umur saya dan saya tidak pandai berjual beli dan tidak tahu bagaimana bergaul dengan orang dan berinteraksi dengan mereka.

Dan wilayah hukum Nabak - meskipun penduduknya sedikit - luas wilayahnya dan jauh batasnya, sehingga sulit bagi orang yang di dataran untuk naik ke gunung ke Nabak untuk menghadiri persidangan, maka Kementerian Kehakiman menjadikan satu hari dalam seminggu hakim dan hakim perdamaian turun ke "Qutaifah". Dan jalan Homs panjangnya seratus enam puluh kilometer tetapi dibagi dari zaman dahulu menjadi pos-pos, di setiap pos ada benteng dan penginapan besar yang pada waktu itu menggantikan hotel-hotel di zaman sekarang, di mana musafir beristirahat dan merasa aman atas diri dan hartanya. Di tengah jalan berdiri Nabak pada jarak delapan puluh kilometer dari Syam, dan antara Syam dan Nabak, di tengahnya, desa Qutaifah, dan antara Nabak dan Homs di tengah jalan desa Hasiyah pada jarak empat puluh kilometer dari Homs; yaitu bahwa setiap empat puluh kilometer berdiri penginapan dan pos dan pusat pemerintahan. Hakim perdamaian pada waktu itu adalah seorang yang saya kenal dari masa sekolah, dia mendahului saya dalam belajar, dan dia lebih tua dari saya dan dia dari keluarga besar di Syam, cerdas dari yang paling cerdas tetapi dia menggunakan kecerdasannya untuk kebatilan, sehingga dia bukan hakim yang adil melainkan berpihak yang condong sesuai kepentingannya dan berputar di mana uang berputar, sehingga keluhan tentang dia terus-menerus, orang-orang membisikannya dengan bisikan karena takut kepadanya dan tidak berani menghadapinya, bahkan mereka takut untuk mengangkat keluhan mereka kepada pemerintah karena takut pembalasannya, karena kekuatan kepribadiannya dan ketajaman tekadnya dan kecerdasan yang kuat dan besarnya keluarganya.

Dan Menteri Kehakiman - sebagaimana saya katakan - adalah Zaki al-Khatib, kemudian kabinet berubah dan menggantikannya Hakim Besar Halabi Raghīb al-Kaikhīya (dan asal kaikhīya: katkhudan). Dan saya memiliki ceramah di perkumpulan Tamaddun Islami yang telah ditentukan waktu dan topiknya sebelum pergantian kabinet, dan topik ceramah adalah "Masa Lalu dan Masa Kini Peradilan". Saya bekerja keras untuk itu dan meninjau buku-buku yang sangat banyak sehingga saya mengeluarkan kaidah-kaidah dasar pembelaan dari buku-buku fiqh Islam, dan bisa menjadi buku yang lengkap seandainya saya tidak mengabaikannya hingga dasar-dasarnya tercampur dan sebagian besarnya hilang, dan betapa banyak yang saya sia-siakan dari yang serupa. Dan hadir dalam penyampaian kedua menteri: menteri yang mengundurkan diri Zaki al-Khatib dan menteri baru Raghīb al-Kaikhīya, dan hadir para hakim senior di antaranya mertua saya (yaitu ayah istri saya) Hakim Salahuddin al-Khatib.

Ceramah itu mengagumkan para pendengar dan kedua menteri berdiri lalu memuji satu demi satu, dan timbul karena itu hubungan antara saya dengan menteri baru Raghīb Bey, sampai-sampai dia berusaha menyiarkan ceramah ini dari radio secara berseri setiap minggu, sehingga setiap minggu dia mengirim mobil kementerian untuk membawa saya dari Nabak ke Damaskus untuk menyampaikan bagian darinya. Dan radio tidak memiliki gedung khusus untuknya, melainkan berada di ruang dari bangunan telepon otomatis.

Saya merasa sebagai amanah untuk memberitahu menteri tentang keadaan peradilan (wilayah hukum Nabak), untuk membebaskan tanggung jawab saya bukan untuk mencela rekan saya atau menyerangnya, dan saya telah mengatakan kepadanya setelah keraguan panjang dan setelah saya menimbang kedua perkara (perkara diam dan perkara berbicara) dengan timbangan syariat kemudian dengan timbangan akal, maka menang pada saya kewajiban berbicara. Dan saya kembali ke tempat kerja saya.

Dan ada perselisihan antara saya dengan hakim perdamaian tentang seorang juru tulis pengadilan bernama Ahmad Abdul Malik, dia ingin membawanya ke pengadilannya dan saya ingin mempertahankannya di pengadilan saya. Dan dia membanggakan diri di hadapan orang-orang bahwa dia memiliki kekuasaan di pemerintahan sehingga tidak ada permintaan yang ditolak,

maka saya datang dengan keputusan dari wakil presiden untuk mempertahankannya pada saya, lalu dia berusaha membatalkan keputusan ini, maka saya datang dengan keputusan dari jaksa agung sendiri. Dan berlalu beberapa hari dan saya menerima pada malam hari telegram rahasia dari Raghīb Bey al-Kaikhiya (masih ada pada saya dengan aslinya yang resmi dan stempelnya) dan isinya: "Diputuskan pemberhentian sementara hakim perdamaian. Ambil alih kalian urusan kedua pengadilan. Raghīb al-Kaikhiya".

Saya pergi pagi hari berikutnya ke pengadilan perdamaian dan menemukan ruang hakim tertutup, maka saya berkata kepada kepala juru tulis: bukalah. Maka dia ragu dan berkata bahwa dia tidak bisa sampai Bey datang, maka saya tunjukkan telegram itu, lalu dia tunduk dan membuka ruang untuk saya, dan saya duduk di kursi hakim.

Dan hakim memiliki perantara-perantara yang dikenal di kota, salah satu di antaranya adalah wakil daerah di dewan perwakilan dan yang lain dari para pengacara, mereka mengambil dari orang-orang dan memberikan kepadanya. Ketika yang pertama masuk dan melihat saya, kakinya membeku sehingga dia tidak maju, dan bertanya kepada orang-orang: apa ceritanya? Maka saya memanggilnya dan memberikan kursi kepadanya dan berkata: silakan. Maka dia duduk, dan saya meminta kopi untuknya kemudian bertanya: apakah ada urusan bapak di pengadilan agar saya bantu menyelesaikannya? Dia berkata: tidak. Saya berkata: bisakah saya tahu mengapa kedatangan bapak ke sini? Maka dia tidak bisa menjawab. Maka saya berkata kepadanya dengan lemah lembut: saya mohon jangan melakukan itu lagi karena saya tidak membuka pintu kecuali untuk yang memiliki urusan, untuk penuntut atau terdakwa atau saksi-saksi dalam kasus, atau untuk yang memiliki urusan resmi.

Kemudian datang pengacara yang bekerja untuk kepentingan hakim dan saya berkata kepadanya seperti itu. Dan saya menunda semua kasus sampai saya mempelajarinya dan saya tekun menelitinya, membedakan yang benar dari yang batil, maka tidak berlalu kecuali waktu yang singkat sampai yang dekat dan yang jauh menyadari bahwa pengadilan telah dibersihkan dan kosong dengan puji Allah dari segala yang melanggar syariat atau hukum, dan hilang darinya syafaat dan perantara dan suap.

Saya memperoleh permusuhan orang-orang yang kuat tetapi saya memuaskan Allah, dan Allah lebih kuat dari mereka, dan siapa yang mencari ridha Allah dengan murka manusia, Allah ridha kepadanya dan membuat manusia ridha kepadanya. Maka tidak berlalu kecuali waktu yang singkat sampai orang-orang ridha dengan apa yang terjadi dan memuji Allah karenanya, dan mereka berterima kasih kepada saya bahwa saya adalah sebab di dalamnya.

Dan tidak ada kesenangan dalam kenikmatan dunia yang lebih besar daripada melihat kebengkokan dan penyimpangan, kemudian Allah memberikan kepadamu kekuatan untuk meluruskan yang bengkok dan memperbaiki yang menyimpang. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat keridhaan Allah dan kesesuaian dengan syariat serta harapan pahala-Nya, namun pahala yang segera adalah kenikmatan jiwa yang menakjubkan yang tak terlukiskan ini, yang dirasakannya orang yang diberi taufik Allah untuk melakukan hal semacam itu.

Antara Menetapkan Keadilan dan Menerapkan Teks Hukum

Bagian ini berisi kelanjutan pembicaraan tentang Nabk. Dan Nabk ketika saya datang ke sana (pada akhir tahun 1941) adalah sebuah kota kecil atau desa besar, bagian lamanya berdiri di atas gunung dan kota baru—dengan jalan-jalan yang baru dibuat dan rumah-rumah indah dengan fasad batu yang cantik serta lengkungan dan tiang-tiang—di dataran yang mengelilingi gunung ini, dan semua itu berdiri di salah satu puncak Lebanon timur yang ketinggiannya di atas laut lebih tinggi dari tempat peristirahatan Soufar di Lebanon. Maka saya menyewa rumah pertama di sebelah kanan masuk ke kota dari arah Syam, kemudian saudara saya Naji datang setelah itu dalam waktu yang lama dan menjadi hakim di sana, lalu menyewa rumah terakhir di sebelah kiri keluar dari sana menuju Homs, dan itu adalah kebetulan yang menakjubkan.

Saya datang ke sana pada musim dingin, dan itu adalah musim dingin yang dingin dan kota itu karena ketinggiannya sangat dingin, dan kami tidak terbiasa menggunakan pemanas di Syam ini, hanya orang-orang kaya dan mampu yang menggunakannya, dan kami bukan termasuk mereka, jadi kami cukup dengan "mangal", yaitu wadah dari tembaga atau besi dengan bentuk dan ukiran yang berbeda-beda yang diisi dengan abu, kemudian di atas abu dan di sela-selanya ada bara yang menyala yang menghangatkan orang yang dekat dengannya. Ketika saya ditugaskan di Nabk, orang-orang yang mengenal tempat itu memperingatkan saya tentang dinginnya yang sangat, maka saya membeli pemanas (tungku) dari jenis yang paling kecil dan termurah lalu membawanya bersama saya.

Dan dinginnya sangat parah pada musim dingin tahun itu di Damaskus (apalagi di Nabk) sampai-sampai air yang keluar dari keran membeku dan menjadi tiang kecil es. Dan pemanas-pemanas dinyalakan dengan kayu bakar, maka yang biasa di Syam adalah ketika kepala rumah membawa perbekalan untuk musim dingin: beras, minyak samin, minyak zaitun, gula dan apa yang dibutuhkan rumah, ia membawa muatan kayu bakar, di antara keluarga ada yang cukup dengan muatan satu unta dan ada yang membawa dua, tiga, atau empat muatan; mereka menurunkannya di depan rumah, kemudian datang para pemotong kayu (kebanyakan dari orang Albania, yaitu Arnaut), dan

mereka berjanggut putih, para syekh tetapi kuat dan saleh, mereka mengeluarkan kapak mereka dan menangani pemecahan kayu, dan semakin kecil potongannya semakin tinggi upah mereka dan semakin mahal harga kayu itu. Kemudian keadaan naik setelah itu sehingga kayu dijual dalam keadaan sudah dipotong.

Di antara keajaiban peristiwa zaman adalah bahwa sebelum itu bertahun-tahun (seperti yang kalian ketahui) saya adalah seorang guru di Basrah dalam musim panas yang panas dengan panas yang sangat, maka keluarlah tiga orang dengan seorang Afrika berkulit hitam, lalu mobil mereka rusak dan mereka terdampar di padang pasir sehingga mati kehausan karena panasnya yang sangat, dan ketika mereka pergi mencari jejak mereka, mereka menemukan orang pertama di antara mereka telah mati lalu dikuburkan oleh teman-temannya, dan yang kedua dikubur secara tidak sempurna, dan mereka menemukan orang Afrika hitam yang terbiasa dengan panasnya terik dan sentuhan matahari telah berjalan jarak yang jauh sendirian, kemudian panas dan kehausan mengalahkannya sehingga mati di tanahnya. Itu adalah sekelompok orang yang mati karena panasnya yang sangat, maka ketika saya datang ke Nabk saya melihat sekelompok orang yang mati karena dinginnya yang sangat di puncak-puncak tinggi yang mengelilingi Nabk dan Yabroud yang membentang ke Baalbek.

Banyak peristiwa yang terjadi pada saya dalam tahun yang saya habiskan di Nabk, tetapi saya tidak mencatatnya, jadi saya sekarang mengingat apa yang tersisa dalam ingatan saya darinya.

Di antaranya adalah bahwa Syekh Taj al-Din al-Hasani kembali tahun itu ke Damaskus dan bersepakat dengan Prancis: Jenderal Catroux dan Kolonel Collet (dan mereka adalah teman-temannya) untuk memproklamasikan kemerdekaan Suriah. Dan itu bukanlah kemerdekaan yang sempurna tetapi bagaimanapun juga—adalah langkah ke depan, dan mereka mengangkatnya sebagai presiden republik. Dan kami mengolok-olok hal itu, karena presiden republik itu dipilih oleh badan legislatif (parlemen) atau dipilih langsung oleh rakyat, adapun presiden republik yang ditunjuk oleh orang asing yang memerintah negara itu dengan kekuatan dan dominasi maka belum pernah

terdengar hal itu sebelumnya. Meskipun demikian, yang benar adalah bahwa saya bersaksi bahwa pemerintahannya yang kami lawan dan tentang serta tidak kami ridhai adalah baik, atau lebih sedikit keburukannya, daripada semua pemerintahan yang kami saksikan setelahnya.

Presiden republik, Syekh Taj al-Din al-Hasani, ingin melakukan perjalanan keliling Suriah, maka ia memulai dari Nabk dalam perjalanannya ke Homs lalu Hama lalu Aleppo. Dan kepala daerah memberitahu kami bahwa kami (yaitu para pegawai) harus keluar untuk menyambutnya dari jalan umum (jalan Homs), maka saya menolak dan berlandung di pengadilan saya, dan saya benci untuk keluar, dan saya tahan terhadap semua tekanan yang ditujukan kepada saya. Meskipun dia adalah paman istri saya, saudara ibunya, dan dia adalah putra syekh para syekh kami Syekh Badr al-Din al-Hasani.

Sebagaimana juga saya (seperti yang akan datang) setelah tanggal ini sedikit menjadi hakim di Douma, dan telah menjabat sebagai presiden republik Shukri Bey al-Quwatli, dan dia adalah pemimpin kami pada zaman perjuangan dan saya mencintai dan menghormatinya, tetapi saya juga menolak untuk keluar menyambutnya dengan alasan bahwa saya ditunjuk sebagai hakim dan tidak ditunjuk sebagai kepala protokol, dan tidak ada kewajiban pada saya untuk menyambut presiden atau mengantarnya atau melayaninya!

Syekh Taj menciptakan sesuatu yang baru, sebuah tradisi yang tidak tanpa manfaat, yaitu dia menunjuk sebuah hari yang disebutnya "hari orang miskin", dan memobilisasi pena para penulis di surat kabar dan lidah para khatib di masjid-masjid untuk mengajak orang-orang membantu orang miskin dan belas kasihan kepada mereka serta berderma untuk mereka pada hari ini, sebagai penangkal kesulitan dan kesempitan yang menimpa mereka di hari-hari perang.

Ide itu menakjubkan saya. Dan saya kadang-kadang berkhotbah di masjid untuk khutbah Jumat, maka saya mengajak untuk memperhatikan orang miskin pada hari ini. Kemudian saya membentuk untuk itu—dengan pendapat kepala daerah—sebuah panitia dan kami kumpulkan untuknya dari para pelajar dan dari pemuda lingkungan dalam jumlah besar, maka ketika hari itu tiba kami berkumpul pertama dalam semacam perayaan dan saya

memberikan pidato yang saya mulai dengan firman Allah: "Inilah kamu, kamu diajak untuk menafkahkan di jalan Allah, maka di antara kamu ada yang bakhil, dan siapa yang bakhil maka sesungguhnya dia bakhil terhadap dirinya sendiri, dan Allah Maha Kaya sedang kamu fakir, dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti dengan kaum yang lain, kemudian mereka tidak akan seperti kamu." Kemudian orang-orang mulai berderma dengan apa yang mereka mampu, dan saya mengulangi pembicaraan dan berkata kepada mereka: yang sedikit dan yang banyak akan mendapat pahala yang berlimpah bagi pemiliknya, dan adakalanya satu dirham mendahului sepuluh ribu dirham... dan saya sebutkan kepada mereka apa yang saya hafal dari ayat-ayat dan hadis-hadis tentang keutamaan sedekah dan besarnya pahalanya.

Kemudian saya melakukan sesuatu yang baru, yaitu kami membawa hewan dan gerobak kecil dan meletakkan di dalamnya karung-karung kosong dan keranjang-keranjang besar, dan saya kirim orang yang menyerukan kepada orang-orang seruan yang menyerupai apa yang ada dalam pertunjukan rakyat di Syam:

Bawalah gandum bawalah jelai, ... Bawalah sedikit bawalah banyak Semuanya bagus untuk orang miskin, ... Semuanya mendapat pahala besar

Maka orang-orang datang memberikan gandum dan jelai dan beras, bahkan juga pakaian yang tidak mereka butuhkan, bahkan juga peralatan rumah tangga yang terkumpul pada kami dari itu dalam jumlah yang banyak. Kemudian kami datang ke daftar-daftar yang telah kami siapkan dengan nama-nama orang miskin di kota, maka kami panggil mereka dan serahkan kepada masing-masing dari mereka bagiannya secara terbuka di depan orang-orang; maka pengumpulan itu terbuka dan pembagiannya terbuka, dan apa yang berupa perbekalan kami kirimkan ke rumah-rumah yang berhak dan kami kirimkan bersama mereka saksi-saksi yang menyaksikan bahwa itu sampai kepada mereka. Itu karena kaum muslimin tidak mengalami krisis kikir karena mereka mulia yang memberikan sebagian besar yang mereka mampu, tetapi mereka mengalami krisis kepercayaan dan ketakutan bahwa uang akan hilang sebelum sampai ke tujuannya yang untuk itu dikumpulkan, maka karena itu apa yang kalian lihat kadang-kadang dari sebagian kekikiran dan sebagian ketakutan.

Sesungguhnya hukum ketika sejalan dengan keadilan dan diputuskan oleh hakim maka dia tenang hatinya dan yakin terhadap apa yang diputuskannya, tetapi yang paling sulit yang dihadapi hakim adalah ketika dia melihat keadilan di satu jalan dan melihat hukum di jalan yang lain.

Orang-orang di Syam dahulu jika membeli gandum dan yang menyerupainya mereka membelinya dengan "mudd", dan mudd adalah takaran yang dikenal, maka datanglah hukum dan membatalkan penggunaan takaran-takaran lama dan mewajibkan semua orang dengan takaran-takaran asing yang baru, maka pengukuran dengan meter bukan dengan hasta, dan penimbangan dengan kilo bukan dengan ritl, dan takaran dengan liter bukan dengan sha' dan mudd.

Dan di antara yang terjadi pada saya adalah bahwa saya membeli gandum dengan mudd dan penjual membawanya ke rumah saya, maka ketika saya pergi ke pengadilan pada pagi hari berikutnya saya menemukan di antara pelanggaran-pelanggaran yang ditampilkan kepada saya di pengadilan damai yang saya pimpin (sebagai tambahan dari pekerjaan asli saya di pengadilan syariah), saya menemukan seorang penjual yang diserahkan ke sana untuk dihukum karena dia memiliki mudd dan berjualan dengannya.

Bagaimana saya mengadilinya atas perkara yang dibolehkan secara syariat dan diterima secara adat, dan saya melakukannya? Jika saya menghukumnya mengikuti hukum maka saya telah menyelisihi hati nurani saya dan berlaku zalim dalam putusan saya, dan jika saya menghukumnya dengan apa yang saya anggap benar dan tepat maka saya menyelisihi hukum. Maka apa yang saya lakukan? Dan ditampilkan kepada saya pada hari itu seorang tukang jagal yang mereka tangkap menyembelih pada hari yang pemerintah larang penyembelihan di dalamnya untuk penghematan daging dan menghindari kesulitan di hari-hari perang. Dan saya tahu bahwa taat kepada penguasa dalam situasi seperti ini adalah wajib, jika penguasa itu dari kita bukan dari yang lain dan tidak memerintahkan kami dan tidak melarang kami dalam hal yang menyelisihi syariat Tuhan kami, maka jika pemerintah melarang penyembelihan pada sebagian hari maka wajib taat kepadanya dalam perkara ini. Tetapi yang melarang penyembelihan bukanlah dari kita, bukan dari kaum muslimin melainkan penjajah yang masuk kepada kita, dan kita semua

membeli daging pada hari larangan tidak melihat dalam itu masalah, bahkan mungkin daging yang saya beli kemarin dari sembelihan inilah yang mereka adili tukang jagal karenanya.

Saya menemukan jalan keluar dari ini dalam sesuatu yang menyerupai tipu daya syariah yang dibolehkan. Tipu daya dalam syariat dilarang jika menjadi jalan untuk menghalalkan yang haram atau untuk lari dari kewajiban, tetapi sebagian tipu daya tidak lain adalah jalan keluar dari kesulitan yang dialami muslim, dan jenis tipu daya ini lebih mirip dibolehkan. Bukankah Allah mengajarkan nabi-Nya yang bersumpah akan memukul istrinya seratus pukulan jalan yang dengannya dia keluar dari kesulitannya ketika Dia berkata kepadanya: "Ambillah dengan tanganmu seikat (ranting) lalu pukullah dengannya dan jangan kamu melanggar sumpah"? Ini dalam lahirnya adalah tipu daya, tetapi bukan tipu daya untuk menghalalkan yang haram dan tidak untuk lari dari kewajiban melainkan untuk keluar dari masalah.

Maka ketika berdiri di hadapan saya orang yang menyembelih pada hari larangan, saya tanyakan kepadanya: Apakah hewan itu sakit sehingga kamu terpaksa mempercepat penyembelihannya, atau apakah dia jatuh sehingga kakinya patah yang mendorongmu untuk menyembelihnya pada hari ini khususnya? Maka dia sadar dan dia cerdas, lalu berkata: Ya. Dan saya tanya yang menjual dengan mudd dan polisi menangkapnya di tokonya, saya katakan kepadanya (saya ajari dia alasannya): Apakah kamu menggunakan mudd sebagai bejana dari wadah-wadah, dan apakah kamu simpan di tempatmu untuk tujuan ini setelah dilarang penggunaannya? Maka dia berkata: Ya.

Apakah saya salah dalam hal ini? Apakah hakim harus mengikuti huruf hukum ataukah berjalan dengan maksud pembuat syariat? Saya ingat di sini kisah para sahabat ketika Rasul memerintahkan mereka untuk tidak shalat Ashar kecuali di Bani Quraizah, maka di antara mereka ada yang memahami perintah itu secara harfiah sehingga menunda shalat Ashar sampai sampai ke Bani Quraizah, dan di antara mereka ada yang memahami bahwa Rasul tidak bermaksud menunda shalat tetapi mempercepat perjalanan, maka shalat di jalan. Maka Rasul tidak menyalahkan salah satu dari dua kelompok karena alasan itu ada. Dan saya mencegah hukuman terhadap pelaku perkara yang

dianggap hukum sebagai dosa, tetapi itu bukan dosa menurut syariat dan tidak menurut adat, dan tidak ada mudharatnya untuk siapa pun, dan saya melakukan seperti itu. Bagaimana saya menghukum seseorang atas perbuatan yang saya lakukan dan syariat tidak melarangnya? Dan apakah saya pantas menjadi hakim dengan itu?

Dan disajikan kepadaku di pengadilan perdamaian suatu perkara biasa yang sepele, tetapi keadaan membesarkannya dan menggembungkannya serta menjadikannya sebagai perkara antara muslim dan nasrani.

Sungguh Allah telah memerintahkan kepada kita agar tidak menjadikan orang-orang selain kita sebagai teman karib yang tidak akan berhenti berbuat kerusakan kepada kita, dan Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa mereka mengharapkan kesulitan bagi kita sedangkan kita mencintai mereka dan setia kepada mereka sementara mereka tidak mencintai kita, dan bahwa kebencian kadang terlihat dari mulut mereka kadang tersembunyi, tetapi apa yang ada di hati mereka berupa kebencian kepada kita dan hasutan terhadap kita serta kesedihan atas kebaikan yang menimpa kita jauh lebih besar. Meskipun demikian kita tidak sadar. Sungguh berkali-kali dalam hidupku aku melihat dari toleransi kami dan fanatisme mereka, dari kesetiaan kami dan kebencian serta hasutan mereka kepada kita banyak hal.

Perkara itu adalah bahwa kita memiliki undang-undang dari zaman Turki Usmani, bahwa barang siapa yang berbuka di bulan Ramadhan secara terang-terangan akan dipenjara hingga akhir bulan. Dan aku pernah melihat suatu kali di Nebek, di stasiun yang bersebelahan dengan masjid di kampung yang disebut Al-Makhraj, yang berada di jalan internasional yang menghubungkan antara Damaskus dan Homs dan melewati tengah Nebek, aku melihat seorang laki-laki merokok secara terang-terangan sementara dia duduk di kedai kopi, tidak peduli dengan perasaan orang-orang dan tidak mengindahkan penentangan mereka, dan perbuatannya hampir menyebabkan fitnah, maka aku perintahkan untuk menangkapnya (yaitu menghentikannya) dan aku hukum dia dengan penjara hingga akhir bulan Ramadhan.

Dan kebetulan laki-laki ini bukan muslim, maka bergeraklah pena-pena orang yang menjilat kepada penjajah dan bergeraklah lidah-lidah orang yang benci

dan dendam, dan hal itu sampai ke Kementerian Kehakiman lalu menanyakanku, dan jawabanku adalah bahwa larangan berbuka secara terang-terangan di bulan Ramadhan bukan khusus untuk muslim tetapi berlaku umum untuk semua penduduk, karena termasuk jenis pelanggaran terhadap adab umum.

Dan berlalulah hari-hari, lalu datanglah kudeta Husni Az-Zaim yang menghapuskan undang-undang hukuman Usmani yang biasa kami putuskan dengannya, dan mereka membawa kepada kami undang-undang baru yang diterjemahkan dari undang-undang asing yang bersifat positif. Dan bagiku ada urusan panjang dengan undang-undang ini; aku menulis tentangnya dan diadili di hadapan Mahkamah Agung Peradilan dan dihukum dengan hukuman finansial, dan akan datang penjelasan tentang hal itu pada tempatnya.

Ketika undang-undang hukuman dihapuskan dan hilang bersamanya pasal ini, orang-orang berani berbuka di bulan Ramadhan, dan mereka mengira bahwa tidak ada hukuman bagi mereka dan tidak ada bahaya yang akan menimpa mereka, maka Mahkamah Kasasi di Syam (Mahkamah Banding) dengan majelis umumnya mengambil keputusan bahwa berbuka secara terang-terangan ini merupakan pelanggaran terhadap adab umum dan mengganggu tatanan sosial, dan pantas mendapat hukuman.

Dan keputusan Majelis Umum Mahkamah Banding tidak memiliki kekuatan hukum tetapi memiliki pengaruh dalam putusan para hakim.

Wanita-wanita Nebek berkerudung dengan kerudung lengkap, tetapi mereka membuka wajah dan tangan menurut kebiasaan para petani umumnya di negeri Syam dan kebiasaan para badui di pinggiran dan pedalaman. Maka datanglah kepadaku suatu kali seorang wanita muda cantik yang baru saja menikah meminta cerai dari suaminya. Dan aku melihat ternyata dia adalah seorang pemuda tampan yang sempurna masa mudanya tidak ada yang bisa dikeluhkan darinya, maka aku tanyakan kepadanya tentang alasan permintaan cerainya tetapi dia tidak memberikan alasan yang jelas, maka aku mencium darinya bau yang menyengat, dan dia adalah seorang tukang daging yang datang ke pengadilan dengan pakaian kerja. Maka aku tunda perkara dan suruh pergi wanita itu, dan aku tahan laki-laki itu dan aku dekati dan nasihati

dia agar pergi ke rumahnya lalu mandi dan ganti pakaiannya kemudian pergi ke tukang cukur untuk memotong rambutnya, maka dia lakukan itu dan kembali menjadi orang baru, maka ketika mereka datang keesokan harinya untuk melihat perkara itu aku tanyakan kepadanya: Apa yang kamu katakan? Dia berkata: Sungguh aku telah menarik gugatan.

Dan pekerjaan ini bukan ciptaanku tetapi meniru orang besar yang disebut Rasul shallallahu alaihi wa sallam sebagai "jenius", yaitu Umar bin Khattab dalam kisah yang mirip dengan kisah ini yang bisa kalian lihat di kitab-kitab sejarah dan di kitabku "Akhbar Umar".

Dan ada di Nebek (sebagaimana halnya di kebanyakan pinggiran dan daerah yang jauh dari ibukota) keluarga-keluarga yang memiliki pengaruh yang saling bersaing dalam hal itu, ada di Nebek keluarga Al-Nafuri dan Al-Tayfur, dan masa berputar bersama Al-Nafuri kemudian berubah dan condong kepada Al-Tayfur, kemudian angin kembali ke kapal keluarga Nafuri ketika muncul dari mereka seorang perwira besar di tentara, dan barangkali saudara kita yang terhormat di Ar-Raai di Riyadh, Munzir An-Nafuri, dari keluarga ini.

Disajikan kepadaku di pengadilan syariah suatu perkara perwalian dalam warisan besar, dan ahli warisnya masih di bawah umur membutuhkan seseorang yang mengurus urusannya dan mengawasi kepentingannya. Dan warisan itu memiliki masalah-masalah dan perkara-perkara rumit yang membutuhkan pengaturan dan menghadapi pengadilan-pengadilan, dan aku khawatir jika aku jadikan wali dari salah satu dari kedua keluarga yang bersaing maka akan hilang hak anak di bawah umur itu, maka aku angkat seorang laki-laki terpercaya dari penduduk Syam yaitu Syeikh Musa At-Tawil rahimahullah, dan dia dari pedagang-pedagang besar Syam, dan dia dari golongan yang hampir punah yaitu golongan pedagang yang berilmu atau penuntut ilmu, dan dia dari sahabat-sahabat terdekat ayahku rahimahullah, bahkan mungkin dia sahabat terdekatnya. Dan dia bersahabat dengan Sayyid Syarif An-Nash dari para pedagang, dan Syeikh Ahmad Al-Qasyan, dan segolongan orang.

Aku ragu-ragu pertama kali dalam mengangkatnya sebagai wali, dan aku takut jangan-jangan aku telah mengutamakan seorang sahabat ayahku sehingga menyimpang dari kebenaran, maka aku minta nasihat dari orang yang aku

percaya agama dan pengalamannya dengan manusia dan kehidupan maka mereka menunjukkan dia dan orang-orang semacamnya, maka aku angkat dia sebagai wali dan aku tugaskan kepadanya banyak pekerjaan untuk mengeluarkan hak anak perempuan itu dan menyelamatkan hartanya dari perkara-perkara yang kusut, yaitu aku angkat dia dengan perwalian bersyarat, dan aku tetapkan baginya upah atas perwalian ini dan aku beri dia tenggang waktu terbatas untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ini. Maka habislah tenggang waktu tetapi dia tidak mengerjakan dari yang ditugaskan kepadanya kecuali sedikit, maka aku hadapi ujian: apakah aku pertimbangkan dia karena jasanya kepada kami setelah wafat ayah dan karena hubungan dan persahabatannya dengannya, atautkah aku tegakkan timbangan kebenaran atasnya sebagaimana aku tegakkan atas yang lain?

Sungguh aku tidak tidur beberapa malam karena berpikir, dan aku coba membangkitkan semangatnya agar dia berbuat sesuatu dan menyelesaikan apa yang ditugaskan untuk diselesaikan tetapi aku dapati bahwa dia tidak mampu melakukan itu, maka aku minta kepadanya untuk mengembalikan apa yang telah dia ambil dari upah. Maka dia berjanji akan itu, dan dia orang yang terpercaya dan jujur, tetapi dia terlambat dalam pembayaran maka tidak ada pilihan bagiku kecuali menyampaikan pemecatan kepadanya dan menempuh dengannya jalan-jalan hukum.

Dan aku bersaksi bahwa Syeikh Musa (dan mungkin aku akan kembali membicarakan dia) dari orang-orang terbaik yang aku kenal, dan dia dalam Revolusi Suriah yang mengurus pasokan roti untuk para pejuang, dan dia tempat kepercayaan semua orang yang mempercayakan harta dan rahasia mereka kepadanya, dan tidak terjadi darinya dalam perwalian ini pengkhianatan (naudzubillah) dan tidak ada kelalaian yang disengaja, tetapi itu adalah ketidakmampuan darinya dan salah perkiraan dariku ketika aku kira bahwa di masa tuanya dia mampu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya.

Dan berakhirlah perkara itu dengan pujian kepada Allah dengan selamat, aku tidak menyakiti laki-laki itu dalam perasaannya dan aku jaga kehormatannya, dan aku tidak sia-siakan setitik pun dari hak anak di bawah umur itu, dan itu dari taufik Allah maka bagi-Nya pujian atas hal itu.

Kami di masa universitas dan ketika waktu istirahat disukai kami pergi ke Yabroud, dan Yabroud dekat dengan Nebek, dan dia lebih indah pemandangan dan lebih banyak mata air dan sumbernya. Dan ada di sana tempat rekreasi yang disebut Qarinah yang dikunjungi orang-orang, maka aku pergi di hari-hari terakhirku di Nebek ke sana dan aku dapati penyewa kedai kopi di sana (dan dahulu dia muridku, dan dia dari keluarga para syeikh yang saleh) aku dapati dia menyajikan di sana minuman keras, maka aku panggil dia dan nasihati dia, maka dia berkata bahwa dia memiliki izin dari pemerintah, maka aku jelaskan kepadanya bahwa semua pemerintah di bumi tidak memiliki wewenang untuk memberi izin dalam perkara yang diharamkan Allah dan dilarang-Nya. Maka dia tidak mau mendengar, maka aku gerakkan para khatib dan aku hubungi para penanggung jawab hingga aku hilangkan kemungkaran ini dan aku usir penyewa itu. Dan sungguh masalah telah melampaui batas setelah itu dan meluap sehingga tidak tersisa tempat rekreasi di Syam, dan tidak ada mata air, dan tidak ada tempat indah yang dikunjungi orang-orang kecuali di sana ada minuman keras yang dipajang di meja-meja dijual dan dibeli.

Jika kita kembali kepada agama maka agama mengharamkan jual beli minuman keras dan mengharamkan meminumnya dan menyajikannya, dan jika kita kembali kepada prinsip-prinsip demokrasi maka demokrasi artinya pemerintahan rakyat ("demos" yaitu rakyat dan "kratos" yaitu pemerintahan), dan mayoritas rakyat di Syam bahkan mayoritas mutlaknya adalah muslim yang berpegang teguh pada hukum-hukum Islam, maka jika kita ikuti peminum minuman keras (dan mereka tidak mencapai satu dalam seribu) dan kita izinkan penyajiannya untuk menyenangkan mereka, kita akan menyakiti sembilan ratus sembilan puluh sembilan demi kesenangan satu orang.

Tetapi inilah yang terjadi dan kepada Allah kita mengadu.

Dan mereka temukan di puncak gunung sebuah batu yang memiliki celah kecil yang tidak diperhatikan siapa pun, bahkan hampir tidak ada yang bisa mencapainya, mereka temukan di sana -secara kebetulan- jumlah yang sangat besar sekali madu leblebah yang terkumpul dari masa yang lama yang tidak diketahui kecuali Allah, maka berselisihlah atasnya pemilik tanah dan penyewa dan pemerintah daerah. Dan itu adalah madu yang belum pernah

orang-orang rasakan seperti itu, dan aku tinggalkan Nebek sedangkan perkara belum selesai. Dan jika harga sekaleng madu lebah dijual sekarang dengan ratusan riyal maka berapa harga madu seperti itu?

Aku tinggal di Nebek kurang dari sebelas bulan, kemudian ada perpindahan-perpindahan di Kementerian Kehakiman di antara para hakim, maka menteri Raghib Bek Al-Kaikha rahimahullah memanggil dan bertanya kepadaku: Ke mana kamu suka dipindahkan? Dan hakim Duma yang telah melatihku dalam urusan peradilan, sahabat Syeikh Anis Al-Maluhi rahimahullah, telah dipindahkan dari Duma ke Hamah, maka aku usulkan agar aku dipindahkan ke Duma dan agar saudara kita Syeikh Mursyid Abidin (dan dia saudara guru kita dokter mufti Syeikh Abu Al-Yusr Abidin, dan mereka berdua putra Syeikh Abu Al-Khair Abidin mufti Syam yang ayahku adalah sekretaris fatwa padanya) dipindahkan ke tempatku. Dan terlaksanalah susunan ini dan keluarlah decree presiden maka aku pindah ke Duma.

Dan Duma dianggap sebagai kampung dari kampung-kampung Syam, dahulu dihubungkan antara dia dan Syam di masaku di sana jalur tram sepanjang tiga belas kilometer yang memotong jalan ke sana dalam satu jam, adapun mobil-mobil memotongnya dengan kurang dari sepertiga waktu ini, tetapi tram lebih nyaman dan lebih indah pemandangan karena menembus seluruh Ghutah, melewati desa-desa dan kebun-kebunnya, maka melewati Jobar kemudian Zamalka kemudian Al-Arbil (yang disebut Al-Arbin), kemudian Harasta kemudian ke Duma.

Dan dari setiap desa dari desa-desa yang aku sebutkan ada ulama yang menonjol darinya dan dinisbatkan kepadanya, maka dari Zamalka ada Syeikh Az-Zamlakani, dan dari Al-Arbil muncul ulama dahulu dan sekarang yang terakhir Syeikh Abduh Al-Arbili, dan dia salah satu dari dua guru qari di Syam, syeikh besar adalah Syeikh Muhammad Al-Halwani yang tidak pernah aku dengar qari dalam hidupku, tidak di Mesir dan tidak di Syam dan tidak di negara-negara lain yang aku kunjungi, yang lebih tepat darinya makharij huruf dan lebih hati-hati darinya pada hukum-hukum, dan dia menghimpun qiraah dengan cara Syatibiyah, dan Syeikh Abduh Al-Arbili ini adalah murid Syeikh

Abdullah Al-Munajjad (ayah sastrawan sahabat pengarang Dr. Shalahuddin Al-Munajjad) yang menghimpun dengan cara Tayyibah.

Dan di antara hal yang paling menakjubkan bahwa syeikh yang dari padanya Syeikh Abdullah Al-Munajjad mengambil qiraah adalah seorang panglima di tentara Usmani. Panglima yang qari yang ahli tajwid yang para ulama belajar darinya! Dan dia memiliki contoh-contoh dari para panglima tentara Usmani, meskipun demikian kita mencela orang Usmani dan kita lupa keutamaan para pendahulu mereka karena dosa-dosa para pengikut mereka dari kelompok Ittihadiyyin, bahkan di antara kita ada yang mencapai keberanian terhadap kebenaran dan terhadap kenyataan dan terhadap pelanggaran adab, sehingga menyamakan pemerintahan Usmani dengan pemerintahan asing lalu berkata: penjajahan Prancis dan Inggris dan penjajahan Usmani!

Kenangan Perang Dunia Kedua

Kami mengenang Perang Dunia Pertama yang telah berlalu dan apa yang dibawanya kepada kami berupa kelaparan, ketakutan, dan kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan. Bagaimana rakyat mati kelaparan kemudian tidak menemukan kuburan untuk mayat mereka, karena perang tidak menyisakan laki-laki yang mampu menggali kubur! Kami mengenang semua ini kemudian memandang Perang Dunia Kedua ini, dan kami melihatnya sebagai kedamaian dan keamanan bagi kami. Kami tidak kelaparan di dalamnya, tidak telanjang, dan tidak terkena dampak apa pun, kecuali apa yang menimpa kami melalui cakar dan taring beberapa pedagang yang menjadikan harga barang menjadi sepuluh kali lipat, dan mungkin mereka mencapai seratus kali lipat untuk beberapa harga! Padahal barang-barang tidak berkurang dan tidak berubah, tetapi ini adalah keserakahan, ketamakan, lemahnya agama, dan buruknya akhlak.

Kepahitan perang berlanjut dan apinya menyebar, sementara kami tidak mengetahui tempatnya kecuali dari kabar yang kami dengar. Api perang mulai mengelilingi kami dengan nyalanya dan terkadang mendekat kepada kami: lidahnya menjalar ke Mesir, maka kami panik dan khawatir, dan kami bersama orang-orang Mesir dengan hati dan lisan kami, sedangkan kami tidak memiliki - demi hidupku - kecuali lisan dan hati. Kemudian perang mendekat kepada kami dan kobaran apinya mencapai Irak, maka kami mengarahkan hati kami kepada Irak, dan hati-hati itu tidak meninggalkan Mesir atau berpaling darinya. Kemudian pada suatu hari (hari Jumat, 20 Juni 1941) kami terbangun dengan suara radio yang mengatakan: bahwa perang berada di "Kiswah" di pintu gerbang Damaskus. Kami memandang ke sana tetapi tidak menemukan kecuali gunung "Al-Mani" dan tidak ada jejak perang di sana, maka kami mendustakan dan mengingkarinya. Orang-orang yang tahu berkata bahwa pertempuran berada di balik gunung-gunung ini dan mereka meyakinkan hal itu, tetapi kami tetap mendustakannya. Tidak berselang beberapa malam hingga tampak di ufuk selatan Damaskus kilatan-kilatan meriam, kami melihatnya dari kampung kami, kampung Al-Muhajirin di kaki gunung Qasiyun, dan kami mendengar suara-suaranya, maka kami membenarkan apa yang

dikatakan radio dan yakin bahwa perang ini telah mencapai kami. Tetapi kami tidak menganggapnya besar dan tidak terkena panik karenanya, karena apinya tidak menyentuh kami dan panasnya tidak sampai kepada kami.

Kemudian api mendekat kepada kami, dan meriam-meriam berat ditembakkan dari benteng Al-Mazzah dan Qasiyun sehingga Damaskus berguncang karenanya, tetapi hati penduduknya tidak berguncang. Bahkan mereka pergi menuju lereng untuk menyaksikan pertempuran yang dekat dengan mereka, suara-suaranya di telinga mereka dan serpihan-serpihannya di sebelah kanan dan kiri mereka. Sementara mereka dalam pengawasan dan perkumpulan mereka di Al-Muhajirin sore hari itu, mereka membicarakan urusan tentara penyerang dari orang-orang Perancis Gaullis yang menawarkan kepada tentara Perancis di Damaskus (dari pengikut Marsekal Petain) agar Damaskus menjadi kota terbuka supaya tangan-tangan perang tidak merusak keindahannya sehingga menjadikan yang makmur menjadi hancur dan istana-istana menjadi bukit-bukit, tetapi para pejuang Perancis di Syam menolak, maka dengan penolakan mereka, mereka membahayakan Damaskus. Kerusakan Damaskus tidak penting bagi mereka, dan rumah mereka tidak akan hancur jika kota itu rusak, dan mereka tidak akan berduka karena kehilangan istri atau anak, karena mereka adalah orang asing di sana dan musuh yang menyerang kota itu. Pertempuran semakin sengit sore itu dan orang-orang berdesakan untuk melihat, dan tiba-tiba neraka telah membuka pintu-pintunya, dan bom-bom telah tersesat dari jalurnya sehingga hampir berjatuhan di Al-Muhajirin, kampung terindah dan termulia di Damaskus! Maka ketakutan merajalela di hati orang-orang, dan itu seperti saat kengerian yang kita berlindung kepada Allah darinya, dan orang-orang menjadi seperti keadaan mereka di hari kiamat... meskipun kengerian hari kiamat tidak dapat dibandingkan dengan kengerian dunia, hari ketika seseorang menemukan apa yang menyibukkannya dari saudara, istri, anak-anak, ibu, dan ayahnya. Maka mereka meninggalkan rumah-rumah mereka dengan pintu-pintu terbuka dan mengambil jalan-jalan yang menghubungkan mereka ke Syam (dan jika kami mengatakan "Syam" maka kami maksudkan kota lama darinya), mereka ingin berlindung di masjid Umayyah dan tinggal di dekatnya, dengan dugaan bahwa bom-bom yang membawa kematian dan kehancuran tidak mengetahui jalan menuju rumah-rumah Allah. Kau tidak

akan melihat di jalan-jalan kecuali orang-orang yang bergegas dengan wajah pucat dan anggota badan yang gemetar karena takut, dan mungkin keluar wanita Muslim yang biasa berkerudung dengan wajah terbuka karena ketakutan dan kecantikan yang tampak, sementara meriam-meriam ditembakkan dan bom-bom beruntun dan berturut-turut seperti hujan yang deras, dan itu adalah perkara yang tidak dapat digambarkan.

Kami tinggal di rumah yang menghadap jalan umum, dan para wanita kami telah bersiap-siap dan mengenakan pakaian keluar, tetapi kami tidak meninggalkan rumah kami. Aku memiliki bibi tua yang salihah yang tidak memiliki pekerjaan kecuali membaca Al-Quran dan berdoa, maka aku berkata kepadanya: "Marilah kita keluar." Dia berkata: "Ke mana?" Aku berkata: "Ke tempat orang-orang pergi, ke dekat masjid Umayyah." Dia berkata: "Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami'; jika memang telah ditakdirkan atas kami untuk mati, kami akan mati di sini sebagaimana kami mati di sana." Dan dia tetap duduk di tempatnya, maka kami pun duduk bersamanya.

Kemudian mundur tentara yang merupakan tentara Perancis yang loyal kepada Jerman, dan masuk tentara yang merupakan tentara De Gaulle yang menentang Jerman, dan semua mereka adalah musuh bagi kami dan semua mereka tamak terhadap kami dan menjajah negeri kami.

Maka mereka mengumumkan kemerdekaan Suriah dan berakhirnya perang, dan mengangkat (sebagaimana telah kukatakan kepadamu di episode sebelumnya) Syekh Taj al-Din al-Hasani sebagai presiden republik yang mereka umumkan pembentukannya. Maka orang-orang bernapas lega, bukan karena mereka tertipu oleh kemerdekaan semu ini, karena kemerdekaan itu direbut bukan diberikan, dan kemerdekaan yang datang sebagai pemberian dari penjajah tidak lain adalah penjajahan dengan warna lain. Tetapi mereka merasakan lezatnya rasa aman setelah ketakutan, dan kembali orang-orang yang telah mengungsi ke kota dari penduduk desa-desa yang terkena musibah dan ketakutan yang rumah-rumah dan hasil panen mereka dimakan perang: penduduk Kiswah, Bardah, Asyrafyah, Sahnaya, Sabinah, Sabinat, Qadam, dan desa-desa yang mengelilingi Damaskus dan menghiasinya dari

arah Ghouta (Ghouta yang dulu menikmati ketenangan dan ketentraman di bawah naungan pepohonan, tetapi para penjajah yang berperadaban menjadikan banyak tempat di sana menjadi gurun tandus yang tidak ada pohon dan rumah di dalamnya) dan Daraya, desa anggur Dirani yang Damaskus berbangga kepada kota-kota lain dengan warna, rasa, kemuliaan buahnya, keagungan tandannya, dan luasnya kebun anggurnya, dan tetangganya Al-Mazzah "Gizah Damaskus" dan pinggiran kota yang terindah... mereka kembali ke rumah-rumah dan tempat tinggal mereka dengan menganggap bahwa rumah-rumah itu masih menjadi tempat tinggal mereka, mereka tidak tahu bahwa dari desa-desa ini ada yang tidak disisakan oleh para penjajah yang berperadaban kecuali reruntuhan dan bekas-bekas.

Dan bergeraklah orang-orang Damaskus yang telah menghibur mereka dalam musibah mereka dan menampung mereka di rumah-rumah mereka untuk mengantarkan mereka dengan pesta-pesta dan jamuan; maka menyalalah kampung-kampung yang mengelilingi masjid Umayyah dengan cahaya dan tersenyum gembira: Al-Qaimariyah, Al-Kallasah, Bab al-Salamah, Bab al-Barid, Sidi Amud... hingga orang yang melihat mengira mereka menari kegirangan, padahal sesungguhnya tidak ada kegirangan di sana jika kau teliti. Dan untuk apa kegirangan? Tetapi sebagai penghiburan bagi orang-orang yang tertimpa musibah dan penenang hati mereka serta menunjukkan kerelaan atas padamnya api perang, dan puji syukur kepada Allah atas kelembutan dan keselamatan-Nya.

Dan malam Rabu (25 Juni 1941) seperti malam-malam hari raya, dan yang paling terdepan di antara kampung-kampung dalam hal ini adalah Al-Kallasah, kampung kecil yang terletak di samping masjid Bani Umayyah dekat makam pahlawan Salahuddin, maka tampak dari tangan penduduknya hal-hal yang mengagumkan dari kepahlawanan dan kemurahan hati, hingga seorang laki-laki dari mereka menampung tujuh keluarga sendirian di rumahnya, dan memberikan kepada mereka dari keceriaan wajahnya dan kelebihan harta serta tempat tinggalnya apa yang tidak dapat dijangkau oleh orang semisal dia dengan upaya yang lebih.

Orang-orang tidur malam ini yang mereka anggap sebagai malam-malam hari raya dengan tenang, tidak takut perang karena apinya telah padam, menunggu dengan harapan-harapan mereka hari esok yang dekat untuk membawa kepada mereka kedamaian dan kemakmuran. Ketika pukul 04:15, dan 370 menara masjid Damaskus berkumandang dengan doa-doa terakhir (dan ini adalah bid'ah yang manis seandainya ada bid'ah agama yang manis, tetapi bid'ah itu pahit bagaimanapun bentuk dan warnanya), dan malam itu tenang dengan ketenangan fajar yang mempesona dan mendalam, tiba-tiba terjadi guncangan yang tidak dapat digambarkan, menggoyang rumah-rumah sehingga bergerak kesana kemari seperti gempa bumi yang besar, kecuali bahwa guncangan itu disertai dengan suara yang membangunkan orang-orang dan salah seorang dari mereka gemetar di tempat tidurnya seperti ikan yang keluar dari air! Kemudian disusul dua guncangan lagi, kemudian datang guncangan yang membuat orang-orang melupakan tiga guncangan pertama. Maka kejutan itu menghilangkan akal sehat orang-orang berakal, dan mereka keluar dari rumah-rumah mereka berlarian tanpa tujuan dan maksud yang jelas.

Kemudian keadaan menjadi jelas, ternyata itu adalah pesawat yang tidak diketahui siapa pun asal dan sumbernya, menjatuhkan bom pertamanya di pondok-pondok di sebuah ladang dekat jembatan Tora yang berisi tiga keluarga, setiap keluarga lebih dari sepuluh orang, dan memusnahkan semuanya. Tidak ada bandara, barak, atau apa pun yang patut menjadi sasaran militer bom pesawat. Dan menjatuhkan bom kedua di Bab al-Salamah, dari bawah pulau, meruntuhkan empat belas rumah (bukan apartemen) dari rumah-rumah Arab yang saling berdekatan yang dibangun dengan batu bata dan tanah liat yang ditinggali orang-orang lemah dan miskin. Dan bom ketiga jatuh di Al-Kallasah dan memusnahkan seluruh kampung, dan seandainya bergeser sepuluh meter ke selatan, menara Al-Arus akan hancur, dan seandainya menyimpang sepuluh meter ke utara, makam Salahuddin akan lenyap. Dan bom terakhir dilemparkan di kampung baru "Sidi Amud", yang baru saja selesai dibangun setelah orang-orang Perancis menghancurkannya pada masa revolusi besar, hingga membawa kehancuran kepadanya untuk kedua kalinya dari orang yang sama yang membawa kehancuran pertama kali.

Tidak ada dalam segala yang dihancurkan pesawat itu, tidak di dekatnya, dan tidak di sekitarnya, apa pun dari pabrik-pabrik atau lokasi militer sama sekali.

Semua itu terjadi dalam waktu kurang dari lima puluh detik, tidak lebih dari waktu yang diperlukan pesawat untuk melintasi dari awal kota lama hingga akhirnya, kemudian menghilang dalam kegelapan sebagaimana keluar dari kegelapan, sebagaimana yang dilakukan pencuri di setiap waktu dan tempat.

Aku bergegas bersama orang-orang yang bergegas ke tempat jatuhnya bom-bom, dan mulai dari "Sidi Amud" maka ternyata bom telah jatuh di tengah jalan, di sebuah lapangan kecil tempat bersilangnya dua jalan, menggali lubang yang besar dan serpihan-serpihannya bertebaran mengenai empat bangunan baru yang penuh dengan barang-barang dagangan, melemahkan dan menggoyahkan fondasinya dan menghancurkan sebagian ke dalam sebagian lain, memusnahkan semua barang dan harta yang ada di dalamnya, memiskinkan keluarga-keluarga yang Allah lebih tahu jumlahnya, sebagaimana menghancurkan semua kaca di kampung dan membunuh seorang laki-laki dan dua perempuan.

Setelah itu aku pergi ke Al-Kallasah, maka ternyata kampung yang aman dengan keamanan masjid ini, yang bertetangga dengan makam Salahuddin, telah menjadi satu bukit seperti makam yang besar, seolah-olah beberapa jam yang lalu tidak pernah tersenyum untuk kehidupan dan kemuliaan tersenyum kepadanya, dan seolah-olah tidak pernah menjadi tempat tinggal orang-orang mulia yang dermawan.

Orang-orang berdesakan menggunakan sekop dan linggis mereka di reruntuhan ini untuk mengungkap apa yang membuat hati terkoyak karena kengerian, dan menemukan keanehan kehidupan dan tragedinya yang memperlakukan penulis-penulis terbesar dan mendorong mereka untuk menghancurkan pena dan meninggalkan menulis, karena kenyataan yang terjadi hari itu lebih fasih dari semua yang dibayangkan para sastrawan dan penulis.

Para wanita meratap dan berteriak menanyakan suami yang hilang atau anak yang menghilang, dan bersujud di kaki para penjelajah, pekerja, dan pemilik sekop meminta mereka mempercepat pencarian orang-orang yang mereka kehilangan dari kerabat-kerabat mereka, di antara mereka seorang wanita

yang kulihat menghampiri tanah menggalnya dengan tangannya, membasahnya dengan air matanya, menghitung menit dan detik, membayangkan kematian yang bertengger di dada orang yang dicintainya di bawah tanah ini, ketika dia melihat bahwa dia tidak mencapai apa pun dan perkara itu menakutkannya, dia menjadi gila, lalu dia mulai menampar wajahnya dan menarik rambutnya. Para laki-laki... para laki-laki hari itu tidak lebih sabar dari para wanita. Bagaimana seorang laki-laki bisa bersabar dan tabah sementara kekasihnya berada di bawah reruntuhan, dan setiap saat yang berlalu kematian mendekat sebulan kepadanya? Bagaimana dia bisa bersabar sementara dia mengira bahwa di tangannya ada kehidupan kekasihnya yang terkubur hidup-hidup di bawah tanah, dan membayangkan bagaimana dia hidup setelahnya jika dia mengira bahwa dialah yang membunuhnya dengan kelambanannya dalam menolongnya?

Apa yang kulihat di Al-Kallasah hari itu dari tragedi dan penderitaan tidak dapat digambarkan oleh lisan atau pena. Para penggali sementara itu mengeluarkan mayat dari sini dan mayat dari sana, kemudian memanggil mayat-mayat itu agar dikenali oleh keluarga mereka. Sungguh mereka menemukan mayat-mayat yang cacat yang tidak dikenali pemiliknya, dan menemukan lengan yang terpotong yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Dan ini seorang wanita yang ceritanya menakjubkan: dia tidur di antara dua anaknya, ketika dia mendengar guncangan dia bangun dan setiap urat dari tubuhnya bergetar seolah-olah tersentuh listrik, dia menemukan kegelapan di sekelilingnya pekat dan gelap, maka dia mengulurkan tangannya meraba-raba kedua anaknya dan menemukan bayi tetapi tidak menemukan yang lain, dia meraba-raba tempat tidurnya maka tangannya mengenai batang kayu yang jatuh dari langit-langit di tengah tanah yang runtuh, dia bangun seperti orang gila lalu kepalanya menabrak sesuatu yang dekat yang dia kira langit-langit, kegilaannya bertambah dan dia tidak tahu apakah dia dalam keadaan sadar atau bermimpi, maka dia mengambil tangan putrinya yang tangisannya tidak berhenti dan berdiam di tempat kosong yang ditemukannya. Sampai ke telinganya gema ketukan yang jauh seolah-olah datang dari dasar tujuh sumur, kemudian dia melihat ketika matanya terbiasa dengan kegelapan seolah-olah dia berada dalam gua yang tidak memiliki pintu atau jendela, kemudian ternyata dari kesempitannya seperti sangkar, maka dia mulai

memukul dengan tangannya dan kepalanya dan tanah berjatuhan ke atasnya hingga dia menemukan sinar cahaya, dan suara ketukan semakin jelas di telinganya dan udara meresap kepadanya setelah hampir tercekik, maka dia pingsan dan tidak sadar kecuali di rumah sakit dengan bayinya di sampingnya, adapun anak yang lain dan suaminya tetap berada di bawah reruntuhan... mereka telah mati.

Dan inilah Ustaz fotografer Akram mencari anak kesayangannya, matanya melotot karena ketakutan dan keadaannya berubah dan warna pipinya pucat menjadi seperti kulit jeruk, dan dia memacu para penggali dan memukul tanah dengan tangannya. Di sinilah anaknya, anak kesayangannya wahai para ayah... dia membawanya dari Al-Muhajirin pada hari ketakutan untuk menitipkannya di tempat yang aman dekat dinding masjid, dekat makam Salahuddin. Apa gunanya Salahuddin setelah matinya, dan orang mati tidak dapat menguntungkan atau merugikan orang hidup. Dan berlalu tiga jam yang terasa baginya dan bagi para penonton seperti tiga abad, kemudian timbunan terbuka dari setengah ruangan dan ternyata anak itu di dalamnya dalam keadaan hidup.

Wahai para pembaca, tahanlah hati kalian karena pemandangan yang kulihat dengan mata kepala sendiri dan akan kugambarkan kepada kalian dapat merobek hati: aku melihat anak itu terkena jatuhan potongan semen dinding di tangannya sehingga tangannya tertindih hingga dekat bahu, dan dia berteriak: "Ayah angkat aku, angkat aku ya ayah..." ketika ayah mendengar suaranya dia bergegas memeluknya sambil menangis, dan setiap mata menangis, tetapi bagaimana mengangkatnya sementara di atas lengannya ada beban yang berat ini semua? Dan mereka datang berusaha mengangkat potongan ini, dan memindahkan tanah yang jatuh bersamanya, dan anak itu berteriak dengan teriakan yang membuat ayahnya berpikir untuk menyelamatkannya meskipun dengan memotong tangannya! Apakah kalian mendengar? Dia berpikir menyelamatkannya meskipun dengan memotong tangannya! Dan sementara mereka dalam keadaan itu, tiba-tiba potongan lain jatuh di kepala anak itu dan membunuhnya seketika.

Dan di sini seorang bayi yang mereka temukan hidup, menyusui dari payudara ibunya yang mati, kenyataan-kenyataan yang seandainya itu khayalan pasti menjadi khayalan yang paling aneh.

Ketika aku pulang dari kelas, seorang teman menggenggam tanganku sementara aku tidak dapat melihat jalanku karena duka dan kesedihan, lalu dia berkata: "Apa yang kamu lihat itu bukanlah apa-apa. Jika kamu ingin melihat serangan yang lebih mengerikan, korban yang lebih malang, dan pemandangan yang lebih menakutkan, marilah bersamaku ke Pintu Salam, karena dari sana telah dikeluarkan dua puluh tujuh mayat hingga saat ini." Aku menarik tanganku darinya dan berkata: "Cukup apa yang telah kulihat!" Lalu aku pergi sambil tidak melihat apa pun di sekelilingku karena air mata di mataku.

Serangan itu menyisakan dua puluh delapan rumah yang menjadi reruntuhan dan timbunan, tujuh puluh satu orang tewas dengan tiga perempatnya adalah perempuan dan anak-anak, serta sekitar lima puluh orang terluka yang hampir tak ada yang selamat. Mereka tidak terbunuh dalam pertempuran sengit, dan jiwa mereka tidak tumpah di ujung tombak dan mata pedang. Seandainya musuh menghadapi mereka dalam medan perang yang sesungguhnya, pasti mereka akan menemukan para penunggang kuda dan pemimpin pertempuran, tetapi musuh datang dengan pengkhianatan dan menyerang mereka saat mereka merasa aman di rumah-rumah mereka, mengambil laki-laki dari sisi istri dan anaknya atau membunuh mereka semua, tidak segan membunuh perempuan dan menyembelih anak-anak. Dia tidak membobol pintu-pintu mereka dan masuk seperti perampok yang kuat, tetapi dia melewati kegelapan pekat seperti pencuri yang pengecut, menjauh dari tempat-tempat prajurit dan kediaman para pahlawan -karena dia bukan tandingan mereka- dan memilih tempat yang aman ini di sekitar rumah Allah, lalu mencurahkan segala kehinaan dan kerendahan yang ada dalam jiwa-jiwa yang jahat.

Kemudian kami mendengar bahwa setelah itu ada yang lebih parah dan lebih mengerikan lagi, ketika orang-orang dari negara peradaban dan ilmu pengetahuan (yang datang hari ini mengaku melindungi demokrasi -seperti

yang mereka katakan- dan membela hak asasi manusia) ketika orang-orang mereka mengenakan kulit harimau dan serigala, bahkan mereka telah melakukan apa yang tidak pernah dilakukan serigala dan harimau. Serigala memakan untuk hidup dan menyerang kawanannya domba lalu membunuh beberapa ekor darinya, tetapi orang-orang ini telah membunuh dengan satu pukulan penduduk kota yang utuh, penduduk Hiroshima kemudian penduduk Nagasaki; itulah buah ilmu pengetahuan, pemikiran, kemajuan, dan peradaban mereka berupa kejahatan ini yang membuat kejahatan-kejahatan lain menjadi tidak berarti.

Barangsiapa yang kagum kepada mereka, hendaknya dia membandingkan sejarah mereka yang baru ini dengan sejarah kita umat Islam. Ambillah satu contoh: ketika tentara Salib menyerang Yerusalem, mereka menyembelih penduduknya dan membunuh mereka habis-habisan, hingga mereka memusnahkan tujuh puluh ribu orang dengan kezaliman, permusuhan, kehinaan, dan kebiadaban, namun ketika Salahuddin merebutnya kembali, dia mengeluarkan mereka dalam keadaan selamat dan aman:

"Ketika kami berkuasa, keadilan adalah sifat bawaan kami... Namun ketika kalian berkuasa, lembah mengalir dengan darah Dan kalian menghalalkan pembunuhan para tawanan, padahal sering kali... kami berbuat baik kepada tawanan dan memaafkan Cukuplah perbedaan ini antara kita... Setiap bejana memancarkan apa yang ada di dalamnya"

Aku tidak heran bahwa di antara manusia ada yang mulia dan yang hina, ada yang adil dan yang zalim, ini adalah sunnatullah pada manusia. Tetapi aku heran ada di antara kita yang melupakan keputihan sejarah kita dan mengira ada cahaya dalam kegelapan sejarah orang lain, bahwa kita mengabaikan kebaikan-kebaikan kita kemudian memuji-muji perbuatan mereka yang kebanyakannya dapat dianggap sebagai keburukan.

Ini adalah kisah satu serangan yang kami saksikan dari satu pesawat yang melewati langit kami, bagaimana dengan orang-orang Jerman selama Perang Dunia Kedua yang diserang oleh seribu pesawat yang lebih besar, lebih besar, dan lebih kuat untuk memusnahkan dan membunuh daripada yang melewati kami, namun ketika serangan berakhir mereka keluar memperbaiki yang rusak

dan menambal tembok yang berlubang, bersabar dan kembali bekerja dan berperang? Apakah orang-orang Jerman -misalnya- lebih kuat dari kami secara fisik dan watak, dan lebih dekat dengan kejantanan dan sifat-sifat pahlawan? Tidak, tetapi lamanya kemewahan dan kemalasan, dan abad-abad yang dilalui dalam masa kemunduran kita yang membuat kita lupa sebagian kebaikan kita.

Tetapi jangan takut dan jangan putus asa dari rahmat Allah, karena Allah ada, memanggil kalian untuk kembali kepada-Nya, maka jika kalian kembali kepada-Nya, Dia akan mengembalikan kemenangan dan kejayaan kepada kalian. Kemuliaan yang dicurahkan Islam ke dalam nadi kita masih mengalir di dalamnya bersama darah kita.

Wahai manusia, sesungguhnya sepotong emas mungkin jatuh ke dalam lumpur sehingga terkena kotoran tetapi ia tetap emas, dan timah putih bukanlah seperti emas, dan kejahatan bukanlah seperti kebaikan, dan malam yang gelap gulita bukanlah seperti siang yang cerah terang. Dan orang Yahudi bukanlah seperti orang Muslim walaupun diletakkan di tangannya harta dunia, walaupun dikumpulkan di gudang-gudangnya senjata-senjata dunia, walaupun berdiri di belakangnya negara terkuat di dunia.

Di Pengadilan Douma

Aku meninggalkan Nabk dengan membawa seberkas kenangan terindah, menghabiskan hari-hari termanis dalam hidupku di sana, dan mengambil pelajaran yang bermanfaat bagiku dalam pekerjaanku.

Aku dipindahkan ke Douma menggantikan Syeikh Anis al-Maluhi yang telah melatihku dalam bidang peradilan, dan sebelumnya di sana ada Syeikh Abdul Fattah al-Usthuwani, dan sebelum mereka ada Syeikh ahli fikih Hanbali Syeikh Hasan asy-Syathi semoga Allah merahmati mereka semua. Pegawai yang dipindahkan ke Douma sebenarnya dipindahkan ke Damaskus karena Douma adalah salah satu daerah Damaskus, meskipun pada waktu itu kami melihatnya jauh dari sana dan menganggap perjalanan ke sana sebagai bepergian. Jarak antara Damaskus dan Douma lebih pendek dari jarak antara rumah kedua putraku di Jeddah di daerah al-Jami'ah dan rumah putri ketigaku di daerah al-Hamra! Kota-kota telah meluas dan yang jauh menjadi dekat dan transportasi menjadi mudah, sehingga kita melihat dekat apa yang sebelumnya kita anggap jauh.

Aku tidur di rumahku di Damaskus, pergi ke pengadilan pagi hari dan pulang siang hari, tetapi aku menghabiskan waktu di perjalanan ke sana seperti yang dihabiskan pesawat terbang hari ini antara Jeddah dan Kairo atau Jeddah dan Amman; karena kami berada di hari-hari perang dalam masa sulitnya dan gigitannya, transportasi sulit dan sarananya sedikit, maka aku turun dari rumahku di Jalan Keenam ke tempat trem berjalan di Jalan Pertama lalu menunggu hingga datang, dan berdesakan atau meminta antrian pertama sebelum penuh untuk mendapat tempat, ketika sampai di Lapangan Marjeh aku telah menghabiskan lebih dari setengah jam, kemudian menunggu sekitar setengah jam hingga trem Douma tiba, lalu menembus kerumunan atau menemukan beberapa saudara yang baik hati yang membuka jalan untukku hingga aku mengambil tempatku di dalamnya, maka aku sampai di Douma setelah dua jam penuh sejak keluar dari rumahku!

Douma ditembus dari tengahnya oleh jalan yang panjang lebar yang menghubungkan timur dan baratnya, darinya bercabang beberapa jalan dan

banyak gang sempit. Mereka membangun di bagian baratnya istana pemerintahan yang baru dan luas dengan dua lantai, di sudut-sudutnya ada dua sudut yang menonjol. Pengadilan syariah berada di salah satu sudut, terdiri dari aula besar dan di depannya ruang kecil, di aula ada mimbar pengadilan tempat hakim duduk di tengahnya, di sebelah kirinya panitera, dan di depannya dua meja dan dua kursi untuk penggugat dan tergugat. Aku mendapati bahwa orang sebelumku tetap duduk di mimbar sepanjang hari, jika ada yang datang mereka naik kepadanya atau berdiri di bawahnya lalu dia berbicara dari atas. Padahal mimbar itu dibangun hanya untuk tempat hakim duduk saat persidangan saja, jika selesai dia pergi ke ruangnya.

Aku tidak punya ruangan untuk pergi ke sana maka aku bingung harus berbuat apa, dan kembali ke Kementerian Kehakiman tetapi tidak menemukan kesiapan untuk melakukan sesuatu. Lalu terlintas di pikiranku suatu ide aneh yang mungkin pembaca sekarang setelah empat puluh tiga tahun akan heran seperti orang-orang heran ketika aku melaksanakannya. Ide ini adalah memotong dari ruang besar yang memisahkan antar ruangan dan membentangi dari ujung istana pemerintahan ke ujung yang lain, memotong sebagian untuk mendirikan tembok yang menghubungkan antara dua ruang pengadilan dan memisahkannya dari sisa koridor, memindahkan mimbar pengadilan ke sana, menjadikan ruang besar untuk diriku dan ruang kecil di depannya untuk para panitera.

Aku memikirkan hal itu lama: apakah aku berani melakukannya (padahal di dalamnya ada pelanggaran terang-terangan terhadap hukum) karena manfaat yang jelas atautkah aku menahan diri dan membiarkan segala sesuatu seperti semula? Aku adalah orang yang suka petualangan, maka aku memilih yang pertama. Aku punya seorang penjaga (pelayan) dari penduduk setempat, berusia lanjut dengan banyak kenalan dan teman, dapat dipercaya dengan uang dan rahasia, maka aku memanggilnya dan berkata: "Wahai Abu Muhammad, aku ingin kamu pergi ke pasar tempat puing-puing rumah dijual lalu belikan aku pintu bekas dan sejumlah batu bata yang cukup untuk membangun tembok, dan datangkan padaku tukang bangunan yang mahir dan tukang kayu yang pandai dalam pekerjaannya dan dapat dipercaya dalam kerjanya." Dia berkata: "Baik, tetapi izinkan aku bertanya: apa yang ingin kamu lakukan?" Aku berkata: "Jika pegawai-pegawai pulang hari Kamis aku datang

dengan batu bata ini lalu menjadikannya tembok dari lantai hingga langit-langit, yang menghubungkan antara kedua ruangan dan memisahkan pengadilan dari ruang-ruang dan aula-aula istana lainnya, dan tukang kayu memindahkan seluruh mimbar ini ke ruangan yang terbentuk di ruang kosong ini setelah membangun tembok, dan kamu datangkan orang yang mengecat tembok yang kubangun dari batu bata ini dengan cat seperti tembok-tembok istana, sehingga hari Sabtu tidak datang kecuali sudah kering atau mulai mengering."

Dia heran tetapi berjanji akan melakukannya. Dan dia melaksanakan itu, pegawai-pegawai keluar siang Kamis dengan kedua ruangan terpisah, dan kembali pagi Sabtu dengan keduanya terhubung dengan ruang persidangan di antara keduanya, dan pengadilan syariah telah merdeka dan memiliki pintu sendiri. Aku diam tentang hal itu beberapa lama dan tidak ada yang bertanya apa yang kulakukan; qaimaqam mengira pekerjaan ini dilakukan oleh Kementerian Kehakiman, dan orang-orang mengira bahwa qaimaqam yang melakukan perubahan ini, dan urusan berjalan lancar tetapi ruanganku tetap tanpa perabotan.

Bendahara Kementerian Kehakiman adalah seorang syekh dari sisa-sisa zaman Ottoman yang mereka pertahankan karena pengalaman dan kejujurannya, berusia lanjut berhati baik, lambat bicara banyak berpikir, bernama Zaiwar Bek al-Jabi, semoga Allah merahmatinya. Aku pergi kepadanya lalu berkata: "Wahai Zaiwar Bek, ruanganku di pengadilan Douma tidak ada perabotannya, apakah kamu suka aku membeli karpet lalu duduk di lantai?" Maka dia mengangkat alisnya heran dan berkata: "Di mana perabotannya?" Aku berkata: "Maukah kamu pergi bersamaku untuk melihat?" Dia berkata: "Aku tidak bisa, tetapi aku kirim bersamamu seorang pegawai dari pihakku untuk kamu tunjukkan apa yang kamu inginkan."

Dan datanglah pegawai itu, lalu dia melihat apa yang telah saya kerjakan dan menyukainya. Dia melihat ruangan sudah kosong, kemudian kembali kepadanya dan memberitahukannya. Lalu dia bertanya kepadaku: "Dari mana kamu membiayai pembangunan dinding dan pemindahan lengkungan ini?"

Saya menjawab: "Sebelum saya memberitahukan kepadamu tentang pengeluaran, saya bertanya kepadamu: apakah kamu menyukai pekerjaan

ini?" Dia berkata: "Demi Allah, bagus. Kamu bekerja dengan baik." Saya berkata: "Kirimkan orang untuk menaksir biayanya." Dia berkata: "Baik."

Lalu dia mengirim orang yang menaksir biayanya sepuluh kali lipat dari apa yang telah saya keluarkan. Ketika saya bertemu dengannya, dia berkata: "Kami akan membuat surat keterangan dengan jumlah tersebut untuk membayarkannya kepadamu."

Saya tertawa dan berkata: "Tapi saya hanya mengeluarkan sepersepuluh dari jumlah yang kalian taksir." Dia berkata: "Bagaimana?" Lalu saya ceritakan kepadanya apa yang saya lakukan. Dia terkagum-kagum dan berkata: "Andai saja semua hakim melakukan seperti ini, menyelesaikan pekerjaan dan menghemat uang."

Saya berkata: "Tapi ya Ziyawar Bey, perabotannya!" Dia berkata: "Akan saya urus," lalu menulis surat resmi untuk saya kepada seorang pedagang di Pasar Arwam (yang merupakan bagian dari Pasar Hamidiyah yang terkenal) bernama Kokash yang dianggap sebagai salah satu pedagang perabot terbesar. Saya mengambil dari dia sebuah meja dan perabot lengkap untuk ruangan tersebut yang terus digunakan setelah saya selama lebih dari dua puluh tahun.

Saya sekarang berpikir dan bertanya-tanya: apakah yang saya lakukan itu benar? Dan jika saya ditanya tentang hal serupa, apakah saya akan memberikan fatwa dan menyarankan penanya untuk melakukan seperti yang saya lakukan?

Saya rasa jawabannya: tidak. Karena jika kita membiarkan setiap pegawai berijtihad dengan pendapatnya dan melaksanakan apa yang dia lihat tanpa kembali kepada atasan yang memiliki hak untuk memutuskan dalam masalah tersebut, maka urusan akan menjadi kacau dan kehidupan manusia akan rusak.

Apa yang saya lakukan adalah kebetulan baik, tetapi melakukan hal serupa dan menjadikannya sebagai aturan akan menimbulkan keburukan yang besar.

Saya sekarang mencatat kenangan-kenangan tahun 1361 H, ketika umur saya tiga puluh empat tahun. Saya telah berkeliling negeri dan melihat berbagai jenis manusia, tetapi saya tidak bergaul dan tidak berinteraksi dengan mereka. Saya bertemu mereka dari atas mimbar-mimbar atau melalui halaman-halaman surat kabar dan majalah atau dari atas mimbar pengajaran. Dan mereka yang saya temui, pertemuan saya dengan mereka hanya kebetulan saja. Saya menyentuh mereka tapi tidak berinteraksi dengan mereka.

Ketika saya menjadi hakim, saya melihat apa yang sebelumnya tidak saya ketahui. Saya melihat di setiap desa ada seorang laki-laki yang memiliki ambisi, pengaruh, dan kekuasaan. Tetapi kebanyakan dari mereka, meskipun memiliki pengaruh ini, tidak memiliki keadilan dan keimanan. Mereka menindas rakyat, menghalalkan harta mereka, dan mempermainkan hak-hak mereka. Mereka menukar "topi" Zaid dengan Amr. Tujuan mereka dari semua itu adalah agar uang masuk ke kantong mereka, kedudukan mereka di antara rakyat meningkat, dan posisi mereka terangkat.

Yang paling mereka andalkan adalah hubungan dengan penguasa, atau membuat rakyat awam mengira bahwa mereka memiliki hubungan dengan penguasa. Sungguh saya melihat orang yang datang dan mengucapkan salam kepadaku sebagaimana rakyat mengucapkan salam kepada hakim baru, kemudian memanfaatkan salam ini untuk menindas rakyat, merampas harta mereka, dan menyalahgunakan hak-hak mereka.

Saya sering mendengar orang-orang di sini heran ketika melihat kisah-kisah serupa dalam serial yang menggambarkan keadaan pedesaan di Mesir dan menganggapnya berlebihan. Saya berkata kepada mereka bahwa saya telah melihat banyak hal serupa. Karena itu tumbuh dalam diri saya kompleks psikologis: takut dimanfaatkan oleh salah satu dari mereka. Saya lari dari mereka, menjauh dari mereka, dan menutup pintu di hadapan mereka.

Dahulu mereka berkata: "Sesungguhnya separuh manusia adalah musuh bagi siapa yang memegang kekuasaan hukum, ini jika dia adil"

Saya melihat bahwa orang yang adil memiliki lebih banyak teman, tetapi teman-teman ini adalah dari kalangan lemah dan miskin yang suaranya tidak terdengar dan pengaruhnya tidak meluas lebih jauh dari keluarga dan kerabat mereka. Saya mendapati bahwa pemilik pengaruh, orang-orang terpandang,

dan pemimpin kampung dan desa, yang merupakan minoritas, tidak ridha kecuali terhadap hakim yang mengikuti mereka, sejalan dengan mereka, memudahkan pekerjaan mereka, dan berpihak kepada mereka, meskipun itu merugikan keadilan dan kebenaran.

Ketika saya tiba di Douma, saya bertanya pada diri sendiri: apakah saya akan mementingkan dunia saya dengan bersikap baik kepada mereka dan memperlakukan mereka dengan baik untuk menghindari kejahatan mereka, ataukah saya akan menegakkan keadilan dengan teguh dan tidak peduli dengan siapa pun demi keadilan? Saya memilih yang kedua.

Saya tidak lupa apa yang pernah saya tulis tentang Syekh Sulaiman al-Jaukhdar yang menjadi mufti Damaskus delapan puluh tahun yang lalu. Dia memusuhi sekelompok pembesar pada masa Utsmaniyah, sehingga mereka terus menekannya hingga mengeluarkannya dari jabatannya dan menjauhkannya dari posisinya.

Saya berpikir: apa yang bisa mereka lakukan kepadaku? Adapun jabatan, demi Allah saya tidak peduli dengannya. Saya telah hidup bertahun-tahun sebelum mencapainya dan saya akan hidup jika umur dipanjangkan setelah keluar darinya. Hidup saya tidak bergantung padanya dan tidak terikat dengannya. Saya tidak punya harta dan properti yang saya takutkan akan dirampas. Saya tidak punya kedudukan yang saya pertahankan melalui jabatan. Jika saya memiliki kedudukan, itu datang tanpa saya minta, melalui pena saya, lisan saya, dan sikap saya. Menjadi pegawai atau jauh dari jabatan tidak mempengaruhinya.

Maka saya memutuskan dan bertekad pada sesuatu yang saya rasa tidak ada yang mendahului saya: yaitu menutup pintu dan memperketat hijab di hadapan orang-orang yang mengucapkan salam kepadaku dari kalangan pembesar dan pemimpin yang punya ambisi. Saya lakukan itu dan tidak bertemu dengan satu pun dari mereka.

Saya menulis di pintu saya: "Sesungguhnya pengadilan untuk urusan, bukan untuk basa-basi. Siapa yang datang untuk mengucapkan salam, saya berterima kasih dan berharap dia tidak datang lagi. Siapa yang datang untuk urusan hukum yang dia miliki di pengadilan, selamat datang."

Saya menempelkan pengumuman di pintu pengadilan dengan tulisan besar:

1. Urusan dan transaksi hanya diterima dari pihak yang bersangkutan atau wakilnya yang sah.
2. Urusan tidak diterima dari imam dan kepala desa kecuali jika untuk kepentingan pribadi mereka atau mereka memiliki surat kuasa yang sah.
3. Di pengadilan hanya dipungut biaya resmi untuk transaksi dan kontrak yang dilakukan di luarnya (biaya ini tidak lebih dari lima lira Suriah, setara dengan dua riyal pada nilai tukar hari ini).
4. Kontrak dan transaksi tidak dilakukan di luar pengadilan kecuali dengan izin dari hakim.
5. Siapa yang berani membayar sejumlah uang meskipun sebagai hadiah atau tip kepada penjaga atau pegawai pengadilan, akan dibuatkan berita acara yang diperlukan dan segera dikirim ke kejaksaan.
6. Urusan diterima setiap hari hingga pukul dua belas, kecuali dua hari yang dikhususkan untuk kontrak.
7. Siapa yang urusannya terlambat di tangan pegawai pengadilan tanpa alasan yang sah, silakan menemui hakim.

Saya melarang semua orang yang datang memberi selamat untuk masuk kepada saya karena saya mendapati bahwa saya tidak bisa menggabungkan antara ridha Allah dengan membela orang-orang lemah yang tertindas dan ridha para pembesar ini yang ingin menghancurkan kepentingan orang lemah dan mengabaikan hak-hak mereka untuk mencapai ambisi mereka.

Mufti datang kepada saya, dan dia adalah pegawai yang paling dekat dengan hakim secara adat dan hukum. Mufti Douma pada waktu itu (empat puluh tiga tahun yang lalu) adalah seorang yang hampir tidak berilmu, pendukung Prancis, tenggelam dalam fanatisme lokal. Dia berkhutbah di Masjid Besar, sehingga rakyat membencinya hingga Departemen Wakaf (yang belum menjadi kementerian) terpaksa mengganti khotib dengan orang lain. Saya ingat dia masuk sekali dan naik mimbar. Ketika jamaah melihatnya, mereka

mengambil sandal mereka dan keluar berlomba-lomba mencari masjid lain untuk sholat. Tidak ada yang tersisa.

Pada masa itu rakyat memiliki kesadaran dan tahu bagaimana menunjukkan keridaan terhadap yang baik dan kemarahan terhadap yang buruk. Ini salah satu sebab baiknya keadaan.

Dia masuk kepada saya dan saya tidak bisa menolaknya. Saya menerimanya dengan hati-hati, mendengar banyak darinya tapi hanya sedikit yang saya katakan. Dia menawarkan "jasanya" dan bahwa dia tidak ingin selain kenyamanan saya, dan saya hanya perlu memerintahkan apa yang saya inginkan maka perintah saya akan ditaati. Saya merasakan dari perkataannya kebenaran kabar buruk tentang dirinya dan melihat dalam penampilannya kebenaran apa yang dikatakan orang tentang batinnya.

Saya berkata dalam hati: putus benang dari hari pertama. Saya jauhkan dari hati saya ide untuk memanfaatkannya atau basa-basi dengannya. Saya katakan kepadanya: "Kenyamanan saya adalah dengan hubungan saya denganmu - dengan tetap menghormatimu - dalam batas-batas resmi saja. Saya tidak memerintah tapi memohon agar tidak ada kunjungan atau hubungan antara kita kecuali yang diperlukan pekerjaan."

Dia cemberut dan berkata: "Tapi kenapa?" Saya berkata: "Saya tidak harus memberitahumu dan kamu tidak berhak bertanya kenapa. Saya bebas untuk berteman dengan siapa yang saya mau dan menjauh dari siapa yang saya mau. Kamu memiliki kebebasan yang sama seperti saya."

Dengan itu saya mendapat musuh pertama. Dia adalah musuh yang kuat, didukung oleh sekelompok kecil tapi kuat, dari para penguasa, dan dari penjajah Prancis yang kepadanya dia menjilat dan mendekat.

Yang kedua: kepala wakaf. Dia adalah pemuda yang mengenakan pakaian ulama, jubah dan surban, memiliki sedikit pengetahuan tentang dasar-dasar mazhab Hanbali (karena penduduk Douma adalah Hanbali). Dia menempuh jalan yang berliku-liku hingga menjadi mufti Hanbali di Damaskus. Dia khatib yang fasih berbicara dan pandai berkata-kata meskipun kebanyakan kata-katanya kosong dari ilmu. Dia adalah contoh dari golongan syekh di antara kita yang jika berdiri di hadapan jamaah berkhutbah di masjid, hampir meleleh

dari rasa takut kepada Allah dan kadang meledak dari kemarahan karena Allah. Tetapi jika mereka berada di hadapan penguasa, mereka menjadi cermin bagi mereka. Penguasa tidak melihat di dalamnya kecuali apa yang diinginkan jiwa mereka dan alat perekam yang tidak mereka dengar kecuali kata-kata mereka sendiri. Mereka mengulangi, mengulang, menjelaskan, dan membuat catatan kaki. Mereka mengatakan apa yang menyenangkan penguasa, membesarkan, dan menggembirakan mereka. Mungkin di antara mereka ada (dan saya telah memastikan hal ini) yang menjadi mata-mata untuk mereka atas kita, memberitahu mereka tentang aib kita, menunjukkan titik lemah kita, dan membocorkan rahasia kita.

Jika datang kesempatan yang menampakkan bayangan keuntungan bagi salah satu dari mereka (berupa uang yang didapat atau jabatan yang diambil), dia melompat ke sana. Dia tidak melihat selain itu dan tidak memikirkan selain itu, melupakan apa yang dulu dia nasihatkan dan serukan.

Saya memiliki kisah panjang dengan kepala wakaf ini (mungkin akan disebutkan nanti). Saya terus memantaunya dalam laporan dan surat-surat ke Direktorat Wakaf hingga saya berhasil menyingkirkannya dan menempatkan orang yang saleh sebagai penggantinya. Direktur Jenderal Wakaf saat itu adalah Jamil Bey ad-Dahan, seorang yang takwa dan tegas.

Anehnya, kepala wakaf ini (yang masih muda pada masa itu dan sekarang sudah dewasa atau tua) menetap di sini, seperti juga temannya yang lebih tua dan lebih lama dalam profesi jahat ini. Kepala wakaf ini telah menguasai kepercayaan seorang tokoh besar dari kalangan pengusaha dan pemodal. Dia sekarang menikmati hartanya dan tidak membantunya dalam pekerjaan apa pun.

Saya mendapat musuh ketiga, seorang laki-laki yang berpengaruh di pemerintahan dan berkedudukan di hadapan presiden republik. Dia adalah anggota dewan perwakilan. Dia datang sekali dan masuk tanpa izin. Saya tahan hal itu dan diam, memutuskan untuk tidak memberi dia jalan untuk mengulanginya. Dia duduk dengan sombong, meletakkan kaki di atas kaki, dan mulai berbangga kepada para hakim bahwa dia mengusulkan di dewan untuk menaikkan gaji mereka dan bahwa dia bisa masuk menemui presiden kapan saja.

Saya katakan kepadanya: "Dengar saudaraku, presiden republik memiliki kekuasaan untuk memasukkan siapa yang dia mau ke dalam majlisnya dan mencegah siapa yang dia mau. Adapun saya, saya hanya seorang hakim biasa yang terikat dengan hukum yang tidak bisa saya langgar dan ditugaskan dengan pekerjaan yang tidak bisa saya abaikan. Jika saya membuka pintu untuk siapa saja yang ingin menghibur diri di tempat saya atau berbangga kepada saya dengan kata-kata yang tidak mungkin saya terima darinya, saya akan mengabaikan kepentingan hamba Allah dan perkara para pengaju dan mengkhianati amanah saya. Karena itu saya mohon dengan terus terang agar kamu tidak masuk kepada saya kecuali jika kamu memiliki perkara di mana kamu adalah penggugat atau wakil penggugat, atau kamu adalah tergugat atau wakil tergugat, atau kamu memiliki urusan yang menjadi kewenangan pengadilan. Selain keadaan ini, izinkanlah saya menolak menerima kamu."

Dia mencoba mengancam akan mengadu saya ke presiden. Saya katakan kepadanya: "Dengar, cara ini tidak ada tempatnya di sini. Saya lebih dulu mengenal presiden (Syukri Bey) daripada kamu. Saya bekerja dengannya ketika saya menjadi pemimpin pemuda dalam perjuangan kemerdekaan ketika kamu dan yang seperti kamu mencari kepentingan kalian - yang menjadi obsesi kalian. Di mana pun kalian menemukannya, kalian berdiri di sana meskipun itu di sisi penjajah musuh-musuh Islam. Karena itu hemat ancamanmu atau pergi ke Yang Mulia Presiden dan katakan kepadanya bahwa si fulan (at-Thanthawi) berkata begini dan begitu."

Dan dilaporkan kepadaku bahwa dia pergi menemuinya, tetapi orang itu menolaknya dengan penolakan yang menutup jalan baginya untuk kembali melakukan hal serupa.

Musuh keempat yang kudapat di hari-hari awalku di Douma adalah salah satu pengikut Pangeran Fawwaz Al-Sha'lan. Dia berbicara atas namanya, mengunjungi departemen-departemen dan bertemu dengan para kepalanya, membela perkara-perkara kelompok sang Pangeran dari suku Rwala. Dia datang kepadaku dalam suatu perkara yang diajukan terhadapnya, maka aku memerintahkan penuntut untuk mendatangkan saksi-saksi, namun tidak ada yang berani bersaksi terhadapnya.

Mereka memberitahuku setelah persidangan bahwa mereka takut memberikan kesaksian karena takut pada diri mereka sendiri. Maka aku bertanya kepada mereka: "Apakah sebelumnya pernah ada yang bersaksi terhadapnya lalu dia membunuh atau menyakitinya?" Mereka menjawab: "Tidak." Ketika hari persidangan tiba, aku membayangkan keagungan Allah dan balasan-Nya yang besar bagi siapa yang berani menentang-Nya, serta pahala yang besar bagi siapa yang membela kebenaran yang telah diperintahkan-Nya. Aku menghadap kepada orang ini (aku lupa namanya) dan memperingatkannya akan azab Allah, membangunkan iman dalam dirinya, dan berkata kepadanya dengan kata-kata yang tidak bisa kuulangi sekarang, karena bukan aku yang berbicara dengannya, melainkan yang berbicara melalui lisanku saat itu adalah hubungan dengan Allah dan ketergantungan kepada-Nya yang menguasaku. Aku terus seperti ini hingga matanya berlinang air mata dan dia berkata di hadapan orang-orang (yang hampir tidak percaya dengan apa yang mereka dengar karena terkejut): "Ya, demi Allah dia memiliki hak atas diriku, dan aku memohon ampun kepada Allah, haknya terjamin." Maka aku berkata kepadanya: "Semoga Allah memberkatimu dan memperbesar pahalamu..." Aku memujinya dan menjelaskan kepadanya betapa besar apa yang telah dilakukannya di hadapan manusia dan di hadapan Allah.

Demikianlah kebenaran menang jika kamu tahu bagaimana menunjukkannya, memperingatkannya, dan membangunkan iman dalam diri seorang mukmin, hingga orang yang terang-terangan berbuat maksiat sekalipun, jika kamu meletakkan tanganmu pada tombol iman di hatinya, maka dia akan menyala terang seperti lampu kamar yang menyala ketika kamu menyentuh saklar listrik dengan jarimu.

Banyak lidah pengkritik dari para tokoh dan pemimpin yang menentangku, sementara masyarakat umum mendoakan untukku namun mereka tidak mampu membelaku dan tidak mampu memberiku manfaat. Tetapi Allah yang memerintahkan agar kita membela orang yang teraniaya adalah Yang Mampu melindungiku. "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman."

Aku menghabiskan bertahun-tahun panjang di Douma dengan cara ini, tidak pernah sehari pun aku mendapat perlakuan buruk dari siapa pun. Mereka yang berprasangka buruk kepadaku dan memandanguku dengan pandangan hitam, akhirnya memuji-mujiku ketika mereka melihat bahwa aku tidak memiliki kepentingan pada siapa pun, tidak mencari manfaat untuk diriku dan tidak menolak mudarat dari diriku. Allah memberikan taufik dan aku keluar dari Douma, dan kenangan tentangku di sana masih harum dan baik dengan rahmat Allah.

Jangan salahkan aku jika aku mengatakan itu tentang diriku, karena aku mengatakannya untuk mendorong orang lain agar menempuh jalan yang sama sepertiku.

Ada peristiwa-peristiwa menarik yang terjadi padaku dalam peradilan, aku akan memaparkan sebagiannya:

Di antara kebaikan orang-orang Prancis di Syam yang mereka kuasai selama dua puluh lima tahun penuh, tidak lebih sehari dan tidak kurang sehari, adalah bahwa mereka membuat dua catatan besar yang hingga kini sebagian besar negara Arab masih belum memilikinya. Bahkan catatan properti tanah, sebagian negara Eropa masih jauh dari penerapannya dan belum mengenalnya. Keduanya adalah: catatan jiwa (catatan sipil) dan catatan properti tanah. Adapun catatan sipil, Suriah telah mendahului negara-negara Arab berkat Allah, kemudian berkat orang-orang Prancis. Aku tidak pernah menyukai orang-orang Prancis sepanjang hari-hari penjajahan mereka atas negara kami, tetapi ini tidak menghalangiku untuk menyebutkan kebaikan kepada pemiliknya. Allah mengajarkan kami agar kebencian terhadap suatu kaum tidak mendorong kita untuk tidak berbuat adil, artinya jika kita membenci suatu kaum dan melihat mereka memiliki kebaikan, maka sebutlah dan jangan sampai kebencian kita kepada mereka menghalangi kita menyebutkan kebaikan mereka.

Setiap individu penduduk Suriah (pria dan wanita) memiliki halaman dalam catatan jiwa, berisi tanggal kelahirannya hingga jam dan menitnya, tanggal pernikahannya jika menikah dan perceraianya jika bercerai, nama-nama istri-istrinya jika menikah, umur anak-anaknya jika memiliki anak. Jika ada yang

meninggal di antara mereka, kematiannya dicatat... Dan ini tidak ada bandingannya. Di Mesir, catatan sipil masih dicatat di departemen kesehatan.

Adapun catatan properti tanah, orang-orang Prancis membuat peta-peta rinci untuk Damaskus dan seluruh negeri Suriah, berisi batas-batas setiap rumah dan setiap ruangan dari rumah tersebut, panjang, lebar, dan ketebalan dindingnya. Jika itu bangunan besar, hak-hak pemiliknya dicatat, apa yang bersama seperti tangga dan lorong dicatat sebagai milik bersama dan dibuat aturan ketika terjadi perselisihan tentang perbaikan yang rusak. Siapa yang memiliki rumah terpisah, dibuat peta rinci yang disimpan dengan salinannya, jika hilang dapat dibuat salinannya kembali.

Mereka sesekali mengumumkan amnesti untuk yang tersembunyi, yaitu orang-orang Suriah yang tidak mendaftarkan diri dalam catatan jiwa. Maka diajukan perkara di pengadilan syariah untuk menetapkan nasab dan perkara di pengadilan perdamaian untuk tanggal kelahiran dan pembetulan nama.

Ada amnesti, maka datang kepadaku seorang wanita yang anaknya yang tersembunyi mengajukan perkara fiktif terhadapnya untuk menetapkan nasabnya agar bisa didaftarkan dalam catatan jiwa. Aku bertanya tentang namanya dan kelahirannya, dia menyebutkan bahwa umurnya tiga puluh tahun. Aku bertanya kepada ibunya yang tertuntut tentang namanya dan umurnya, dia menyebutkan namanya dan berkata bahwa umurnya tiga puluh lima tahun. Aku tertawa dan berkata: "Wahai wanita, anakmu berkata bahwa umurnya tiga puluh tahun, apakah kamu melahirkannya ketika kamu berusia lima tahun?" Dia berkata dengan kesal: "Demi Allah aku tidak tahu wahai tuan hakim, tulislah empat puluh." Aku berkata: "Wahai wanita, anak berusia sepuluh tahun tidak mungkin melahirkan." Dia berkata: "Berapa umur yang bisa melahirkan?" Aku berkata: "Paling tidak lima belas tahun." Dia berkata: "Baik, tulis bahwa umurku empat puluh lima tahun."

Kami sampai pada kesimpulan itu setelah negosiasi antara aku dan dia seperti negosiasi pembagian Berlin setelah perang pertama dan seperti negosiasi sekarang untuk perlucutan senjata antara Amerika dan Rusia. Dia menerima setelah kesulitan dan kepayahan bahwa umurnya 45 tahun, padahal - seperti yang tampak - dia tidak kurang dari enam puluh tahun dalam umurnya! Tetapi ini adalah kebiasaan yang hampir umum pada wanita. Di

antara pria ada yang tidak suka memberitahu umur sebenarnya meskipun "hanya wanita yang menyesal dengan umur." Bahkan aku bertemu di Douma seorang kepala departemen yang adalah temanku di sekolah tahun 1919. Setelah orang-orang pergi, umur dibicarakan (tahun 1942) dan dia berkata bahwa umurnya dua puluh lima tahun. Aku berkata: "Hai saudaraku, tidakkah kamu malu? Bukankah kita teman di kelas lima dasar tahun 1919?!" Aku tidak tahu mengapa sebagian orang berusaha mengecilkan diri mereka sendiri, seolah-olah mereka menipu diri dengan cara Al-Mutanabbi yang berkata:

"Hidup menjadi jernih bagi orang yang bodoh atau lalai... dari yang telah berlalu dan yang diharapkan

Dan bagi siapa yang menipu dirinya dalam kenyataan... dan memintanya menuntut yang mustahil lalu puas"

Dan peristiwa menarik lainnya, yaitu seorang wanita desa datang mengklaim perceraian dari suaminya. Dia menyangkal, maka aku memerintahkannya untuk menentukan waktu dan tempat perceraian serta saksi-saksinya. Dia berkata: "Perceraian itu di rumah suamiku." Aku bertanya kepadanya: "Apakah perceraian itu di rumahmu?" Dia berkata: "Tetapi di rumah suami keduaku."

Mereka berkata: "Dia sedang bersandar lalu duduk tegak," maka aku tersadar dan semua indraku menjadi telinga yang mendengar. Aku berkata kepadanya: "Apakah kamu punya suami lain?" Dia berkata (dengan aman dan tenang, berbicara dengan suara biasa seolah aku bertanya: "Hari apa ini?" dan dia menjawab: "Hari Ahad atau Senin"... tidak melihat masalah dalam jawabannya): "Ya tuan, aku punya dua suami." Aku berkata: "Ini satu, di mana yang kedua?" Dia berkata: "Di sini di antara yang hadir." Aku berkata kepada suaminya yang tertuntut: "Apa katamu?" Dia berkata: "Ya, dia punya suami lain." Aku berkata: "Aku berindung kepada Allah, apakah kamu mencerainya?" Dia berkata: "Tidak." Aku berkata: "Siapa yang menikahkan yang lain dengannya sedangkan dia masih dalam tanggunganmu?" Dia berkata: "Wahai tuan, imam desa." Aku berkata: "Di mana imam itu?"

Maka bangkitlah dari antara yang hadir seorang syaikh desa berjanggut panjang dan berkata: "Saya." Aku berkata: "Apakah kamu menikahkan wanita

ini dengan suami kedua sedangkan dia masih dalam ikatan yang pertama?" Dia berkata: "Naaaam" (dan memanjangkan alif hingga seperti mad muttashil dalam tajwid). Aku berkata: "Celaka kamu, bagaimana kamu menikahkannya?" Dia berkata: "Wahai tuan, ini tentara di tentara Prancis, dia menculiknya dan pergi bersamanya dan menolak kembali ke suaminya. Apakah tuan ingin dia tetap bersamanya dalam kemaksiatan?" Aku berkata: "Tentu tidak." Dia berkata: "Karena itu aku menikahkannya."

Maka aku rujuk dia ke kejaksaan dan mereka menahannya beberapa waktu, kemudian keluar amnesti umum yang mencakupnya dan dia keluar ke rumahnya.

Di antara yang paling aneh yang terjadi padaku dalam peradilan Douma (aku saat itu menggantikan hakim perdamaian yang sedang cuti): datang seorang petani mengklaim bahwa sekelompok orang membunuh saudaranya. Aku berkata: "Di mana mayatnya?" Dia berkata: "Silakan tuan, biar aku tunjukkan." Waktu itu setelah Ashar, maka aku panggil dokter forensik karena hukum mewajibkan kehadirannya. Dia malas dan beralasan menolak datang, maka aku marah dan mengirim surat pemanggilan dan memaksanya datang (aku menyesal melakukan itu karena tindakan seperti itu tidak lazim). Kami keluar dari Douma, aku, dokter, juru tulis, dan polisi desa. Kami berjalan hingga melewati kebun-kebun Ghouta dan melalui pinggiran gunung yang sebelah kiri menuju desa At-Tall dan sebelah kanan menuju tempat-tempat terpencil yang tidak kuketahui ada orang yang berjalan ke sana. Tidak ada vila musim panas dan tidak ada mata air. Kami terus berjalan lebih dari dua jam. Polisi memiliki kuda kurus yang berjalan dengan kepala di antara kakinya dan menawarkan kepadaku untuk menungganginya. Aku - meskipun berpraktik berbagai olahraga - tidak memiliki pengalaman menunggang kuda, maka aku menolak dan berjalan kaki hingga menjelang maghrib sampai ke lembah sunyi yang kurasa serigala dan rubah pun tidak mendekatinya.

Kami melihat mayat yang sudah membusuk. Dokter forensik memeriksanya dan memutuskan bahwa pemiliknya dibunuh. Aku bertanya kepada penuntut: "Siapa yang kamu curigai?" Dia menuduh seorang pria dari desanya dengan tuduhan terang-terangan. Polisi ingin mengambil alih perkara tetapi aku

berkata: "Biarkan aku." Aku menyendirikannya dan merancang rencana dalam pikiranku: siapa yang menunjukkan kepada wali si terbunuh tempat mayatnya? Karena mayat itu bukan di jalan yang dilalui dan bukan di tempat yang jelas, tetapi di lembah yang tidak dapat dicapai kecuali oleh orang yang meletakkan mayat itu dengan tangannya sendiri. Maka aku curiga bahwa pemberi tahu ini (yang adalah saudara si terbunuh) adalah yang membunuhnya. Aku bangun pertanyaan berdasarkan dasar ini dan terus bertanya pertanyaan demi pertanyaan. Aku tidak memukulnya seperti yang kadang mereka lakukan dan tidak menyakitinya dan tidak mengarahkan kata kasar kepadanya, tetapi aku kepung dia dengan logika agar dia memberitahu bagaimana dia tahu bahwa mayat saudaranya terbuang di sini?

Tidak sampai setengah jam (dengan juru tulis mencatat jawaban) hingga dia roboh dan mengaku bahwa dialah pembunuhnya. Itu adalah penyelidikan kriminal pertama yang kulakukan dan berhasil dengan rahmat Allah dan taufik-Nya, kemudian karena aku menggunakan akal sebelum mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan orang-orang. Datang surat dari kejaksan umum berisi terima kasih dan penghargaan yang kurasa masih ada padaku.

Revolusi di Douma: Api yang Menyala Lalu Padam

Koran "Asy-Syarq al-Awsath" (dalam edisi 11/8/84) mengangkat permasalahan: Apakah yang lebih baik dalam penulisan memoir, fokus pada peristiwa dan fakta, ataukah mencatat prinsip-prinsip yang dianut oleh penulis memoir tersebut? Dan saya mengajukan pertanyaan dengan ungkapan lain: Apakah memoir hanya sekadar narasi peristiwa, ataukah penulis harus menjelaskan sebab-sebab dan alasan-alasannya serta menghakimi atau mendukungnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan menentukan makna kenangan: Manusia merasakan; mendengar suara atau melihat warna. "Merasakan" kemudian "menyadari" bahwa suara ini adalah suara manusia atau binatang, dan bahwa warna ini adalah warna tumbuhan atau benda mati. "Sensasi" dulu kemudian "persepsi", lalu datanglah pemahaman dan penghayatan. Kemudian manusia menjauh dari peristiwa-peristiwa ini dan melupakan semuanya atau sebagiannya, maka yang tersisa darinya dalam ingatan itulah yang disebut kenangan.

Saya mungkin "mengingat" peristiwa saja dan melupakan keadaan sekitarnya: waktu, tempat, dan orang-orangnya. Mungkin kejelasan dalam pikiran saya adalah pada orang-orang tanpa peristiwanya, atau peristiwa tanpa tokoh dan pelakunya. Jika saya ingin menulis kenangan saya (dan inilah yang sedang saya lakukan sekarang), saya melihat, apa yang saya temukan dalam ingatan saya, saya pindahkan dari sana ke kertas, atau ke alat perekam. Saya tetapkan dengan suara saya dalam pita, lalu saudara kita Tahir Abu Bakar mencetaknya, semoga Allah memberkatinya dan koran serta pemiliknya.

Dalam ingatan terdapat hal-hal yang tidak terhitung jumlahnya: peristiwa, perasaan, deskripsi orang-orang, dan berita mereka. Namun semuanya tidak muncul kecuali melalui asosiasi gagasan; sesuatu mengingatkan pada yang serupa atau kebalikannya, atau pada yang berkaitan dengannya, atau yang bercabang darinya atau terhubung dengannya.

Setelah itu, pernahkah kalian melihat butiran kalung yang indah, tersusun di dalamnya secara serasi, berpadu namun berbeda, keindahannya datang dari perbedaan dan kebersamaannya karena "lawan menampakkan keindahan

lawannya"... lalu benang kalung itu putus dan butiran-butirannya berserakan. Kalian mulai mencarinya, mengumpulkannya, lalu memegang yang sedikit sementara yang lebih banyak hilang dari kalian, berguling hingga jatuh ke sungai atau masuk ke sumur.

Inilah contoh kenangan saya di Douma dan yang akan datang setelahnya; putus benang sejarah yang menghubungkannya sehingga saya tidak lagi mengetahui mana yang lebih akhir dan mana yang lebih awal. Banyak di antaranya telah hilang dari saya, diliputi oleh kelupaan, dan apa yang diliputi kelupaan jarang diungkap manusia. Karena itu saya menceritakan kenangan Douma yang hadir dalam ingatan saya, tidak memperhatikan urutan tahun karena saya sudah tidak mampu memperhatikannya.

Penduduk Douma sibuk dengan pertanian, menyukai dan mahir dalam bidang itu. Mereka mencintai tanah sehingga mengambil darinya sesuai dengan yang mereka berikan kepadanya. Mereka pekerja keras yang jarang mengenal kesenangan dan jarang menyia-nyiakan waktu hidup. Karena itu, undang-undang yang mereka ciptakan kemudian lama setelah itu dan menyebutnya dengan dusta "Undang-undang Reformasi Agraria" tidak menemukan jalan masuk ke negeri ini, karena tanah terbagi di antara penduduknya tanpa pembagian resmi. Tidak ada kepemilikan besar di dalamnya, semuanya berupa bidang-bidang kecil yang masing-masing dimiliki oleh seseorang dari mereka yang mengelola dan merawatnya.

Karena itu dahulu orang berkata tentang penduduk Douma: "Mereka hidup miskin namun mati kaya," artinya mereka mencurahkan seluruh perhatian mereka untuk tanah sehingga tidak menikmati kenikmatan orang kaya dengan hartanya. Ketika mereka mati meninggalkan tanah, mereka adalah orang kaya dengan apa yang mereka tinggalkan untuk ahli warisnya.

Lihatlah alam semesta ini, kalian akan melihat di dalamnya siang yang terang dan malam yang gelap, musim semi yang tersenyum dengan bunga dan musim dingin yang menangis dengan hujan, mawar dan duri. Kalian akan melihat pada manusia iman dan kekafiran, kebajikan dan kejahatan, kekurangan dan sesuatu yang menyerupai kesempurnaan... Ini adalah keadaan manusia dan gambaran dunia. Seandainya Allah menghendaki, Dia akan menjadikan manusia satu umat yang semuanya berjalan di jalan surga,

menempuh jalan yang benar, melakukan semua kebaikan dan meninggalkan semua kejahatan. Maka akan ada malaikat yang berjalan di bumi karena malaikat "tidak mendurhakai Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka melakukan apa yang diperintahkan." Namun Allah tidak menghuni bumi dengan malaikat melainkan dengan manusia, dan setiap masyarakat manusia memiliki cacat dan kekurangan serta kebaikan dan kesempurnaannya.

Di antara cacat masyarakat di Douma adalah mereka terkenal dahulu dengan banyaknya sumpah dengan talak, hingga mereka menceritakan bahwa seorang hakim datang pada masa Negara Ottoman dan ingin mencegah kebiasaan buruk ini. Dia mengeluarkan penyeru yang menyerukan kepada masyarakat bahwa siapa yang bersumpah dengan talak akan dihukum hakim. Untuk menegaskan kata-katanya, penyeru itu berkata kepada mereka: "Demi talak dari istrinya, ini adalah kata-kata hakim, dia tidak menambah-nambah atau berlebihan!" Mungkin kisah ini khayalan belaka tanpa dasar, atau mungkin dikisahkan sebagai lelucon. Namun saya memiliki fakta yang saya dengar dengan telinga saya sendiri:

Saya berada di kamar saya di istana pemerintahan. Di antara dinding istana dan jalan ada kebun sempit dengan pohon-pohon yang menaungi jalan. Saya mendengar para wanita duduk di sana, bersandar pada dinding istana di bawah jendela saya, sedang berdiskusi tentang suatu perkara. Tiba-tiba salah satu dari mereka bersumpah dengan talak bahwa yang dikatakannya adalah benar!

Seorang wanita bersumpah dengan talak, saya dengar dengan telinga saya sendiri! Ketenaran Douma dahulu dalam bersumpah dengan talak seperti ketenaran penduduk Lebanon dalam memaki agama, yang lebih keji dan lebih buruk dari bersumpah dengan talak. Hal ini sudah berkurang sehingga mereka berkata, alih-alih kata talak, "tarbaq" atau "tarsyaq"... kata-kata yang tak bermakna yang mereka ucapkan di lidah karena kebiasaan bersumpah dengan talak, untuk terbebas dari kebiasaan tersebut. Penduduk Lebanon berkata "semoga ayammu terbakar" alih-alih memaki agama.

Di Douma pada awal masa saya tiba di sana ada hal yang sangat keji, yang hanya dilakukan oleh orang rendahan, najis, dan orang fasik bodoh di antara mereka, sesuatu yang bernama "syakar." Ada juga sebagaimana yang saya dengar di Syam. Saya hidup dan tidak pernah melihatnya, berkat Allah, dan tidak pernah melihat orang yang melihatnya. Seandainya saya tidak membaca deskripsinya dalam memoir Presiden Khalid al-Azm, saya tidak akan tahu apa itu. Saya tidak akan menjelaskan dan memperjelas hal itu, karena jika saya melakukannya, saya akan menjadi pengajak kejahatan dan penunjuk pada kejahatan, bukannya pengajak kebaikan dan penunjuk kepadanya.

Datanglah ketika saya menjadi hakim Douma, seorang kepala pos polisi yang Circassian, kuat, tegas, cemburu pada kebajikan dan membelanya. Dia mulai mengejar mereka yang melakukan "syakar" ini (yang kini telah dihapuskan dan saya tidak lagi mendengar namanya disebut). Dia menyebar mata-mata dan pengintainya hingga mengetahui bahwa sebuah rumah mengadakan syakar. Dia menyerbunya dan mengepungnya dengan pasukannya, ingin menangkap pelakunya. Mereka melawannya dan menembakkan peluru kepadanya dan pasukannya. Dia tidak dapat mempertahankan diri kecuali dengan menembak, sehingga mengenai salah satu dari mereka dan membunuhnya.

Keesokan harinya, saya berada di pengadilan memeriksa sebuah perkara. Saya ingat salah satu pengacara yang berdiri di depan saya adalah Ustaz Daud at-Tikriti. Ustaz at-Tikriti, Ustaz Zafir al-Qasimi rahimahullah, dan Ustaz Asim al-Inklizi telah mendirikan penerbit dan mencetak buku-buku bermanfaat.

Kami sedang memeriksa perkara ketika terdengar suara-suara dari jalan, keributan, teriakan, dan keramaian. Saya melihat, ternyata ada kerumunan yang bagian depannya hampir mencapai pintu istana sementara bagian belakangnya tidak terlihat karena banyaknya. Saya menghentikan persidangan dan menyuruh orang melihat apa yang terjadi. Mereka berkata: "Douma sedang memberontak dan ribuan penduduknya yang marah karena kepala pos polisi membunuh orang ini telah membawa senjata apa pun yang mereka temukan dan menuju ke istana pemerintahan dengan mengancam."

Di antara mereka ada yang membawa senapan berburu, ada yang membawa pistol, ada yang membawa pedang atau mengayunkan pisau atau tongkat. Kemarahan tampak di wajah mereka dan suara-suara ancaman mereka

memenuhi udara di sekitar istana. Kemudian saya melihat polisi telah menutup pintu istana dan mengunci rapat-rapat. Saya pergi ke qaimaqam (yaitu sahabat kita Dr. Abdul Karim al-Aidi rahimahullah, seorang nasionalis yang berpartisipasi dalam Revolusi Suriah dan memiliki sikap-sikap tertentu). Saya berkata kepadanya: "Saya rasa kamu harus membuka pintu karena menutupnya menambah bara api ini dan mendorong mereka untuk menyerbu istana. Jika mereka melakukannya, hanya Allah yang tahu apa yang akan mereka lakukan."

Dia menolak dan tampak ketakutan. Saya berkata: "Dokter, kamu takut? Padahal kamu yang berpartisipasi dalam revolusi dan menghadapi pertempuran?" Dia berkata: "Saya tidak bisa menghadapi mereka, saya akan minta bantuan dari Damaskus."

Dia mengangkat gagang telepon meminta bantuan dari sana. Saya berkata: "Sampai bantuan tiba, yang ditakutkan sudah terjadi. Lebih baik kamu buka pintu dan hadapi mereka." Ketika dia menolak, saya berkata: "Saya akan membuka pintu dan keluar menemui mereka." Dia berusaha menghentikan saya dari hal ini dan takut pada saya, memperingatkan saya akan akibatnya. Para pegawai berkumpul padanya. Saya berkata kepadanya: "Mereka semua saksi bahwa saya keluar menemui mereka atas tanggung jawab saya sendiri dan kamu tidak menanggung akibat apa pun." Dia berkata: "Lakukan apa yang kamu anggap baik."

Saya membuka pintu dan keluar menemui mereka. Saya memakai sorban putih karena saya hakim negeri, dan kebanyakan orang menyayangi saya. Saya berdiri mengisyaratkan dengan tangan agar mereka diam sementara mereka berteriak dan bergemuruh. Sebagian orang bodoh di antara mereka hampir melempar batu ke saya. Saya membuka dada untuk mereka dan berkata: "Lakukan apa yang kalian anggap baik." Ketika orang-orang bijak di antara mereka melihat itu, mereka menahan yang lain dan menenangkan mereka, menunggu apa yang akan saya katakan.

Saya memberikan khutbah kepada mereka, menjelaskan bahwa Allah tidak menginginkan kezaliman dan bahwa darah terpelihara, serta setiap penjahat akan dihukum di dunia dan di akhirat. Jika orang yang terbunuh ini memang

terbunuh secara zalim, saya jamin bagi kalian bahwa pembunuhnya akan dihukum hingga kalian puas.

Mereka membawa mayat bersamanya. Ketika saya melihatnya, saya berkata kepada mereka: "Begitukah cara mengantar mayat Muslim ke kuburannya? Begitukah cara pemakaman? Inilah keagungan kematian? Apakah kematian dihadapi dengan teriakan dan kemarahan kepada Allah, ataukah dihadapi dengan mengingat Allah, istighfar untuk yang meninggal, shalat untuknya, dan mengambil pelajaran darinya, kemudian baru ada penyelidikan dan hukuman bagi yang terbukti bersalah?"

Dan aku terus membujuk mereka hingga mereka condong kepadaku dan mendengarkan dariku, lalu kami menjadikannya sebagai prosesi pemakaman syar'i. Aku memanggil para pegawai dan kami berjalan mengikuti keranda sebagaimana orang-orang berjalan dalam pemakaman hingga kami sampai di tempat shalat jenazah. Aku mengatur orang-orang berbaris dan maju ke depan untuk menshalatkannya. Mereka semua ikut berpartisipasi bersamaku (maksudku mereka yang sudah berwudhu) dalam takbir shalat jenazah. Kemudian aku kembali memberikan nasihat kepada mereka hingga hati mereka menjadi lunak, air mata mengalir, dan mereka menyesal atas apa yang telah mereka lakukan. Kemudian kami kembali seolah-olah tidak pernah terjadi demonstrasi dan kekacauan, tidak ada dendam di hati, tidak ada kemarahan, dan tidak ada keinginan untuk membalas dendam.

Ketika kami kembali ke istana pemerintahan, pasukan yang diminta oleh wakil gubernur telah tiba dari Damaskus. Dengan mereka, kekuatannya bertambah dan punggungnya menguat. Dia ingin menunjukkan kekuatan dan kekuasaan pemerintah dengan menangkap orang-orang yang menjadi penyebab kejadian tersebut. Aku mengajaknya ke samping dan berkata kepadanya: "Kau telah mendengar aku berjanji kepada mereka bahwa jika mereka meninggalkan apa yang mereka lakukan dan kembali kepada apa yang diperintahkan agama mereka dan sesuai dengan sistem pemerintahan mereka, maka mereka tidak akan mendapat keburukan. Apakah sekarang kau ingin mengingkari janjiku dan membuatku tampak di hadapan mereka sebagai orang yang berjanji tapi tidak menepati?"

Dia berkata: "Ini harus dilakukan." Aku berkata: "Sekarang setelah aku dengan izin Allah menghindarkan keburukan darimu dan menyelamatkanmu dari krisis yang tidak diketahui akibatnya kecuali oleh Allah? Sekarang kau menunjukkan kekuatan dan kekerasanmu, padahal ketika mereka mengepung istana dan ingin menyerangnya serta membakarnya, kau melarikan diri ke kamarmu?"

Aku marah dan berkata kepadanya: "Demi Allah, jika kau tidak mengembalikan pasukan ini ke tempat asalnya, aku akan memimpin demonstrasi lain dan mengarahkannya kepadamu dan kepada orang-orang di belakangmu. Kau tahu bahwa ini dulu adalah pekerjaanku dan aku sering memimpin mahasiswa Damaskus dalam demonstrasi dan perjuangan melawan Prancis. Kau akan menanggung akibat dari apa yang akan terjadi." Dia orang yang berakal, maka akalanya kembali, dan dia berkata: "Apa yang kau inginkan?" Aku berkata: "Mari kita masuk dulu ke ruangan, tidak pantas kita berbicara di jalan sementara orang-orang mengelilingi kita." Dia masuk bersamaku ke kamarku dan kami sepakat bahwa pasukan yang datang dari Damaskus kembali ke Damaskus, dan peristiwa ini ditutup dengan apa yang ada di dalamnya. Dan hal itu terlaksana.

Pada masa itu kami—para hakim—biasa begadang pada malam Selasa di rumah Ketua Hakim Abdul Rauf Bey Sultan, Inspektur Jenderal Kementerian Kehakiman, dan berkumpul pada pagi Jumat di rumah Ketua Hakim Damaskus Mustafa Bey Barmada, yang tidak pernah aku lihat hakim seperti dia dalam keluasan ilmunya, ketepatan putusannya, kewibawaannya, dan tingginya kedudukannya. Aku menceritakan kepadanya apa yang terjadi, lalu dia berkata kepadaku: "Bersyukurlah kepada Allah karena kau berhasil dan tidak tertimpa keburukan sehingga kau pantas mendapat terima kasih atas itu. Seandainya kau tertimpa sesuatu, orang-orang akan menyalahkanmu karena kau memaparkan dirimu pada sesuatu yang bukan urusanmu dan bukan kewajibanmu." Aku berkata: "Benar, dan penyair berkata:

Orang-orang yang mendapat kebaikan akan berkata kepadanya apa yang dia inginkan, dan bagi ibu yang berbuat salah celaka."

Di antara keunikan peristiwa itu adalah bahwa Dr. Abdul Karim Al-Aidi, yang saat itu menjadi wakil gubernur di Duma, adalah orang tertinggi di Damaskus.

Ketika kami mengubah demonstrasi menjadi pemakaman dan berjalan mengikutinya, dia mendekatkan aku kepadanya sebagai penghormatan dan karena hakim syar'i berkedudukan setelah wakil gubernur. Aku melihat puncak sorbanku hanya sampai dadanya, tidak sampai ke bahunya. Maka aku menjauh darinya. Dia terus mengulurkan tangannya memegang tanganku untuk mendekatkan aku kepadanya. Aku mencubit tangannya (dia adalah temanku) dengan cubitan yang menyakitkan dan berkata kepadanya dengan berbisik: "Menjauh dariku, semoga Allah meridhaimu, jangan mempermalukan aku di depan orang-orang."

Ada cerita-cerita menakjubkan tentang tinggi badannya, di antaranya adalah bahwa Dr. Said Fattah Al-Imam, yang adalah dokter gigi lama dan teman Al-Aidi serta koleganya di kedokteran gigi, memiliki mobil rakyat (Volkswagen) dan sedang mengendarainya. Dia melihat Dr. Al-Aidi sedang berdiri lalu mengajaknya untuk diantar. Dr. Al-Aidi berkata sambil tertawa: "Bagaimana aku bisa masuk ke mobil kecil ini, apakah muat untukku?" Dia menjawab: "Aku akan membawamu dengan dua kali angkutan!"

Kebanggaan orang Arab jika mereka berbangga, dan pujian mereka jika mereka memuji, berputar pada dua poros:

Sesungguhnya jika zaman keras dan musibah menimpa serta kegelapan menyelimuti Kau akan dapati di sekeliling rumah-rumah kami bilangan keberanian dan kemurahan

Keduanya adalah hasil yang melekat pada kehidupan orang Arab sebelum Islam. Mereka hidup di padang pasir tandus dalam kumpulan tenda-tenda, atau di desa-desa yang induknya (ibu kota: Mekah yang mulia) tidak sebesar desa-desa zaman ini. Jika salah seorang dari mereka singgah ke suatu suku atau berteduh di suatu desa, dia tidak menemukan restoran untuk makan, pedagang untuk membeli darinya, atau hotel untuk menginap. Jika mereka tidak memuliakan dan memberinya makan, dia akan mati kelaparan. Maka kemurahan adalah kebutuhan yang tidak bisa dihindari, dan seperti yang dikatakan sekarang "masalah hidup atau mati". Mereka tidak memiliki pemerintahan dan tidak ada kekuatan yang menjamin keamanan, mewujudkan keadilan, dan mengambil tindakan terhadap orang zalim untuk membela yang terzalimi. Maka ketergantungan seseorang di antara mereka

dalam menjaga hidupnya adalah pada keberanian dirinya dan kekuatan lengannya.

Tetapi aku tidak mengatakan apa yang aku katakan tentang sikapku terhadap demonstrasi sebagai kebanggaan pada diriku atau pujian untuknya. Lalu mengapa aku mengatakannya? Karena kenangan adalah gambaran pemilikinya, tidak cukup hanya menampilkan peristiwa-peristiwa hidupnya tetapi juga gambaran dirinya: akhlak dan kebiasaannya. Hidup adalah jalan panjang yang penuh dengan kejutan dan musibah yang tidak kau duga dan tidak kau perhitungkan. Bagaimana sikapmu menghadapinya jika kau menghadapinya?

Sikap yang kau ambil secara spontan tanpa berpikir, inilah yang disebut reaksi refleks. Di antara manusia ada yang jika menghadapi bahaya, pikiran dan tubuhnya membeku sehingga tidak berbuat apa-apa. Di antara mereka ada yang menghadapi bahaya dengan lari, dan di antara mereka ada yang menghadapinya dengan menyerang... Dan aku termasuk tipe yang menyerang.

Setiap manusia ragu-ragu beberapa saat yang mungkin lama atau singkat sebelum memutuskan apa yang akan dilakukan. Semakin pendek waktu keragu-raguan, semakin berani orang itu dan semakin dekat dengan kemenangan. Aku berpindah dalam waktu kurang dari sedetik dari keadaan tenang ke keadaan marah, yaitu dari diam ke bergerak. Denyut nadiku biasa, lalu dalam detik itu detak jantungku berdetak cepat dan aku seperti mesin mobil yang hidup dan berputar dari satu sentuhan yang disentuh pengemudi dengan kuncinya. Di antara mobil-mobil ada yang lebih kuat dan lebih cepat tetapi mesinnya tidak panas dan tidak bergerak kecuali setelah waktu yang lebih lama.

Orang yang maju dalam saat keragu-raguan sebelum lawannya sadar darinya biasanya berhasil, dan mungkin suatu saat dia menemukan di hadapannya orang yang lebih cepat keputusannya dan lebih kuat sehingga dia kalah.

Jangan kira serangan ini adalah keberanian dan kepahlawanan, tetapi ini adalah ungkapan ketakutan. Ketakutan akan mendorongmu ke depan sehingga kau menyerang atau ke belakang sehingga kau kalah. Keduanya adalah manifestasi dan ungkapan darinya, bahkan William James berlebihan

dengan mengatakan bahwa orang yang menghadapi bahaya lari atau menyerang kemudian takut; yaitu ketakutan jika kosong dari manifestasi fisik ini bukan ketakutan.

Dalam hal ini adalah jawaban bagi orang yang mengatakan bahwa iman ada di hati, lalu mengklaim bahwa hatinya penuh dengan iman tetapi dia tidak shalat, tidak puasa, dan tidak melakukan pekerjaan dari pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan iman dan dikehendaknya serta yang merupakan hasilnya. Seperti kekasih yang tergila-gila, kekasihnya masuk kepadanya tetapi detak jantungnya tidak bertambah, warna wajahnya tidak berubah, dan dia tidak bergerak dari tempatnya. Apakah ada yang percaya bahwa dia sedang jatuh cinta?

Tetapi mengapa aku meninggalkan kenanganku dan duduk berfilsafat? Maafkan aku, mungkin dalam filsafat ini ada sesuatu yang menghibur diriku dan bermanfaat bagi kalian.

Sebagian besar perkara pengadilan syar'iah ringan, tuntutan nafkah yang diminta wanita lalu pria membayarnya dengan dalih pemeliharaan. Sebagian besar tuntutan nafkah, wanita tidak menginginkan nafkah itu sendiri, tetapi itu adalah ungkapan kesempitannya dengan kehidupan berumah tangga dan kesakitannya darinya serta keluhannya dari perlakuan suami. Dia tidak menemukan di hadapannya kecuali salah satu dari dua jalan: tuntutan nafkah, atau jika dia putus asa maka tuntutan perceraian. Aku tidak puas dengan bunyi tuntutan tetapi mencoba mencari sebab-sebab pengajuannya. Dalam banyak kasus aku berhasil mendamaikan antara suami istri.

Syarat pertama perdamaian adalah aku mengangkat tangan keluarga dari suami istri. Aku mendapati suami masuk bersama sekelompok keluarga dan kerabatnya (pertolongan yang mereka berikan kepadanya), dan wanita masuk bersama pertolongan dari keluarganya. Mereka inilah yang menyalakan api perselisihan setiap kali hampir padam, padahal Allah telah menjadikan antara suami istri kasih sayang. Jika mereka menyendiri, mereka akan berdamai. Maka aku melakukan sesuatu yang menakjubkan, aku menunda perkara satu jam atau setengah jam dan memasukkan suami istri ke ruangan terpisah dan membiarkan mereka menunggu waktu persidangan dan pemanggilan nama mereka. Jika mereka menyendiri, mereka mulai dengan perselisihan dan

makian, kemudian bertahap ke teguran, kemudian mendekati perdamaian, sehingga mereka biasanya tidak keluar kecuali dalam keadaan berdamai.

Maka aku menyarankan para pembaca—sebagai buah pengalamanku yang panjang di pengadilan dan pengalamanku yang lebih panjang darinya dalam kehidupan—agar keluarga suami dan keluarga istri tidak ikut campur di antara mereka kecuali dalam kasus-kasus perselisihan yang keras, atau untuk menolak kezaliman yang tidak boleh didiamkan.

Wanita berhak mendapat nafkah tunai jika suami tidak memberikan kepadanya kebutuhannya berupa makanan yang layak bagi orang-orang seperti, pakaian yang dipakai istri-istri orang seperti, dan tempat tinggal yang ditinggali orang yang seperti dalam penghasilan finansial dan kedudukan sosialnya. Jika dia menuntut nafkah, kami pertama-tama memastikan penerimaannya atas mahar yang dipercepat, kemudian kelayakan tempat tinggal yang dia siapkan untuknya. Jika dia telah menerima mahar yang dipercepat dan tempat tinggal itu layak bagi orang-orang seperti, dia dipaksa untuk mengikuti.

Dahulu kami di Damaskus melakukan apa yang mereka lakukan di Mesir hingga masa yang dekat, yaitu mereka memaksa istri dengan paksaan melalui polisi untuk masuk ke tempat tinggal syar'i (rumah ketaatan). Kemudian kami mendapati lebih dari lima puluh tahun yang lalu bahwa itu adalah cara yang tidak berguna. Bayangkan jika istri masuk ke tempat tinggal syar'i dengan paksaan polisi, siapa yang mencegahnya keluar darinya? Entah kami menguncinya di dalamnya sehingga tempat tinggal pernikahan menjadi penjara, padahal wanita bukan penjahat untuk dihukum penjara, atau kami menempatkan polisi di setiap tempat tinggal suami istri untuk mencegahnya keluar, dan keduanya tidak mungkin. Maka tidak tersisa lagi buah dari hukuman kepadanya untuk mengikuti kecuali menghilangkan nafkahnya dan menganggapnya durhaka.

Sebagian hakim di sini menganggap seorang wanita bersikap nusyuz selama periode yang mereka tentukan, dan hal ini tidak memiliki dasar dalam syariat maupun dalam hukum. Nusyuz adalah ketika seorang wanita meninggalkan rumah suaminya setelah rumah tersebut layak huni (kelayakan rumah) dan

setelah ia menerima mahar yang dipercepat. Hanya dia sendiri yang berhak mengakhiri nusyuz dan kembali ke rumah suaminya.

Setelah perkara nafkah dalam hal kepentingan dan banyaknya, berikutnya adalah perkara hadhanah (hak asuh anak), kemudian perkara nasab (keturunan), kemudian perkara-perkara keuangan yang terkadang melibatkan jumlah yang sangat besar dan dihadiri oleh pengacara-pengacara terkemuka dari Damaskus, yaitu perkara warisan, perkara wakaf (sebelum Husni az-Zaim menghapuskan wakaf keturunan yang di Mesir disebut wakaf ahli), perkara pembatasan hak (hajr) dan pembebasan pembatasan hak (fakk al-hajr), dan berbagai jenis perkara lainnya yang masuk dalam kewenangan pengadilan syariah. Mungkin dalam pembicaraan ini saya akan kembali menyinggung hal-hal tersebut dan menjelaskan sebagian dari berita-beritanya, dan pembicaraan ini panjang dan akan dilanjutkan insya Allah pada episode-episode berikutnya.

Serangan terhadap Para Dokter

Siapa yang meragukan keberanian saya dan bahwa saya menghadapi bahaya serta berhadapan dengan orang-orang, maka hari ini saya akan menunjukkan kepadanya bahwa saya melakukan semua itu ketika saya dengan pilihan saya sendiri memasuki sarang singa, menghadapkan diri saya pada cakar-cakar yang dapat merobek kulit buaya dan taring-taring yang dapat menghancurkan batu yang keras, bahkan dengan sesuatu yang lebih keras... Hari ini saya ingin menyerang para dokter.

Dan saya, tanpa menyerang mereka, tidak selamat dari pisau-pisau dan alat bedah mereka, dan bekasnya masih terlihat di perut saya sebagai garis-garis yang tidak terhapus oleh waktu. Bagaimana jika saya membuka pintu perang terhadap mereka dan mengajak mereka bertempur? Namun ini adalah bercanda bukan menyakiti, dan ini adalah bergurau bukan mencela, dan pembicaraan di dalamnya bersifat umum sehingga setiap dokter melemparkan tanggung jawab kepada yang lain, sehingga hilang di antara mereka dan dicatat sebagai "kejahatan terhadap yang tidak dikenal".

Ketika kami masih kecil di Syam (Damaskus), dokter-dokter di tempat kami terbatas jumlahnya, dan mereka semua bertubuh gemuk, artinya mereka dari "kelas berat". Maka tertanam dalam pikiran saya bahwa salah satu syarat menjadi dokter adalah harus bertubuh berlapis lemak dan daging, jika ia kurus maka ia bukan dokter yang handal. Dan ada seorang dokter terkenal yang beratnya lebih dari seratus empat puluh kilogram. Mobil-mobil pada saat itu tidak banyak di Syam, maka orang-orang naik kereta yang ditarik kuda, dan kami melihatnya ketika ia meletakkan kakinya di tangga kereta untuk naik, kereta itu miring karena beratnya.

Dan di antara kejadian yang paling lucu adalah seorang pemuda kecil yang mengendarai sepeda, dan ia tidak mahir mengendarainya sehingga menabrak istri seorang perwira Perancis yang sedang berjalan bersamanya. Ia tidak melukainya tetapi merusak bajunya dan menggeser kulit kakinya. Maka perwira itu menangkapnya dan bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Ibrahim as-Sathi" (dan ini adalah nama dokter terkenal itu). Kemudian perwira itu bertanya: "Di mana kamu tinggal?" Maka ia memberikan alamat Dokter as-Sathi.

Ketika kasus ini sampai ke hakim perdamaian (orang Perancis), ia mengirim panggilan untuk Dokter Ibrahim as-Sathi, maka ia menghadiri persidangan sambil terengah-engah dan menghembuskan napas karena lelah seperti kereta Zabdani (kereta terbesar di dunia dalam hal umur dan masih berjalan, tidak pernah berhenti atau pensiun), dan bertanya dengan heran: "Mengapa saya dipanggil, dan apa yang telah saya lakukan?" Hakim berkata kepadanya: "Kamu menabrak penggugat dengan sepedamu." Dokter itu berkata: "Dengan sepedaku?!"

Dan semua orang di pengadilan tertawa terbahak-bahak, wanita penggugat dan suaminya terkejut. Dokter itu berkata sambil tertawa: "Sepeda mana yang bisa membawa saya?" Maka perwira dan istrinya sadar akan lelucon yang mereka alami, dan hakim berkata: "Saya kagum dengan kecerdasan pemuda ini, dan jika ia hadir dan memperkenalkan dirinya maka saya akan memaafkannya dan menghapuskan tuntutan terhadapnya." Maka keluarlah pemuda itu dari antara orang-orang dan memperkenalkan diri kepadanya sambil meminta maaf atas apa yang terjadi, maka hakim memaafkannya dan menghapuskan tuntutan terhadapnya.

Dokter keluarga kami adalah orang yang handal dan berpengalaman dalam profesinya tetapi ia kurus, namanya Dokter Shadiq al-Lababidi, dan kliniknya di Bab al-Barid di Damaskus. Setiap kali saya pergi kepadanya, saya heran padanya dan tidak percaya bahwa ia seorang dokter karena ciri-ciri dokter adalah harus berkelas berat.

Ketika saya pergi ke Mesir untuk belajar di sana pada tahun 1928, saya mengeluh sakit pada persendian saya. Maka partner paman saya dan suami saudara perempuan saya Abdul Fattah Qatlan (semoga Allah merahmatinya) membawa saya ke dokter Yunani yang sangat gemuk dan tidak mengerti bahasa Arab. Ia memiliki semua sifat kehebatan yaitu: gemuk dan berisi serta menjadi orang asing "khawaja", karena kami sayangnya percaya bahwa segala sesuatu yang asing lebih baik dan lebih tinggi dari yang lokal.

Inilah yang dipercayai oleh orang awam, orang bodoh, dan anak-anak kecil, dan saya adalah salah satunya. Ketika ia memeriksa saya dan meraba nadi saya, saya mengeluhkan apa yang saya rasakan, maka ia menunjukkan ketakutan dan kekagetan dan bertanya: "Mengapa kamu terlambat sampai

sekarang?" Dan yang menerjemahkan perkataannya adalah seorang penerjemah yang juga hampir tidak bisa berbahasa Arab dengan baik, maka ia memasukkan ketakutan ke dalam hati saya. Dan dokter itu berbicara banyak, dari perkataannya saya memahami bahwa tulang saya kekurangan kalsium dan jika saya banyak bergerak atau membawa sesuatu yang berat maka tulang saya akan patah. Maka saya pulang ke rumah, dan saya tinggal di rumah paman saya Muhibb ad-Din al-Khatib di Jalan Isti'naf di Bab al-Khalq, dan paman saya tidak pernah dalam hidupnya berkonsultasi dengan dokter. Demamnya bisa mencapai empat puluh derajat dan ia tenggelam dalam pekerjaannya tidak menemukan (seperti yang ia katakan) waktu untuk sakit. Ketika saya datang kepadanya dan berbaring di tempat tidur dan menolak untuk bergerak, ia mengejek saya dan dokter yang memerintahkan saya untuk melakukan ini. Tetapi saya tidak peduli pada waktu itu dengan ejekannya karena apa yang telah tertanam di hati saya dari pengaruh perkataan dokter.

Kemudian berlalulah hari-hari dan tahun-tahun, dan saya melakukan berbagai jenis olahraga dan banyak berjalan dan mendaki puncak gunung-gunung dan mengangkat beban berat, dan tidak ada tulang saya yang patah dengan puji Allah, bahkan semakin kuat dan kokoh.

Maka hal pertama yang saya serang dari para dokter adalah bahwa sebagian dari mereka menakut-nakuti pasien, jika ia takut maka hilang daya tahannya dan penyakit mengalahkannya.

Dan di antara yang terjadi pada saya dari pintu ini adalah bahwa saya melakukan pada tahun 1956 banyak operasi di perut saya yang akan saya ceritakan jika ada kesempatan, dan sayatan masih terbuka tetapi saya lari dari rumah sakit dan datang ke rumah saya dan pergi untuk kunjungan-kunjungan biasa saya, karena orang yang tinggal di rumah sakit tidak menemukan selain yang mengingatkannya pada penyakit dan menjauhkannya dari kesembuhan. Ketika saya keluar dan bergaul dengan orang-orang seperti yang biasa saya lakukan, dan masuk dalam debat ilmiah dan pembicaraan sosial, saya lupa penyakit saya.

Dan saya pergi dalam keadaan ini mengunjungi seorang teman kami yang rumahnya di lantai keempat, dan gedung itu tidak memiliki lift maka saya naik semua tangga dengan kaki saya. Ketika kami berkumpul di majlis, ia

memperkenalkan kami dengan anaknya yang baru kembali dari belajar kedokteran dan spesialisasi bedah. Saya ingin berdiskusi dengannya maka saya tidak menemukan selain menggambarkan kepadanya apa yang saya rasakan dan yang terjadi pada saya, maka Allah tidak membukakan untuknya apa-apa selain mengatakan kepada saya: "Apa yang terjadi padamu mungkin akan menyebabkan TBC di tulang belakang."

Saya tidak bisa memahami sisa pembicaraan karena ketakutan yang ia masukkan ke dalam diri saya menutup jalan-jalan pemahaman di hadapan saya, dan saya duduk dengan punggung tegak berbicara seperti yang dilakukan teman-teman, maka saya tidak merasakan apa-apa selain jatuh terpuruk, dan saya tidak lagi bisa turun ke jalan kecuali dengan bantuan saudara-saudara, mereka memegang bahu saya dan membantu saya turun, padahal saya naik dengan kaki saya sendiri seperti yang dilakukan orang-orang. Dan saya kembali ke rumah sakit memberitahu dokter yang merawat saya dan yang melakukan operasi untuk saya (dan ia adalah ahli bedah yang mahir bernama Dokter Mazhar al-Muhyani) dan kepala dokter-dokter Syam Dokter Husni Sabah (ketua akademi bahasa Arab sekarang di Damaskus) dan profesor besar Dokter Hamdi al-Khayyath... Maka mereka semua berusaha sehari-hari sampai mereka berhasil menghilangkan dari diri saya pengaruh kata-kata yang diucapkan dokter muda itu, karena kebodohan tanpa ilmu dan tanpa penelitian.

Dan di antara dokter-dokter yang saya kenal ada yang memeriksa pasien, jika ia bertanya kepadanya tentang penyakitnya ia tidak memberitahu apa-apa tetapi menenangkannya dengan kata-kata umum. Jika pasien itu terpelajar, hal ini tidak memuaskannya dari dokter, karena ia ingin memuaskan kesombongan dirinya dan keinginannya untuk mengetahui maka ia mengetahui sesuatu tentang penyakit. Dan di antara dokter-dokter kami ada yang berjalan mengikuti cara orang Eropa sehingga menjelaskan kepada pasien hakikat penyakitnya dan gejala-gejala yang mungkin timbul darinya, dan mungkin dalam penjelasan dan keterangan ini ada yang tidak dapat ditanggung oleh pasien. Seperti yang terjadi pada seorang teman kami, seorang profesor dari profesor-profesor yang paling brilian, seorang pemuda berusia muda tetapi berilmu besar, ia mengajar di Universitas Riyadh, maka ia terkena penyakit ganas, datang dokter non-Arab yang memberitahunya

tentang penyakit itu, maka tiba-tiba kekhawatiran melemahkan kesehatannya sampai ia menjadi kulit pembungkus tulang dan tidak lagi dikenal warnanya, dan ia terus layu seperti layunya ranting dan meleleh seperti melelehnya lilin sampai ia meninggal dan pergi ke rahmat Allah. Maka dokter harus cerdas, siapa di antara pasien yang memiliki sedikit ilmu, jelaskan kepadanya penyakitnya dengan penjelasan yang tidak menakutinya dan tidak membuatnya tetap dalam kebodohan, dan inilah yang dilakukan oleh seorang teman kami dari para dokter yang merupakan profesor di fakultas kedokteran di Damaskus yaitu Dokter Arif at-Taraqji. Artinya dokter harus mengobati dengan kecerdasannya dan kepintarannya serta kelembutan perasaannya dan kejernihan jiwanya serta pengetahuannya tentang jenis-jenis pasien sebelum ia mengobati dengan kedokterannya dan obat-obatannya.

Dan di antara yang saya kenal dari para dokter adalah kaum yang tidak mampu mencapai pengetahuan tentang penyakit dan tidak berani mengakui kebodohan, maka mereka menumpuk dalam resep obat berbagai jenis pereda nyeri yang menghilangkan rasa sakit tetapi tidak mendatangkan kesembuhan.

Dan ini menurut pendapat saya lebih dekat untuk menjadi pengkhianatan dari dokter, karena Allah menjadikan rasa sakit sebagai tanda penyakit, jika dokter datang lalu menghapusnya maka pasien tidak lagi mengetahui tempat penyakitnya dan dokter pun tidak mengetahui jalan pengobatannya. Perumpamaan dokter yang hanya menggunakan pereda nyeri ini seperti perumpamaan pencuri yang masuk rumah lalu meninggalkan jejak kakinya dan sidik jarinya, maka kamu memanggil polisi, maka alih-alih ia sampai darinya untuk mengetahui pencuri, ia datang dengan kain dan sabun lalu menghapusnya dan membersihkan rumah dan menghilangkan jejak-jejak ini! Artinya ia berubah dari polisi yang menjaga keamanan menjadi pelayan yang membersihkan rumah, dan seandainya perkara terbatas pada ini saja maka ringan, tetapi ia melakukan kejahatan ketika menghapus tanda-tanda yang menunjukkan penjahat.

Dan di antara yang saya kenal dari para dokter ada yang mengumpulkan sejumlah obat-obatan penyakit, setelah pasien memberitahukan kepadanya dengan lisannya atau ia sendiri sampai pada pengetahuannya dengan diagnosisnya; ia tidak cukup dengan satu obat tetapi mengumpulkan

beberapa dari mereka karena takut jika salah satunya tidak mampu menyembuhkan maka yang lain akan melakukannya. Dan saya dengan sedikit pengetahuan saya mengetahui bahwa setiap obat dari obat-obatan atau senyawa dari senyawa-senyawa memiliki pengaruh yang dimaksudkan dan pengaruh-pengaruh sampingan lainnya, dan bahwa kerjanya sendiri mungkin berbeda dari kerjanya jika diracik dengan yang lain. Maka para dokter ini yang mengumpulkan sejumlah obat untuk satu penyakit dan tidak mengetahui pengaruh komposisi kimianya jika berkumpul, mungkin mereka merugikan dari sisi yang mereka perkirakan menguntungkan.

Dan di antara mereka ada yang menutupi ketidakmampuannya mengetahui penyakit dengan tirai yang tebal, lebar, dan panjang maka ia berkata kepadanya: "Ini adalah alergi" dan bukan penyakit, dan dalam klaim alergi ada tempat yang luas untuk semua.

Di antara hal yang tidak diperhatikan oleh banyak dokter yang saya kenal adalah mereka meresepkan obat untuk penyakit yang mungkin ada halangan dalam tubuh pasien untuk menggunakannya. Kami memiliki seorang profesor Sudan di Fakultas Pendidikan di Makkah lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dia adalah - menurut dugaan saya - ketua Departemen Psikologi di fakultas tersebut. Dia adalah seorang pria yang berilmu, saleh, dan religius. Dia menderita diabetes, lalu pergi ke salah satu rumah sakit dan seorang dokter meresepkan obat untuknya serta memerintahkannya untuk menggunakannya. Dia berkata kepada dokter bahwa obat ini tidak boleh digunakan dalam kondisi seperti kondisinya dan mengingatkan bahwa hal itu tertulis di kertas yang biasanya ada di kotak obat, tetapi dokter bersikeras bahwa obat itu harus digunakan dan memberikan sebagian kepadanya. Belum sampai malam hari, kematian menjemput professor tersebut. Dokter ini punya kontrak dengannya, dan dia dipecat dan saya kira dia dihukum, tetapi apa gunanya padahal professor itu sudah meninggal?

Sebagian dokter yang kami kenal bertindak seperti ahli nujum yang jatuh ke dalam lubang; yaitu ada seorang yang berjalan di padang pasir sambil mengamati bintang-bintang, dan di depannya ada lubang sehingga dia jatuh ke dalamnya dan tidak bisa keluar. Dia berteriak minta tolong, lalu datang orang yang mengeluarkannya dari lubang itu dan berkata kepadanya:

"Sebelum kamu melihat bintang yang jauh di atas kepalamu, lihatlah tanah yang dekat di bawah kakimu."

Ketika kolera mewabah di Mesir tahun 1947, saya tinggal di sana sepanjang tahun itu, dalam misi dari Kementerian Kehakiman di Syam ke Kementerian Kehakiman di Kairo untuk menyiapkan beberapa undang-undang. Ketika penyakit itu berlangsung lama, datanglah delegasi medis dari negara-negara Arab untuk membantu dokter-dokter Mesir (meskipun mereka banyak dan tinggi kemampuan kedokterannya) dalam memerangi penyakit tersebut. Saya mengunjungi delegasi Suriah di Hotel Continental di Lapangan Opera dan tinggal bersama mereka. Saya mengeluh sakit kepala yang terus-menerus, hampir tidak pernah meninggalkan saya. Suatu hari saya berkata kepada mereka: "Wahai saudara-saudara, kalian adalah dokter-dokter besar dan saya ikut berbicara dengan kalian tetapi sendirian menanggung rasa sakit. Apakah kalian tidak mengetahui cara untuk menghilangkan sakit kepala ini dan melegakan saya darinya?"

Mereka tertarik dan mulai bertanya kepada saya serta membahas masalah ini di antara mereka, membuat asumsi yang paling jauh dan menyebutkan penyakit-penyakit yang pernah saya dengar dan penyakit-penyakit yang belum pernah saya dengar, seolah-olah setiap orang di antara mereka ingin menunjukkan ilmunya dengan mengorbankan saya! Akhirnya mereka menuliskan obat yang mereka sepakati dan mengklaim bahwa itulah yang akan menyembuhkan penyakit saya dan melegakan saya dari rasa sakit dan penderitaan saya. Saya mengambil resep itu dan pergi mencarinya tetapi tidak menemukannya. Saya tidak menemui mereka selama beberapa hari, dan saya merasa seolah-olah usus saya membutuhkan pencabar, maka saya mengambil salah satu pencabar yang terkenal, dan sakit kepala itu hilang. Saya kembali kepada mereka dan berkata: "Kalian seperti ahli falak yang melihat bintang tetapi tidak melihat lubang yang dekat."

Sebagian dokter yang saya kenal meninggalkan obat yang mudah dan meresepkan obat-obatan yang sulit dan langka, atau mengasumsikan penyakit-penyakit yang sulit padahal masalahnya lebih ringan dari itu dan lebih dekat.

Di antara dokter yang saya kenal ada yang perhatiannya adalah memperbanyak pelanggan dan mengumpulkan uang. Jika harinya cukup untuk memeriksa sepuluh pasien, dia membuat janji dengan dua puluh orang.

Di antara mereka ada profesor-profesor besar yang datang dari negara mereka ke negara lain, lalu rumah sakit yang mengundang mereka menyambut mereka dengan promosi besar dan pengumuman panjang tentang kedudukan ilmiah dokter ini, sertifikat-sertifikatnya, dan posisinya. Mungkin semua itu benar, tetapi musibahnya adalah mereka memeriksa pasien dengan tergesa-gesa sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat penyakitnya. Mungkin diperlukan kunjungan lain setelah beberapa waktu, tetapi dokter itu sudah kembali ke negaranya. Di antara mereka ada yang menjadikan kunjungan ini sebagai alasan material untuk keuntungan, membuat pasien percaya bahwa penyakitnya memerlukan operasi atau rawat inap yang lama di rumah sakit, dan itu tidak bisa dilakukan kecuali di negara dokter ini dan di bawah pengawasannya. Pasien percaya perkataan ini, maka dia membuang waktunya, uangnya habis, meninggalkan keluarganya, dan bepergian, padahal semua itu tidak diperlukan dan tidak ada kebutuhan untuk itu.

Artinya, di antara dokter yang kami kenal ada yang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki hati nurani. Telah sampai kepada saya bahwa penyakit ini telah mencapai London. Dahulu kami sering mengambil contoh dari akhlak orang Inggris hingga Hafez Afifi Pasha menulis bukunya yang terkenal "Orang Inggris di Negeri Mereka" dan menggambarkan mereka seolah-olah mereka seperti malaikat yang berjalan di bumi! Ketika kami masih kecil, terbitlah buku "Pendidikan Modern" karya Edmond Demolins, dan sebelum itu Voltaire kemudian Andre Maurois kagum pada orang Inggris dan menulis tentang mereka. Tetapi tampaknya cinta uang merusak individu dan bangsa, sehingga kedokteran seperti yang kami dengar sekarang di negara-negara itu menjadi alat untuk memeras uang dan barang dagangan yang dijual di pasar.

Di antara cacat banyak dokter yang kami kenal adalah mengingkari janji; dia berjanji kepada pasien jam delapan pagi padahal dia tahu bahwa pemeriksaan penyakitnya memerlukan setengah jam atau satu jam, dan dia harus berjanji kepada pasien berikutnya pada jam setengah sembilan dan pasien ketiga

pada jam sembilan... Tetapi banyak dokter membuat janji yang sama untuk sekelompok pasien supaya memaksa mereka menunggu, dan ini paling sering terjadi pada dokter mata dan dokter gigi.

Suatu kali saya pergi ke dokter mata di Mesir di belakang Bab al-Luq (yang pernah disebut Lapangan Falaki dan pernah Lapangan Azhar). Saya menemukan ruang tunggu penuh dengan orang, ada lebih dari dua puluh pasien, masing-masing menunggu jadwalnya dan dokter tidak memanggil satu pun dari mereka. Ketika penantian berlangsung lama, saya bertanya kepada orang yang di samping saya: "Kapan jadwalmu dengan dokter?" Dia berkata: "Sekarang." Saya bertanya kepada yang lain, dia berkata: "Sekarang..." Ternyata dokter telah memberikan mereka semua jadwal yang sama!

Ketika hal itu berlangsung lama dan tidak ada pasien yang dipanggil, saya marah dan lupa tata krama dan aturan perilaku, lalu menerobos masuk ke ruangan dokter. Ternyata dia sedang bersama temannya minum kopi dan berbicara serta saling bertukar lelucon dan tertawa! Dia ingin marah kepada saya karena saya masuk tanpa izin, tetapi kemarahan saya dan kebenaran yang saya rasa bersama saya menghadapinya dengan kemarahan yang dua puluh kali lebih hebat, sehingga dia menelannya dan menyembunyikannya dan membuat dokter itu mengecil dan meminta maaf tetapi permintaan maafnya tidak berguna, bukan karena kekuatan saya dan kelemahannya tetapi karena kebenaran bersama saya dan kebathilan bersamanya. Kemudian saya keluar menemui orang-orang yang menunggu dan menceritakan kepada mereka apa yang terjadi serta memberitahu mereka apa yang dokter lakukan, maka mereka semua keluar dan tidak tersisa seorang pun di ruang tunggu.

Di antara dokter yang saya kenal ada yang bangga dengan banyaknya orang yang menunggu di kliniknya, dia menunda-nunda mereka dengan sengaja untuk membuat orang berpikir bahwa dia adalah dokter yang dicari dan dia memiliki banyak pelanggan.

Pembicaraan tentang dokter menarik pembicaraan tentang perawat. Ini adalah pembicaraan panjang yang tidak cukup dengan paragraf sepiantas dalam episode seperti ini, bahkan memerlukan episode penuh bahkan beberapa episode. Saya berikan contoh yang sangat dekat: salah satu cucu

perempuan saya akan melahirkan, dan ini bukan kelahiran pertamanya melainkan yang kedua. Mereka membawanya ke rumah sakit yang didirikan negara untuk persalinan, yang dibuat dengan sarana dan peralatannya tidak kalah dengan rumah sakit-rumah sakit besar di negara-negara yang kita sebut beradab dan kita kagumi serta hormati penduduknya di lubuk hati kita, rumah sakit-rumah sakit Eropa dan Amerika. Negara telah mengeluarkan uang yang sangat besar untuk rumah sakit itu dan rumah sakit sejenis lainnya dan dia mampu melakukannya, dan menempatkan di dalamnya sarana-sarana terbaru, termahal, dan tertinggi dan dia mampu melakukannya. Tidak ada usaha yang disimpan dan tidak ada kekurangan dalam mendirikan dan melengkapi rumah sakit itu. Tetapi negara yang mampu membuat semua ini tidak mampu membuat hati nurani bagi orang yang tidak memiliki hati nurani dan tidak bisa menempatkan kelembutan dan kemanusiaan pada orang yang diharamkan Allah darinya kemanusiaan dan kelembutan!

Kami menemukan di rumah sakit ini perawat-perawat yang tidak mengenal bahasa pasien dan tidak memahami apa yang dia katakan. Syarat pertama perawat dan dokter adalah mengetahui bagaimana mencapai hati pasien. Bagaimana dia bisa mencapainya dan mengetahui rasa sakitnya untuk bekerja menghilangkannya jika dia tidak memahami bahasanya? Kami menemukan bahwa banyak di antara mereka kehilangan kelembutan dan kehalusan wanita dan kehilangan perasaan kemanusiaan dan kemuliaan, dan mereka seperti perangkat kecil yang rusak seharga seribu riyal yang ditempatkan di pabrik besar yang berharga jutaan sehingga merusaknya dan menghentikan gerakannya. Saya tidak ingin sekarang menyebutkan detail apa yang terjadi, tetapi saya akan melaporkannya kepada pihak berwenang di negara ini yang bersungguh-sungguh untuk menyenangkan Allah pertamanya kemudian untuk kenyamanan dan kebahagiaan orang. Karena itu mereka mengeluarkan uang dan karena itu mereka melakukan proyek-proyek, dan karena itu mereka begadang, merencanakan, dan bekerja keras. Apakah masuk akal bahwa semua ini disia-siakan oleh seorang perawat yang tidak memiliki hati nurani, atau dokter yang datang hanya untuk menghabiskan beberapa hari mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya kemudian pergi dengannya, tidak peduli kesehatan negara dan keselamatan penduduknya,

dan yang lain dari penduduk negara tetapi dia bukan dari orang-orang yang amanah dan beragama?

Ini adalah kata sepintas yang saya katakan untuk mematuhi perintah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: "Agama adalah nasihat. Mereka berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau berkata: Untuk Allah, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin Muslim dan orang awam mereka." Kata-kata yang saya katakan sekarang secara ringkas dan jika situasi mengharuskan saya akan kembali kepadanya secara terperinci dan jelas.

Saya tahu bahwa masalah perawat adalah salah satu masalah. Kami pernah menghadapinya sebelumnya di Syam dan mereka mencoba banyak percobaan, di antaranya mereka pernah berjanji dengan para suster. Saya menghabiskan bulan-bulan di rumah sakit pemerintah pada tahun yang saya tunjukkan (1956) dan melihat para suster ini: mereka berpakaian tertutup, tidak tampak dari mereka kecuali wajah dan telapak tangan saja, pakaian mereka selalu bersih dan kerja mereka umumnya teratur. Tetapi kerugian dari mereka berlipat kali lebih besar dari manfaatnya karena mereka tidak melupakan agama mereka dan bahwa mereka adalah pendakwah Kristen dan bahwa kerja pertama mereka adalah memasukkan pasien wanita ke dalam agama Kristen. Jika mereka tidak mampu, mereka bekerja mengeluarkan mereka dari Islam. Jika mereka tidak mampu melakukan itu, mereka berusaha dengan keterampilan setan untuk melemahkan iman di hati mereka.

Perawat sipil tidak bermanfaat bagi kami dan para suster tidak menguntungkan kami, jadi apa yang harus dilakukan?

Ini adalah masalah yang tidak bisa saya pecahkan sendirian, dan harus ada konferensi atau konferensi-konferensi yang mencari jalan yang menuju tujuan yang diinginkan dan tidak melewatkan yang menempuhnya ke neraka, karena kesehatan badan tidak boleh menjadi sarana untuk menyia-nyiakan agama-agama. Muslim terikat dengan hukum agamanya, meninggalkan yang haram dan melakukan yang wajib di semua tempat dan waktu, dalam segala keadaan dan kedudukan.

Hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah pertanyaan ini: mengapa tidak ada di rumah sakit pria dan yang merawat pria adalah perawat dari kalangan pria? Siapa yang bisa memberikan saya alasan yang meyakinkan

dan jelas bahwa pria tidak bisa menjadi perawat dan bahwa harus ada wanita yang membuka aurat pasien asing dan berada bersama mereka, dan mungkin dia bergiliran sehingga bermalam dengan dokter jaga, hanya berdua di rumah sakit?

Keperawatan diperlukan dan profesi ini harus ada, tetapi dengan syarat kita tetap berpegang pada hukum agama kita sehingga kita tidak membuat Tuhan kita murka untuk menyembuhkan orang sakit kita. Kesembuhan dari Allah, dan Allah tidak menyembuhkan dengan kemaksiatan-Nya tetapi menyembuhkan dengan ketaatan kepada-Nya. Jika penyakit hilang dari tubuh sementara di dunia ini dengan kemaksiatan, maka kehidupan yang sesungguhnya dan panjang adalah kehidupan akhirat. Apa gunanya penyembuhan penyakit di sini jika kita diuji dengan penyakit terbakar api neraka?

Kalian berkata: kamu telah keluar dari topik... ya. Dan ini bukan lagi kenangan tetapi telah menjadi nasihat... ya, ini benar. Tetapi siapa yang berkata kepada kalian bahwa nasihat selalu tercela dan harus diabaikan dan ditinggalkan selalu, meskipun kehidupan kita, kebahagiaan kita, dan ridha Tuhan kita bergantung padanya?

Setelah itu, saya memang keluar dari topik sebenarnya, tetapi saya akan kembali insya Allah kepadanya dan menceritakan kenangan-kenangan yang mendukung dokter, sebagaimana saya ceritakan dalam episode ini sebagian yang menentang mereka.

Pembelaan terhadap Para Dokter

Dahulu orang-orang berkata: "Permusuhan dengan penyair adalah sesuatu yang buruk untuk dimiliki," karena siapa yang memusuhi mereka akan terkena lidah tajam mereka dan tidak akan selamat dari sindiran mereka. Dan dari sindiran ada yang dapat merendahkan orang yang tinggi, menghinakan orang yang mulia, dan membuka aib yang tersembunyi. Namun permusuhan dengan para dokter lebih parah daripada permusuhan dengan penyair, karena para dokter memiliki di tangan mereka sebab-sebab kematian dan kehidupan, meskipun kehidupan dan kematian ada di tangan Allah, dan mungkin ada sebab-sebab tetapi tidak ada yang menyebabkan. Sementara penyair tidak bisa membunuh siapa pun. Dulu orang-orang takut pada lidah Farazdaq, suatu kali datang seorang laki-laki biasa kepadanya berkata: "Apakah aku akan mati jika kamu mencaci maki aku?" Dia menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Apakah istriku si fulan akan mati?" (dan aku lupa nama siapa) Dia menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Apakah keledaiku akan mati?" Dia menjawab: "Tidak." Maka dia melontarkan kata-kata makian yang mengerikan yang tidak bisa aku ceritakan.

Namun aku tidak memusuhi para dokter dan tidak bisa memusuhi mereka, karena mereka adalah pilar peradaban manusia dan karena mereka adalah simbol-simbol yang tampak dari peradaban itu. Peradaban memiliki simbol-simbol yang diukur dengannya, di antaranya penguasa yang adil, peradilan yang bebas dan jujur, hubungan antar manusia, para dokter dan pengacara serta para pemilik profesi dan perlakuan mereka serta kejujuran atau penyimpangan mereka... Jadi jangan kalian kira bahwa aku musuh para dokter, karena orang yang menjelaskan kepada manusia penyakitnya agar dia berusaha sembuh darinya adalah teman, bukan musuh. Dan inilah yang aku lakukan terhadap para dokter. Mereka menjelaskan kepada orang-orang penyakit-penyakit untuk mengobatinya, dan aku menjelaskan kepada sebagian dokter sebagian penyakit moral dan sosial mereka agar mereka berusaha sembuh darinya.

Aku memiliki teman-teman di antara para dokter, dan aku memiliki guru-guru dan saudara-saudara yang mulia dari para dokter.

Dan aku memiliki kisah-kisah menarik tentang kejadian-kejadian yang dicatat untuk mereka seperti yang telah aku sebutkan sebagiannya yang dicatat atas mereka. Di antaranya adalah bahwa dulu di sekolah menengah kami (Maktab Anbar) ada seorang dokter terkenal bernama Dr. Yahya al-Syamma', dia mengajar kimia kepada kami. Ketika masa studiku berakhir, aku menjadi teman bagi mereka yang dahulu menjadi guruku di sekolah. Mereka memuliakanku dengan persahabatan mereka dan membukakan pintu-pintu mereka untukku, maka aku sering mengunjungi mereka bukan karena mengharap dunia yang bisa kudapat dari mereka, melainkan sebagai bentuk kesetiaan kepada mereka dan pengakuan atas kebaikan mereka.

Aku mengunjungi Dr. Syamma' suatu hari pagi, dan dia adalah tetangga kami di Muhajirin. Aku menemaninya ke kota agar bisa mendapat manfaat darinya di perjalanan. Kebiasaannya adalah turun ke kota dengan berjalan kaki, tetapi pada hari itu dia terburu-buru sehingga kami naik trem dari awal jalur dimana penumpang masih sedikit, dan kami masuk ke kompartemen kelas satu. Kami hanya menemukan salah satu tetangga kami di sana, seorang laki-laki tua yang berwibawa. Dia menyapa dokter dan aku, kemudian mengeluh kepadanya tentang sakit yang dirasakannya di perutnya dan mulai menggambarkannya kepadanya. Dokter berkata kepadanya: "Silakan ikut saya ke klinik agar saya bisa memeriksamu." Dia berkata: "Mengapa harus ke klinik?" Lalu dia berbaring di kursi trem dan meluruskan kakinya serta membuka perutnya dan berkata: "Di sini sakitnya." Kami telah sampai di stasiun berikutnya dan orang-orang mulai naik ke trem, mereka melihat pemandangan yang aneh!

Ini adalah keuntungan yang dimiliki dokter atas orang-orang, bahwa mereka memanfaatkan kehadiran mereka dimanapun mereka bertemu untuk berobat tanpa membayar biaya pengobatan. Dan kebanyakan dokter merasa malu sehingga tidak berkeberatan, atau yang melakukan hal itu adalah teman dekatnya yang dihormatinya sehingga dia tidak berani menolak terang-terangan.

Dr. Syamma' sendiri menceritakan kepadaku bahwa sekelompok orang datang kepadanya ketika dia pulang dari salat subuh, dan cuaca belum sepenuhnya lepas dari kegelapan malam meskipun wajah-wajah sudah saling

mengenali. Mereka mengeluh kepadanya bahwa mereka memiliki pasien yang kondisinya berbahaya dan sakitnya parah serta dia tidak bisa turun untuk memeriksanya. Dan dokter ini baik hati dan lemah lembut, maka dia berkata: "Ayo, saya akan pergi kepadanya."

Daerah Muhajirin di Syam dibangun tanpa perencanaan sebelumnya, di sana ada jalan utama pertama yang dilalui trem membentang dari timur ke barat, dan di atasnya jalan kedua yang sejajar dengannya, lalu ketiga, lalu keempat (dan sekarang telah mencapai lebih dari sepuluh jalan), dan jalan-jalan naik yang menghubungkan dari satu jalan ke jalan lain. Pasien berada di jalan kesepuluh dan mobil tidak bisa mencapainya. Dokter berbadan gemuk, berat, dan sudah tua, tetapi dia lebih memilih - seperti yang diceritakannya kepadaku - ridha Allah dan kerja kemanusiaan daripada kenyamanannya sendiri, maka dia berjalan bersama mereka. Dia hampir tidak sampai ke rumah sampai hampir jatuh karena kelelahan. Ketika dia sampai di pintu rumah, datanglah seseorang yang memberitahu orang-orang yang bersamanya bahwa pasien sudah sembuh dan mereka tidak memerlukan dokter lagi. Dan mereka berkata kepadanya: "Suruh dia pergi agar kami tidak perlu membayar biayanya."

Laki-laki itu berusaha meminta maaf kepada dokter untuk menyuruhnya pergi, tetapi dia malu untuk membuatnya kembali tanpa beristirahat, maka dia mengundangnya masuk. Dia masuk dan berkata: "Mana pasiennya?" Mereka bingung mau mengatakan apa kepadanya dan ragu-ragu serta kebingungan, kemudian salah satu dari mereka berkata: "Pasien sudah sembuh dan tidak perlu lagi engkau melelahkan diri untuk melihatnya." Dokter berkata: "Biarkan saya melihatnya dan saya tidak ingin apa-apa dari kalian karena kalian tetangga kami." Mereka membawanya dengan terpaksa. Ketika dia sampai di tempat tidurnya dan pasien merasakan kehadirannya, dia membelit dirinya dengan selimut sampai tidak terlihat apa-apa darinya dan menjadi seperti bola bulat. Dokter mengulurkan tangannya untuk mengeluarkan tangan pasien agar bisa melihat nadinya, tetapi dia menyembunyikannya darinya. Dia terus berusaha sementara pasien menjauh darinya seolah-olah itu adalah drama komedi atau seperti gulat dimana pegulat melindungi dirinya dari serangan lawan! Sampai dia putus asa dan meninggalkannya lalu turun.

Jika di antara para dokter ada yang ingin mengambil lebih dari haknya dan merampas uang pasien, dan jika beberapa rumah sakit swasta didirikan hanya untuk tujuan komersial yaitu mengumpulkan uang dan mempercepat kekayaan, ingin menguras semua uang yang ada di kantong pasien, dan jika bisa mereka akan menguras daging dari tulang yang melekat padanya, maka di antara orang-orang ada yang menzalimi para dokter dan melanggar hak-hak mereka serta mencuri dari mereka dan mengambil dari mereka tanpa memberi.

Perhatikan bahwa aku mengatakan "beberapa rumah sakit" dan tidak menggeneralisasi semua dan tidak menyebutkan kota tertentu. Ini adalah gambaran bagi siapa yang memiliki sifat tersebut dari pemilik rumah sakit, hendaknya dia meminta ampun kepada Allah dan kembali ke jalan yang benar. Dan siapa yang jauh dari gambaran ini maka dia tidak terkena apa-apa darinya. Dari kebiasaan yang lazim di kalangan rakyat jelata Syam, terutama kaum wanita di antara mereka, bahwa jika salah satu dari mereka membeli sesuatu yang berharga, cincin atau gelang, dia mengambil "atas jual beli" sepotong kecil tanpa membayar harganya. Jika dia membeli set kamar tidur misalnya, dia meminta "atas jual beli" kursi atau bantal tambahan. Dan aku telah melihat ada yang melakukan hal itu kepada para dokter. Suatu kali salah satu teman kami dari pedagang kaya sakit dan memerlukan dokter spesialis untuk menjenguknya di rumahnya karena dia tidak bisa pergi ke kliniknya. Dokter tersebut adalah temanku, dan dia memiliki banyak pasien, waktunya sempit, dan pekerjaannya padat, karena itu biayanya mahal. Pasien - meskipun kaya - tidak suka membayar banyak, maka aku berbicara dengan dokter sampai dia memotong separuh dari biaya biasa yang diambilnya dari orang lain.

Kami pergi kepadanya di rumahnya. Ketika dia selesai memeriksa penyakitnya dan mengambil biaya yang dipotong yang telah kami sepakati dan kami berpamitan dengannya, dia memanggil kami sebelum kami sampai di pintu: "Dokter, dokter..." Dokter menoleh untuk melihat apa yang diinginkannya. Dia berkata kepadanya: "Tolong, anak ini sakit dan kesakitan, jadi saya mohon periksa dia 'atas jual beli'!"

Di antara pasien ada yang setelah dokter selesai memeriksanya, mendatangkan saudaranya atau anak saudaranya atau temannya lalu menanyakan tentang penyakit yang dideritanya agar dokter menulis resep obatnya "atas jual beli".

Ikatan pengacara di setiap negara menetapkan biaya untuk konsultasi hukum, dan di antara pengacara besar ada yang tidak berperkara di pengadilan tetapi dia mempelajari kasus-kasus dan memberikan nasihatnya dalam hal itu. Namun kami tetap menemukan banyak pemilik kasus yang ingin mengambil nasihat secara gratis. Dan aku menerima banyak surat yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tampilannya adalah pertanyaan fiqih atau budaya agar aku menjawabnya dalam salah satu dari dua programku di radio dan televisi, padahal sebenarnya itu adalah ringkasan dari tuntutan yang sedang berjalan di pengadilan. Dia menceritakan kepadaku rincian dan kejadian-kejadiannya untuk menanyakan hukum syariahnya, dan dia tidak ingin mengetahui hukumnya melainkan ingin memenangkan kasus. Artinya jawaban yang berusaha dia ambil dariku ini, jika dia pergi ke pengacara yang khusus konsultasi hukum, dia akan meminta bayaran lima ribu atau sepuluh ribu untuk jawabannya.

Aku tidak mengatakan ini untuk berbicara tentang diriku sendiri, melainkan untuk menjelaskan bahwa pencurian sebagaimana bersifat materi (yaitu mencuri uang dan barang) juga bersifat moral.

Di antara orang-orang ada yang mencuri dari para dokter tanpa membayar harga yang syah untuk apa yang diambilnya dari mereka. Salah satu dari mereka bertemu dokter di suatu majelis atau di suatu jalan lalu menceritakan penyakitnya dan menggambarkannya kepadanya serta menanyakan cara pengobatannya, daripada pergi kepadanya di kliniknya dengan cara yang memang klinik diciptakan untuk itu. Dan di antara mereka ada yang meminta pengobatan gratis dari program-program medis di radio atau televisi atau di bagian-bagian yang dikhususkan untuk pertanyaan pembaca di majalah-majalah medis dan ilmiah.

Aku bukan dokter dan bukan kritikus medis untuk apa yang disiarkan dan diterbitkan, dan aku tidak menetapkan kebenaran ilmiah yang kuwajibkan

kepada orang-orang di sini, melainkan aku menceritakan kenangan dari apa yang kulihat dan kudengar. Suatu kali aku terkena gatal yang sangat parah di tempat yang sulit dijangkau untuk digaruk meskipun dari atas pakaian, sampai aku terpaksa berhenti di pinggir jalan tidak bisa melanjutkan perjalanan karena gatal yang kurasa. Aku telah merobek saku celanaku untuk memasukkan tanganku dari sana agar bisa menggaruk tempat itu. Ketika hal itu berlangsung lama dan semakin parah, aku pergi ke dokter besar penyakit kulit di fakultas kedokteran di Syam, yaitu Dr. Muhammad Muharram. Dia adalah guru kami di Maktab Anbar untuk beberapa waktu, dan ayahnya adalah Misbah Bey Muharram ketua mahkamah banding di zaman pemerintahan Faisal di Suriah di akhir Perang Dunia Pertama. Dr. Muhammad adalah profesor besar dan ulama serta berwibawa. Bagaimana aku bisa membuka tempat yang malu dibuka di hadapan dokter biasa? Dan bagaimana aku bisa membukanya untuk profesor yang memiliki wibawa di hatiku dan penghormatan yang memenuhi sisi-sisi jiwaku, tetapi:

"Jika tidak ada kendaraan selain tombak... maka apa daya orang yang terpaksa selain menaikinya"

Aku pergi kepadanya dan melakukan apa yang kutakutkan dan kugentari. Dr. menenangkanku dan berkata: "Jangan takut, ini bukan penyakit tetapi refleks saraf yang terjadi karena kesempitan yang kamu rasakan atau masalah yang kamu ragukan atau persoalan yang kamu hadapi. Aku akan menulis beberapa obat penenang ringan yang tidak berbahaya, dan kupikir apa yang kamu keluhkan ini akan hilang dengan izin Allah."

Dia menulis resep untukku dan aku mengambilnya. Lewat lebih dari sebulan, kemudian aku bertemu profesor dan dia menanyakan tentang apa yang kurasa. Aku berkata kepadanya: "Alhamdulillah, sudah hilang sama sekali." Dia berkata: "Memang seperti yang kukatakan, obat penenang ringan ini cukup untuk menghilangkan sebab apa yang kamu rasakan." Aku tertawa dan berkata: "Tetapi wahai tuan, aku tidak membeli obat dan tidak menggunakannya, melainkan aku cukup dengan perkataanmu."

Dari kejadian yang kulalui ini dan yang serupa dengannya (yang kulihat sendiri atau kulihat pada orang yang kukenal), menjadi jelas bagiku suatu perkara. Aku tidak tahu apakah apa yang kucaapai adalah kebenaran yang diakui para

dokter ataukah itu adalah ilusi seorang sastrawan yang berbicara tentang kedokteran tanpa ilmu? Aku menemukan bahwa jika kita meninggalkan penyakit-penyakit yang dikenal yang terbukti dengan gejala-gejala yang tampak atau dengan pemeriksaan mikroskop atau dengan analisis kimia, jika kita meninggalkan penyakit-penyakit ini, kita menemukan bahwa sangat banyak dari rasa sakit yang kita rasakan di sendi-sendi kita kadang dan di kepala kita (dalam sakit kepala biasa dengan berbagai jenisnya) dan dalam sakit kepala migrain (yaitu setengah kepala), kebanyakan rasa sakit yang kita datangi dokter karenanya itu sumbernya psikis bukan fisik. Apakah yang kukatakan ini benar?

Tidak ada yang mengingkari hubungan antara keadaan psikis dan gejala-gejala fisik bahkan penyakit juga. Sebagaimana amarah menambah detak jantung dan kesedihan yang sangat mengurangnya, dan kesibukan pikiran menghilangkan tidur... maka penyakit-penyakit timbul dari sebab-sebab seperti ini.

Aku telah membaca sejak dulu bahwa "pasien imajiner" dalam cerita Moliere merasakan rasa sakit yang sama yang dirasakan oleh pasien sesungguhnya. Kami dulu mendengar sewaktu kecil dari nenek-nenek kami hikayat rakyat yang terkenal, bahwa anak-anak sekolah ingin kabur darinya maka mereka sepakat pada suatu rencana. Datanglah salah satu dari mereka kepada guru dan berkata kepadanya: "Wahai guru, wajahmu kuning." Guru memarahinya dan mengangkat tongkat kepadanya. Datang yang kedua setelah sebentar dan berkata: "Wahai guru, wajahmu kuning." Dia memarahi dengan lebih ringan dari yang pertama. Ketika datang yang ketiga dan keempat, dia mulai percaya. Ketika murid kesembilan berkata kepadanya: "Wahai guru, wajahmu kuning..." wajahnya benar-benar menjadi kuning dan dia mulai merasakan sakit, lalu menutup sekolah dan pulang ke rumah!

Dulu di masa mudaku aku pergi setiap tahun ke dokter yang tidak mengenalku dan berkata kepadanya: "Aku ingin kamu memeriksa aku secara umum." Dia melakukan dan menggunakan foto rontgen atas permintaanku dan semua analisis yang mungkin serta pemeriksaan klinis. Ketika selesai dia berkata kepadaku dengan heran: "Apa yang kamu keluhkan?" Aku berkata: "Aku tidak mengeluh tentang apa-apa." Dia berkata: "Lalu mengapa kamu datang

padahal tidak ada apa-apa denganmu dan tubuhmu sehat?" Aku berkata: "Aku datang untuk mendengar kata-kata ini darimu."

Jika kamu berkata kepada orang yang sehat: "Kamu lelah, terlihat pada tanda-tanda penyakit," maka kamu mendekatkannya dengan ini kepada penyakit. Dan jika kamu berkata kepada orang yang di awal penyakit: "Kamu sehat, tubuhmu kuat, kekuatan tampak padamu dan kesehatan terlihat di wajahmu," maka kamu menjauhkannya dengan itu meskipun sedikit dari penyakit.

Di antara hal-hal yang menjadi tanggung jawab dokter terhadap pasien (dan saya telah melihat banyak contoh untuk hal ini) adalah ketika seorang pasien pergi ke dokter, setelah dokter memeriksa penyakitnya, melakukan pemeriksaan, dan menuliskan resep obat, pasien tersebut hanya mencoba beberapa tablet dari obat ini (jika obat tersebut berupa tablet) atau beberapa sendok saja (jika obat tersebut berupa sirup). Jika dia tidak merasa sembuh, dia meninggalkan obat-obatan tersebut dan pergi ke dokter lain agar memeriksanya seperti yang dilakukan dokter pertama. Dokter kedua menuliskan resep obat, namun pasien mengabaikannya seperti dia mengabaikan obat dari dokter pertama. Setelah pergi ke beberapa dokter dan terkumpul padanya sejumlah resep dokter, botol-botol sirup, dan kotak-kotak tablet yang hampir tidak dia konsumsi sama sekali dan tidak menemukan kesembuhan, dia pergi dan membicarakan buruk tentang dokter-dokter tersebut, berbicara tentang mereka dan menuduh mereka tidak tahu apa-apa.

Terkadang dokter menjelaskan kepada pasien bagaimana cara menggunakan obat tetapi pasien tidak memahami penjelasannya, atau tidak melakukannya, lalu dia menyalahkan dokter.

Saya memiliki seorang sepupu yang termasuk di antara orang-orang pertama yang lulus dari Fakultas Kedokteran di Damaskus. Dia lulus menjadi dokter pada tahun 1920, berpindah-pindah di berbagai negeri kemudian menetap di Douma yang telah saya ceritakan saat saya menjadi hakim di sana sejak dua episode yang lalu. Beberapa pasien dari suku Badui yang tinggal di sekitarnya datang kepadanya. Suatu kali datang tiga orang pemuda dengan membawa ibu mereka yang sudah tua renta dan hampir tidak mampu berjalan. Dokter memeriksa penyakitnya dan mengetahui apa penyakitnya. Pada saat itu

belum ada apotek di Douma, dan dokter diperbolehkan dalam kondisi seperti ini untuk meracik obat sendiri dan menjualnya. Dia merebuskan air dan meracik sirup untuk mereka, memasukkannya ke dalam botol dan menutupnya rapat-rapat, menyerahkannya kepada anak-anak muda itu sambil berkata: "Berikan padanya setiap dua jam sekali satu sendok, dengan syarat kalian harus mengguncang botolnya sebelum memberikan obat."

Mereka membawa ibu mereka dan botol obat lalu pergi. Masa pengobatan adalah lima hari dan mereka harus kembali setelah itu agar dokter dapat melihat bagaimana kondisi pasien. Aturan di Suriah adalah bahwa kunjungan ulang seperti ini tidak memungut biaya dari pasien, dokter cukup dengan yang diterima saat pemeriksaan pertama.

Hari-hari berlalu, kemudian dokter mendengar teriakan dari jalan saat dia berada di kliniknya: "Aduh, aduh, aduh..." Dia mengenali suara nenek yang telah dia periksa, lalu keluar untuk melihat. Ternyata nenek itu sudah tiba dan masuk ke klinik. Nenek itu berkata kepadanya: "Aduh, aduh, Dokter, saya tidak mendapat manfaat apa-apa. Mereka telah membunuh saya karena terlalu banyak mengguncang. Anggota tubuh saya hancur dan sendi-sendi saya robek." Dokter bertanya dengan heran: "Apa yang kalian lakukan padanya? Bukankah kalian memberikan obat sesuai jadwalnya?" Mereka menjawab: "Ya, kami memberikan obat tetapi dia tidak mau diguncang dan kesakitan karenanya. Kami mendengar saran Anda dan mengabaikan protesnya." Dokter berkata: "Celaka kalian! Apa yang kalian lakukan padanya?" Mereka berkata: "Bukankah Anda bilang kepada kami bahwa kami harus mengguncangnya dengan baik sebelum memberikan obat?" Mereka mengira yang harus diguncang adalah ibunya, bukan botolnya! Mereka adalah pemuda-pemuda yang kuat, satu memegang kedua tangannya, yang lain memegang kedua kakinya, lalu mereka mengguncang-guncangkannya, menarik dan mendorongnya sebelum memberikan obat, hingga mereka menghabiskan sisa kekuatan dan ketahanannya.

Dokter itu suatu kali menceritakan bahwa dia membuat sirup untuk seorang pasien, menyerahkan botolnya dan berkata: "Minum tiga cangkir kopi setiap hari setelah makan." Pasien kembali setelah beberapa hari dan memberitahu bahwa dia telah minum cangkir-cangkir itu tapi tidak mendapat manfaat apa-

apa. Dokter bertanya: "Cangkir apa?" Pasien menjawab: "Demi Allah, Dokter, cangkir kopi dengan kapulaga dan kunyit, kopi asli, tapi tidak menyembuhkan penyakit saya..." Dia mengira bahwa itu adalah tiga cangkir kopi, padahal dokter bermaksud tiga cangkir penuh sirup!

Di antara hal-hal yang menjadi hak dokter terhadap orang-orang: bahwa sebagian pasien meninggalkan dokter spesialis penyakit dan pergi ke dokter pemula, mereka mengabaikan pendapat dokter senior dan mengambil pendapat dokter baru. Terkadang pasien diobati oleh orang yang bukan dokter; apoteker misalnya, mungkin dia memiliki dua puluh ribu obat di apoteknya, dia tahu obat-obatan itu dan tahu namanya serta tahu pabriknya, bahkan mungkin dia tahu kandungan yang membuatnya, namun dia tidak diperbolehkan meresepkan obat. Terkadang orang-orang meminta bantuan mahasiswa kedokteran dan menyebutnya dokter dalam keluarganya padahal dia masih dua atau tiga tahun lagi baru lulus, mereka datang kepadanya dan bertanya, dan mungkin dia melakukan seperti yang dulunya dilakukan asisten dokter.

Diceritakan bahwa seorang dokter memiliki murid yang membantunya, menemaninya, dan berjalan bersamanya ke mana pun dia pergi untuk belajar darinya, di masa ketika fakultas kedokteran belum ada dalam bentuk yang kita kenal sekarang. Suatu kali mereka pergi menjenguk seorang pasien yang telah diperintahkan dokter untuk diet dan dilarang makan ikan. Dokter berkata: "Mengapa kamu melanggar perintahku dan makan ikan?" Pasien mencoba menyangkal, lalu dokter berkata: "Lebih baik kamu mengaku karena aku punya buktinya." Pasien mengaku bahwa dia makan ikan. Ketika dokter menyendiri dengan asistennya, asisten bertanya: "Dari mana Anda tahu bahwa dia makan ikan?" Dokter menjawab: "Tidakkah kamu lihat duri ikan yang dibuang di depan pintu?"

Dokter itu sibuk lalu mengirim asistennya untuk melihat keadaan pasien. Ketika masuk menemui pasien, asisten berkata: "Mengapa kamu makan keledai?" Pasien berkata: "Dari mana kamu tahu bahwa aku makan keledai? Memangnyanya orang makan keledai?" Asisten berkata: "Jangan menyangkal, karena aku melihat pelana keledai di depan pintu!"

Namun yang harus dicatat untuk dokter adalah bahwa dalam banyak orang yang saya kenal di antara mereka ada kemuliaan, akhlak, pengorbanan, dan pengamalan. Di antara mereka ada yang membantu orang miskin tanpa memungut bayaran apa pun, bahkan mungkin memberikan dari sakunya sendiri untuk harga obat. Banyak profesor besar yang tidak mengambil bayaran dari saudara-saudara dan teman-temannya. Saya melihat hal itu dari dokter besar Dr. Husni Sabah - semoga Allah menjaganya, dan dari guru para dokter Dr. Hamdi al-Khayyath - semoga Allah merahmatnya.

Dr. Hamdi al-Khayyath adalah dokter pertama di Suriah yang bekerja dengan kuman (bakteri) dan mendirikan laboratorium untuk analisis, dia mendahului negara-negara tetangga kita. Setelah itu datang murid-muridnya yang memiliki laboratorium-laboratorium besar yang sesungguhnya, di antaranya Dr. Muhammad al-Hawwari, dan anaknya Dr. Haitham al-Khayyath yang meraih ijazah menengah, ijazah kedokteran, dan doktor dalam kedokteran sementara dia yang termuda di antara teman-temannya di seluruh negeri. Di antara yang mengikuti jejaknya adalah Dr. Samih al-Khadra, pemilik laboratorium besar di Jeddah.

Di antara dokter yang paling mulia dan paling mengikuti setiap perkembangan baru adalah Dr. Shafiq Shahadah di Damaskus. Saya tidak bermaksud melakukan promosi untuk dokter-dokter ini, karena dengan keseriusan, kesuksesan, keikhlasan dalam kerja, dan banyaknya pasien mereka, mereka tidak membutuhkan promosi. Tetapi saya ingin mengatakan bahwa di antara dokter ada kemuliaan dan keutamaan, dan bahwa di negara kita (di Kerajaan ini, di Suriah, di Mesir, dan di Irak) ada dokter-dokter besar yang dengan ilmu dan pengalaman mereka, kita dapat tidak perlu merujuk ke dokter di negara lain. Saya telah berkeliling di banyak negara Eropa Barat dan di setiap rumah sakit besar saya menemukan dokter Arab, kepala salah satu bagian yang diandalkan dan dirujuk.

Dahulu setiap kali ada orang sakit di antara kita, mereka berkata: "Bawa dia ke Beirut." Kemudian sekarang menjadi "mode" untuk membawanya ke London atau Amerika. Saya pernah menulis artikel di koran "al-Ayyam" di Damaskus lebih dari seperempat abad yang lalu berjudul "Sesungguhnya Kita Memiliki Dokter." Ya, kita memiliki dokter, kita memiliki rumah sakit, kita memiliki

peralatan dan sarana penyembuhan, semua ini ada pada kita, tetapi yang tidak ada pada kita adalah kepercayaan pada diri kita sendiri.

Jika kita percaya pada diri kita dan dokter-dokter kita, dan para dokter mengevaluasi diri mereka sendiri sehingga membersihkan diri dari kekurangan dan menyempurnakan keutamaan mereka, kita tidak akan membutuhkan yang lain selain mereka.

Serpihan-serpihan Kenangan tentang Musim Haji

"Setiap orang yang kamu temui mengeluh tentang zamannya," begitu kata penyair yang saya lupa namanya. Tetapi yang saya ketahui di hari-hari Eid bahwa dalam kalimat itu ada kesalahan cetak, yaitu huruf "waw" ini salah tulis dari "ra"; karena tidak ada seorang pun dari jamaah haji yang saya temui kecuali saya mendapatinya bersyukur dan tidak mengeluh, memuji kemudahan perjalanan dan bahwa jalan-jalan lancar dan bahwa mobil-mobil mengalir di dalamnya seperti air di parit, tidak ada kemacetan, tidak ada tabrakan, tidak ada sesak nafas, tidak ada berhenti. Mobil-mobil berjalan dari Arafah ke Muzdalifah seperti mereka berjalan di hari-hari biasa sepanjang tahun. Lalu lintas teratur dan polisi berjaga-jaga tidak memberi tempat bagi lidah untuk mengeluh. Air dingin yang sejuk tersedia melimpah di mana-mana secara gratis, hadiah dari Raja untuk jamaah haji Baitullah al-Haram, dan bahwa kamar mandi dan toilet yang bersih di setiap tempat memenuhi kebutuhan dan menjamin kebersihan.

Saya tidak bermaksud memutus rangkaian kenangan saya untuk berbicara tentang haji, tetapi yang saya dengar mengingatkan saya pada kebalikannya (dan begitulah asosiasi pikiran), mengingatkan saya pada haji kami di tahun pertama saya tinggal di Mekkah dalam masa tinggal terakhir ini, tahun 1384 H. Itu bukan haji pertama saya dalam hidup, tetapi yang pertama sejak Allah memuliakan saya dan saya menetap di Mekkah selama dua puluh satu tahun. Kami keluar dari Arafah setelah matahari terbenam dan tidak sampai di Mekkah kecuali pada pagi hari berikutnya, karena kami tidak dapat berhenti di Mina. Yang kami tempuh dalam empat belas jam, jamaah haji musim ini menempuhnya dalam tiga jam atau dua jam, dan sebagian dari mereka menempuhnya dalam kurang dari satu jam.

Tetapi mengapa saya menceritakan hal ini sekarang? Dan apa yang dapat dipetik pembaca dari cerita ini? Adapun yang dapat dipetik pembaca adalah membangkitkan perasaan akan kenikmatan hidup yang mereka jalani karena kemajuan dan perkembangan yang mereka capai. Sesungguhnya tidak ada yang mengenal nilai kemakmuran kecuali orang yang hidup dalam kesulitan, dan tidak ada kelezatan perasaan kecuali orang yang merasakan sakit hati karena kekurangan.

Siapa yang menyangka lima puluh tahun lalu ketika saya datang ke Makkah untuk pertama kalinya, bahkan siapa yang dapat membayangkan sepuluh tahun lalu bahwa kita akan menembus gunung dengan terowongan, dan bahwa kita akan menemani awan di angkasa dengan helikopter, dan minum air yang segar, bersih, dan dingin tanpa bayaran?

Siapa yang tahu (sebagaimana saya tahu) kesulitan masa lalu, bahkan yang dekat, dia akan menyadari - sebagaimana saya sadari - besarnya nikmat Allah pada kita dengan kelembutan masa kini, kenyamanan, dan kemakmurannya. Kalian di sini dibandingkan seluruh negeri Allah dalam nikmat keamanan, kelapangan, dan kekayaan: kaya tangan dengan harta, dan kaya hati dengan iman, bagi siapa yang menginginkan kekayaan ini untuk hatinya dan tidak disombongkan oleh kehidupan dunia. Kalian di sini dalam nikmat yang tidak ada bandingannya, berjalanlah di seluruh bumi, kalian tidak akan menemukan yang sepertinya. Langgengkanlah dan perbanyaklah dengan bersyukur kepada Allah: syukur lisan, syukur perbuatan, dan syukur hati yang ridha kepada Allah. Adapun jawaban pertanyaan saya: mengapa saya menceritakan hal ini sekarang? Karena mengingat masa lalu itu manis di mulut walaupun masa lalu itu pahit rasanya. Sesungguhnya hilangnya masa lalu membungkusnya dengan bungkus yang berkilau, berkilau melalui kenangan sehingga kilaunya memikat hati yang peka. Karena itulah di antara seni puisi Arab kuno yang paling besar adalah berdiri di atas puing-puing dan menangisi tempat tinggal. Penyair tidak menangisi batu mati sebagaimana diejek Abu Nuwas, tetapi menangisi zaman yang dulunya hidup, menangisi bagian dari umurnya yang pernah ada lalu hilang.

Karena itulah Dante, penyair Italia yang terbesar berkata: "Sesungguhnya kenangan kelezatan masa lalu menyakitkan kita." Dan mungkin kebalikan dari perkataannya juga benar; kenangan penderitaan masa lalu menyenangkan kita. Kenangan kelezatan menyakitkan kita karena berkaitan dengan kehilangannya, dan penderitaan menyenangkan kita karena berkaitan dengan pembebasan kita darinya.

Bagaimana kami menghabiskan waktu empat belas jam dari Arafah ke Makkah tahun 1384? Kami belum mengenal Makkah dan cara-cara kenyamanan dalam haji dengan tetap melengkapi rukun dan kewajibannya.

Kami adalah orang asing dan tidak meminta bantuan penduduk setempat, penduduk Mekkah yang lebih tahu tentang lembah-lembahnya. Kami berkumpul sesama guru-guru dari Suriah, kami dan keluarga kami, jumlah kami lebih dari lima puluh antara laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, kemudian kami menyewa mobil besar dari mobil-mobil mutawwif. Perbuatan kami seperti perbuatan Romawi (Bizantium) dalam pertempuran Yarmuk ketika mereka mengikat diri dengan rantai saat pertempuran. Ketika terjadi kekalahan dan satu dari yang terikat jatuh, dia menyeret mereka semua sehingga mereka semua jatuh!

Pertama-tama kami memilih sopir yang tampak bagi kami bahwa dia aktif dan kuat, antusias, meluap-luap dengan semangat dan masa muda. Ketika terjadi kepadatan saat berangkat dari Arafah dan mobil-mobil berhenti menutup jalan dalam empat baris, bergerak sepuluh hasta dalam seperempat menit lalu berhenti setengah jam menunggu celah untuk lewat. Dia melihat di barisan sebelah kanan atau kiri ada celah untuk mobilnya, lalu keluar dari barisannya untuk masuk ke celah itu. Terkadang dia kehilangan tempat yang semula dia tempati dan tidak sampai ke tempat yang dia tuju, sehingga kami terhenti di antara dua baris! Di sampingnya ada tongkat besar yang tidak saya ketahui gunanya ditempatkan di sini, sampai saya melihatnya setiap kali ada keributan atau pertengkaran, yang bukan urusannya dan dia bukan salah satu pihak yang terlibat atau yang memulainya, dia meninggalkan mobilnya dan mengambil tongkatnya dan masuk ke dalam pertengkaran untuk berkelahi, membantu satu kelompok melawan kelompok lain. Mobil-mobil yang di depan kami berjalan sehingga jalan menjadi kosong untuk kami, sementara sopir kami sibuk dengan pertempuran yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali! Yaitu dia seperti yang mereka sebut di Suriah "Ghawwar at-Tawshah." Ini bukan nama aktor komedi yang terkenal, tetapi julukan di tempat kami untuk orang yang memasukkan diri ke dalam setiap "tawshah," yaitu setiap pertempuran, dia menyerang dan menjadikan dirinya bagian dari pertempuran padahal dia bukan bagian darinya dan tidak ada kepentingan baginya di dalamnya.

Hal itu berlangsung lama dari sang sopir hingga dada kami menjadi sesak karenanya, lalu kami bangkit melawannya. Banyaknya orang dapat mengalahkan keberanian, dan meskipun dia kuat dan membawa tongkatnya,

dia tidak akan mampu melawan lima puluh orang, meskipun dua pertiganya adalah wanita dan anak-anak. Maka kami usir dia dan mereka membawakan kami sopir lain yang tenang dan pendiam, tidak membawa tongkat dan tidak ada gerak-geriknya, lalu kami berpindah dari panasnya musim panas yang membara ke dinginnya musim dingin, dan dari api yang membakar ke embun beku yang membekukan. Sopir baru ini mengantuk seolah-olah dia tidak tidur selama dua malam, bahkan hilangkan kata "seolah-olah" karena dia memang tidak tidur selama dua malam, oleh karena itu setiap kali dia melambatkan perjalanan (dan dia lambat sepanjang jalan) dia menjatuhkan kepalanya ke setir mobilnya lalu tertidur sejenak, maka kami membangunkannya dengan suara dan teriakan dan tangan, sehingga kami terancam kebinasaan karena tidurnya sebagaimana kami hampir terancam kematian dan tabrakan karena semangat dan kecerobohan sopir pertama yang gegabah.

Dan musibah tidur bagi para sopir adalah musibah yang paling berat, bahkan bagi mereka dan para penumpang. Kami pernah menyukai pada awal masa kami di Mekah ketika kami datang untuk menetap di sana, keluarga-keluarga berkumpul, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, lalu kami pergi ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu beberapa jam tanpa terbuka aurat dan tanpa bercampur baur. Maka kami pergi suatu kali ke kebun Al-Ka'ki di Al-Masfala, dan itu adalah sepotong dari Ghouthah Damaskus yang berpindah ke tempat ini... sebagaimana orang Arab zaman dahulu mengklaim bahwa Thaif adalah sepotong dari Syam, yang terpisah dari tempatnya lalu berkeliling hingga menetap di sini, maka dari situlah dinamakan - sebagaimana mereka klaim- Thaif.

Dia mengendarai mobil yang lebih kecil dari kendaraan angkutan umum dan lebih besar dari mobil biasa, lalu dia berhenti dengan kami di depan kebun. Dan pemilik kebun (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan) mengizinkan kami masuk ke kebunnya dan beristirahat di sana beberapa jam, dan kami melarang anak-anak kecil menyebabkan kerusakan padanya dan membuat kerusakan di kebunnya. Ketika kami keluar kami dapati sopir sedang tidur, lalu kami membangunkannya tetapi dia tidak bangun, maka sebagian dari kami mengguncangnya dan memukulnya dan sebagian orang berdiri lalu menuangkan air es ke lehernya dari botol-botol yang kami bawa bersama kami namun dia tidak sadarkan diri!

Tidak ada cara yang berhasil dengannya, lalu bocah yang menemaninya berkata kepada kami: Jangan capek-capek kalian semua karena dia sudah menghabiskan dua malam dan setengah malam ketiga tidak memejamkan mata, seandainya kalian memukulnya dengan pemukul dan menyundutnya dengan bara api pun dia tidak akan bangun.

Maka kami bawa barang-barang kami dan berjalan dari kebun Al-Ka'ki ke tempat kami dapat menemukan mobil di Al-Masfala, maka terbentuklah iring-iringan yang menakjubkan; laki-laki membawa beban dengan tangan mereka dan di pundak mereka, dan perempuan menyeret anak-anak dan mungkin sebagian dari mereka ada anak-anak dalam perut mereka, dan kami berjalan bergoyang ke kanan dan ke kiri hingga kami sampai ke Mekah!

Saya kembali ke apa yang saya ceritakan: Kalian telah membaca dalam kenangan-kenangan masa lalu ini pembicaraan tentang Mekah ketika saya datang pertama kali tahun 1353 H, lima puluh satu tahun yang lalu, dan bagaimana keadaan Haram dan bagaimana keadaan jalan-jalan dan bagaimana keadaan tempat-tempat manasik.

Wahai saudara-saudara, apa yang kita lihat hari ini adalah mimpi dari mimpi-mimpi yang telah terwujud. Seandainya kita membuat grafik dari keadaan kita dahulu dan apa yang kita capai sekarang, kita akan melihatnya naik sebagaimana orang mendaki gunung, naik kemudian naik, hingga ketika tahun-tahun terakhir ini dan datang musim yang kita alami ini, garis itu mencapai puncak kesempurnaan, seandainya kesempurnaan itu dalam kemampuan manusia di dunia. Maka segala puji bagi Allah, kemudian terima kasih kepada orang yang dimuliakan Allah sehingga menjadikan terwujudnya cita-cita ini di tangannya.

Saya tidak ingin menyebutkan semua yang mereka lakukan dan saya tidak mampu menyebutkannya, tetapi Allah mengingatkannya untuk pemiliknya, memberikan balasan yang berlimpah kepada mereka dan menambahkan pahala-Nya, dan memperdayakan pena para sejarawan untuk mencatat dan menuliskannya. Dan pahala Allah lebih baik dari pujian manusia dan catatan para sejarawan. Saya tidak ingin di sini menulis sejarah semua yang mereka lakukan di tempat-tempat manasik untuk melayani para jamaah haji, dan tidak

ingin menulis laporan investigasi yang menjelaskan sebagian dari itu, tetapi ini adalah potongan dari rangkaian kenangan saya, dalam potongan kenangan tentang haji ini ada butir-butir yang meskipun waktu memisahkan di antara mereka, topik telah mendekatkan mereka.

Sesungguhnya kenangan tertua dalam jiwa saya dari kenangan-kenangan yang terkait dengan haji adalah satu kenangan yang terkubur di kedalamannya, di atasnya terdapat beban tujuh puluh satu tahun, tetapi beban-beban ini tampak transparan dalam pandangan saya, kenangan yang jelas dari baliknya seolah-olah masih di hadapan saya. Umur saya tujuh tahun, dan apa yang terukir di halaman ingatan anak berumur tujuh tahun tidak akan terhapus oleh berlalunya tahun-tahun.

Damaskus (sebagaimana saya katakan sebelumnya) seperti burung yang memiliki tubuh dan dua sayap, adapun tubuhnya adalah Umayyah dan benteng, dan yang mengelilinginya, sedangkan sayapnya adalah lingkungan Shalhiyah, Muhajirin, dan Akrad, dan sayap kedua adalah lingkungan Maidan. Dan kami menjalani kehidupan yang beku dan stagnan yang tidak ada di dalamnya kecuali pemandangan-pemandangan yang serupa, tetapi yang terbesar dari pemandangan-pemandangan ini adalah perjalanan Mahmal.

Dan Mahmal adalah bidah yang tidak memiliki dasar dalam agama, saya tidak tahu kapan ada: tandu berbentuk piramid bersegiempat yang diletakkan di punggung unta, diukir dengan ukiran berhias yang berisi ayat-ayat dan berisi urat-urat dengan warna-warna yang menarik, dan masih tersimpan di Museum Nasional di Syam. Dan dulu sampai ke Mekah pada musim haji Mahmal Syam dan Mahmal Mesir, dan bersama masing-masing dari mereka ada kekuatan tentara yang melindunginya dan sejumlah uang untuk menyuap suku-suku Badui yang ditakuti penyerangannya terhadap rombongan haji. Itu sebelum Allah memberi taufik kepada Abdul Aziz untuk menjadikan jalan haji aman, tidak takut musafir di dalamnya meskipun sendirian. Dan sungguh saya telah menulis dalam Ar-Risalah ketika kami datang ke Mekah pertama kali melalui jalan darat tahun 1353 H (dan telah berlalu berita tentang itu) bahwa padang pasir pada zaman Abdul Aziz lebih aman dari jalan Champs-Élysées di Paris. Dan saya tambahkan sekarang: lebih aman dari Fifth Avenue di New York. Dan ini adalah kenyataan yang benar bukan berlebihan seorang sastrawan.

Seluruh Damaskus berpindah pada hari itu ke jalan Maidan, maka para pedagang memajang barang dagangan mereka dan pemilik permainan memajang permainan mereka dan para penyanyi dan ahli seni rakyat menunjukkan seni mereka dan mengeraskan suara mereka dengan lagu-lagu mereka, dan orang-orang memenuhi jendela-jendela yang menghadap jalan ini dan menyusun kursi-kursi mereka di kedua sisinya, semua itu menunggu lewatnya iring-iringan yang didahului oleh kelompok-kelompok penunggang kuda dan musik militer, kemudian datang bendera yang dilipat, kemudian datang Mahmal dan gubernur dan komandan dan pegawai-pegawai besar serta pembesar-pembesar dalam kereta mereka, karena mobil belum dikenal di Damaskus.

Dalam pikiran saya ada gambaran yang tidak lengkap tetapi jelas sisi-sisinya tentang hari ini, dan mungkin kali ini adalah kali terakhir Mahmal keluar dari Damaskus, dan siapa yang ingin melihatnya maka ia ada di Museum Nasional di sana. Rombongan haji menghabiskan waktu di jalan empat puluh hari dalam perjalanan pergi dan sama dalam perjalanan pulang, maka ketika para jamaah haji kembali mereka membawa hadiah-hadiah dari Mekah dan Madinah, dan yang paling banyak mereka bawa adalah air zam-zam dalam kaleng-kaleng kecil dari timah yang tertutup rapat, dan sebagian kurma Madinah yang mereka makan untuk berkat, dan sesuatu dari tanah Madinah dalam potongan-potongan berbentuk buah pir yang dibungkus dengan pita-pita sempit dari bambu, kami menjilatinya dengan lidah kami untuk berkat. Dan semua itu -sebagaimana diketahui semua orang- tidak memiliki dasar dalam syariat. Dan di antara hadiah-hadiah yang dibawa para jamaah haji adalah mangkuk-mangkuk dan gelas-gelas dan wadah-wadah dari tembaga berukir yang kami sebut di Syam "Makkawi" dinisbatkan kepada Mekah, padahal tidak dibuat di sana melainkan dibuat sebagaimana saya kira di India atau di tempat lain, maka saya tidak tahu secara pasti.

Dan berlalulah hari-hari hingga datang tahun 1353 H, maka kami melakukan perjalanan Hijaz padang pasir yang telah dibicarakan sebelumnya. Dan kami tidak mendapati hari-hari haji di dalamnya tetapi kami tiba setelah berakhirnya.

Saya berhaji pertama kali tahun 1373 H, dan untuk haji ini ada cerita panjang yang akan datang insya Allah setelah pembicaraan tentang konferensi satu-satunya yang saya hadir dalam hidup saya yaitu konferensi Yerusalem, yang saya terpilih menjadi ketua salah satu komitennya yaitu komite propaganda, dan kami melakukan perjalanan panjang ke ujung Timur memperkenalkan umat Islam dengan masalah Palestina dan menjelaskannya kepada mereka, tanpa menerima uang, karena saya memiliki kehati-hatian yang mencapai tingkat was-was dari masuk dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan mengumpulkan dan menerima uang.

Dan saya akan menggambarkan insya Allah bagaimana keadaan Mekah pada hari-hari itu, dan bagaimana keadaan Haram sebelum perluasan terakhir ini, meskipun telah berlalu sebagian dari itu dalam apa yang telah diterbitkan dari kenangan-kenangan ini.

Kemudian saya berhaji bersama keluarga saya tahun 1381 H, dan saya telah berharap ketika saya di Damaskus kepada saudara saya Ustadz Ash-Shawwaf agar memesan untuk saya dan dia kamar di hotel Mesir (hotel Al-Ka'ki sekarang).

Dalam haji ini ada banyak peristiwa yang dalam mengingatnya ada kesenangan dan ada manfaat, saya ceritakan sekarang seperti cara nenek moyang kami menceritakan matan-matan kemudian saya kembali insya Allah menjelaskan dan memberi komentar seperti yang biasa mereka lakukan, atau jika kalian mau maka saya bawakan sekarang secara ringkas sebagaimana pembaca berita melakukan kemudian saya kembali ke perinciannya dan penjelasan apa yang ada dari dampak-dampaknya.

Di antaranya adalah bahwa kami berteman dalam pesawat dengan sekelompok kenalan dan sebagian dari mereka hampir dapat dihitung sebagai teman. Ketika kami turun mereka sibuk dengan diri mereka sendiri dari kami, dan saya memiliki surat rekomendasi dari asisten kehakiman saya di pengadilan kasasi dari orang-orang mulia Syam kepada wakil mutawwif bernama Abu Zaid. Dan saya tidak menunjukkan surat kepadanya tetapi dia mendahului saya bertanya tentang nama saya kemudian mengundang saya ke kantornya bersama keluarga saya, lalu dia memuliakan kami dengan pemuliaan yang tak ada tambahan lagi dan menyambut kami dan meminta

kami menunggu sebentar hingga dia siapkan mobil-mobil untuk mengantarkan kami ke Mekah, ketika teman-teman kami yang bersama kami melihat itu, keuntungan menarik mereka untuk menempel pada kami, maka mereka mendekat kepada kami setelah mereka berpaling dari kami, dan memanfaatkan kemuliaan hati pria itu hingga mereka bertanya kepadanya tentang lokasi pasar, lalu dia mengirim bersama mereka orang yang menunjukkan mereka dan memerintahkannya untuk membeli untuk mereka dan membayar harga pembelian mereka. Maka tampaklah keserakahan dalam sebagian jiwa, mereka membeli yang mereka butuhkan dan yang tidak mereka butuhkan karena mereka tenang bahwa harga akan keluar dari kantong orang lain!

Dalam haji ini banyak peristiwa yang harus kembali untuk menjelaskan dan merinci, di antaranya adalah bahwa ketika saya tiba saya melihat penjaga hotel sedang tidur (karena kedatangan kami pada waktu sahur), dan kamar saya telah dipesan saya bayar sewanya dari hari memesan, namun demikian saya tidak bisa mencapainya maka saya pergi ke Haram.

Dan di antara berita haji itu (yang akan saya kembali insya Allah untuk menjelaskannya) adalah bahwa bersama kami di hotel ada orang-orang dari ulama-ulama utama dan pembesar-pembesar kaum, di antara mereka Syaikh Muhammad Husainin Makhluf semoga Allah panjangkan umurnya dan menjaga kesehatannya, dan Syaikh Al-Qalqili mufti Yordania rahimahullah, maka mereka berdua membawa saya ke pertemuan yang di dalamnya didirikan Rabithah Alam Islami. Dan seharusnya saya dianggap dari badan pendirinya, tetapi saya karena yang saya ketahui dari diri saya tentang kesendirian dan bekerja menyendiri, saya mundur darinya dan meminta maaf. Dan dalam haji itu saya diundang di Madinah untuk menjadi salah satu anggota Dewan Penasihat Tertinggi Universitas Islam, maka saya hadir di sidang yang di dalamnya saya berkenalan dengan orang-orang yang sangat mulia, di antara mereka ulama utama Syaikh Asy-Syinqithi rahimahullah, pemilik "Adhwa Al-Bayan".

Dan saya hadir -berbeda dengan kebiasaan saya- undangan yang memiliki dampak paling baik dalam jiwa saya di rumah Syaikh Abdul Aziz bin Salih imam Haram dan khatibnya dan hakim negeri, dan seolah-olah saya

mendengar dari salah satu yang hadir bahwa rumah ini adalah rumah yang dulu ditinggali Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, wallahu a'lam dengan kebenaran apa yang saya dengar. Dan saya mengenal seorang laki-laki yang ahli tentang Madinah dan peninggalan-peninggalannya yang menunjukkan saya kepadanya dan membawa saya ke sana, namanya Syaikh Al-Hafizh, dan dia adalah guru kemudian saya tahu bahwa dia menjadi hakim di pengadilan Madinah. Dan di antara yang saya kenal dari yang mengetahui peninggalan Madinah adalah Ustadz Abdul Quddus Al-Anshari rahimahullah, dan Ustadz Ad-Daftardar. Dan saya telah membaca buku "Atsar Al-Madinah Al-Munawwarah" yang dikarang Al-Anshari dari dulu, dari teman Ustadz Mahmud Al-Himshi yang adalah guru di sekolah-sekolah Madinah, dan dia adalah putra guru kami Syaikh Salih, dia datang bersamanya dengan draf buku untuk mencetaknya di Damaskus maka saya melihatnya dan berpartisipasi dengannya dalam mengoreksi kesalahan percetakan di dalamnya.

Banyak peristiwa mungkin saya kembali untuk menjelaskannya jika ada kesempatan yang tepat.

Seandainya diletakkan di hadapanku gambar pertama yang membuatku mengenal Mekkah dan Madinah beserta tempat-tempat ibadah haji di dalamnya, seandainya disebutkan bagaimana keadaannya dulu dan ditunjukkan apa yang telah dicapai sekarang, niscaya aku akan mengucek-ngucek mata dengan heran seolah-olah tidak percaya dengan apa yang kulihat.

Dahulu jamaah haji membutuhkan waktu empat puluh hari untuk sampai dari Damaskus ke Mekkah, kini ia bisa tiba di bandara Jeddah dengan pesawat terbang hanya dalam dua jam. Dahulu ia membawa bekal dan segala keperluannya untuk hidup, kini ia mendapati pasar-pasar penuh dengan segala yang dikeluarkan bumi yang baik, yang dihasilkan tangan-tangan terampil, dan yang diproduksi pabrik-pabrik, hingga sekarang jamaah haji justru membeli barang dagangan dari sana dan membawanya pulang ke negaranya. Dahulu ia membawa air bersamanya dan meminumnya ketika haus dalam keadaan suam-suam kuku atau panas, kini ia mendapati air es yang jernih tersedia dan disajikan kepadanya secara gratis.

Adapun jalan-jalan dan pembukaannya, terowongan-terowongan dan pembukaan di perut-perut gunung, lalu lintas dan pengaturannya, pembangunan fasilitas yang bermanfaat bagi jamaah haji, perluasan masjid-masjid di Mekkah dan Madinah serta Arafah, Muzdalifah, Mina dan tempat-tempat lainnya, adapun yang telah dicapai negeri ini dalam hal kemajuan, pembangunan, dan tingginya bangunan-bangunan, hampir tidak dapat dipercaya. Seandainya seorang penulis membayangkan seperempatnya saja lalu menuliskannya tiga puluh tahun yang lalu, niscaya mereka akan menganggapnya sebagai khayalan yang berlebihan atau tanda-tanda delusi! Dan yang paling penting dari semua itu adalah bahwa rasa takut yang dialami jamaah haji terhadap nyawa dan harta mereka sebelum masa Abdul Aziz, semuanya telah hilang dengan keamanan yang tak tertandingi ini.

Semua ini tidak mungkin ditunjukkan dalam satu paragraf artikel di surat kabar, tetapi haruslah dibuatkan syair-syair panjang dan ditulis dalam jilid-jilid tebal, dan semua itu tidak ada artinya dibandingkan dengan pahala yang diharapkan dari Allah di akhirat bagi mereka yang melakukan semua ini. Maka semoga Allah membalas mereka yang melakukan semua ini dengan balasan yang terbaik.

Dari Mahkamah Duma ke Mahkamah Damaskus

Sebelum aku, telah berganti-ganti di Duma beberapa hakim terkemuka, di antaranya para ulama seperti Syaikh Sulaiman al-Jukhdar yang menjadi hakim di sana pada tahun 1300 Hijriah, dan Syaikh ahli fiqih waris Syaikh Hasan asy-Syathi, dan di antara mereka ada Syaikh Abdul Fattah al-Usthuwani dan Syaikh Anis al-Maluhi. Dan di antara yang pernah kudengar namanya tetapi tidak pernah kutemui dari hakim-hakim Duma adalah Syaikh Zahid Afandi al-Alsyi, dan ia adalah ayah Jamil Bey al-Alsyi yang pernah menjadi menteri beberapa kali, dan kukira ia pernah menjadi perdana menteri, dan ia termasuk orang yang memihak penjajah Prancis, berjalan ke mana mereka arahkan dan melaksanakan apa yang mereka kehendaki.

Dan Zahid Afandi al-Alsyi -sebagaimana yang kami dengar dari guru kami Muhammad Kurd Ali- adalah orang yang suka bercanda dan termasuk orang-orang jenaka di Syam, dan ia tinggal di awal al-Qaimariyyah dekat an-Nufrah, tidak jauh dari Masjid Umawi lebih dari seratus meter, dan rumahnya memiliki jendela untuk melihat ke pintu. Suatu kali pintu diketuk, maka ia mengulurkan kepalanya untuk melihat dan mendapati mufti, naqib asyraf, dan sekelompok syaikh, dan ia tidak siap menerima mereka karena mereka datang tanpa perjanjian, maka ia berkata kepada pembantu: "Katakan kepada mereka dia tidak ada." Mereka berkata kepadanya: "Bagaimana kau berkata dia tidak ada padahal kami telah melihatnya mengintip kepada kami?" Pembantu itu tergagap dan tidak tahu harus menjawab apa, maka ia keluar menghadap mereka dan berkata: "Miliki sedikit sopan santun, kalian datang tanpa perjanjian dan Allah berfirman: 'Jika dikatakan kepada kalian kembalilah maka kembalilah', dan kalimat dia tidak ada artinya bahwa pemilik rumah ingin kalian kembali." Maka mereka memaki-makinya sambil bercanda dan pergi.

Dan mungkin kalian menyadari bahwa aku menyebutnya Zahid Afandi, dan gelar "Afandi" telah melewati beberapa masa, pada asalnya adalah gelar untuk putra sultan (setara dengan gelar "Pangeran" di Barat), jika seorang syaikh diberi gelar itu menunjukkan bahwa ia menjabat sebagai hakim atau mufti, karena itu mereka menyebut mufti dan hakim: qadhi afandi dan mufti afandi. Kemudian nilai "Afandi" merosot hingga diberikan kepada setiap orang. Ketika kami belajar di Mesir pada masa Raja Fuad, gelar-gelar diberikan oleh raja dan

memiliki sistem serta undang-undang, afandi jika mendapat gelar "bey" akan melekat pada namanya dan dipanggil sahib al-izzah, yang diterjemahkan dari istilah Utsmani "izzatlu afandi", jika naik pangkat menjadi sahib as-sa'adah dan bergelar pasha. Dan diciptakan di Mesir pada akhir masa kerajaan gelar sahib al-maqam ar-rafi', dan kukira yang pertama bergelar demikian adalah an-Nahhas Pasha.

Aku tidak bisa menceritakan banyak peristiwa yang terjadi padaku dalam masa menjabat di Duma, karena sudah lama berlalu dan karena aku tidak mencatat apa pun darinya, tetapi di antara yang aneh adalah yang membenarkan firman Allah -dan firman-Nya tidak butuh pembenaran-: "Dan seandainya dari selain Allah, niscaya mereka akan mendapati padanya banyak perbedaan"; maka hukum-hukum buatan manusia bagaimanapun besarnya akal pembuatnya dan luasnya pemahaman mereka serta jauhnya pandangan mereka pasti berbeda satu sama lain, jika tidak ada perbedaan di antara mereka maka keadaan manusia dan adat istiadat mereka selalu berubah, sehingga hukum-hukum tertinggal dari mengikuti keadaan manusia dan membutuhkan perbaikan.

Dan aku memiliki bukti-bukti yang sulit dihitung, yang paling mengherankan adalah bahwa suatu kali datang kepadaku seorang laki-laki dalam kasus warisan. Hukum yang berlaku pada kami adalah harus menunjukkan catatan penduduk dari dinas sipil sebelum mengajukan gugatan. Ketika ia datang dengan catatan itu kami mendapati di dalamnya bahwa ia telah meninggal sepuluh tahun yang lalu! Maka aku berkata kepadanya: "Engkau mati dalam catatan resmi, bagaimana engkau mengajukan gugatan?"

Ia mengira itu candaan dariku, dan ia serta yang bersamanya menganggap remeh masalah itu dan berkata: "Apa nilai catatan yang dibantah kenyataan? Bukankah engkau melihatku hidup di hadapanmu?" Aku berkata: "Benar, tetapi catatan itu perlu dibenarkan." Ia berkata: "Kalau begitu benarkanlah catatan itu." Aku berkata: "Dan hukum tidak membolehkan membenarkannya kecuali dengan putusan pengadilan setelah ada gugatan yang diajukan, siapa yang mengajukan gugatan?" Ia berkata: "Tentu saja aku." Aku berkata: "Tetapi engkau mati secara resmi, bagaimana aku mendengar gugatan dari orang

mati?" Ia berkata: "Lalu bagaimana?" Aku berkata: "Wallahu a'lam, aku tidak tahu!"

Orang itu hidup berdiri di hadapanku dan semua yang bersamanya mengenalnya dan yakin bahwa ia masih hidup, dan catatan resmi mengatakan ia mati. Apakah aku meragukan kehidupannya padahal ia berbicara denganku ataukah aku meragukan catatan ini yang hukum mewajibkan membenarkannya dan tidak menerima kesaksian pribadi untuk membuktikan kebohongannya?

Lihat? Hukum tampak telanjang, auratnya terlihat tidak bisa disembunyikan, tetapi ia berlindung dengan senjata yang mencegah orang berkata kepadanya: "Engkau berjalan tanpa pakaian." Dan itu benar-benar dilema; aku menulis tentang hal itu kepada kementerian kehakiman tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mengajukan usulan kepada dewan perwakilan untuk mengubah hukum ini dan menangani kasus-kasus darurat seperti ini.

Dan benar firman Tuhan kami: "Dan seandainya dari selain Allah, niscaya mereka akan mendapati padanya banyak perbedaan."

Syaikh Hasan asy-Syathi (yang pernah menjadi hakim di Duma sebelum aku dengan waktu yang lama) termasuk ahli fiqih Hanbali terpandai di Syam, dan mungkin ia lebih pandai dari Syaikh Jamil asy-Syathi yang pernah menjadi mufti Hanbali.

Transportasi antara Damaskus dan Duma pada masa ia menjabat sebagai hakim tidak mudah dan jalan tidak diaspal atau diperlebar, dan mobil belum dikenal sehingga ia naik kereta yang ditarik kuda, memakan waktu dua jam dari Duma ke Damaskus.

Dan ia pernah bercerita kepadaku bahwa suatu kali ia pulang dari pengadilan di akhir waktu kerja, maka datanglah kepadanya sekelompok bangsa Nawar (yang di Mesir disebut Ghajar) dan seorang wanita dari mereka mendahuluinya berkata: "Wahai tuan hakim, putuskanlah di antara kami." Ia berkata kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia berkata: "Ini suamiku dan ia tidak memberi nafkah kepadaku." Ia berkata: "Berikanlah nafkah kepadanya wahai laki-laki." Dan hakim berjalan melanjutkan perjalanannya, maka wanita itu

mengejanya sambil berteriak: "Berapa ia berikan kepadaku per hari?" Ia berkata: "Seperempat majidi."

Dan berlalulah hari-hari yang panjang dan syaikh lupa seluruh kisah itu, maka datanglah kepadanya seorang Nawar bersama istrinya dan berkata: "Wahai tuanku, kami telah berdamai, hapuskanlah nafkah itu dariku." Hakim berkata: "Nafkah apa?" Ia berkata: "Nafkah yang telah engkau tetapkan atasku, demi Allah aku tidak mampu dan wanita itu ada di rumahku." Ia bertanya kepada wanita itu maka ia berkata: "Benar wahai tuan hakim." Hakim berkata: "Telah kuhapuskan darimu." Maka pergilah laki-laki itu sambil berterima kasih dan wanita itu sambil mendoakan.

Ini padahal mereka bangsa Nawar, dan mereka dianggap dari kelas manusia paling rendah, tetapi dalam diri mereka ada fitrah kebaikan yang Allah ciptakan dalam jiwa-jiwa, tidak dirusak oleh keadaan masyarakat maupun kotoran peradaban. Lalu mengapa kita melihat kaum-kaum yang berada di puncak dalam ilmu, kedudukan, dan kekayaan tetapi tidak menunaikan kewajiban mereka dan tidak puas dengan hak mereka, dan terus berkeras dalam pertengkaran dan tenggelam dalam perselisihan, setiap kali pengadilan condong untuk memutuskan mereka membuka pintu-pintu penundaan, hingga tahun-tahun berlalu dan umur habis tetapi gugatan tidak berakhir, hingga antara keluarga kami dan keluarga ash-Shalahi di Damaskus ada gugatan yang bertahan di pengadilan delapan puluh tiga tahun! Mati yang mengajukannya dan mati pula anaknya, dan yang melanjutkannya tidak tahu asal-usulnya dan tidak mengenal hakikatnya, tidak senang jika menang dan tidak sakit jika kalah.

Padahal peradilan tidak manis dalam jiwa pemilik hak dan tidak berhasil menahan pemilik kebatilan kecuali jika cepat disertai kebenaran dan benar disertai kecepatan, datang ketika perselisihan memanas sehingga mengangkat penderitaan yang terzalimi dan mencegah gangguan yang zalim. Dan demikianlah peradilan dalam Islam, ketika karena kesialan zaman atas kami kita mengambil gaya Prancis (melalui Turki pertama dan dari mandat Prancis kedua) orang-orang mulai mengeluh tentang lamanya peradilan dan lambatnya keluarnya putusan.

Syaikh Hasan asy-Syathi adalah orang yang lembut pergaulannya, mulia jiwanya, suka keramaian dan begadang serta bertukar cerita sambil minum teh hijau, ia membuka rumahnya untuk itu dan menerima saudara-saudaranya serta melapangkan wajah dan tangannya untuk mereka, tetapi di dalam dirinya ada ketegasan dalam hal yang ia anggap benar, bahkan mungkin ia lebih dekat kepada mazhab Zahiri. Aku berikan contoh untuk itu, aku percepat menyebutkannya meskipun belum waktunya dalam urutan kenangan ini:

Syaikh Hasan adalah direktur Sekolah Tinggi Syariah di Damaskus, dan kalian akan melihat bahwa aku dipanggil untuk mengajar padanya Kebudayaan Islam, maka aku mengenalnya di sekolah tinggi, di rumah, dan di masjid sebagai saudara dan sahabat, bahkan sebagai murid, karena aku dibandingkan dengan ilmu dan keutamaannya dalam peradilan tidak lebih dari seorang murid baginya. Dan aku adalah (sebagaimana akan datang) ketua Dewan Tinggi Sekolah-sekolah Tinggi Syariah di Damaskus, Homs, Hama, dan Aleppo.

Dan sekolah tinggi berada di gang an-Naqib di tengah Damaskus, antara Umawi dan tembok, dan para mahasiswa pada waktu dhuhur berdesakan di kran air untuk meminumnya dalam keadaan suam-suam kuku tidak dingin. Dan suatu hari kebetulan bel berbunyi dan mereka belum selesai minum. Dan ada saluran air dingin (dari mata air Faijah) di depan pintu sekolah, seandainya seorang mahasiswa mengeluarkan satu kakinya dan meninggalkan kaki lainnya di dalam pintu sekolah ia bisa minum darinya. Mahasiswa itu terganggu karena haus dan masuknya waktu pelajaran, maka ia melangkah satu langkah melewati pintu lalu minum dan kembali.

Sampai di sini kalian tidak melihat kecuali kejadian ringan biasa yang tidak dianggap dosa dan tidak ada yang melihat pelanggaran di dalamnya. Tetapi direktur yang mulia yang berfikir Zahiri, guru kami Syaikh Hasan, kembali kepada sistem hukuman di sekolah dan mendapati bahwa itu bertingkat-tingkat: pertama peringatan kemudian teguran kemudian penyesalan umum, kemudian pemecatan sementara beberapa hari, kemudian pemecatan dari sekolah secara permanen. Dan dicontohkan untuk dosa-dosa yang mengharuskan pemecatan adalah murid kufur kepada Allah, atau melakukan perbuatan keji, atau memaki guru, atau meninggalkan sekolah dan keluar

darinya tanpa izin... Maka syaikh menjatuhkan kepada mahasiswa ini hukuman pemecatan dengan alasan bahwa ia keluar dari sekolah tanpa izin, dan menggantung keputusan itu di papan pengumuman sehingga semua mahasiswa melihatnya.

Masalah ini diangkat ke dewan dekan, dan aku ketika itu menjadi ketuanya karena aku hakim Damaskus dan kepemimpinan menurut undang-undang sekolah tinggi adalah untuk hakim kota. Maka kami heran dan semua anggota heran dengan keputusan ini, dan mereka menugaskanku atas permintaan dari mereka agar aku pergi kepada syaikh dan memintanya untuk mengubahnya. Dan ia adalah -seperti yang kukatakan- sahabatku, bahkan ia seperti guruku, maka aku pergi kepadanya dan berbicara dengannya, dan aku kira masalahnya mudah dan ia akan menerima dariku dan mengubah keputusan ini, dan ternyata ia berkata: "Hukum adalah hukum, siapa yang keluar dari sekolah tanpa izin maka hukumannya pemecatan. Apakah ia keluar atau tidak?" Aku berkata: "Ya, ia telah keluar." Ia berkata: "Apakah ia minta izin?" Aku berkata sambil tertawa: "Tidak." Ia berkata: "Lalu mengapa engkau menentang penerapan hukuman?"

Saya berkata: "Wahai Syaikh Hasan, engkau adalah sahabatku bahkan engkau adalah guruku, dan engkau tahu bahwa yang penting adalah tujuan dan makna, bukan lafaz dan bangunan kalimat. Aku tidak menentang teks undang-undang tetapi aku menentang penerapan yang engkau lakukan dengan meyakini bahwa itu adalah hukum undang-undang. Ini adalah seorang siswa yang berakhlak baik dan berprestasi bagus, diharapkan memiliki masa depan yang cerah dan diharapkan akan menjadi seorang ulama yang bermanfaat bagi manusia melalui Allah. Apakah hati nuranimu tenang untuk merampas ilmunya dan mengusirnya dari sekolah karena dia keluar ke pintu dan minum karena kehausan? Jika dia adalah anakmu, apakah engkau akan menjatuhkan hukuman ini kepadanya?"

Dia berkata: "Ya, jika dia anakku, aku akan menjatuhkan hukuman itu kepadanya, karena undang-undang adalah undang-undang dan aku tidak bertanggung jawab atas hasil penerapannya." Maka aku pergi meminta bantuan sahabatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Ani (semoga Allah merahmatinya) dan orang-orang yang duduk bersamanya setiap hari dari saudara-

saudaranya, namun dia tidak bergeser seujung rambut pun dari apa yang telah dia putuskan dan tetapkan.

Saya berkata: "Wahai tuanku, aku adalah muridmu, tetapi berdasarkan undang-undang yang engkau andalkan dan jadikan sandaran, aku dapat membatalkan keputusanmu ini dan menggagalkannya karena aku adalah ketua dewan walikota dan itulah rujukan dalam urusan fakultas-fakultas syariah, dan aku dapat mengembalikan siswa yang diusir itu. Apakah engkau ridha jika aku melakukannya?" Dia berkata: "Ya, aku ridha karena itu sesuai dengan undang-undang." Saya berkata: "Urusanku kepada Allah."

Dan aku mengambil keputusan yang kuumumkan di samping keputusannya bahwa aku membatalkan hukuman ini dan menghapuskannya serta memutuskan untuk mengembalikan siswa tersebut ke sekolahnya. Apakah kalian melihat dia merasa sakit hati atau sedih karena perbuatanku? Aku yakinkan kepada kalian bahwa tidak ada hal seperti itu, dan bahwa hubungan kami serta cinta dan rasa hormat yang ada di antara kami tetap seperti semula, tidak berubah sedikitpun.

Pengadilan Douma adalah jalan menuju pengadilan Damaskus, setiap orang yang menjabat sebagai hakim di sana pindah dari sana dan menjadi hakim di pengadilan besar di Damaskus.

Dan pengadilan syariah di Damaskus memiliki sejarah lama yang agung; ia adalah pengadilan asli sebelum sistem-sistem Eropa ini masuk kepada kita dalam pembentukan pengadilan, dan dapat ditulis tentangnya dan tentang periode-periode yang dilaluinya dan tentang para hakim yang bergantian memimpinnya dan tentang rumah-rumah yang ditempatinya sebuah buku besar. Andai saja salah satu mahasiswa magister atau mahasiswa doktoral menyiapkan tesis tentang hal itu dengan bimbingan seorang profesor yang memiliki pengetahuan tentang peta Syam dan tentang landmark-landmarknya dari para ahli yang berkecimpung dalam peta Syam dan peninggalan-peninggalannya, andai saja salah satu dari mahasiswa-mahasiswa ini memilih pengadilan-pengadilan syariah sebagai topik untuk tesisnya yang dia siapkan untuk meraih gelarnya, dan dia mencurahkan usahanya dalam hal itu dan menelusuri referensi-referensi dan bertanya kepada orang-orang tua yang

masih hidup yang mengetahui dari penduduk Syam, dia akan menghasilkan sebuah karya yang mungkin menjadi sumber bagi para sejarawan.

Pengadilan syariah -sebagaimana aku kenal pertama kali- berada di sebuah gang sempit yang dinisbatkan kepadanya dan dinamai dengan namanya dekat dengan makam Nuruddin Zanki. Dan aku perkirakan bahwa madrasah Nuriah tempat Sultan Agung Nuruddin dimakamkan adalah rumah Hisyam bin Abdul Malik, aku mendengar hal itu dari beberapa guru-guruku dan tidak aku dokumentasikan dengan mengetahui sumbernya. Dan khalifah-khalifah Umayyah sejak zaman Muawiyah tinggal di Dar Al-Khadhra (Rumah Hijau), yaitu di belakang dinding kiblat masjid Bani Umayyah di tempat berdirinya pasar Al-Qabaqibiyyah (yaitu pasar tempat pembuatan sandal kayu), dan tidak tersisa dari nama besar ini, nama "Al-Khadhra" kecuali sebuah pencilupan kecil sekali yang hampir berada di ruang bawah tanah di gang gelap yang bercabang dari Al-Qabaqibiyyah, yang disebut pencilupan hijau. Dan aku katakan -sekalian- bahwa cita-cita setiap orang Syam sejak dulu adalah mengosongkan area di sekitar Masjid Umawi dari rumah-rumah yang mendesaknya dan menempel pada dinding-dindingnya, sehingga ia tampak dengan kemegahan bangunannya dan terbuka bagi orang-orang Muslim yang mendatangnya sebagaimana Masjidil Haram di Mekah Al-Mukarramah terbuka (dan sungguh aku mengenalnya ketika rumah-rumah dan madrasah-madrasah mendesaknya dan tidak tampak dari dinding-dindingnya kecuali yang mengelilingi pintu-pintu) dan sebagaimana Masjid Nabawi di Madinah Al-Munawwarah terbuka. Dan di antara kabar gembira yang aku dengar tetapi tidak aku lihat adalah bahwa Masjid Umawi sekarang telah terbuka dan rumah-rumah yang menutupinya dan mengelilinginya serta menyembunyikan kemegahan bangunannya dan keindahan penampilannya telah dihilangkan. Dan di antara yang memikirkan hal itu adalah Jamal Pasha selama Perang Dunia Pertama, dia ingin agar di depan setiap pintu dari empat pintu Masjid Umawi ada jalan lurus yang memanjang hingga keluar ke luar kota, dan untuk itu dia membuka jalan pertama di Damaskus, dan dulunya disebut dengan namanya kemudian disebut Jalan An-Nasr.

Pengadilan syariah berada di rumah lama, bukan dari rumah-rumah yang luas maupun yang indah tetapi dibangun secara darurat, engkau masuk kepadanya dari halaman terbuka kemudian engkau temukan kamar-kamar ini yang

dibangun tanpa sistem rekayasa dan tanpa selera yang tampak. Lalu pindah dari sana ke salah satu rumah-rumah Syam yang besar di distrik Al-Qanawat.

Apakah kalian membaca deskripsi istana-istana khalifah seperti dalam cerita-cerita yang diceritakan oleh Qadhi At-Tanukhi? Halaman luas yang menuju ke halaman luas, dan di keduanya ada kolam dan di sekeliling kolam ada pohon dan bunga dan mawar, dan pohon-pohon mencondongkan dahan-dahannya ke air kolam menciumnya dengan mulut-mulutnya dan menyentuh permukaan pipinya dengan percikan-percikannya? Rumah pengadilan adalah sesuatu seperti ini, bahkan mungkin melebihi apa yang digambarkan dalam buku-buku semacam ini.

Ia adalah rumah Al-Halbuni, memiliki (sebagaimana kebanyakan rumah-rumah Syam) bagian luar dan bagian dalam, adapun bagian luarnya adalah rumah Fakhri Al-Barudi, rumah yang luas, cerah, tersenyum dengan marmer dan mawar dan tanaman yang indah, rumah yang sering diadakan acara-acara nasional dan disampaikan pidato-pidato dan keluar dari sana demonstrasi-demonstrasi. Dan pengadilan adalah bagian dalam dari rumah ini.

Adapun rumah Fakhri Al-Barudi pintunya dari As-Syabakiyyah, dan adapun rumah pengadilan dibukakan untuknya pintu dari tengahnya dari Jalan Al-Qanawat yang mengalir di dalamnya salah satu anak sungai Barada (yaitu sungai Al-Qanawat) yang sempit dan dalam melewati depan rumah-rumah, masuk darinya cabang ke setiap rumah-rumah ini menari di air mancur-air mancurnya dan berbaring di kolam-kolamnya dan menyirami mawar dan bunganya, hingga ketika sungai sampai ke ujung distrik tidak tersisa darinya sesuatu.

Rumah ini unggul selain dari keluasan dan kemegahan dan keindahan dan besarnya ruang-ruang utamanya, unggul dengan sesuatu yang jarang ada bandingannya di tempat lain, yaitu marmer dan batu pualam yang tersebar di seluruh penjurunya. Di tengah iwan ada cermin besar yang panjangnya lebih dari tiga meter dan lebarnya lebih dari setengah itu, bingkainya semuanya dari marmer itu, dan di kedua sisi iwan ada dua ruang besar (dua aula) di tengah masing-masing ada kolam kecil sekali (fistaqiyyah) berbentuk cawan yang dihias dari marmer semuanya satu potong. Dan berhadapan dengan iwan dari tengah rumah ada ruang besar (aula besar) pintunya -seperti semua pintu

rumah- dari kayu langka yang disulam dengan potongan-potongan marmer yang diukir, dan berhadapan dengan pintu di tengah ruang ada cermin besar yang mencapai dari lantai ke langit-langit (dan tinggi langit-langit di rumah-rumah Syam lama lebih dari enam meter).

Dan rumah memiliki lantai atas yang naik kepadanya dari dua tangga yang berhadapan di mana dulunya ada pengadilan banding syariah (yaitu pengadilan kasasi).

Para hakim pengadilan ada tiga: hakim pertama dan mereka menyebutnya hakim istimewa, dan dua hakim lain yang disebut dua hakim pembantu. Adapun hakim istimewa tugasnya adalah mengawasi jalannya kerja di pengadilan dan menyelesaikan urusan-urusan administratif dan korespondensi resmi dengan instansi-instansi atas, adapun yang menangani peradilan adalah kedua hakim pembantu, di kedua aula yang berhadapan di kedua sisi iwan. Dan kedua hakim pembantu adalah: Syaikh Adil Al-Alwani Al-Hamawi yang adalah temanku di institut hukum (fakultas hukum), kami di tahun yang sama, dan yang kedua adalah Syaikh Subhi As-Sabbagh Al-Halabi, dan dia di fakultas setelah kami satu tahun.

Aku ditugaskan beberapa hari yang terbatas pada awal urusan ke pengadilan Damaskus... dan sisa pembicaraan akan datang insya Allah di episode-episode berikutnya.

Hakim Syahid

Saya dulu berpindah-pindah -seperti yang kalian ketahui- antara Damaskus dan Douma, pekerjaan resmi saya di Douma dan penugasan saya ke Damaskus, kemudian saya menjadi hakim resmi di Damaskus. Di hadapan saya ada tiga orang, yaitu Hakim Utama Syekh Aziz Al-Khani dan dua hakim bersaudara Syekh Subhi As-Sabbagh dan Syekh Adil Al-Alwani. Kemudian Allah mewafatkan Syekh Aziz, para penjahat membunuh Syekh Adil, lalu Syekh Subhi dipindahkan sebagai penasihat di Mahkamah Kasasi, maka saya pun menjadi Hakim Pertama di pengadilan yang mereka sebut sebagai Hakim Utama.

Jangan terlintas di pikiran seorang pun dari kalian bahwa saya gembira karena keduanya membuka jalan bagi saya menuju jabatan tersebut, tidak demi Allah! Saya sangat berduka dengan kedukaan yang menusuk hati dan meninggalkan bekas yang bertahan lama. Dan ketika saya duduk menulis episode dari kenangan-kenangan ini, saya merasa canggung dan berharap ada jalan keluar darinya, karena saya hanya mengandalkan ingatan yang telah lapuk dimakan waktu. Saya memeras pikiran saya seperti seorang ksatria pemberani memeras kuda tuanya, yang memberikan lebih dari kemampuannya tetapi tidak bisa mengantarkannya ke tujuan yang dicita-citakan.

Namun kali ini saya menemukan potongan-potongan lama berisi guntingan artikel-artikel saya (yang dulu saya tulis di koran "An-Nasr" pertama kali kemudian di koran "Al-Ayyam", dengan judul "Setiap Hari Kata Kecil", saya mengumpulkan sebagian darinya dalam buku saya berjudul "Artikel dalam Kata-kata", cetakannya sudah lama habis dan mungkin Dar Al-Manara yang mencetak kenangan-kenangan ini akan menerbitkan ulang, sebagian hilang dan sebagian tetap ada pada saya yang belum diterbitkan dalam buku), yang tidak ada tanggalnya, bahkan tidak ada nama koran yang menerbitkannya, maka saya bergembira karenanya karena saya menemukan sandaran dan pegangan.

Ini adalah potongan yang saya temukan, saya menulis kata-kata ketika Syekh Aziz meninggal, saya tidak mengira ada di antara pembaca koran yang

tersebar di seluruh dunia yang membacanya, dan jika ada yang membacanya maka dia tidak menyimpannya dan tidak diingat oleh memorinya, karena artikel itu diterbitkan lebih dari sepertiga abad yang lalu di koran Damaskus yang hampir tidak melampaui batas-batas Syam, maka tidak masalah jika saya memasukkannya di sini dengan huruf-hurufnya tanpa mengubah apapun. Saya berkata ketika Syekh Aziz meninggal:

Benarkah kabar yang disampaikan si pembawa berita?

Benarkah bahwa orang yang memenuhi pandangan mata dan memenuhi pendengaran dan memenuhi hati telah menghilang selamanya, sehingga tidak akan ada mata yang melihatnya lagi setelah hari ini dan tidak akan ada telinga yang mendengarnya, dan tidak akan ada hati yang berbahagia dengan pertemuannya? Benarkah bahwa orang yang persahabatan telah terjalin antara rumah kami dan rumahnya sejak seratus lima puluh tahun yang lalu (kakek buyut saya belajar pada syekh keluarga Khani dan keluarga tersebut belajar pada kakek saya) dan yang jika saya melihatnya, saya melihat dalam wajahnya sosok ayah tercinta saya yang kembali hidup setelah tanah menguburnya dan tahun-tahun memisahkan saya darinya, orang yang diciptakan dari cinta sehingga dicintai setiap hati, dan dibentuk dari keindahan sehingga indah di setiap mata, dan yang memiliki kewibawaan dan keagungan... tidak tersisa darinya kecuali gambaran dalam ingatan dan pemikiran dalam jiwa, dan cerita manis tentang kemuliaan, kebaikan, dan kemurahan hati yang akan diceritakan orang setelahnya? Benarkah bahwa Aziz Effendi Al-Khani telah meninggal, dan hati yang tidak pernah berdebar kecuali karena cinta itu telah berhenti, padahal dia menyebarkan cinta ke mana pun dia pergi seperti bunga menyebarkan wangi dan matahari menyebarkan cahaya?

Apakah setiap hari sebuah lampu padam, sebuah bintang jatuh, dan seorang alim meninggal? Di mana Syekh Badr Ad-Din Al-Hasani? Di mana Sayyid Muhammad bin Ja'far Al-Kattani? Di mana Syekh Atha Al-Kasam? Di mana sebelum mereka Syekh Jamal Ad-Din Al-Qasimi? Di mana Syekh Amin Suwaid? Di mana Syekh Mustafa At-Tanthawi? Di mana Syekh Al-Jubari dan Syekh Al-Ayyubi dan Al-Alami? Di mana para syekh qari: Al-Halwani dan Al-Munajjad dan Al-Arabini? Dan di mana puluhan ulama yang telah kita

kehilangan? Siapa dari anak-anak mereka atau murid-murid mereka yang menggantikan mereka? Siapa yang mengisi tempat yang mereka tinggalkan?

Mereka pergi dan bersamanya pergi perbendaharaan ilmu, dan terkubur bersamanya kekayaan pengetahuan yang tidak termuat dalam kitab-kitab dan tidak tersimpan dalam karya tulis, karena kaum tersebut tidak berminat menulis dan tidak tertarik mengarang. Otak-otak jenius yang dipupuk oleh ketekunan bertahun-tahun dan menghidupkan malam-malam serta menekuk lutut, kemudian nasibnya menjadi tanah! Dan mata air yang segar, tetapi orang-orang yang haus berpaling darinya dan tidak berminat padanya, hingga surut ke dalam tanah sebagaimana mengalir dari tanah.

Mereka telah pergi dan akan pergi pula yang masih hidup ini, maka berbekallah dari mereka, minumlah sebelum mata air mengering karena di hadapan kalian gurun tandus. Ambillah cahaya mereka sebelum nyala api padam karena di hadapan kalian malam yang gelap gulita. Rahmat Allah atas yang telah pergi dan untuk yang hidup semoga panjang umur.

Kemudian saya memujinya di aula Universitas Suriah dengan pidato yang telah saya ceritakan kepada kalian. Dan saya telah menemukan kertas yang dipotong dari koran ini, dan jika saya ditanya tentangnya, saya tidak akan mengingatnya karena saya telah melupakannya sebagaimana saya lupa hal-hal lain yang pernah saya tulis. Dan jika suatu hari setelah kematian saya Allah menakdirkan seorang saudara mulia yang tidak saya kenal datang, lalu mewujudkan harapan yang tidak pernah saya impikan terwujud yaitu mengumpulkan semua yang pernah saya tulis, maka akan hadir lebih dari lima puluh jilid. Jangan kalian kira saya berlebihan, karena saya telah hidup sepanjang umur saya membaca dan menulis, maka hitunglah berapa banyak yang saya baca setiap hari dan berapa banyak yang saya tulis.

Saya kembali ke cerita saya. Adapun Syekh Adil dan pembunuhannya: apa yang saya katakan dan tidak ada yang mengatakan bahwa kita adalah bangsa malaikat yang tidak mengenal pembunuhan dan tidak mengenal kekejian, karena itu adalah sifat dasar manusia. Dan setiap anak Adam berdosa, dan

seandainya ada masyarakat manusia yang bebas dari kejahatan, maka itu adalah masyarakat yang paling mulia dan terbaik yang dikenal dalam sejarah anak Adam, yaitu masyarakat para sahabat, tetapi itu adalah sifat dasar manusia yang Allah ciptakan. Kita mengenal pembunuhan karena dendam, dan mengenal pembunuhan karena balas dendam untuk melegakan dada, dan mengenal pembunuhan di saat marah yang membutakan mata dan melumpuhkan pikiran, tetapi kita tidak mengenal jenis pembunuhan seperti ini karena bukan perbuatan lelaki sejati dan bukan sifat pahlawan. Dan barangkali korban pembunuhan politik pertama yang kita kenal adalah orang besar, politikus ulung, orator, alim Dr. Abdurrahman Shahbandar, pembunuhannya seperti yang saya ingat tahun 1940 Masehi, dan saya pernah melewatinya dan lupa menceritakan kisahnya seperti saya lupa peristiwa-peristiwa lain, jika kembali ke pikiran saya, saya akan kembali menceritakannya.

Pembunuhannya mengingatkan saya pada kata-kata yang disampaikan kepada saya tentang seorang yang tinggal di sini yang pernah dituduh bersama yang lain dalam pembunuhan Shahbandar, si penyampai mengklaim bahwa dia bangga dalam suatu majelis bahwa dia adalah salah satu pembunuh Shahbandar. Dan saya tidak mengira itu benar, dan saya tidak menyangka bahwa seorang muslim bangga membunuh muslim setelah ancaman Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa bahwa Dia akan memasukkannya ke neraka dan kekal di dalamnya. Dan Shahbandar tidak memiliki ketakwaan seperti Umar bin Abdul Aziz atau Ahmad bin Hanbal, tetapi dia tidak keluar dari Islam dan tidak melakukan perbuatan yang menghalalkan darahnya yang haram. Dan pembunuhannya adalah dosa besar, mereka mengklaim bahwa itu berdasarkan fatwa dari sekelompok orang saleh tetapi mereka termasuk orang yang bodoh, hal-hal tertentu disampaikan kepada mereka tentangnya namun mereka tidak memverifikasinya dan tidak memastikan kebenarannya, lalu mereka mengeluarkan fatwa untuk membunuhnya padahal mereka bukan pemberi fatwa, dan mereka memvonisnya padahal mereka bukan hakim, maka dosa fatwa ini bergantung di leher mereka. Dan pemuda yang tidak memiliki akal mendengar itu lalu melaksanakan kejahatan ini, mengira bahwa mereka berbuat baik, padahal

darah seorang muslim yang dibunuh tanpa hak lebih besar di sisi Allah daripada menghancurkan rukun Ka'bah.

Saya menghadiri seluruh persidangan dalam periode antara kesibukan saya dengan pengajaran dan masuk ke peradilan (dan saya bekerja sebagai pengacara dalam periode itu). Dan mereka telah membentuk majelis peradilan khusus untuk persidangan, anggotanya terdiri dari orang Prancis dan bersama mereka hakim-hakim dari Suriah, dan persidangan berlangsung lama, dan yang memimpin terdakwa adalah seorang pemuda dari keluarga Assasah, dan pemuda lain berserban dan berjubah dari penuntut ilmu dari keluarga Syekh Ma'tuq. Dan Assasah telah membuat hakim-hakim dan pengacara-pengacara terkejut sebagaimana dia membuat para hadirin terkejut padahal mereka ratusan orang (karena persidangan dilakukan di gedung DPR, mereka meminjamnya untuk menggelar persidangan), para hakim dan pengacara penuntut mengelilingi Assasah, berusaha menangkapnya tetapi tidak berhasil dan tidak mendapat apa-apa darinya. Hingga Sayyid Makki Al-Kattani dipanggil dan dia memberikan pidato yang menasihati Assasah sehingga dia mengaku bahwa dialah pembunuhnya, dan Sayyid Makki rahimahullah bukanlah seorang alim yang mendalam, tetapi dia adalah orang yang berjiwa mulia, berakhlak tinggi, dan tulus dalam perkataannya, dan jika dia berbicara, kata-katanya masuk ke dasar hati lawan bicaranya, sehingga dia memiliki pengaruh yang sangat besar pada para pendengar.

Dan saya ingat bahwa pada hari pelaksanaan hukuman terhadap Assasah dan Ma'tuq di lapangan Marjeh (karena mereka membunuh keduanya dengan cara digantung), Syekh Ma'tuq ragu-ragu dan ketakutan, maka Assasah menenangkannya dan menegurnya dan membuatnya menghadapi kematian dengan keberanian lelaki sejati. Dan dalam situasi seperti inilah kejantanan, kesabaran, dan ujian berada. Yang aneh adalah nama Assasah diucapkan oleh hakim Prancis sebagai "Assasan", dan artinya dalam bahasa Prancis adalah "pembunuh", mereka mengklaim bahwa itu berasal dari kata "Hasyasyah", julukan yang diberikan kepada Ismailiyah pada masa lampau.

Dalam sejarah kita dan sejarah semua bangsa telah dibunuh penguasa-penguasa dan pemimpin-pemimpin dan orang-orang kaya, sebagaimana dibunuh orang-orang miskin dan rakyat biasa, tetapi kita tidak pernah mendengar bahwa seorang hakim dibunuh karena dia memutuskan dengan kebenaran terhadap seseorang yang tidak rela dengan putusannya, karena itu berita pembunuhan Syekh Adil Alwani adalah berita yang mengguncang Damaskus. Dan saya tidak mengingat detail-detailnya tetapi saya akan membacakan kepada kalian apa yang tertulis dalam guntingan-guntingan yang saya temukan berkat Allah secara kebetulan ini, meskipun tidak ada judul atau tanggal padanya.

Guntingan pertama:

Saya baru saja kembali dari pemakaman rekan Syekh Adil Al-Alwani, dan duduk menulis kata-kata ini sementara saya masih terpana dan pikiran terbagi, hampir tidak percaya bahwa dia telah meninggal dan tidak tahu apa yang harus saya tulis tentangnya. Apa yang dapat dimuat oleh sudut kecil ini dari persahabatan dua puluh tahun (pembunuhannya terjadi tahun 1949)? Apa yang harus saya katakan tentang orang yang saya kenal sebagai teman di fakultas hukum, duduk di samping saya, kemudian saya kenal sebagai hakim di pengadilan syariah, ruangnya berhadapan dengan ruangan saya, dan yang menemani saya dalam waktu yang memenuhi pembicaraan saya tentangnya menjadi sejarah?

Saya demi Allah tidak tahu apa yang harus saya katakan, maka maafkan saya, karena saya masih dalam kejutan pertama. Dan saya mendengar pembawa berita di telepon mengatakan kepada saya bahwa Syekh Adil telah dibunuh, maka saya tidak percaya dan mengira itu lelucon yang buruk, dan saya tidak menyangka bahwa mungkin hakim Damaskus dibunuh di tengah-tengah Damaskus.

Pagi-pagi saya bertanya dan ternyata berita itu benar, maka saya pergi ke rumahnya untuk mengatur urusan pemakaman, dan saya tidak melihat di rumah kecuali seorang wanita yang bingung dan sembilan anak yatim, dan ternyata hakim yang dulu berpenampilan rapi karena menjaga diri tidak meninggalkan sesuatu yang cukup untuk mengantarkannya ke kubur. Dan mungkin dalam yang saya katakan ini menyakitkan keluarga almarhum, tetapi

saya mengatakannya dengan penghormatan dan kekaguman, dan saya menundukkan kepala ini (yang tidak pernah tunduk kecuali kepada Allah) di hadapan keranda orang yang mampu menjadi hakim yang jujur dan amanah sementara dia berjuang melawan kemiskinan sepanjang hidupnya dan menelan serta bersabar karenanya, hingga dia hidup terhormat dan meninggal insya Allah sebagai syahid.

Dan para hakim dan pengacara mengambil alih pemakamannya dan pengurusan jenazahnya, dan iring-iringan pemakaman berjalan dalam keheningan yang menakutkan sesuai sunnah, tidak ada teriakan atau nyanyian atau karangan bunga, demikianlah saya yang mengaturnya. Kemudian saya berdiri untuk berpidato dan tidak tahu apa yang harus saya katakan, karena anak-anaknya ada di hadapan saya, sehingga memikirkan nasib mereka mengalihkan perhatian saya dari merangkai kata-kata yang indah. Saya memikirkan mereka dan khawatir bangsa ini tidak akan menepati janji kepada orang yang telah menepati janji kepadanya dan membiarkan anak-anaknya membutuhkan setelah dia pergi karena hati nurani dan agamanya mencegahnya menabung uang yang dikumpulkan dari haram, dan saya takut kas negara akan sempit untuk biaya pendidikan anaknya yang belajar di luar negeri dan biaya hidup anak-anaknya yang tinggal di Syam, dan tidak akan bermurah hati dengan uang untuk orang yang telah bermurah hati dengan darah, dan akan berpegang pada huruf undang-undang pensiun dan memberikan keluarga almarhum yang tidak cukup untuk harga roti, sehingga para hakim melihat itu dan tidak akan ada lagi hakim yang jujur agar anak-anaknya tidak mengemis setelah dia meninggal. Saya demi Allah masih dalam kejutan pertama maka maafkan saya hari ini.

Dan saya ingat (dan orang-orang yang bersama saya juga ingat) bahwa kami melaksanakan shalat jenazah di tekke Sultan Sulaiman. Ketika mereka hendak keluar dari masjid setelah shalat, saya berdiri di pintu menghadang mereka. Yang memimpin mereka adalah perdana menteri, saya kira dia adalah Ustaz Sabri al-Asali atau menteri kehakiman, dan bersama mereka ada para hakim dan tokoh-tokoh terkemuka. Saya menyampaikan pidato yang membuat air mata mereka bercucuran, menggambarkan keadaan anak-

anaknya setelah kepergiannya. Saya berkata kepada mereka: "Kalian tidak akan keluar dari sini sampai kalian berjanji di hadapan keranda jenazahnya bahwa kalian tidak akan menelantarkan anak-anaknya, dan kalian akan memberikan mereka gaji yang cukup untuk hidup. Gaji ini, sebesar apapun, tidak akan pernah setara dengan pengorbanan ayah mereka untuk negara dan untuk kalian."

Pidato kedua yang saya temukan di antara kertas-kertas dan saya tidak tahu tanggalnya adalah:

Orang-orang heran bahwa Hakim (yang adil) telah meninggal dunia tanpa meninggalkan harta yang cukup untuk memandikan, mengkafani, dan membawanya ke kuburan, semoga Allah merahmatinya. Mereka mengira hanya dialah hakim yang hidup miskin dan mati syahid. Tidak, jangan heran, karena tiga perempuan hakim nasibnya seperti ini dan inilah akhir mereka. Mereka hidup seperti orang miskin dan mati seperti syuhada. Namun al-Alwani (semoga Allah mengampuninya) mati sebagai syahid kewajiban, maka semua mata di Syam menangisinya dan setiap orang mengenangnya. Meskipun para penjahat berusaha membungkam lidah-lidah dengan uang, para hakim lainnya mati setiap hari sebagai syuhada kesabaran yang sunyi tanpa ada yang mengetahuinya, dan tidak ada yang menangisi mereka kecuali mata orang-orang yang mengenal mereka dan keluarga mereka.

Jika gaji para hakim tetap dalam keadaan seperti ini, tidak akan ada lagi hakim yang dapat diandalkan di pengadilan. Dari mana kita akan mendapatkan para hakim sementara kita masih melihat orang-orang tidak berminat pada jabatan hakim dan menjauhinya? Berapa banyak seleksi yang diumumkan oleh kementerian namun tidak ada yang berminat sehingga terpaksa dibatalkan?

(Kemudian saya berkata): Kalian mengira kami menuntut kenaikan gaji karena tamak terhadap keuntungan, cinta menabung, dan mengharapkan kenikmatan serta kemewahan untuk diri kami dan keluarga. Tidak, tuan-tuan, tetapi kami menuntutnya untuk menjaga hak-hak rakyat dan martabat negara, agar para hakim terjamin sehingga tidak melirik dan mengulurkan tangan ke hal-hal yang tidak halal bagi mereka, bebas dari beban hidup sehingga tidak disibukkan dengan masalah itu dari menangani perkara mereka, aman dan

tenang sehingga tidak diganggu penguasa dan tidak ada yang berambisi mempengaruhi mereka, dan agar pemerintah memasukkan pengacara-pengacara senior ke dalam badan peradilan sehingga mereka tertarik dan memperkuat sistem peradilan, sebagaimana sungai diperkuat oleh anak-anak sungai yang mengalir ke dalamnya.

Pidato ketiga:

Semuanya telah jelas dan dikenal siapa penjahat rendah ini yang telah kehilangan semua kebaikan yang dibanggakan kaum pria: dia kehilangan agama yang menyeru kepada kebaikan, hati nurani yang mencegah dari kejahatan, akhlak, kemuliaan, dan kemanusiaan. Bersama itu dia kehilangan keberanian, sehingga tidak menghadapi musuhnya secara jantan dan tidak menyatakan perang secara terhormat, melainkan bersembunyi dalam kegelapan seperti serangga dan memukulnya secara mengejutkan seperti kalajengking.

Dia yang kehilangan kejantanan lalu meminta bantuan hartanya yang dikumpulkan dari hal haram untuk perbuatan haram, dan membelinya tangantangan untuk memukul setelah sifat pengecut dan kelembutannya menghalanginya memukul dengan tangannya sendiri yang mengenal pencurian tetapi tidak mengenal kekerasan. Dengan demikian bisu lidah-lidah yang bergetar menyebut almarhum dan pemerintah, mengira bahwa pemerintah bingung dan tidak tahu dari mana memegang ujung benang. Namun tidak lewat tiga hari sampai pembunuh diketahui, rekan-rekannya diketahui, dan setan yang membisikkan dan menghasutnya berbuat jahat diketahui; setan yang menampakkan diri di antara manusia dengan wajah tokoh-tokoh terhormat! Mereka semua mengaku dengan sukarela dan pilihan sendiri, sehingga jelaslah bahwa Syeikh Adil mati syahid demi kebenaran yang ditegakkannya dan hukum yang dipatuhinya, bukan karena hawa nafsu atau ambisi, dan bahwa dia mati dengan tangan bersih, ekor suci, dan terhormat, sebagaimana dia hidup terhormat dengan ekor suci dan tangan bersih.

Tidak tersisa kecuali pemerintah menyelesaikan babak ini, sehingga tidak lewat sepuluh hari para penjahat sudah tergantung di tiang gantungan di al-Marjah, agar Damaskus tidak melihat lagi kejahatan seperti ini yang

memenuhi setiap hati di Damaskus dengan duka atas yang hilang, kasihan pada yang ditinggalkan, dan marah pada yang berbuat jahat, dan agar gaji almarhum utuh berada di tangan keluarganya.

Kalian tidak dapat mengembalikan ayah kepada anak-anak yatim ini, maka kembalikanlah setidaknya gaji ayah mereka.

Potongan keempat:

Masalah ini menjadi urusan para hakim, mereka meminta pembela untuk mereka tetapi para pengacara menolak membela penjahat yang jelas kejahatannya. Seorang pengacara asing yang baru datang ke Damaskus mengajukan diri untuk itu, kota ini telah melindungi dan memuliakan serta memberinya uang dan kemegahan. Kami tidak berkeberatan dengan pembelaannya karena membela adalah kerja pengacara, dan itu adalah pekerjaan yang sah, bukan terlarang. Namun dia menyalahgunakan cara pembelaan dan menyerang penduduk kota dan hampir menyinggung para hakim sendiri, maka saya menulis kata-kata ini, dan ini salah satu kata-kata yang saya temukan hari ini:

Cukuplah ini, hai Tuan Hasan! Sesungguhnya malu itu bagian dari iman. Kamu boleh membela pembunuh karena membela adalah hak yang diperlukan, dan kamu boleh mengharap upah karena uang adalah sesuatu yang diinginkan dan dicintai. Tetapi kamu tidak boleh melupakan kebenaran demi uang dan mengorbankan kemanusiaan demi profesi, sehingga memperkecil kejahatan ini padahal dia besar, dan mematahkan dengan lidahmu hati anak-anak ini setelah klienmu mematahkan sandaran mereka dengan kelakuan rendahnya dan menyembelih ayah mereka dengan pisaunya. Dan kamu tidak boleh mengejek rakyat ini yang membuka pintu untukmu dan memberimu kemegahan dan uang yang seandainya kamu mendapatkannya di negeri asalmu, kamu tidak akan mengungsi kepadanya, dan yang masih - karena keluguan mereka - memuliakan setiap orang asing hanya untuk mendapat celaan dari orang asing itu.

Seandainya kamu penduduk asli negeri ini, kamu akan tahu bahwa tidak pernah terjadi kejahatan yang keji dan rendah seperti kejahatan ini terhadap

penduduknya, dan bahwa kejahatan ini telah mengguncang hati penduduknya dan membuat mereka marah dan sedih, karena duka atas almarhum, kesedihan atas anak-anaknya, dan penghargaan atas kemiskinannya, serta ketakutan terhadap keadilan bahwa tidak akan ada lagi timbangan untuknya di Syam setelah hari ini, selama setiap orang rendah yang dimarahi hakim dengan putusannya mengirimkan binatang buas untuk membunuhnya. Dan bahwa tempat tidur mereka telah dibentangkan dengan duri sehingga mereka tidak bisa tenang sampai mereka melihat semua penjahat yang kaki mereka bergetar di atas tanah al-Marjah. Dan bahwa para wanita di rumah-rumah, demi Allah, dan para pria di pasar-pasar, dan anak-anak di sekolah-sekolah, masih bertanya tentang persidangan apa yang terjadi di dalamnya, dan tentang para penjahat kapan mereka akan mendapat balasan atas apa yang mereka perbuat? Seandainya kamu membaca sejarah, kamu akan tahu bahwa ini adalah kejahatan yang tidak pernah dikenal sejarah kita kejahatan seperti ini. Memang banyak khalifah, amir, dan penguasa yang dibunuh, tetapi tidak ada hakim dalam Islam yang dibunuh dengan pembunuhan sebelum Hakim al-Alwani.

Apakah kamu sekarang menyadari bahwa ini adalah kejahatan yang tidak seperti kejahatan lainnya?

Tuan Hasan, saya tidak mengenalmu tetapi saya kira dari apa yang saya dengar tentangmu bahwa semua ini tidak meyakinkanmu. Yang akan meyakinkanmu adalah satu kata dari ketua seandainya dia mengatakannya pada waktunya, yaitu memerintahkan memenjarakanmu atas sindiran terbuka ini terhadap dewan peradilan dan anggotanya serta keberanian kurang ajar ini terhadapnya. Tetapi ketua sangat penyabar, maka hati-hatilah; karena orang Arab berkata dalam pepatah mereka: Takutlah murka orang yang penyabar!

Dan kata-kata terakhir dari kata-kata yang saya temukan dalam potongan-potongan ini adalah:

Hari ini saya melihat saat saya di balkon pengadilan seorang anak kecil berambut pirang, tampan, sangat kecil, sedang memanjat tangga balkon. Saya kira dia anak salah satu pihak yang berperkara yang dilepas ibunya untuk bermain-main di ruang sidang, maka saya bermaksud menegurnya. Tetapi

saya melihatnya maju dengan tenang dan langkah mantap, sampai dia mendekat dan meletakkan pipinya di punggung telapak tangan saya dan mulai menggosok-gosokkan diri padaku seperti kucing jinak. Saya memandangnya, ternyata dia adalah anak saudara saya yang syahid yang dibunuh secara zalim, Syeikh Adil al-Alwani. Saya menangis dan hati saya luluh dan mata saya dipenuhi air mata, dan saya biarkan dia di tempat dia berdiri. Saya melanggar untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun saya menjalankan peradilan, sistem sidang dan aturan persidangan, padahal anak perempuan saya yang seusia dengannya pernah datang (sekali saja) ke pengadilan bersama ibunya lalu memanggilku dan berlari hendak naik ke balkon, tetapi saya membuatnya menangis dan menurunkannya serta mengeluarkannya. Namun anak ini sudah terbiasa dengan itu di masa ayahnya, maka saya tidak mau mematahkan hatinya. Tiba-tiba anak itu berkata kepadaku: "Benar papa sudah mati?"

Saya merasa seolah cambuk api mengenai wajahku, dan lidahku kelu sehingga tidak bisa menjawab. Dia diam sebentar kemudian berkata: "Mana papa? Lama sekali. Kapan dia mau datang?" Saya tidak berkata apa-apa. Dia berkata: "Kenapa setiap kali saya tanya tentang dia, mama menangis? Orang dewasa menangis ya?" Saya tidak menjawab. Dia kembali berkata: "Papa tidak bawa lagi permen untuk kita. Mana papa?"

Saya beri dia permen yang ada di saku saya yang saya siapkan untuk anak-anak saya, dia pun sibuk dengan permen itu. Kemudian dia mendekatiku dan mengangkat wajahnya kepadaku dan berkata dengan khawatir: "Paman, mereka keluaran darah papa, saya lihat darah di tangga. Kenapa mereka keluaran darah papa? Apa yang papa lakukan kepada mereka? Kenapa mereka tidak sayang papa? Saya sayang papa."

Sidang benar-benar terhenti dan berubah menjadi ratapan; para wanita menangis dengan suara yang terdengar, para pengacara, panitera, dan petugas, dan saya, kami semua kalah oleh tangisan.

Demi Perbaikan Pengadilan Damaskus

Judul publikasi pertama saya yang terbit tahun 1347 Hijriyah adalah "Demi Perbaikan". Sepanjang hidup saya, saya berusaha menempuh jalan ini. Kadang saya berhasil dengan pertolongan Allah, kadang nafsu saya mengalahkan saya atau rintangan menghadang sehingga saya menyimpang sebentar.

Di antara manusia ada yang berlebihan dalam keberanian sampai menghunus pedang untuk melawan kincir angin dan tiang listrik, dan ada yang berlebihan dalam pengecut "sampai jika dia melihat sesuatu yang bukan apa-apa, dia mengira itu manusia", "mereka mengira setiap teriakan ditujukan kepada mereka", dan ada yang berlebihan dalam kesucian sampai menjadi was-was... Dan saya berlebihan dalam merasakan kezaliman dan belas kasihan kepada orang-orang yang dizalimi; jika saya mendengar tentang orang yang dizalimi di Maghrib sementara saya di ujung Mashriq, atau membaca kisahnya yang terjadi berabad-abad lalu, jauhnya jarak dan berbedanya zaman tidak menghalangi saya untuk marah untuknya, dan berharap dapat mengembalikan haknya dan memukul tangan yang menzaliminya. Bahkan ketika saya menonton sinetron di televisi yang ada yang jahat dan yang dizalimi, setan yang mengambil apa yang bukan haknya dan orang bodoh yang memberikan hartanya kepada yang tidak layak, saya berharap dapat menghadapi yang jahat untuk membalas kelicikannya dan menunjukkan batasnya, padahal itu sinetron khayalan yang semuanya lakongan dalam lakongan!

Bayangkan keadaan saya yang bertahun-tahun melihat suap, kezaliman, dan kerusakan namun tidak mampu menghilangkan atau mengurangnya. Mata saya tajam melihat keburukan tetapi tangan saya pendek untuk menghapusnya. Saya melihat mobil berjalan tidak di jalur yang benar tetapi kemudinya di tangan orang lain. Saya tahu penyakitnya dan punya obatnya tetapi tidak ada jalan untuk menyampaikan obat itu kepada si sakit. Sekarang tangan pendek saya memanjang dan saya mengambil alih kemudi mobil, dan terbuka bagi saya pintu untuk membawa obat kepada si sakit.

Sungguh ini kenikmatan dari kenikmatan terbesar: melihat kebatilan menang dan kebenaran kalah serta melihat diri sendiri tak berdaya, kemudian diberi

kekuatan untuk mengalahkan kebatilan dan menolong kebenaran. Saya merasakan kenikmatan ini yang tidak ada bandingannya dua kali: sekali di Nabek ketika saya menjadi hakim di sana, dan kisahnya sudah pernah saya ceritakan, dan yang kedua ini.

Ini adalah kenikmatan, tetapi adakah di dunia ini kenikmatan yang tidak bercampur dengan kepedihan? Adakah seseorang yang memperoleh kenikmatan murni di dunia? Saya melihat diri saya bertanggung jawab atas apa yang saya putuskan. Peradilan adalah tunggangan yang sulit, karena itu banyak ulama besar salaf melarikan diri dan menolaknya serta menanggung pukulan, penjara, dan gangguan demi penolakannya. Jika Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsauri, dan yang semisal mereka lari darinya dan takut tidak mampu menjalankannya, bagaimana saya berani menjalankannya dengan tenang? Bacalah riwayat Abu Hanifah ketika dipaksa menjadi hakim. Bahkan kembalilah ke kitab "Hakim-hakim Andalusia", karena di dalamnya banyak riwayat tentang para ulama yang menolak masuk ke dunia peradilan.

Kemudian saya kembali berkata pada diri saya sendiri: Jika semua orang melarikan diri dari peradilan, maka siapa yang akan menjalankannya? Dan sungguh saya telah mengatakan dalam ceramah lama saya yang telah saya sebutkan dalam kenangan ini: bahwa peradilan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai manusia; angkatlah peradilan dari sejarah manusia maka ia akan turun ke derajat binatang dan yang kuat di antara anak manusia akan memakan yang lemah. Dan sesungguhnya makna kemanusiaan dan hakikatnya hanya terwujud dalam kehidupan yang lurus, tenang, dan aman, di mana tidak ada seorang pun yang menindas orang lain, dan di mana kehidupan dan kebebasan terjaga, darah dan kehormatan terpelihara, dan terwujudlah kerja sama untuk mendatangkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, dan semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan peradilan.

Dan peradilan menurut orang-orang Muslim adalah kewajiban yang paling kuat setelah iman; ia adalah ibadah dari ibadah-ibadah, karena di dalamnya terdapat perwujudan keadilan, dan dengan keadilan tegaklah langit dan bumi. Allah mensifati diri-Nya dengan hal itu ketika Dia berfirman: "Maka Allah akan memutuskan di antara mereka" dan berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka", dan Dia memerintahkan kepada nabi-Nya

dengan berfirman: "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka", dan Dia menjadikan para nabi-Nya sebagai hakim di antara makhluk-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi memutuskan perkara", dan dengan peradilan Allah menetapkan nama khalifah untuk Daud ketika Dia berkata kepadanya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu". Dan saya telah mengatakan sejak dulu bahwa peradilan adalah yang pertama kali dipegang erat oleh suatu bangsa ketika ia menghitung kemuliaan dan kebanggaannya.

Dan jika seseorang dijadikan dalil atas akhlak suatu bangsa, maka hakim yang berilmu dan adil adalah dalil terbesar atas kemuliaan bangsanya dan keluhuran umatnya, dan jika di antara yang kokoh... apa yang harus saya lakukan untuk memperketat pengawasan dan mencegah apa yang selama ini saya ingkari? Dan apakah saya sendirian mampu memerangi kelompok orang ini, dan di antara mereka ada yang berpengalaman dalam pekerjaan ini yang memiliki kenalan dan teman-teman yang percaya pada apa yang dikatakannya kepada mereka, dan mengambil kebenaran sebagaimana dia gambarkan bukan sebagaimana adanya? Orang-orang ini akan menyebarkan kabar buruk tentang saya di kalangan masyarakat, dan yang tersebar (yaitu desas-desus) seperti asap yang dikeluarkan cerobong asap, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan yang melepaskannya pun tidak dapat menariknya kembali.

Dan tidur menjauh dari mata saya selama malam-malam yang panjang dan berturut-turut, saya membalik-balikkan badan di tempat tidur dan berbagai pendapat berkecamuk dalam kepala saya, dan saya bangun dengan lelah karena tidak tidur seperti orang yang diinjak gajah kecil sehingga tubuhnya hancur dan tulang rusuknya patah! Dan saya memohon kepada Allah agar memberikan petunjuk kepada saya, saya kembali kepada-Nya dan tidak ada tempat kembali dalam kesulitan selain kepada-Nya. Maka Dia memberi petunjuk kepada saya dan bagi-Nya segala pujian dan menunjukkan kebenaran kepada saya, lalu saya memohon kepada-Nya agar menguatkan

saya untuk merealisasikannya, maka Allah menjelaskan wajah kebenaran kepada saya dan saya melihat bahwa mengawasi para penulis dan asisten yang tersebar di ruangan-ruangan yang banyak ini, masing-masing di ruangan sendiri tanpa pengawas selain Allah, adalah perkara yang hampir mustahil, dan saya memikirkan untuk mengumpulkan mereka semua di satu tempat. Tetapi di mana saya akan mengumpulkan mereka dan bagaimana?

Dan saya teringat bahwa ketika semua kementerian berada di istana pemerintahan di Saray al-Marjah, Kementerian Kehakiman memiliki satu aula di mana semua pegawainya berkumpul, dan di depan mereka ada pembatas yang memisahkan mereka dari masyarakat, mereka berada di belakangnya dan para pengunjung di depannya, dan mereka memiliki jendela-jendela kecil tempat mereka berbicara dengan orang-orang, mengambil dan memberikan dokumen-dokumen yang mereka inginkan.

Maka saya pergi kepada Ziyawar Bek al-Jabi, bendahara Kementerian Kehakiman. Dan dia -sebagaimana telah saya katakan kepada kalian- sudah lanjut usia, berperilaku lurus, berhati jernih, jika dia mendengar usulan yang bermanfaat maka dia akan mengambilnya. Maka saya berkata kepadanya: Ziyawar Bek, di mana pembatas-pembatas yang memisahkan pegawai Anda dari para pengunjung ketika Anda berada di Saray al-Marjah? Dia berkata: Di gudang, untuk apa Anda menginginkannya? Saya berkata: Saya ingin memasangnya di aula besar tempat Syekh Aziz Efendi al-Khani -semoga Allah merahmat dia- dulu duduk, dan mengumpulkan para pegawai di sana sehingga memudahkan para pengunjung untuk berhubungan dengan mereka. Maukah Anda memberikan kayu-kayu ini kepada saya?

Maka dia senang dan berkata: Ambillah, semoga Allah memberkati Anda, karena saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengannya. Saya berkata: Dan Anda akan mengirimkan bersama saya orang yang mengangkutnya ke pengadilan pada siang hari Kamis setelah para pegawai pulang, dan mengirimkan bersamanya tukang kayu yang memasangnya di aula sesuai dengan yang saya bayangkan? Dia berkata: Ya.

Dan yang memimpin Kementerian Kehakiman adalah Sami Bek al-Azm yang telah disebutkan sebelumnya, dan dia adalah salah satu teman ayah saya dan paman saya Muhibb ad-Din al-Khatib. Dan kepala diwan kementerian adalah

Rushdi Bek al-Hakim, dan dia juga dari kelompok Muhibb ad-Din, dari orang-orang yang terdepan dalam memerangi Turkifikasi dan menyadarkan orang Arab dari kelengahan mereka. Dan keduanya (meskipun jauh perbedaan usia dan kedudukan antara saya dan mereka) adalah teman saya dan menyayangi serta mencintai saya, dan semua orang ini beserta guru kami Muhammad Kurd Ali (yang lebih tua dari mereka) semuanya adalah murid Syekh Tahir al-Jaza'iri. Maka saya pergi kepada keduanya dan memberitahukan kepada mereka apa yang ingin saya lakukan, maka mereka menyetujuinya, lalu saya berkata: Sesungguhnya saya ingin memindahkan semua yang ada di ruangan para penulis ke "aula" ini, memindahkan meja-meja dan memindahkan lemari-lemari dan dokumen-dokumen, dan saya khawatir salah satu dari mereka akan datang dan mengklaim kehilangan sesuatu yang ada di ruangnya, maka saya mohon agar dikirimkan bersama saya pegawai yang dipercaya kementerian sehingga pemindahan ini dilakukan dengan pengawasan, pandangan, dan sepengetahuannya.

Mereka berkata: Ya, kami akan melakukannya. Maka ketika hari Kamis tiba dan para pegawai pulang, saya tinggal di pengadilan dan kayu-kayu tiba dan dipasang di aula, dan saya tinggalkan tempat di depannya untuk para pengunjung agar mereka berdiri di sana sehingga mereka dapat berbicara dengan para pegawai dan memberikan serta mengambil dari mereka tanpa masuk ke tempat mereka.

Dan saya telah meminta para pesuruh untuk datang kecuali satu dari mereka, yaitu pesuruh hakim istimewa yang tidak saya percayai dan tidak saya yakini dan yang termasuk dalam kelompok pekerja yang rusak di pengadilan. Dua pesuruh yang tersisa datang pada waktu yang telah saya tentukan untuk mereka setelah shalat Jumat dan datang utusan kementerian, dan kami telah menyiapkan porter yang dipilih Ziyawar Bek, bendahara, maka kami mulai membuka ruangan demi ruangan dan memindahkan apa yang ada di dalamnya dari meja-meja dan kursi-kursi dan lemari-lemari dan dokumen-dokumen, dengan hadirnya utusan kementerian dan dengan kehadiran saya, ke tempat yang dikhususkan untuk masing-masing dari mereka di aula besar di belakang pembatas. Maka sebelum sore Jumat, segala sesuatu telah selesai dan ruangan-ruangan menjadi kosong tidak ada apa-apa di dalamnya, dan seluruh diwan pengadilan berkumpul di aula besar yang sangat luas ini

yang menampung semua ini, dan seperempatnya tersisa untuk orang-orang yang datang mengurus keperluan mereka untuk masuk dan berdiri di sana.

Maka ketika para pegawai datang pada hari Sabtu pada waktu mereka (dan saya telah mendahului mereka pagi-pagi ke pengadilan) mereka melihat hal itu, dan mereka heboh dan marah dan datang dipimpin oleh kepala diwan dengan protes dan keberatan, maka saya berkata kepada mereka: Ini adalah apa yang disetujui kementerian, maka barang siapa di antara kalian yang ingin pindah ke tempat barunya silakan dengan senang hati, dan barang siapa yang menolak maka silakan pergi ke kementerian dan mengadukan hal ini kepada mereka.

Mereka melihat bahwa mereka tidak memiliki cara dan protes tidak bermanfaat bagi mereka dan keluhan tidak berguna bagi mereka, maka mereka menerima dengan terpaksa apa yang telah terjadi.

Kemudian saya menetapkan untuk setiap urusan dari urusan administrasi jangka waktu tertentu yang setelahnya salinan keputusan-keputusannya diserahkan kepada pemiliknya. Maka urusan pernikahan dan pembagian warisan diselesaikan pada harinya, sehingga salinannya diserahkan kepada pemiliknya setelah dua puluh empat jam paling lama, dan urusan wasiat saya tetapkan jangka waktu yang sesuai, dan saya umumkan kepada masyarakat bahwa barang siapa urusannya terlambat dari batas waktu yang telah saya tentukan maka silakan menemui saya.

Dan diizinkan secara hukum bahwa akad pernikahan dapat dilakukan di rumah-rumah atas permintaan pemiliknya, dan upah yang ditetapkan untuk penulis (atau penghulu) untuk melakukan akad hanya lima lira Suriah saja dan mobil yang mengantarnya ke rumah para pihak yang berakad dan membawanya kembali dari sana. Dan saya umumkan kepada masyarakat bahwa barang siapa membayar lebih dari itu berarti telah melanggar hukum dan perbuatannya dianggap suap yang pelakunya dihukum dengan hukuman penyuaup, dan saya mengirim dari pihak saya orang-orang yang menghadiri akad dan mencium-cium berita dan mengetahui berapa yang dibayarkan kepada penulis.

Dan kebanyakan orang memberikan banyak kepada orang yang melakukan akad dalam kesempatan-kesempatan ini, bahkan salah satu hakim pengadilan tinggi meminta penulis dengan persetujuan saya untuk melakukan akad putrinya maka dia membayar seratus lira kepadanya! Dan berita itu sampai kepada saya maka saya panggil penulis itu dan saya peringatkan dia untuk mengambil lima dari itu dan mengembalikan sisanya kepadanya, dan saya ancam siapa yang mengulangi hal seperti itu dengan melaporkan urusannya ke Kementerian Kehakiman, maka para penulis jika dipaksa mengambil sesuatu yang melebihi batas yang ditetapkan datang kepada saya dengan itu pada hari kedua karena takut hukuman.

Dan saya buat untuk pemilik urusan nomor-nomor seperti yang ada di bank-bank, maka barang siapa yang mengajukan urusannya lebih dulu saya beri dia nomor satu, dia mengambil nomor itu dengan tangannya tercetak di kertas tebal yang ada stempel pengadilan dan diikat yang serupa dengan urusan itu, dan saya peringatkan diwan agar urusan-urusan berjalan sesuai dengan nomor-nomor ini, maka jika ada nomor empat -misalnya- untuk salah satu dari rakyat biasa dan nomor lima untuk wakil Kementerian Kehakiman atau untuk hakim dari hakim-hakim besar lalu penulis (diwan) mendahulukannya atas nomor yang sebelumnya maka saya jatuhkan kepadanya hukuman yang sah. Dan saya turun pada siang hari lalu masuk di antara orang-orang, saya tinggalkan sorban di ruangan saya lalu kembali dengan pakaian seperti yang dipakai masyarakat umum sehingga tidak ada yang memperhatikan saya dan tidak ada yang mengenali saya, dan saya lihat, maka jika saya temukan pelanggaran saya berusaha menghukum pelanggarnya.

Maka urusan pengadilan menjadi teratur, dan semua orang dipimpin dengan satu tongkat yang tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin dan tidak antara yang besar dan yang kecil, bahkan pegawai jika datang temannya atau kerabatnya atau datang saudaranya tidak dapat memperhatikannya dengan mengorbankan orang-orang.

Kemudian saya melihat bahwa semua ini adalah pengobatan sementara yang hampir tidak dapat mendatangkan perbaikan yang diinginkan, maka saya berusaha mengganti orang-orang yang ada di diwan satu per satu. Dan Allah menolong saya pertama dengan keikhlasan saya, dan karena saya tidak

mengharapkan dari itu menarik manfaat untuk diri saya sendiri dan tidak menolak mudarat darinya, dan Allah mengetahui hal itu dari saya. Bahkan manfaat duniawi saya adalah dalam menyenangkan orang-orang dan memperbanyak teman-teman dan membungkam lidah-lidah yang menentang, seandainya saya menginginkan kepentingan diri saya sendiri. Dan Allah menolong saya dengan menjadikan orang-orang yang ada di kementerian mempercayai saya dan mendengarkan dari saya, bukan karena saya hakim, karena hakim-hakim banyak dan kedudukan-kedudukan di antara para pegawai diperhatikan dan dipertimbangkan, tetapi karena hubungan-hubungan pribadi seperti yang ada antara ayah dan paman saya dengan dua orang yang memimpin Kementerian Kehakiman, yaitu Sami al-Azm dan Rushdi al-Hakim, dan asistennya pegawai lama orang baik Ziyawar al-Jabi, semoga Allah merahmat ketiganya. Dan karena setiap orang yang mencari kebenaran dan menginginkan perbaikan di kementerian dan di luar kementerian dan mengetahui apa yang saya lakukan adalah pendukung saya dan penolong atas apa yang saya inginkan.

Tidak lama berlalu sampai semua pegawai diwan berganti, pergi orang-orang yang ada pada masa Aziz Efendi -semoga Allah merahmat dia- dan digantikan oleh orang-orang lain, di antara mereka ada yang mudah bagi saya untuk memindahkannya dan di antara mereka ada yang ternyata memiliki akar-akar yang memanjang di bumi yang sulit untuk dicabut. Dan yang aneh adalah bahwa akar yang paling panjang dan paling memanjang serta bercabang-cabang adalah milik kepala diwan yang kepadanya semua urusan pengadilan, dan milik pekerja terkecil di dalamnya yaitu penjaga pintu (pesuruh) yang berada di pintu hakim istimewa!

Pesuruh ini (namanya Abu Mahjub) bisa mengangkat dan menurunkan dan mendahulukan dan mengakhirkan, dan bisa melakukan di pengadilan apa yang tidak mampu dilakukan oleh asisten dari para asisten, bahkan dia menggunakan ruangan hakim istimewa untuk jual beli, maka di belakang kursi-kursinya dia menjual file-file kosong dengan harga dua kali lipat harganya di pasar dan perangko-perangko dia jual dengan harga lebih dari nilainya, dan menggantung pakaiannya di tempat yang dikhususkan untuk menggantung jubah hakim, artinya pesuruh kecil ini berkuasa penuh di pengadilan! Dan sungguh saya mendapat kesulitan dalam mencabutnya lebih

besar daripada kesulitan yang saya hadapi dalam memindahkan semua pegawai.

Sekarang jelaskan jalan perbaikan, karena para pekerja di pengadilan telah berubah, datang sekelompok orang yang mendengarkan kata kebenaran, menaatinya, dan berjalan di atasnya.

Saya menghadapi krisis yang lebih besar ketika saya melarang para mukhtār lingkungan (mukhtār adalah lurah menurut istilah Mesir dan Saudi) masuk ke pengadilan kecuali jika mereka memiliki perkara pribadi atau menjadi wakil dengan surat kuasa resmi dari pihak yang berperkara, dan saya melarang para pencatat dokumen. Di Syam kami memiliki profesi yang seperti ini diakui yaitu profesi pencatat, mereka memiliki kantor dan pekerja yang mereka manfaatkan dan kirim ke pengadilan. Saya tahu bahwa hal ini memudahkan orang-orang karena ada di antara mereka yang tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengurus sendiri urusannya di instansi-instansi, namun mereka membawa keburukan yang lebih besar; mereka mengambil dari orang-orang lebih dari yang semestinya mereka dapat, dan mungkin salah satu dari mereka bersekongkol dengan pegawai yang menyimpang melawan pemilik urusan atau dengan lawannya yang mengadukannya... Dan segala sesuatu di dunia yang bahayanya mengalahkan manfaatnya harus dicegah, seperti khamar dan judi yang di dalamnya terdapat dosa besar dan manfaat bagi manusia namun dosanya lebih besar dari manfaatnya, karena itu keduanya diharamkan.

Para mukhtār dan pencatat ini bukanlah kelompok kecil dan bukan orang-orang yang lemah akal, mereka memiliki teman-teman, kenalan, dan penolong, maka mereka mengumpulkan massa mereka dan meminta bantuan teman-teman dan kenalan mereka serta memobilisasi kelompok-kelompok melawan saya, hingga mereka mengajukan pengaduan kepada presiden republik! Presiden meneruskannya kepada menteri kehakiman dan sampai kepada saya untuk memberikan jawaban, kemudian tidak ada yang meminta jawaban dari saya dan saya tidak mengirim jawaban itu dan tetap berada di tangan saya hingga sekarang, pengaduan itu ada di hadapan saya dan di atasnya terdapat cap para imam dan mukhtār (yaitu lurah) di seluruh lingkungan Damaskus.

Yang paling jauh dari masalah ini adalah bahwa kementerian menanyakan kepada saya pertanyaan tidak resmi tentang kebenaran pengaduan ini, maka saya jelaskan kepada mereka apa yang saya miliki dan saya terangkan argumen saya, lalu mereka diam dan saya diam. Saya tidak tahu apakah mereka diam karena yakin dengannya atau karena alasan lain. Allah yang lebih tahu.

Di pengadilan ada tiga hakim, ketika saya tinggal sendirian di sana, saya berusaha memindahkan saudara saya Syekh Mursyid Abidin ke sana. Syekh Mursyid adalah saudara guru kami dokter ahli fiqih mufti Syekh Abu al-Yusr Abidin, dan ayah mereka adalah mufti Syam Syekh Abu al-Khair Abidin, yang pamannya adalah penulis *hāsiyah* (catatan pinggir) yang terkenal. Syekh Mursyid menggantikan saya di Nabk kemudian di Douma, kemudian datang bersama saya ke Damaskus, maka kami sepakat untuk menjalankan sendiri (saya dan Syekh Mursyid) pekerjaan administratif (yaitu *dīwāniyyah*) dan peradilan; saya mengambil ruang Syekh Subhi al-Sabbagh dan dia mengambil ruang Syekh Adil al-Alwani, dan kami bagi pekerjaan administratif setelah kami sepakat tentang metode kerja dan rencana jalan.

Tujuannya satu, namun masing-masing dari kami memilih jalan yang menuju ke sana sesuai dengan kecepatan langkahnya dan sifat jiwanya; saya lebih cenderung pada keterbukaan dan ketegasan, bahkan pada kekerasan kadang-kadang, dan dia lebih cenderung pada kelembutan dan keramahan. Saya berikan contoh kepada kalian:

Datang kepada kami pada masa Syisykli semoga Allah merahmatinya seorang perwira tinggi yang ingin menikahi seorang wanita dari Damaskus, ketika saya lihat dokumen-dokumennya ternyata dia seorang Druze, maka saya coba menolaknya dengan kelembutan dan keramahan yang saya mampu sementara dia bersikeras, kemudian dia mengeraskan suaranya dan berkata: "Kami berkorban untuk tanah air dengan jiwa kami dan membelanya dengan hidup kami, apakah kami muslim atau bukan?" Maka tidak ada lagi ruang untuk basa-basi dan saya katakan kepadanya: "Jika kata ini tidak dihapus dari dokumen Anda dan tidak ditulis sebagai gantinya kata 'muslim'

maka saya tidak bisa menganggap Anda muslim dan menikahkan Anda dengannya."

Saya lemparkan padanya sekali lempar. Sampai kapan saya sabar? Maka tidak ada dari dia kecuali menutupi kemarahannya dengan tawa, dan dulu dikatakan: "Seburuk-buruk bencana adalah yang membuat tertawa." Dia berkata: "Tapi hakim Syekh Mursyid berkata selain itu." Maka saya sadar bahwa ini salah satu tipu dayanya dan dia ingin kabur dari jalan buntu ini lalu melemparkan saya ke dalamnya, maka saya katakan untuk membalik bolanya kepadanya seperti yang terjadi di lapangan. Dan saya katakan kepada pria itu: "Yang mengatakan bahwa Druze bukan muslim adalah kakek Syekh Mursyid, yaitu Ibnu Abidin dalam bukunya yang dirujuk dalam fatwa yaitu hāsyiyah yang dikenal. Maka pergilah kepada Syekh Mursyid dan katakan kepadanya untuk menghapus kata ini dari buku kakeknya atau dia yang mengatur urusan ini." Dia berkata: "Benar?" Saya katakan: "Ya, dan tungguilah sebentar." Lalu saya pergi dan membawakan hāsyiyah dan kata yang tertulis di dalamnya tentang Druze dan kelompok-kelompok serupa mereka, maka dia pergi kepadanya.

Saya harap tidak ada seorang pun yang marah karena perkataan ini, karena saya tidak menghakimi setiap orang yang menisbatkan diri kepada Druze dan setiap orang yang lahir dalam keluarga Druze, karena Allah tidak menghisab kita dengan nasab kami tetapi menghisab kita dengan apa yang kita yakini dengan hati kami dan apa yang kita kerjakan dengan anggota tubuh kami, maka siapa yang meyakini akidah-akidah yang tertulis dalam buku-buku kelompok yang dikenal yang dinisbatkan kepada Druze dan sejenisnya maka dia bukan muslim, dan siapa yang mengikuti Islam dengan meyakini akidah-akidahnya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya serta menjauhi yang diharamkan-Nya, tetapi ayah atau kakeknya adalah Druze atau dia lahir dari keluarga Druze maka tidak ada apa-apa atasnya, dan dia adalah saudara kami yang memiliki apa yang kami miliki dan atas dia apa yang atas kami. Dan sungguh putra Abu Jahal adalah di antara muslim-muslim yang baik sementara ayahnya Abu Jahal adalah firaun umat ini. Maka tidak bermanfaat bagi orang celaka durhaka kafir kebaikan ayah atau kakeknya dan tidak merugikan orang shaleh bertakwa mukmin kekafiran ayah atau kakeknya.

Saya di sini untuk mencatat kenangan-kenangan saya dan menjelaskan hukum Allah, dan kenangan-kenangan yang berputar di dalamnya adalah kejujuran, maka siapa yang mendapati kebohongan yang disengaja dari saya hendaknya mengingatkan saya padanya, jika saya tidak meminta maaf darinya dan kembali darinya maka dia berhak atas saya. Adapun hukum Allah maka itu adalah hujjah atas yang besar dan kecil; kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dan yang tetap yang disepakati dari syariatnya adalah hujjah atas seluruh manusia, dan tidak ada seorang pun di antara seluruh manusia yang menjadi hujjah atas syariat.

Sebagian dari apa yang saya lakukan di pengadilan Damaskus

Sebelum saya menjadi hakim dan setelah saya menyelesaikan masa belajar dan hari-hari studi, saya tekun pada buku-buku sastra dan sejarah, jarang saya melihat buku fiqih atau ushul kecuali jika saya perlu merujuk suatu masalah atau meneliti. Namun dengan begitu saya membaca dalam sehari dua puluh atau tiga puluh halaman dari buku seperti "al-Kharaj" karya Abu Yusuf atau buku "al-Umm" karya asy-Syafi'i atau "al-Mabsuth" karya as-Sarakhsi, bukan untuk memahami seluruh isinya tetapi karena kagum dengan gaya bahasanya dan senang dengan kefasihan ungkapannya serta keselamatan bahasanya. Begitulah buku-buku awal kami, kemudian gaya bahasa rusak dan dikuasai oleh ke-ajam-an dan menjauh dari naluri Arab, dan dari gaya itu bercabang keputusan-keputusan pengadilan dan dokumen-dokumennya sehingga cenderung pada pemanjangan yang tidak perlu dan pengulangan yang membosankan, di samping kekakuan dan kelemahannya, hingga dijadikan perumpamaan dengannya, maka siapa yang melihat surat panjang yang melebihi batasnya berkata: "Ini bukan surat tetapi ini adalah hujjah syar'iyah!"

Hujjah-hujjah ditulis pada kertas tebal dan digulung sehingga tampak seperti bom atau tongkat tebal yang memecahkan kepala pembacanya! Kemudian sedikit diperbaiki pinggiran-pinggirnya sebelum saya menerima pengadilan Damaskus tetapi tetap penuh dengan tambahan dan pemanjangan, maka hal pertama yang saya lakukan adalah menciptakan bentuk-bentuk baru dalam dokumen, ringkas jelas mencakup syarat-syarat meski ringkas, benar bahasa meski jelas, hampir tidak lebih dari sepuluh baris hingga dua puluh baris.

Yang datang setelah saya mengikuti itu dan sebagian besar bertahan hingga sekarang, dan hampir tidak ada yang tahu siapa yang meletakkan gaya baru ini kecuali yang membuka buku-buku lama dan membandingkan gaya dokumen yang ada di dalamnya sebelum saya dengan gaya yang diciptakan pada masa saya dan bertahan setelah saya.

Dengan berbicara tentang dokumen saya kembali menyebut sesuatu yang sering saya mulai dan ulangi serta tulis dan khutbahkan, saya ingatkan tentang kekayaan besar yang saya khawatirkan akan hilang, dan saya kira sekarang sudah hilang; yaitu "wakfiyyat" (dokumen wakaf). Kami di

pengadilan syariah memiliki wakfiyyat dari dua ratus atau seratus lima puluh tahun atau seratus tahun yang lalu, di dalamnya terdapat sejarah pembangunan negeri dan tata kotanya, dan deskripsi Damaskus dengan gang-gang dan lingkungannya, penyebutan penguasa-penguasa dan hakim-hakimnya, deskripsi rumah-rumah dan masjid-masjidnya, penyebutan desa-desa yang menjadi wilayahnya... di dalamnya terdapat banyak hal yang tidak lagi diketahui kecuali oleh sedikit dari kami, dapat dikeluarkan darinya dua puluh disertasi yang dengan masing-masing dapat diperoleh gelar tertinggi; ia adalah harta karun yang tidak ternilai harganya dan tidak dapat digantikan oleh sejarah-sejarah tercetak, karena di dalamnya terdapat apa yang tidak terkandung dalam sejarah-sejarah tersebut.

Wakfiyyat ini adalah bukti syariah bagi pemilik hak-hak, ketika Husni az-Za'im menghapus wakaf dzurriyyah (yang disebut di Mesir dengan wakaf ahli) dan melikuidasinya serta membagikannya kepada yang berhak tanpa bukti syariah yang dijadikan sandaran dan pegangan, tidak tersisa lagi nilai materinya dan menjadi murni untuk sejarah dan ilmu. Karena itu saya takut akan hilang dan mengerahkan upaya yang saya mampu, dengan lisan dan pena saya, maka saya tulis kepada kementerian pendidikan dan universitas dan majlis ilmiah, dan saya ajak orang-orang untuk menjaganya karena takut hilang, namun tidak ada yang mendengarkan saya, dan saya takut sekarang sudah hilang, dan saat itu anggaran negara lima tahun tidak cukup untuk mengganti karena ia adalah harta karun yang tidak dapat diganti.

Pintu paling luas yang dimasuki oleh para perusak dan tamak terhadap harta orang-orang adalah perkara yatim yang tidak memiliki kemampuan membela diri mereka sendiri dan tidak memiliki kekuasaan bertindak atas harta mereka. Kita tidak memiliki kecuali undang-undang Ottoman lama yang pada asalnya diambil dari madzhab Hanafi.

Masalah-masalah cabang dalam syariat yang tercakup dalam buku-buku fiqih, di antaranya ada yang merupakan prinsip tetap dengan nash yang tidak terpengaruh oleh perubahan keadaan dan perubahan situasi, dan inilah yang berlaku padanya kaidah syariah yang dikenal: "Tidak ada ruang untuk ijtihad dengan adanya nash", dan bagian yang merupakan penerapan prinsip ini,

berubah dengan berubahnya zaman dan tempat, dan inilah yang berlaku padanya kaidah lain: "Tidak diingkari perubahan hukum dengan perubahan zaman."

Undang-undang yatim telah melewati masa panjang di mana keadaan orang-orang berubah sementara ia tetap pada keadaannya, seperti pakaian yang dijahit untuk anak kecil sesuai ukurannya, cocok untuknya, kemudian anak itu tumbuh maka pakaian itu menjadi sempit! Undang-undang ini menetapkan penjualan seluruh warisan jika di antara ahli waris ada yang di bawah umur dan pembagian harga serta penyimpanan bagian yang di bawah umur di peti yatim.

Sampai kepada saya urusan di awal masa saya di pengadilan untuk seorang di bawah umur yang ayahnya meninggal dan dia memiliki toko kelontong, yaitu dia adalah penjual barang kebutuhan di Qassa' (di kampung Nasrani). Maka kami nilai toko dan apa yang ada di dalamnya mencapai seribu empat ratus lira, yang menurut hitungan hari-hari itu adalah jumlah besar. Namun pendapatan bulanan toko itu sekitar empat ratus lira, keuntungan khusus. Maka saya berpikir: Bagaimana saya jual toko dengan pendapatannya dalam tiga bulan? Sapi yang memberikan susu setiap hari untuk saya, apakah saya jual dengan harga susunya dalam tiga atau empat hari?!

Saya ajukan perkara ini kepada majlis yatim yang saya (yaitu hakim) pimpin dan saya tanya pendapat mereka, maka mereka sampaikan pendapat mereka kemudian berkata (sebagaimana kebiasaan): "Pendapat adalah apa yang Anda lihat." Saya katakan: "Saya harus melaksanakan hukum undang-undang meskipun melawan jalan kebenaran yang jelas dan menyakiti yang di bawah umur, meskipun melakukan apa yang tidak dilakukan orang berakal atas hartanya seandainya harta ini adalah hartanya." Mereka berkata: "Bagaimana kita berbuat kalau begitu?" Saya katakan: "Undang-undang ini tidak diturunkan Allah sebagai wahyu dari sisi-Nya dan tidak diperintahkan oleh Rasul-Nya yang tidak berkata dari hawa nafsu, tetapi dibuat oleh orang-orang yang menginginkan kebaikan dan mewujudkannya di zaman mereka, kemudian ternyata ia menyalahi apa yang mereka inginkan dari kebenaran ketika zaman berubah, dan kita harus meridhai Allah dan mewujudkan keadilan,

meski melawan undang-undang manusia ini, bagaimana pendapat kalian?" Mereka berkata: "Kami bersama Anda."

Maka aku mendatangi pria yang telah diangkat oleh almarhum semasa hidupnya sebagai manajer toko ini, lalu aku mengadakan kontrak dengannya - sebagai wali hukum anak di bawah umur - agar dia melanjutkan pengelolaan toko tersebut, dan keuntungan dibagi rata antara dia dan anak di bawah umur, dengan syarat keuntungan tidak boleh kurang dari batas yang ada sekarang dan dia berjanji akan membayar kekurangannya dari uangnya sendiri jika keuntungan berkurang tanpa kehendaknya, atau dia harus menemui saya untuk membatalkan kontrak yang ada di antara kami dan dia.

Keputusan hakim dalam urusan administratif tidak tunduk pada banding maupun kasasi (yaitu pembatalan), kecuali jika pihak-pihak yang berkepentingan mengajukan keluhan maka kementerian akan meninjau keluhan mereka. Dan tidak pernah terjadi - berkat Allah - ada keluhan yang diajukan terhadap saya dalam urusan-urusan seperti ini.

Apa yang telah saya lakukan dan saya tanggung akibatnya dengan melanggar bunyi undang-undang tersebut, kemudian menjadi praktik yang diikuti dalam kasus-kasus serupa, dan pengadilan menjalankannya bahkan setelah saya meninggalkan dan keluar dari sana, dan tidak ada lagi yang meragukan bahwa itu adalah prosedur hukum, meskipun pada dasarnya melanggar undang-undang tersebut!

Dan akan saya jelaskan kepada kalian bahwa ketika saya menyusun rancangan undang-undang ahwal syakhshiyah (dan saya ditugaskan karenanya selama satu tahun penuh ke Kementerian Kehakiman di Mesir, di mana saya berpartisipasi dalam sidang-sidang komisi yang menyusun undang-undang yang diambil dari syariat untuk pengadilan syariah) saya mengubah banyak ketentuan undang-undang ini.

Di antara keanehan kasus-kasus yatim yang diajukan kepada saya di awal masa jabatan saya di pengadilan adalah bahwa seorang syaikh terhormat dari ulama Syam telah wafat, dan dia memiliki ahli waris yang tertua di antara mereka adalah seorang penuntut ilmu yang penampilannya menunjukkan

orang saleh, dan dia adalah seorang guru dari guru-guru Kementerian Pendidikan. Di antara yang ditinggalkannya adalah sebuah bangunan yang memiliki ruang bawah tanah setengahnya di bawah tanah, di atasnya lantai dasar, di atasnya lagi dua lantai, lantai pertama dan kedua.

Guru ini datang kepada saya dan memberikan pendahuluan panjang yang dia sampaikan dengan kedua pipinya sambil berbicara dengan fasih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci orang-orang yang berbicara berlebihan dan bertele-tele, yaitu mereka yang memenuhi mulut mereka dengan kata-kata dan mengeluarkannya dari kedua pipi mereka dan tidak berbicara sebagaimana orang-orang berbicara. Setelah pendahuluan ini dia berkata bahwa dia takut memakan hak anak-anak yatim dan ingin keluar dengan bagian yang paling sedikit di dunia, dia menzalimi dirinya sendiri agar tidak menanggung dosa menzalimi anak-anak di bawah umur, dan karena itu dia membagi bangunan menjadi dua bagian yang sama dan memberikan kepada anak-anak di bawah umur bagian yang terbaik (yaitu ruang bawah tanah dan lantai dasar) dan dia mengambil dua lantai atas.

Dan saya - sebagaimana telah saya katakan kepada kalian - adalah orang yang paling tidak tahu tentang hal-hal seperti ini, tetapi Allah ketika saya meminta petunjuk kepada-Nya dan kembali kepada-Nya sambil mengakui kelemahan saya, Dia mengilhami saya jalan yang benar dan memberikan saya penglihatan, maka saya berkata kepadanya: Tulislah apa yang kamu katakan dan tandatangani bahwa kedua bagian itu setara, dan bahwa yang terbaik dari keduanya adalah yang kamu pilih untuk anak-anak di bawah umur. Maka dia menulis itu dengan tangannya sendiri dan menandatangani. Ketika kertas itu sudah di tangan saya, saya berkata kepadanya: Saya adalah wakil anak-anak yatim, karena itu saya serahkan kepadamu bagian yang lebih mahal yaitu ruang bawah tanah dan lantai dasar dan saya ambil bagian yang lebih murah untuk anak-anak di bawah umur, yaitu dua lantai atas.

Saya masih ingat setelah tiga puluh lima tahun dari peristiwa ini, saya masih membayangkan wajahnya ketika saya mengatakan itu kepadanya. Dia melihat bahwa Allah telah membuka tipu dayanya dan bahwa dia bermaksud merugikan anak-anak yatim maka kerugian itu menimpa dirinya, dan dia tidak

bisa mengatakan apa-apa. Dan dia keluar dalam keadaan rugi sementara anak-anak yatim yang diuntungkan.

Dan salah seorang saudara hakim kami yang cerdas dan kuat telah pensiun (mendapat pensiun) lalu memilih profesi pengacara, dan suatu hari dia datang kepada saya dalam perkara anak-anak yatim yang ayah mereka bekerja sebagai makelar bea cukai di stasiun Hijaz, yaitu tempat dimulainya jalur kereta api Hijaz di Damaskus, dan merupakan pusat para makelar besar di sana. Di antara ahli waris ada anak-anak yatim, maka dia datang kepada saya menawarkan agar saya menilai harta warisan dan mengambil semuanya untuk anak-anak yatim dan tidak meninggalkan apa-apa untuk kliennya. Saya heran dengan hal itu dan menyadari kecerdasan pengacara ini dan hakim lama ini serta kemampuan dan kelicikannya yang luas, maka saya memikirkan perkara itu lalu berkata kepadanya: Wahai ustadz, sesungguhnya harta warisan seluruhnya adalah meja dan kursi-kursi dan lemari kayu ini serta tempat sewa yang digunakan almarhum untuk bekerja, dan saya sebagai wakil anak-anak yatim menyerahkan semua ini untuk klienmu dan hanya mengambil papan nama yang berisi nama saja dan saya cukupkan dengan itu.

Maka dia tahu bahwa saya telah membuka rahasianya. Dan dia mulai bernegosiasi dengan saya sementara saya tetap pada pendirian saya hingga dia terpaksa menerima.

Dari mana saya mendapat petunjuk untuk apa yang saya katakan? Ketika saya pergi ke Mesir pertama kali untuk belajar tahun 1928 (dan telah lewat pada kalian beritanya) saya mendengar bahwa "Orosdi Back" telah membeli nama pedagang Mesir terkenal "Omar Effendi". Dan kami tidak tahu sebelumnya bahwa nama-nama bisa dijual dan dibeli, maka saya hubungkan yang satu dengan yang lain, dan saya melihat bahwa makelar ini sesungguhnya bekerja dengan nama dagangnya, dan klien-kliennya terikat dengan nama ini bukan dengan kantor tempat dia duduk atau kursi-kursi atau lemari atau ruangan yang dia tempati, maka modal dan kekayaannya seluruhnya ada pada nama ini, karena itu saya bersikeras agar nama itu untuk anak-anak di bawah umur. Kemudian kami berakhir pada semacam kemitraan dalam nama antara klien

ustadz yang sudah dewasa dan anak-anak di bawah umur, dan mereka mendapat bagian singa berkat Allah.

Dan saya bukan dari ahli yang berpengalaman dalam urusan kehidupan, tetapi saya - alhamdulillah - jika mendengar berita atau melihat peristiwa, saya mengambil pelajaran darinya dan menyimpannya dalam ingatan saya. Dan sungguh dahulu saya pernah pergi bersama guru kami Syaikh Bahjah al-Baithar rahimahullah ke sebuah bangunan yang sebagian besarnya milik anak-anak yatim dan dia adalah wali mereka, dan dia telah berkontrak dengan kontraktor untuk menyelesaikan pembangunan bangunan ini, yaitu untuk melapisinya setelah dia mendirikan kerangkanya, maka saya menemukan seorang pria yang mengaku saleh dan religius, lembut lidah tetapi keras hati, manis kata-kata tetapi pahit dalam perlakuan, mengabaikan pekerjaan tetapi jika melihat syaikh dia bergegas mencium tangannya, dan setiap kali dia menegur dia berkata dengan nada manisnya tetapi manisnya bercampur racun: Ya sayyidi anda guru kami, anda memerintahkan kami suatu perintah, apakah kami bisa melanggar perintah anda? Saya murid anda dan pelayan anda dan Tuhan saya akan menghukum saya jika saya mengabaikan hak anak-anak yatim, karena itu saya mencurahkan seluruh tenaga saya untuk melayani mereka dan bekerja untuk mereka... dan kata-kata serupa yang tidak diikuti dengan perbuatan.

Saya ingat hal itu ketika diajukan kepada saya perkara anak-anak yatim yang ayah mereka adalah kontraktor yang bekerja dalam pembangunan, maka ketika saya menghitung harta warisan, anak-anak yatim memiliki bangunan kecil yang belum selesai dibangun, maka saudara-saudara mereka yang dewasa menawarkan agar kami menaksir biaya penyelesaian pembangunan dan mereka menyelesaikannya atas biaya mereka sendiri kemudian menyerahkannya kepada kami. Di sini saya ingat kisah kontraktor Syaikh Bahjah rahimahullah, maka saya berkata kepada mereka: Bahkan kami menilai bangunan dan mengambilnya dalam keadaan sekarang dan mengambil sisanya tunai, dan kami (yaitu dinas anak yatim) akan melakukan penyelesaian dan penyempurnaannya.

Dan demikianlah, dan saya minta bantuan saudara-saudara kami yang mengetahui urusan-urusan ini dan bertakwa kepada Allah dan tidak

mengambil upah untuk itu, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Ani rahimahullah, yang memberikan manfaat kepada anak-anak di bawah umur dalam hal ini dan dalam puluhan lainnya, manfaat-manfaat yang saya mohon kepada Allah sekarang - dan dia telah pergi untuk bertemu-Nya - agar Dia memberikan pahala yang besar untuknya. Dan demikianlah, maka kami menghemat banyak uang untuk anak-anak di bawah umur dan menjauhkan mereka dari penipuan yang mungkin mereka alami.

Dan jika saya menghitung peristiwa-peristiwa anak yatim yang diajukan kepada saya di pengadilan, pembicaraan akan panjang dan pembaca akan bosan, meskipun saya telah lupa sebagian besarnya karena jauhnya waktu dan detailnya hilang dari saya, dan saya mohon kepada Allah agar tidak menghilangkan pahala saya. Dan saya tidak menyucikan diri saya, tetapi saya katakan bahwa saya melakukan itu karena mengharap ridha dan pahala Allah, yang saya dapatkan darinya hanyalah permusuhan dan kebencian dengan mereka yang terkena kerugian atau kehilangan manfaat yang mereka harapkan dari perkara-perkara ini.

Saya mendapati perkara-perkara anak yatim sebagai beban terberat dalam peradilan, karena Allah memberikan ancaman keras kepada pemakan harta anak yatim dan kepada mereka yang memberikannya kepada yang tidak berhak, dan menjelaskan bahwa mereka ini tidak memakannya tetapi memakan api dalam perut mereka.

Dan bahaya bagi anak-anak yatim bukan sebagian besarnya dari pengadilan dan pegawainya tetapi dari wali dan perantara, meskipun pegawai pengadilan - jika mereka tidak takut kepada Allah - adalah faktor perusak. Dan bahaya di dalamnya bukan hanya finansial tetapi bahaya moral, yang kami lihat di Syam sebagaimana saya lihat di Mesir ketika saya tinggal di sana tahun 1947 dan sebagian tahun sebelum dan sesudahnya, dan pekerjaan saya di sana terhubung dengan pengadilan syariah dan dewan hisbah.

Yaitu bahwa yang mengurus perkara-perkara anak yatim adalah para ibu, dan mereka dalam banyak kasus adalah gadis-gadis cantik dan yang kehilangan suami setelah merasakan kenikmatan pernikahan, maka dari sini jiwa yang memerintahkan kejahatan menguat dan pintu terbuka bagi setan untuk

masuk, jika tidak ada di hadapan jiwa dan setan itu iman kepada Allah yang kuat dan bantuan dari orang-orang saleh untuk menolak tipu daya perusak.

Dan saya tahu bahwa wanita meskipun tidak saleh tidak akan pernah melangkah langkah pertama di jalan dosa, tetapi dia mengikuti pria jika dia berjalan di depannya ke sana atau memimpinnya dari belakang dan memudahkan baginya untuk mencapainya. Karena itu saya memilih seorang juru tulis yang religius, serius, berkarakter kuat, lurus perjalanan hidupnya, sudah menikah dan terjaga, maka saya jadikan dia "manajer anak yatim".

Dan harta anak-anak yatim - menurut undang-undang lama - dibiarkan menganggur, dan harta yang menganggur habis dimakan pengeluaran atau dimakan zakat dalam jangka panjang (karena itu dari hikmah zakat bahwa ia mendorong untuk menggerakkan harta dan menginvestasikannya). Dan syariat melarang mengekspos harta anak yatim pada yang mengandung kemungkinan kerugian, dan pekerjaan wali atau wakil anak yatim adalah menambah harta bukan mengurangnya, maka tidak boleh baginya berdagang dengannya apalagi menyumbangkan atau menghibahkannya.

Dan undang-undang lama mengizinkan harta anak-anak yatim dipinjamkan dengan riba dan berdasar pada fatwa lama dari salah satu syaikh Islam. Dan gelar "syaikh Islam" dahulu diberikan kepada ulama-ulama besar yang dipercaya ilmu dan agamanya maka merupakan gelar kehormatan, kemudian Utsmani menjadikannya gelar jabatan dan menjadikan jabatan syaikh Islam seperti menteri urusan agama di beberapa negara pada masa ini, dan dia hadir dalam majelis menteri Utsmani dan datang dalam protokol setelah Shadr A'zham (yaitu perdana menteri) langsung. Dan telah berganti-ganti dalam jabatan ini sangat banyak orang, di antara mereka ada yang ulama beramal bertakwa kepada Allah teguh dalam agamanya, dan di antara mereka ada yang pegawai besar seperti pegawai-pegawai besar lainnya.

Dan Islam tidak mengakui gelar-gelar ini dan tidak ada di dalamnya "klirus" seperti yang ada pada orang Nasrani. Dan jika syaikh Islam atau mufti manusia berfatwa dalam suatu hukum tanpa berdasar pada dalil syar'i dan fatwanya salah, maka salah seorang awam bisa menolaknya, bahkan seorang anak kecil bisa menolak syaikh Islam; seperti yang diriwayatkan bahwa

seorang wanita menolak Umar bin Khattab (dan tahukah kalian siapa Umar?) ketika dia ingin membatasi mahar, maka Umar kembali kepada pendapatnya.

Dan kami - alhamdulillah - tidak bekerja di Syam dengan undang-undang ini yang membolehkan meminjamkan harta anak-anak yatim dengan riba, meskipun pernah diberlakukan di Yordania untuk beberapa waktu.

Maka apa yang harus dilakukan dengan harta anak-anak yatim, padahal mungkin terkumpul di dalamnya jumlah yang sangat besar mungkin melebihi satu juta atau jutaan? Saya memikirkan ini ketika saya menangani urusan anak yatim, maka kami mengambil cara-cara yang menguntungkan anak yatim dan membuat pencegahan agar tidak terjadi kerugian padanya. Di antara itu adalah saya biasa membeli untuk anak yatim saham-saham kuat yang sangat tidak mungkin mengalami kerugian, seperti saham pabrik semen pada masa itu atau saham-saham yang dijamin pemerintah dan dijamin batas minimum keuntungan, atau kami belikan dengannya properti - setelah meminta pendapat ahli - di tempat yang harga propertinya tidak turun, dan semacam itu, karena takut harta ini menganggur dan manfaatnya hilang bagi anak-anak yatim.

Akad Nikah di Pengadilan Damaskus

Kami memiliki dua hari setiap minggu, jika kedua hari itu tiba, maka bersamanya datang kerumunan dan kekacauan serta suara-suara laki-laki dan percampuran pembicaraan para wanita (dan wanita biasanya berbicara semua bersama-sama dan masing-masing mendengar apa yang dikatakan yang lain) dan hiruk-pikuk anak-anak dan teriakan para remaja dan tangisan bayi! Dan halaman pengadilan yang beralaskan marmer mengkilap yang dihiasi dengan bunga mawar dan bunga berubah menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan mata dan tidak memuaskan jiwa; itulah hari akad nikah.

Kami melaksanakan sekitar tiga puluh akad atau terkadang lebih dari itu, dan dengan setiap akad datang dua orang: pria yang melamar dan wanita yang dilamar, beserta keluarga mereka masing-masing, dan kebanyakan dari mereka membawa anak-anak mereka, dan mungkin bersama wanita itu datang kerabat atau tetangganya dan bersama pria itu ayahnya atau temannya, untuk melihat pengadilan dan menjadikan pemandangan halaman dan keindahan bangunannya sebagai hiburan yang melegakan hati mereka, dan sebagai topik yang mereka bicarakan kepada keluarga mereka.

Dan kami tidak memiliki sistem penghulu syariat yang dikenal di Mesir dan di Kerajaan serta negara-negara lain, tetapi akad dilangsungkan oleh hakim atau orang yang diberi izin olehnya. Yang benar-benar menanganinya adalah salah satu dari dua orang: salah satu penulis pengadilan (dan mungkin dia tidak tahu syarat-syarat dan hukum-hukum akad) atau beberapa syekh yang dipilih oleh hakim, lalu dia berkhutbah dengan khutbah panjang yang keluar dari mulutnya tanpa jiwa yang dibacanya dengan cara yang membuat orang yang terjaga menjadi mengantuk. Padahal pada dasarnya khutbah itu seharusnya membangunkan orang yang tidur dan menegaskan orang yang duduk serta membangkitkan semangat dan mengobarkan tekad, namun khutbah-khutbah ini yang ada dalam akad menjadi obat insomnia, mendatangkan tidur bagi mereka yang matanya sulit tidur!

Khutbah adalah sunnah tetapi bukan syarat sahnya akad, maka kami berada di antara dua pilihan yang keduanya lebih dekat kepada keburukan: antara terburu-burunya penulis yang menghilangkan beberapa syarat akad dan kepanjangan syekh yang menghilangkan kemegahan dan menghancurkan

kegembiraannya. Dan orang-orang menunggu sampai tiba giliran mereka, sehingga mereka bosan menunggu dan kerumunan semakin bertambah.

Ketika saya datang, pertama-tama saya mengatur urutan akad berdasarkan urutan kedatangan ke pengadilan, dan saya memberikan nomor kepada pemilik urusan dan menghubungkan urusan tersebut dengan nomor yang sama (seperti yang telah dijelaskan dua episode lalu), kemudian saya menggunakan akad syariat asli yang tidak ada perpanjangan dan komplikasi di dalamnya dan tidak ada "ritual" seperti yang ada pada bangsa-bangsa lain, dan tidak ada yang kami lihat di Mesir terkadang yaitu penghulu mengambil sapu tangan putih dan memerintahkan kedua pihak yang berakad untuk berpegangan tangan dan menutupi tangan mereka dengan sapu tangan, sampai orang-orang mengira menaruh sapu tangan putih ini adalah syarat akad, padahal itu bukan syaratnya dan tidak ada dasarnya dalam syariat sama sekali.

Akad nikah dalam Islam adalah akad termudah yang dikenal manusia dari zaman dahulu hingga sekarang. Jika wali perempuan berkata dengan kehadirannya dan kerelaannya kepada pria yang melamar: "Saya nikahkan putri saya (atau yang saya wakili) kepadamu dengan mahar sebesar sekian (tunai atau tertanggung)", dan pria yang melamar berkata kepadanya: "Saya terima", dan dua orang saksi menyaksikan hal tersebut... maka dia telah menjadi istrinya.

Inilah akad dalam Islam; tidak disyaratkan di dalamnya izin hakim atau kehadiran wakilnya, tetapi itu termasuk urusan organisasi yang diserahkan syariat kepada pemimpin muslim, maka itu termasuk dalam kategori "kemaslahatan yang dikirim" yang tidak diperintahkan oleh syariat dan tidak pula dilarang, jika kita menemukan kemaslahatan di dalamnya dan pemimpin muslim memerintahkannya maka perintahnya wajib diikuti.

Pengaturan ini di Syam mengharuskan hakim menikahkan perempuan jika dia telah berusia tujuh belas tahun dan pemuda jika dia telah berusia delapan belas tahun. Ini bukan berarti bahwa pernikahan orang yang di bawah usia ini batal secara syariat, tetapi pemimpin melihat ada kemaslahatan dalam hal itu sehingga memerintahkan orang-orang dengannya maka wajib mengikutinya,

siapa yang melanggar perintahnya tidak membatalkan pernikahannya tetapi kami jatuhkan hukuman yang sesuai karena melanggar perintah pemimpin.

Jika remaja mengaku baligh setelah berusia lima belas tahun atau remaja putri setelah berusia tiga belas tahun dan meminta pernikahannya, hakim mengizinkannya jika terlihat jelas baginya dengan melihat mereka kebenaran pengakuan mereka dan kemampuan tubuh mereka, dan jika walinya adalah ayah atau kakek maka disyaratkan persetujuannya.

Kami melihat gadis kecil setelah memastikan identitasnya, dia membuka wajahnya. Membuka wajah wanita untuk bersaksi untuknya atau terhadapnya dibolehkan secara syariat, dengan syarat mengambil tindakan pencegahan yang mencegah terjadinya fitnah dari pembukaan ini. Saya dalam banyak keadaan cukup melihatnya dengan hijabnya jika dia berhijab tanpa memerintahkannya untuk membuka wajahnya, meskipun wajah pada dasarnya bukanlah aurat yang disepakati dan boleh dibuka menurut sebagian mazhab, dengan menundukkan pandangan, jika dari membukanya timbul fitnah untuk wanita atau padanya maka wajib menutupnya menurut para ulama umumnya.

Saya mengalami peristiwa-peristiwa menarik dalam hal ini. Di antaranya adalah suatu kali datang urusan seorang gadis yang berusia tiga belas tahun, maka saya jelaskan kepada yang mengajukan berkas bahwa dia harus hadir bersama walinya untuk dilihat sebelum izin akad nikahnya. Ketika keesokan harinya datang seorang pria tinggi besar bertubuh lebar seakan-akan dia sisa-sisa kaum 'Ad atau keturunan raksasa, memperkenalkan dirinya sebagai ayah gadis itu, kemudian dia membawa seorang pria seperti dirinya seakan-akan dia adalah fotonya dan berkata: "Ini paman gadis itu", kemudian datang yang ketiga seakan-akan dia adalah salinan dari mereka tidak kurang dalam tinggi dan lebarnya dari mereka dan berkata: "Ini paman dari ibu gadis itu", kemudian datang seorang wanita berhijab, seandainya bukan karena dia berhijab dan dia wanita sementara mereka laki-laki, saya akan mengatakan dia adalah foto dan salinan dari mereka.

Dia berkata: "Ini ibunya." Kemudian datang seorang gadis dengan tubuh seperti ibu berhijab seperti ibunya, dia berkata: "Ini gadisnya." Maka saya berkata setelah melihat ayah, ibu, paman dari ibu, dan pamannya, dan yakin

bahwa Allah memberikan mereka kelapangan dalam tubuh atau mereka keluarga gajah, saya katakan kepada mereka: "Saya telah menyetujui pelaksanaan akad dan ini tanda tangan saya pada berkas."

Gadis tiga belas tahun lebih tinggi dan lebih lebar dari saya! Mungkin ada gadis tiga belas tahun lainnya jika berdiri di sampingnya, kepalanya tidak sampai ke bahunya. Maka tidak ada patokan hanya pada usia; karena itu keliru mereka yang terburu-buru berbicara tanpa ilmu dan pemahaman tentang pernikahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau adalah yang terbaik dari manusia dan beliau adalah pemimpin orang-orang yang berbuat adil, tentang pernikahannya dengan Sayyidah Aisyah ketika dia berusia sembilan tahun!

Apakah mereka melihatnya? Apakah mereka menyaksikan tubuhnya? Tidakkah mungkin dia seperti gadis ini yang sekarang saya ceritakan kisahnya kepada kalian? Meskipun ayahnya (Abu Bakar radhiyallahu 'anhu) dan ibunya tidak seperti kedua orang tua gadis ini yang saya bicarakan.

Saya mengembalikan akad kepada posisi aslinya dalam syariat. Alih-alih orang berdesakan di halaman pengadilan untuk menunggu giliran mereka dalam akad nikah, saya membuat akad selesai dalam sepuluh menit: pertama saya pastikan keridhaan gadis itu, jika saya melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dia dipaksa menikah atau saya lihat perbedaan usia yang besar antara dia dan pelamarnya, atau saya rasakan dari ayahnya kekerasan padanya dalam raut wajah atau pandangannya yang saya pahami bahwa dia memaksanya pada sesuatu yang tidak diinginkannya... artinya saya menggunakan firasat orang beriman, jika saya ragu dalam masalah ini saya ajak dia ke samping dan tanyakan setelah saya menenangkannya bahwa apa yang dikatakannya kepada saya tetap rahasia antara saya dan dia: apakah dia ridha dengan pernikahan ini atau dia dipaksa?

Jika saya memahami bahwa dia tidak ridha dengan hati, saya tidak mengizinkan pelaksanaan pernikahan dan saya beralih dengan alasan yang tidak mendatangkan kecurigaan pada gadis sehingga ayah atau ibunya marah padanya, dan jika saya tahu kerelaannya dengan sungguh-sungguh dan petunjuk serta tanda-tanda menunjukkan keridhaannya, saya laksanakan

akad dalam beberapa menit, saya menyebut nama Allah dan memujiNya tanpa perpanjangan dan penjelasan panjang lebar, dan saya katakan kepada ayah: "Katakan kepada pelamar: Saya nikahkan putriku kepadamu dengan mahar tunai sekian dan bertanggung sekian", maka dia berkata. Dan saya katakan kepada pelamar: "Katakan: Saya terima." Maka dia berkata saya terima, dan kedua saksi mendengar hal itu, dan semua menandatangani lembaran akad dari buku akad-akad dan mereka pulang.

Tidak sampai berlalu tiga jam atau kurang dari hari itu sampai kami selesaikan semua akad, dan orang-orang pulang dengan ridha dan gembira. Saya tidak mengadakan hal baru dalam hal itu dan tidak membawa sesuatu yang baru, tetapi saya mengembalikan perkara kepada kedudukannya yang benar dan mengembalikannya kepada posisi syariatnya yang jauh dari kepura-puraan dan formalitas serta perpanjangan yang tidak ada artinya.

Saya memiliki peristiwa dengan para ayah, di antaranya yang menarik; yaitu bahwa saya selama masa jabatan hakim memberikan kuliah di sekolah menengah untuk menutupi kekurangan gaji dan melengkapi kekurangannya, dan terkadang saya ditugasi mengajar di beberapa sekolah menengah putri. Saya tidak setuju dengan prinsip ini dan tidak membenarkan bahwa seorang pemuda mengajar gadis-gadis muda, apalagi seorang wanita (seperti yang terjadi baru-baru ini di Irak pertama, kemudian di Syam dan Mesir) bahwa seorang gadis mengajar mahasiswa pemuda. Kedua hal itu dilarang secara syariat dan akal, tetapi saya meskipun demikian mengajar waktu singkat di Dar al-Mu'allimat.

Tidak ada dalam staf pengajar dari kalangan laki-laki selain saya dan selain syekh kami Syekh Bahjah al-Baithar, maka kami mengasingkan diri dari wanita dan duduk sendiri, dan para mahasiswi tanpa tekanan dari kami dan tanpa paksaan menutup diri dalam pelajaran saya dan pelajaran syekh, mereka menutup rambut mereka dengan kerudung (dengan syal). Suatu kali salah satu pengajar wanita datang bertanya kepada saya dan syekh kami Syekh Bahjah -rahimahullah- tentang masalah syariat, dan dia membuka wajah, dan saya kira pembukaannya tidak menimbulkan fitnah padanya dan tidak pula terhadapnya! Kalian tidak mengenalnya sehingga pembicaraan saya

tentangnya menjadi ghibah atau pencemaran nama baik, seorang wanita yang Allah tidak berikan kepadanya bagian paling mudah dari kecantikan, dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih.

Saya menyebutkan kisah ini karena pengajar wanita ini datang kepada saya di pengadilan bersama seorang pemuda yang lebih muda darinya, tampan dan sempurna masa mudanya, ingin mengadakan akad syariat dengannya. Maka saya minta dia membawa ayahnya, dia berkata: "Ayahnya menolak menyetujui pernikahan ini."

Penolakan wali ini jika tidak ada alasan yang syar'i maka itu adalah 'adhl (mencegah secara tidak benar), dan 'adhl dilarang secara syariat. Dalam hal seperti ini hakim memanggil wali dan bertanya tentang sebab penolakannya untuk menyetujui, maka saya panggil dia dan dia tidak menunjukkan alasan yang syar'i, dan dia berkata dalam pembicaraannya bahwa gadis itu tidak tinggal bersamanya dan tidak memberikan sesuatu dari gajinya.

Maka saya berkata: "Apakah kamu membutuhkan gaji ini?" Dia berkata: "Tidak, alhamdulillah, tetapi dia harus memberikan saya sesuatu karena saya ayahnya." Saya berkata: "Jika dia tidak tinggal bersamamu, di mana dia tinggal?" Dia berkata: "Semoga Allah murka padanya, dia tinggal bersama pemuda ini di rumah yang disewanya untuk dia dan untuknya!" Saya berkata: "Bagaimana kamu diam tentang tinggalnya bersamanya padahal dia bukan suaminya dan bukan kerabat yang menghubungkannya kekerabatan yang menghalalkan baginya tinggal bersamanya?" Dia berkata: "Dia telah durhaka kepadaku dan saya tidak mampu mengatasi dia." Saya berkata: "Lalu mengapa kamu tidak menyetujui pernikahannya dengannya? Jika kamu telah rela terpaksa dia tinggal bersamanya dengan haram, tidakkah kamu rela dia tinggal bersamanya dengan halal?" Dia berkata: "Tidak."

Maka saya berbicara dengannya dan menasihatinya tetapi dia tidak mendengarkan saya. Dan ada pada saya di pengadilan sekelompok ulama dan mahasiswa ilmu yang selalu bersamaku di pengadilan, saya tugasi mereka dengan pekerjaan yang mereka ambil manfaatnya, seperti tahkim (arbitrase) antara suami istri jika tidak ada dalam keluarga mereka yang layak untuk tahkim, dan menentukan nafkah, dan penelitian serta penyelidikan tentang beberapa perkara yang perlu penyelidikan. Mereka tidak mengambil

sesuatu dari harta para pengunjung kecuali yang saya tentukan untuk para syekh dan mahasiswa ilmu ini dalam batas syariat dan hukum.

Maka saya serahkan dia kepada mereka untuk mencoba meyakinkannya, tetapi dia tetap pada pendiriannya dan tidak bergeser darinya. Dan jelas bagi saya dan mereka bahwa tujuannya semata-mata mencegah pernikahan gadis itu agar dia sendiri yang memanfaatkan gajinya atau meletakkan tangannya pada bagian darinya, maka dia takut suami akan datang dan memperebutkan apa yang dia harapkan dan inginkan. Saat itu saya menggunakan hak saya dan menikahkan mereka dengan wali umum setelah jelas bahwa wali khusus menghalanginya. Meskipun kaidah syariat bahwa "wali khusus lebih kuat dari wali umum".

Saya selalu berhati-hati agar mahar sampai lengkap ke tangan istri sehingga ayahnya tidak mengalahkannya seperti yang dilakukan banyak ayah, mereka mengira bahwa gadis itu adalah kambing betina yang mereka jual dan mengambil harganya, dan di antara mereka ada yang berkata: "Putriku dan saya bebas atas dirinya"! Tidak wahai saudara, kamu tidak bebas atas dirinya dan kamu tidak memiliki urusan dia dan dia bukan barang dagangan yang kamu jual dan beli, tetapi syariat memberikan kepadanya kepribadian hukum yang sempurna, dan memberikan kepadanya jika dia sudah baligh dan berakal untuk bertasharruf sendiri dengan maharnya. Maka mahar itu untuknya sendiri bukan untuk ayah dan ibunya dan bukan untuk paman dari ibu dan pamannya.

Sistem Administrasi Perkawinan di Suriah

Sistem administrasi perkawinan di Suriah mengharuskan pengajuan dokumen-dokumen tertentu, yaitu surat keterangan dari kepala desa (mukhtar) dan para pemuka setempat yang menyatakan bahwa tidak ada halangan syar'i untuk perkawinan ini. Surat keterangan ini hanya untuk memastikan dan meyakinkan, bukan syarat sahnya perkawinan. Jika perkawinan dilakukan tanpa surat ini, tetap sah menurut syariat tanpa keraguan.

Di antara dokumen yang kami kaitkan dengan proses perkawinan adalah fotokopi yang disahkan dari catatan kependudukan kedua belah pihak dan status sipil mereka. Hal ini karena catatan sipil di Syam memiliki halaman

untuk setiap pria dan wanita, di mana dicatat tanggal lahir, tanggal perkawinan, perceraian, dan anak-anak. Dari sini dapat diketahui apakah suami sudah memiliki empat istri dan hendak melamar yang kelima.

Pemeriksaan Kesehatan

Dokumen lain yang diperlukan adalah surat keterangan dari dokter yang dipilih kedua belah pihak yang menyatakan bahwa mereka bebas dari penyakit yang dapat menular dari satu ke yang lain atau dapat diturunkan kepada anak-anak. Hakim dapat memverifikasi surat keterangan ini jika meragukannya dengan dokter yang dipilihnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama bekerja lama di peradilan, saya menemukan bahwa para dokter, bahkan yang memiliki hati nurani, tidak segan memberikan surat keterangan kesehatan pasangan tanpa pemeriksaan. Jika saya meragukan, saya bertanya kepada calon pengantin wanita: "Apakah Anda sudah periksa ke dokter?" Dia menjawab: "Ya." Lalu saya tanya namanya, kadang dia hafal, kadang lupa atau tidak tahu. Jika dia tahu, saya tanya: "Di mana kliniknya? Siapa yang mengantar Anda? Bagaimana ciri-cirinya?"

Saya menanyakan semua ini untuk mengungkap kebohongan laporan medis jika dokter memberikannya secara palsu. Saya telah melaporkan sejumlah dokter yang terbukti memberikan laporan kesehatan calon pengantin tanpa pemeriksaan atau bahkan melihat mereka ke kejaksan, dan mereka mendapat hukuman sesuai undang-undang.

Kemudian saya bekerja sama dengan seorang dokter besar yang memiliki hati nurani, yang pernah menjadi guru kami di Kantor Anbar, yaitu Dr. Jaudah al-Kayyal yang telah disebutkan dalam memoir ini ketika dia melanjutkan studi di Lausanne bersama guru kami yang lain Dr. Yahya al-Syamman dan dengan syekh para dokter Dr. Husni Sabh yang sekarang menjadi ketua Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Damaskus. Saya sepakat dengan Dr. al-Kayyal untuk memeriksa calon pengantin yang saya rujuk kepadanya tanpa mengambil bayaran apapun. Dia melakukannya dengan sukarela semata-mata mengharap pahala dari Allah dan untuk mengungkap kebohongan yang dicela Allah dan dilaknat pelakunya.

Dengan demikian, urusan menjadi tertib. Para dokter menjadi ragu-ragu sebelum memberikan laporan medis tentang kesehatan calon pengantin, dan tercapailah tujuan pembuat undang-undang ini.

Tanggapan terhadap Kritik

Mungkin ada yang berkata: "Ini adalah bid'ah yang tidak dikenal para salaf dan tidak disyaratkan para fuqaha." Jawaban kami adalah bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati, dan berhati-hati agar tidak jatuh dalam keburukan lebih baik daripada menanggulangnya setelah terjadi. Di antara penyakit-penyakit ada yang membenarkan wanita untuk meminta cerai setelah akad selesai dan setelah pertemuan suami-istri, sehingga hancurlah keluarga dan berserakannya anggota-anggotanya. Bukankah lebih baik kita mencegah hal ini sebelum terjadi?

Kemudian ini termasuk kategori mashalih mursalah; yaitu pemeriksaan medis ini tidak diperintahkan syariat dan tidak dilarang. Jika terwujud kemaslahatan di dalamnya dan penguasa Muslim memerintahkannya, maka perintahnya menjadi wajib secara syar'i. Perbedaan antara ini dengan kewajiban syar'i asli adalah bahwa yang diwajibkan Allah tetap wajib di setiap waktu dan tempat, sedangkan yang diperintahkan penguasa dari mashalih mursalah adalah kewajiban sementara. Dalilnya adalah firman Allah: "Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu."

Kalimat "taatilah Allah" adalah kalimat mandiri, kalimat "taatilah Rasul" adalah kalimat mandiri, dan frasa "ulil amri di antara kamu" yang dikaitkan kepada keduanya tidak dapat dipahami kecuali dengan menyebutkan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa jika wali amr bukan dari kita (seperti orang kafir yang menguasai negeri kita atau yang pada asalnya dari kita tetapi menganut keyakinan atau melakukan perbuatan yang membuatnya murtad dari agama kita dan keluar dari jamaah kita), maka tidak ada ketaatan kepadanya dan tidak ada kewajiban bagi orang kafir atas kita. Jika wali amr dari kita tetapi memerintahkan yang bertentangan dengan kitab Tuhan kita dan sunnah Nabi kita, maka kita tidak taat dalam hal yang bertentangan dengan keduanya, karena kaidah umum pada kita adalah "tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq."

Pelaksanaan Akad Nikah

Akad nikah dilakukan di pengadilan atau di rumah salah satu pihak yang berakad, dan pilihan ada pada mereka. Barang siapa ingin melakukan akad di pengadilan tidak dikenakan biaya, tetapi memakan waktu lama dan menimbulkan kesulitan besar karena menunggu dan berdesakan (maka Allah memberikan taufik - segala puji bagi-Nya - sehingga saya hilangkan semua ini dan jadikan akad cepat dan mudah). Barang siapa ingin melakukan akad di rumah, kami kirimkan bersamanya salah satu penulis yang mengetahui sebagian hukum fiqih dan memahami syarat-syarat dan rukun perkawinan, dan mereka adalah orang-orang yang lemah lembut dan berselera tinggi sehingga tidak memberatkan para pihak yang berakad.

Khutbah Nikah

Adapun khutbah akad, di Syam sejak dahulu ditangani oleh sekelompok ulama dan tokoh-tokoh negeri. Ketika kami masih kecil, yang berkhotbah di akad-akad besar yang dihadiri ratusan orang adalah kelompok terbatas yang saya ingat di antaranya guru kami Syeikh Bahjah al-Baithar, pemimpin nasional Zaki Bek al-Khatib, dan ustaz khatib Syeikh Jaudah al-Mardini. Ketika saya dewasa, masyarakat memasukkan saya ke dalam kelompok mereka sehingga saya ikut berkhotbah bersama mereka, meskipun usia saya bukan seperti usia mereka, kedudukan saya bukan seperti kedudukan mereka, dan ilmu saya tidak sebanding dengan ilmu mereka.

Kemudian setelah saya datang Ustaz Ahmad Mazhar al-Azhmah - rahimahullah - yang berkhotbah di sebagian upacara, dan di sebagian lain berkhotbah Ustaz Muhammad bin Kamal al-Khatib, teman dan sahabatnya dalam mengelola Jam'iyyah al-Tamaddun al-Islami dan mengedit majalahnya. Kemudian muncul khatib yang fasih dan eloquent Ustaz Isham al-Attar, lalu datang sekelompok yang tidak saya hitung sekarang.

Pesta perkawinan besar seperti klub sastra atau nasional, di mana disampaikan khutbah-khutbah nasional, sosial, dan ilmiah, dan naik ke mimbarnya para pemuka masyarakat. Saya bukan termasuk mereka, tetapi saya berkhotbah di puluhan acara tersebut. Saya ingat di antaranya pertemuan besar saat akad saudara kita dalam Islam, khatib fasih dan mujahid yang menanggung penyakitnya di jalan Allah, Syeikh Dr. Musthafa al-

Siba'i - rahimahullah, dan saat perkawinan saudara dan putra saya Ustaz 'Alim Syeikh Dr. Muhammad al-Sabbagh, dan saat perkawinan saudara dan sahabat saya Syeikh Fakhruddin al-Hasani, yang adalah cucu Syeikh Badruddin yang kami sebut Muhaddits al-Akbar dan yang sering saya tulis tentangnya dalam memoir ini dan lainnya.

Kisah Menarik

Terjadi pada saya saat itu kisah menarik yang saya ceritakan karena ini salah satu kenangan: Saya menyebut kakeknya, syeikh Syam Muhaddits al-Akbar Syeikh Badruddin al-Hasani, dan saya katakan bahwa dia tidak dikaruniai murid yang membawa ilmunya dan mentransfer khazanah pengetahuan ini darinya, seolah-olah dia adalah surga yang dikelilingi kesulitan... dan kata-kata semacam itu. Ketika upacara selesai, mereka berkata kepada saya: "Syeikh Rafiq al-Siba'i mengintai Anda di pintu!"

Syeikh Rafiq adalah orang yang mulia dan saleh, termasuk murid paling tulus Syeikh Badruddin. Dia adalah dokter yang memiliki gelar kedokteran dari Universitas Damaskus tetapi tidak mempraktikkannya. Dia bertubuh besar dan tampan, lebar telapak tangannya seperti lebar kedua telapak tangan saya. Saya berkata: "Jika saya keluar, dia akan memegang leher saya." Maka saya lari dan bersembunyi di rumah hingga mereka berkata dia telah pergi! Padahal dia - rahimahullah - tidak pernah menyakiti siapapun, dia mencintai orang-orang, menasihati mereka, menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Tetapi saya mengira bahwa ketika saya berbicara tentang murid-murid syeikh padahal dia termasuk di antaranya, dia marah kepada saya.

Di antara pesta perkawinan besar yang saya ingat dan berkhotbah di dalamnya dengan khutbah yang kata orang berhasil adalah saat perkawinan putra kami Qais bin guru kami Abu Qais Izzuddin al-Tanukhi, sastrawan, ulama, ahli bahasa, dan ahli arudh yang mengumpulkan keistimewaan-keistimewaan yang jika dibagikan kepada sejumlah orang berbakat akan menghidupkan kenangan mereka. Ustaz Izzuddin selalu bersama Syeikh Bahjah, dan saya telah lama menyertai keduanya dan mengambil manfaat dari mereka.

Ustaz Izzuddin al-Tanukhi tidak mendapat haknya untuk ditulis tentangnya dan dikaji sastranya. Dia adalah pelopor dalam banyak hal; di antaranya yang Anda lihat sekarang atau yang Anda lihat sebelumnya di televisi, program yang menggambarkan kehidupan pelajar di Italia (saya lupa judulnya), ini diadaptasi dari buku yang diterjemahkan sejak lama oleh Ustaz al-Tanukhi, sebuah buku yang sampai sekarang belum saya lihat buku yang lebih baik darinya dalam menggambarkan kehidupan pelajar dan masalah-masalah mereka, kegembiraan dan kesedihan mereka, hubungan mereka dengan guru-guru dan keluarga mereka, yaitu buku "Qalb al-Tifl" (Hati Anak). Ustaz al-Tanukhi - rahimahullah - menerjemahkannya sejak lama dan diterbitkan dalam dua jilid besar, tetapi bahasanya terlalu tinggi untuk dapat dipahami para pelajar. Saya pernah meminta izin kepadanya untuk menyederhanakan ungkapannya dan menulis kisah-kisahannya dengan gaya yang lebih dekat dan mudah bagi mereka, dan dia mengizinkan saya. Kemudian Allah memanggilnya dan semangat saya melemah untuk bekerja. Seandainya salah satu sastrawan yang pandai menulis untuk pelajar meminta izin kepada ahli waris Ustaz al-Tanukhi dan menulis ulang bukunya dengan gaya yang mudah dan dekat, untuk memberikan kepada para pelajar hadiah intelektual terbesar.

Praktik di Pengadilan Damaskus

Yang saya lakukan di pengadilan Damaskus (dan saya memohon kepada Allah mengampuni kesalahan dalam pekerjaan saya jika saya salah, karena niat yang baik dan maksud yang benar): Ketika datang kepada saya seorang wanita yang mengaku sebagai istri padahal saya tahu dia hidup bersama tergugat tanpa perkawinan, saya bersikap longgar dengan para saksi dan tidak membahas mereka seperti kebiasaan saya membahas saksi-saksi semacam itu, dan saya tetapkan perkawinannya.

Kami menetapkan perkawinan dengan kesepakatan antara pria dan wanita. Jika datang seorang pria berkata bahwa wanita ini adalah istrinya, dan wanita itu membenarkannya, kami tetapkan perkawinan di antara mereka menurut mazhab Hanafi.

Saya bersikap longgar dalam hal ini dan mendorongnya agar setiap orang yang berani hidup bersama wanita secara haram tahu bahwa dia akan terikat dengannya dengan ikatan yang tidak bisa dilepaskan. Karena itu kami

menetapkan perkawinan dengan kesaksian bahwa pria dan wanita itu hidup bersama di satu rumah dan dia masuk ke tempat wanita itu sebagaimana pria masuk ke tempat istrinya dan keluar dari tempatnya sebagaimana pria keluar dari tempat istrinya. Kami tidak melanggar syariat dalam hal itu, karena kesaksian pada asalnya hanya berdasarkan penglihatan dan pendengaran langsung, sehingga tidak boleh seseorang bersaksi tentang sesuatu yang dia lihat atau dengar kecuali jika dia melihatnya dengan matanya atau mendengarnya dengan telinganya, kecuali kesaksian tentang perkawinan, wakaf, dan masalah-masalah yang disebutkan para fuqaha, yang boleh disaksikan berdasarkan kabar yang didengar.

Saya bersaksi dan kalian bersaksi bahwa Fatimah binti Rasulullah - shalallahu 'alaihi wa sallam wa 'ala alihi - adalah istri Ali bin Abi Thalib - radhiyallahu 'anhu, padahal kita tidak hadir saat akad mereka dan tidak mendengar ijab qabul. Kesaksian tentang perkawinan berdasarkan kabar yang didengar adalah kesaksian syar'i yang dapat diterima. Saya tidak membuat sesuatu yang baru dalam hal itu, tetapi sikap longgar saya dalam menetapkan perkawinan ini dan meninggalkan hak saya untuk membahas para saksi, saya maksudkan untuk mencegah para fasiq agar pria tidak hidup bersama wanita yang tidak halal baginya tanpa akad syar'i.

Ketika hal ini tersebar di antara masyarakat selama tahun-tahun saya menjadi hakim di Damaskus, banyak dari mereka berhenti dari perbuatan buruk ini, dan mereka takut ada yang bersaksi tentang salah satu di antara mereka yang melihatnya masuk ke tempat wanita dan keluar dari tempatnya, sehingga tetap perkawinannya dengannya.

Kejadian Menarik

Di antara kejadian menarik, suatu kali datang kepada saya saat saya di majelis hukum seorang wanita dengan anak-anaknya, mengaku bahwa dia adalah istri pria yang berdiri di posisi tergugat dan bahwa ini adalah anak-anaknya, sedangkan dia mengingkarinya. Saya minta dia memberikan bukti tetapi dia tidak memiliki dokumen yang membuktikan perkawinan dan tidak ada saksi yang bersaksi untuknya. Dia minta saya menyumpah pria itu, dan pria itu - tampaknya - kurang beriman, maka dia bersumpah. Ketika saya hendak mengumumkan putusan menolak gugatannya, dia menangis, maka anak-

anak ikut menangis bersamanya dan yang kecil berteriak: "Begini Pa, kamu lakukan sama Mama?" Dan anak-anak lain berkata: "Pa, kenapa Mama nangis?"...

Saya melihat pengaruh pada wajah pria itu.

Maka saya memanfaatkan momen ini dan memberikan nasihat yang menyentuh hati kepadanya, nasihat yang keluar dari hati saya sehingga masuk ke hatinya. Akhirnya ia mengaku bahwa wanita itu adalah istrinya dan mereka adalah anak-anaknya, dan ia meminta ampun kepada Allah atas sumpah palsu yang telah diucapkannya serta bertanya kepada saya: "Apa yang harus saya lakukan?" Saya berkata kepadanya: "Sesungguhnya pintu taubat masih terbuka, jika kamu benar-benar menyesal (dan penyesalan itu telah tampak pada dirimu) maka berniatilah dan bertekadlah dari sekarang untuk tidak kembali kepada perbuatan seperti itu, dan perbaikilah perlakuanmu terhadap istri dan anak-anakmu, serta perbanyaklah kebaikan karena sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan."

Dan mereka semua keluar dengan rukun dan ridha, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Kehidupan Sastra Setengah Abad Silam (1)

Saya menulis dalam terbitan majalah "Ar-Risalah" yang terbit pada hari Senin 17 Dzulqa'dah tahun 1354 sebuah artikel berjudul: "Kehidupan Sastra di Damaskus", yang saya gambarkan di dalamnya dengan gambaran singkat namun menyeluruh. Maka Abdul Wahhab Al-Amin menulis di "Ar-Risalah" (edisi tanggal lima belas Dzulhijjah 1354) sebuah artikel tentang kehidupan sastra di Baghdad sebagai tanggapan atas artikel saya dan komentar terhadapnya. Dan dalam edisi tanggal tujuh Muharram tahun 1355, Haidar Musa menulis tentang kehidupan sastra di Sudan, dan dalam edisi tanggal empat belas Muharram, Sami Asy-Syaqiqi menulis tentang kehidupan sastra di Lebanon, dan dalam edisi tanggal dua puluh satu Muharram, Profesor Abdul Majid Syabaksyi menulis tentang kehidupan sastra di Hijaz, dan dalam edisi tanggal enam Safar, Profesor Muhammad Taqiyuddin An-Nabhani menulis tentang kehidupan sastra di Palestina, dan dalam edisi tanggal tiga belas Safar, Muhammad Abdul Majid bin Jalun menulis tentang kehidupan sastra di Maghreb, dan dalam edisi tanggal dua puluh Safar, Profesor Abdul Qudus Al-Anshari menulis tentang kehidupan sastra di Hijaz, dan dalam edisi tanggal empat Rabiul Awwal, Giris Al-Qasus menulis tentang kehidupan sastra di Yordania Timur, dan dalam edisi tanggal dua puluh lima Rabiul Awwal, dimuat artikel di Ar-Risalah juga tentang kehidupan sastra di Maghreb Al-Aqsa oleh Profesor A. K. (dan saya menduga beliau adalah Profesor Abdullah Kannun), dan dalam edisi tanggal sepuluh Rabiul Akhir tahun 1355, Muhammad Al-Halayuwi menulis tentang kehidupan sastra di Tunisia.

Artikel-artikel memiliki nasib seperti nasib manusia, ada yang berumur pendek dan tidak berpengaruh, dan ada yang berumur panjang dan berpengaruh jauh, seperti artikel yang saya tulis tentang kehidupan sastra di Damaskus ini; Allah telah menyediakan baginya orang-orang yang mengomentarnya dengan semua komentar ini, yang dari sana muncul gambaran menyeluruh tentang kehidupan sastra di negeri-negeri Arab setengah abad yang lalu.

Semua artikel ini diterbitkan di "Ar-Risalah". Dan koleksi "Ar-Risalah" yang saya miliki kehilangan, di antara yang hilang, jilid pertama tahun 1936, yaitu jilid yang memuat artikel-artikel ini. Dan saya berusaha mendapatkannya namun hal itu sulit bagi saya, maka saya menyebutkannya kepada produser acara

saya di televisi, putra saya Abdullah Rawas, lalu ia mengirimkan seorang pemuda cerdas yang merupakan mahasiswa di jurusan Media di Universitas Umm Al-Qura, yaitu keponakan beliau, Isam Rawas, untuk membantu saya mengumpulkannya. Ketika saya memberitahukan kepadanya bahwa artikel-artikel itu ada di "Ar-Risalah", ia melakukan lebih dari yang saya harapkan dan yang saya inginkan, yaitu memfotokopi semuanya untuk saya dan membawanya kepada saya, serta menulis di bagian atas setiap artikel tanggal penerbitannya di Ar-Risalah. Maka bagi beliau dan pamannya, terima kasih.

Dan saya di sini tidak memindahkan semua artikel ini, dan ruang kenangan ini di koran tidak cukup untuk memuat semuanya, tetapi saya menunjukkan hal-hal terpenting yang ada di dalamnya agar dapat dimanfaatkan oleh siapa yang ingin mengetahui keadaan sastra di negeri-negeri Arab ini lima puluh tahun yang lalu.

Di antara yang saya katakan dalam artikel saya:

Tidak diragukan bahwa "Ar-Risalah" dengan keunggulannya melampaui pemikiran kedaerahan yang sempit, dan membuka pintunya untuk semua putra bangsa Arab, serta ajakannya untuk berkumpul dalam kesatuan akidah, kemuliaan akhlak, kesatuan politik, kesehatan bahasa, keindahan gaya, dan pembaruan dalam sastra, akan memiliki pengaruh besar dalam sejarah pers Arab karena telah menetapkan sunnah baik yang sebelumnya tidak dikenal oleh majalah-majalah besar Mesir kecuali sedikit, dan dengan apa yang dicapainya dari keindahan dan kesempurnaan dalam bentuk dan materi. Dan akan memiliki pengaruh besar dalam sejarah sastra Arab karena telah menetapkan metode yang lurus bagi sastra, dan menghidupkan gaya yang fasih, dan mengambil dari karya-karya indah sastra asing, dan akan memiliki pengaruh besar dalam sejarah Arab umum dengan apa yang diajarkannya tentang persatuan Arab, dan apa yang disebarkannya tentang kemuliaan para pendahulu, dan apa yang ditanamkannya dalam jiwa generasi muda pembacanya dari kerja untuk persatuan Arab yang luas, bukan untuk kedaerahan yang sempit.

Dan tidak diragukan bahwa "Ar-Risalah" hari ini adalah untuk semua negeri Arab, bukan hanya untuk Mesir saja; sebagaimana "Ar-Risalah" membuka

pintunya untuk artikel-artikel dan puisi-puisi serta penelitian-penelitian yang dikirimkan kepadanya oleh para sastrawan Syam dan Irak dan lainnya, maka hendaklah ia membuka pintunya untuk bab-bab kritik dan penelitian mendalam tentang gerakan sastra di negeri-negeri ini, walaupun keras dan berat bagi jiwa, dan walaupun membuka realitas yang sebagian orang suka agar tabir tidak terbuka darinya. Dan bukan untuk kepentingan sastra jika para sastrawan Mesir dan Irak tetap tidak tahu sejauh mana gerakan sastra di Syam dan tertipu olehnya, dan bukan untuk kepentingan jika para sastrawan Syam dan Mesir tetap tidak tahu sejauh mana gerakan sastra di Irak, bahkan harus para sastrawan setiap negeri dari negeri-negeri menggambarkan kehidupan sastra di negeri mereka, dan sejauh mana kekuatan atau kelemahannya, dan sebab kemajuan atau alasan kekurangannya, dan agar mereka menganalisis penyakit-penyakit dan kelainan-kelainannya, supaya kita semua bekerja sama untuk mengobati dan menyembuhkannya serta memperkuat dan menguatkannya.

Dan kehidupan sastra di Syam sangat membutuhkan pengobatan dan perawatan... jika ada di Syam kehidupan sastra yang memiliki eksistensi dan memiliki jejak yang dapat digambarkan kritikus dan dibicarakan. Dan saya meragukan keberadaan kehidupan ini, saya tidak bisa memastikan keberadaannya karena saya tidak melihat tanda-tanda kehidupan pada para sastrawan Damaskus dan sastranya, dan saya tidak bisa menyangkalnya karena di Damaskus ada para sastrawan besar yang terkenal, dan karena Damaskus -sebagaimana diketahui semua orang- adalah salah satu ibukota kefasihan Arab.

Dan saya telah kembali meninjau sejarah sastra di Damaskus sejak masa pendudukan hingga hari ini (yaitu hingga tahun 1936) dan melihat karya-karya sastra murni yang dihasilkan para sastrawan Damaskus dalam tahun-tahun ini, maka saya tidak menemukan jika saya kecualikan dua majalah "Ar-Rabithah Al-Adabiyyah" dan "Al-Mizan" dan dua drama "Sayyid Quraishy" dan "Umar bin Al-Khattab" karya Ma'ruf Al-Arna'ut dan dua buku "Al-Mutanabbi" dan "Al-Jahiz" karya Syafiq Jabri (walaupun kedua buku ini adalah pola baru dalam menulis tentang para sastrawan, dan penerbitan keduanya hampir dapat dianggap sebagai pencapaian tetapi belum sempurna) dan surat-surat "A'immah Al-Adab" karya Khalil Mardam Bey... jika saya kecualikan buku-buku

ini dan dua atau tiga buku lain yang mungkin saya lupakan, saya tidak menemukan karya sastra yang bernilai. Dan ada buku-buku Muhammad Bey Kurd Ali: "Khutat Asy-Syam" dan "Al-Islam wa Al-Hadharah" dan lainnya, tetapi itu bukan buku-buku sastra murni melainkan buku-buku sejarah yang tidak masuk dalam topik artikel, walaupun bukunya "Ghara'ib Al-Gharb" adalah pola tinggi dari buku-buku perjalanan, dan gaya Profesor Kurd Ali terutama dalam "Umara' Al-Bayan" adalah gaya yang unik dalam penulisan, dan saya telah menulis tentangnya ketika terbit dengan jujur tanpa berlebihan: bahwa saya melewatkan kalimat Abdul Hamid Al-Katib yang ditulis tentangnya oleh Kurd Ali untuk membaca kalimat Kurd Ali!

Namun buku-buku yang saya kecualikan ini tidak dalam tingkat yang sama dari segi nilai sastranya, sementara kita menganggap "Sayyid Quraissy" sebagai karya seni yang besar (meskipun ada kelemahan dalam plot novel, kemiripan adegan, pengulangan deskripsi, dan dominasi Kristen pada halaman-halaman terindahannya) kita menganggap surat-surat A'immah Al-Adab karya Khalil Mardam Bey sebagai buku-buku sekolah yang disusun untuk siswa-siswa baccalaureate, yang tidak sampai dapat dianggap dalam studi sastra yang kuat yang bersandar pada metode penelitian yang dikenal dan mengungkap sisi-sisi yang tidak diketahui dari kehidupan sastrawan yang diteliti dan dari sastranya. Kemudian jika buku-buku ini diukur dengan kota seperti Damaskus dalam periode yang panjang seperti periode ini, tidak lebih dari jejak kecil yang tidak menunjukkan kehidupan.

Dan jejak ini -meskipun ada kelemahannya- terbatas pada dua seni dari seni sastra yaitu: cerita sejarah dan studi analitis. Adapun seni-seni sastra lainnya seperti cerita drama, cerpen pendek, novel panjang, gambaran deskriptif, kenangan sastra, renungan filosofis dan puitis, pidato fasih, dan lainnya dari seni sastra, hampir tidak kita temukan bagi para sastrawan Damaskus jejak yang berarti di dalamnya.

Karena itu saya tidak mengatakan bahwa di Damaskus ada kehidupan sastra karena apa yang kita temukan di sana bukanlah kehidupan dan tidak menggambarkan kehidupan, dan saya tidak menyangkal kehidupan ini karena di Damaskus ada para sastrawan yang berkarya atau dapat berkarya. Dan saya hanya mengatakan bahwa para sastrawan Damaskus dalam posisi

antara kematian sempurna dan kehidupan yang sehat, yaitu seperti tidur nyenyak dan tidur yang panjang...

(Hingga saya berkata): Kalau tidak, apa yang dilakukan penulis-penulis Damaskus dan penyair-penyairnya? Dan di mana karya-karya sastra mereka? Dan apakah cukup bagi seorang penyair bahwa ia mengucapkan setiap dua tahun satu puisi yang dipaksakan kepadanya oleh keadaan dengan paksaan, kemudian tidak ada dalam puisi itu jejak dari dirinya dan tidak menggambarkan sesuatu dari perasaannya? Dan apakah cukup bagi penulis bahwa ia menerbitkan setiap tahun satu artikel yang diminta darinya atau pengantar buku yang diminta untuk menulisnya? Bahkan apakah ia bisa menahan lidahnya si penyair sehingga tidak mengatakan sesuatu, padahal ia melihat setiap hari apa yang membuat batu berbicara dengan syair dari musibah umat dan bencana-bencana mereka, bahkan dari kekhawatiran dirinya dan kesusahan-kesusahannya dan apa yang disaksikannya dalam kehidupannya di rumahnya dan kehidupannya dalam pekerjaannya?

Apakah tidak ada dalam kehidupannya kegembiraan atau kesedihan? Apakah tidak ada di dalamnya harapan atau putus asa? Apakah tidak ada di dalamnya tawa atau tangis? Apakah penyair tertawa namun tidak bernyanyi dan menangis namun tidak meratap, dan peristiwa-peristiwa menggoyang hatinya namun tidak mengatakan sesuatu? Saya tidak bisa membayangkan seorang penyair atau penulis yang tidak menulis dan tidak berkarya padahal segala sesuatu di sekitarnya membangkitkan jiwanya dan menggugah perasaannya!

Para sastrawan kami berkeluh kesah bahwa mereka tidak menemukan tempat untuk menerbitkan karya-karya mereka, dan jika seorang sastrawan tidak menemukan jalan untuk menerbitkan, maka semangatnya akan melemah, aktivitasnya akan patah, dan dia tidak akan menemukan dorongan untuk berkarya, karena tidak adanya penerbit merupakan salah satu penyebab terbesar kemandegan sastra ini.

Hal ini benar adanya, karena di Damaskus tidak ada majalah sastra kecuali sebuah majalah kecil bernama "Al-Tali'ah" yang diterbitkan oleh sekelompok pemuda terdidik yang memiliki gelar-gelar tinggi dari institut-institut terbesar di Eropa, tetapi majalah ini memiliki kecenderungan khusus yang tidak disetujui oleh semua orang, terutama para ulama dan kaum konservatif, dan

majalah ini berjalan dengan langkah-langkah yang tidak menentu, dan mungkin para pemiliknya terpaksa menutupnya seperti halnya para pemilik majalah "Ats-Tsaqafah" yang sebelumnya terpaksa menutupnya. Adapun para pemilik "Ats-Tsaqafah" adalah dari kalangan elit sastrawan dan pemikir kami, seperti Khalil Mardam Bey, Jamil Shaliba, dan Kazhim Ad-Daghestani.

Kemudian, surat kabar harian tidak terlalu memperhatikan sastra dan tidak mengalokasikan halaman-halaman tetap untuknya, dan halaman-halaman sastra yang menghiasi sampul beberapa surat kabar harian kami sebagian besar adalah halaman-halaman kosong, saya tidak mengira ada seorang pun dari kalangan yang memiliki cita rasa sastra yang akan puas dengannya, bahkan para pemilik surat kabar dan yang mengelolanya pun saya kira tidak puas dengannya.

Dan jika seorang sastrawan menulis sebuah buku atau cerita, dia tidak menemukan penerbit, dan jika dia mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri, tidak ada yang membelinya, karena Damaskus adalah kota yang penduduknya banyak membaca tetapi mereka tidak membeli! Dan majalah "Ar-Risalah" ini, kamu tidak akan menemukan di Damaskus seorang sastrawan atau pecinta sastra kecuali dia akan mengakui kepadamu bahwa itu adalah majalah terbaik yang pernah diterbitkan untuk manusia dan bahwa dunia Arab tidak mengenal majalah seperti itu sejak percetakan pertama didirikan di Mesir, dan kamu tidak akan menemukan seorang sastrawan atau pecinta sastra atau mahasiswa kecuali dia menunggu hari Selasa untuk membaca "Ar-Risalah", dan setelah semua itu, yang terjual dari edisi-edisinya di seluruh Damaskus kurang dari lima ratus eksemplar! Padahal setiap edisi dibaca oleh lima atau sepuluh pembaca.

(Hingga saya berkata): Namun menurut pendapat saya, kesalahan ada pada sekolah-sekolah dan para guru, bukan pada para sastrawan dan bukan pula pada para pembaca; karena tidak ada di Syam hari ini dari pelajaran sastra kecuali sejumlah kecil yang dipelajari siswa dalam kurikulum baccalaureate (yaitu ijazah menengah atas), dan jumlah ini tidak membenarkan yang benar dan tidak membatalkan yang salah, dan tidak berbuat apa-apa selain membuat sastra dibenci oleh para siswa dan membuatnya terlihat buruk di mata mereka, itu karena cabang-cabang sastra di kelas-kelas baccalaureate

berjalan di jalan yang bengkok yang paling jauh dari menanamkan bakat sastra dalam jiwa siswa. Dan bagaimana bakat sastra bisa terbentuk dari sekumpulan berita tentang penyair dan puisi-puisinya yang dihafalkan siswa tanpa memahaminya pada umumnya, dan jika dia memahaminya, dia tidak menyadari keindahannya dan tidak menikmatinya, tetapi dia menyimpannya di otaknya sampai hari ujian, maka jika dia mengerjakannya dan mendapat ijazah, dia mengabaikannya, atau kesombongan memasukinya sehingga dia mengira bahwa arti "sarjana sastra" adalah penulis atau sastrawan, maka dia meninggalkan membaca dan berpaling darinya.

Sampai akhir artikel, dan artikel itu panjang dan berisi kritik terhadap kurikulum sastra di sekolah-sekolah dan para gurunya serta metode mereka dalam mengajar.

Adapun artikel kedua tentang kehidupan sastra di Baghdad, penulisnya menjelaskan bahwa yang mendorongnya menulis artikel itu adalah membaca artikel saya yang telah saya sebutkan.

Di antara yang dikatakannya dalam artikel itu adalah bahwa jika pembaca diberi kesempatan untuk membaca surat kabar dan majalah sepuluh tahun yang lalu (yaitu pada tahun 1926), dia tidak akan luput memperhatikan di dalamnya bayangan kebangkitan sastra ketika masih dalam masa pertumbuhan, dan dia akan melihat dari banyaknya yang diterbitkan di surat kabar saat itu, terutama puisi dan dari sisa cabang-cabang sastra lainnya, meskipun dalam bentuk yang masih primitif, semangat sastra yang menjanjikan masa depan yang tidak buruk. Hingga dia berkata: Namun kita telah kehilangan bahkan gerakan primitif yang sederhana itu, dan semua upaya yang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dalam sastra Irak telah mati.

Hingga dia berkata: Dominasi politik dan jurnalisme atas sastra adalah yang menyebabkan kelemahannya. Dan hal itu terjadi di surat kabar harian, karena setiap surat kabar yang terbit di Irak pada awalnya murni untuk sastra atau mengkhususkan perhatian terbesar untuknya, kemudian hampir semua surat kabar tidak menerbitkan karya sastra atau puisi kecuali sekali dalam seminggu atau dua minggu, dan surat kabar "Al-Bilad" (yang merupakan surat kabar terbesar di ibu kota) pada awal penerbitannya mengkhususkan

sepertiga halamannya setiap hari untuk sastra, dan biasa meminta para sastrawan dan penyair untuk menulis dan menerbitkan karya mereka, dan saat itu terbit hanya dalam enam halaman, dan sekarang setelah halamannya ditambah menjadi delapan, dia telah meninggalkan sastra sama sekali. Dan demikian juga berkurang di surat kabar lainnya, baik yang harian maupun mingguan. Dan yang menyakitkan dan membuat jiwa tersinggung adalah bahwa surat kabar di Irak tidak mengeluarkan biaya material apa pun untuk menerbitkan sastra, bahkan hampir semua yang diterbitkan di dalamnya adalah sastra sumbangan dan bukan sastra berbayar. Kemudian dia menjelaskan bahwa sebagian besar yang diterbitkan di Baghdad adalah buku-buku sekolah yang tidak memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk buku-buku seperti itu, dan sebagian besar diterjemahkan dan dikutip dari buku-buku Barat, dan buku-buku itu diganti sesuai kurikulum pendidikan setiap tahun, dan dalam beberapa kasus kurang dari setahun. Kemudian dia berkata: Maka tidak ada pengarang dan tidak ada penerbit.

Kemudian dia berbicara tentang percetakan dan berkata: Dan percetakan Irak miskin sampai batas yang menyedihkan, karena masih menggunakan pola percetakan dua puluh tahun yang lalu. Dan ada surat kabar harian yang sampai waktu yang dekat masih dicetak dengan percetakan yang dioperasikan dengan tangan... sampai akhir artikel.

Dan artikel ketiga tentang kehidupan sastra di Sudan, di dalamnya dijelaskan bahwa sastra Sudan berjalan mengikuti sastra Mesir dan mengikutinya langkah demi langkah, mengingat kedekatan dan kemiripan akhlak dan kebiasaan dan lain-lain, dan seterusnya. Dan dijelaskan pengaruh surat kabar sastra yang bermutu tinggi seperti *As-Siyasah* mingguan di masa jayanya, dan ketika menghilang dan muncul "*Ar-Risalah*" dan menutup celah itu, mereka berbondong-bondong kepadanya dan mencari perhatiannya, maka kamu melihatnya di tangan mereka di klub-klub dan majelis-majelis dan rumah-rumah dan di kereta tram, hingga membacanya menjadi wajib bagi setiap sastrawan dan pecinta sastra.

Hingga dia berkata: Pemuda Sudan selalu memandang ke atas, dan mereka meskipun waktu mereka sempit dan uang mereka sedikit, tetap mengadakan ceramah dan debat sejauh mungkin, bahkan klub-klub olahraga tidak

mengabaikan sastra di samping kesibukan mereka dalam meningkatkan semangat olahraga, dan demikian juga mereka peduli mengadakan pertunjukan teater yang menampilkan drama-drama Arab dan Mesir. Dan saya senang (katanya) dengan senang hati bahwa cerita Sudan telah memiliki kedudukan dalam dunia teater Sudan, dan saya tidak berlebihan jika saya katakan bahwa cerita itu telah menyapu atau hampir menyapu drama-drama non-nasional, dan semua drama lokal ini dibuat dengan dialek rakyat yang disebut (Dobeik).

Hingga dia berkata: Dan biarkan saya memperkenalkan nama-nama drama ini kepadamu, di antaranya "Kematian Tajuj dan Muhaliq", yang dikenal oleh orang Mesir dan ringkasannya telah diterbitkan di beberapa majalah Mesir, kemudian drama "Kharaj Suba" dan drama "Gadis Masa Depan" dan drama "Al-Batul" dan lain-lain. Dan drama-drama ini telah dipentaskan berulang kali mengingat sambutan luar biasa yang diterima dari penonton yang haus akan segala sesuatu yang Sudan dan asli.

Hingga dia berkata: Adapun gerakan penulisan, lemah karena mahal biaya percetakan dan tidak adanya penerbit yang menangani penerbitan buku. Dan sekarang ada sastrawan dan penyair yang memiliki buku-buku dan kumpulan puisi, dan mereka bingung tidak tahu bagaimana mengeluarkan karya-karya sastra ini yang merupakan kekayaan bagi Sudan. Dan ini adalah masalah yang menyakitkan para sastrawan dan mereka tidak mengetahui solusinya, oleh karena itu kamu tidak menemukan buku berharga yang telah diterbitkan sampai sekarang di Sudan, bukan karena kemandulan dalam bakat-bakat tetapi karena apa yang telah kami jelaskan.

Adapun surat kabar, ceritakanlah tentangnya tanpa batas, karena kami sekarang memiliki surat kabar "Hadharah As-Sudan" dan surat kabar "As-Sudan" yang terbit dua kali seminggu, dan surat kabar "An-Nil" harian dan suplemen sastranya yang mingguan, dan majalah "Al-Fajr" yang terbit dua kali sebulan, dan demikian juga Perguruan Tinggi Khartoum memiliki majalah khusus yang manfaatnya tidak terbatas pada mahasiswa saja tetapi tidak kosong dari manfaat bagi yang lain. Dan beberapa majalah telah menghilang seperti majalah "An-Nahdah As-Sudaniyyah" dan majalah "Mir'ah As-Sudan" karena kekurangan dana. Dan menurut pandangan saya, surat kabar Sudan

kami jika menemukan sambutan yang layak mereka terima di negara-negara Arab, terutama di Mesir, tidak akan tersandung dan tidak akan menghilang.

Artikel keempat tentang Lebanon. Penulis berkata: Muncul di "Ar-Risalah" sebuah artikel tentang kehidupan sastra di Damaskus, dan di edisi lain Profesor Abdul Wahhab Al-Amin berbicara tentang kehidupan sastra di Irak, maka adalah keadilan untuk melengkapi manfaat bahwa kita berbicara tentang kehidupan sastra di Lebanon.

Fenomena gerakan sastra di Lebanon stagnan seperti halnya di Suriah dan Irak, karena jurnalisme sastra hampir tidak ada dan bulan-bulan berlalu tanpa percetakan mengeluarkan buku yang berharga, dan mayoritas pemuda berpaling dari karya-karya sastra Arab. Dan kenyataannya bahwa minat pemuda terhadap budaya asing, meskipun telah meniupkan semangat baru dalam sastra Arab, namun telah banyak merugikan gerakan sastra, terutama di Lebanon. Pemuda terdidik kami bingung antara sastra Barat (yang benar-benar universal) dan sastra Arab yang kurang dibandingkan dengannya, mereka tertarik pada yang pertama karena memuaskan selera dan budaya mereka, dan yang menarik mereka ke sastra Arab adalah sejenis perasaan nasional.

Di Mesir, Irak, dan Suriah, yang merupakan negara-negara Muslim, para pemuda mempelajari Al-Quran sejak kecil sehingga mereka tumbuh dengan bakat bahasa Arab dalam jiwa mereka, yang tidak dapat ditundukkan oleh sastra-sastra asing. Dan tidak demikian halnya di Lebanon, dan kalau bukan karena baccalaureate Lebanon yang mewajibkan para siswa belajar sastra Arab, generasi baru ini akan mengabaikannya sama sekali.

Dan gerakan sastra di Lebanon sampai kemarin masih terwujud dalam bentuk puisi ratapan atau pujian atau artikel keluhan, atau buku yang tidak melampaui topik yang klise dan kosong. Tetapi adalah keadilan bahwa kita katakan bahwa sebagian dari sastrawan kami telah menerbitkan buku-buku yang tidak buruk, meskipun tidak memuaskan selera sastra yang berlaku hari ini. Dan di antara sastrawan ini adalah Amin Ar-Rihani penulis "Muluk Al-Arab" dan "Ibnu Saud" dan "Faisal Al-Awwal" dan "Qalb Al-Iraq", dan Umar Al-Fakhuri penulis "Gandhi" dan "Anatole France", dan Labib Ar-Riyashi, dan Jamil Biram, dan

Mikhail Nuaimah pengarang buku "Jibran", dan Salma Sa'igh penulis "An-Nasamat" dan Nazhirah Zain Ad-Din pengarang "As-Sufur wa Al-Hijab".

Dan kepercayaan yang berlaku di antara para sastrawan adalah bahwa ideal dalam sastra adalah sastra abad ketujuh belas Prancis, meskipun mereka tidak mengetahuinya, dan yang ekstrem di antara mereka mengambil dari era romantik. Adapun hari ini setelah kelompok sastrawan yang telah kita sebutkan itu matang dan tidak diharapkan dari mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka hasilkan, gerakan sastra mereka telah dihancurkan dan majalah-majalah mereka terhenti.

Dan sekarang kami memiliki kelompok sastrawan muda yang telah berpengaruh pada sastra di Lebanon, di antaranya "Liga Sepuluh" yang menanamkan semangat baru dalam sastra dan mengarahkan langkah-langkahnya mengikuti pola sastra Barat modern, tetapi gerakannya tidak lama kemudian mereda dan belum menunaikan misinya dengan cara yang sempurna seperti yang mereka harapkan.

Akhirnya berdiri pula Perhimpunan Dua Belas yang terdiri dari sejumlah pemuda yang berbudaya tinggi, yang berusaha keras untuk memajukan sastra di Lebanon dengan kemajuan yang benar dari segala sisinya. Dan sastra di Lebanon mengarah pada cerita karena cerita dapat memuat pelajaran-pelajaran kejiwaan dan karena cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang paling tinggi. Di antara yang paling menonjol dalam bidang cerita adalah Khalil Taqiyuddin, Taufiq Awwad, dan Raif al-Khuri.

Adapun kritik sastra berdasarkan metode-metode ilmiah modern, maka pemimpinnya di Lebanon adalah Fuad al-Bustani, pemilik karya-karya yang menakjubkan... Dan ada kritikus lain yang dapat kita banggakan yaitu Jibrail Jabur yang sekarang menerbitkan buku besar tentang Umar bin Abi Rabi'ah "Don Juan Arab".

Adapun dalam bidang puisi, mula-mula yang berkuasa adalah kaum konservatif yang menulis puisi ratapan, pujian, dan kemegahan, seperti Amin Taqiyuddin dan Bisharah al-Khuri, kemudian datang penyair Ilyas Abu Shabakah yang bersamanya puisi berkembang... Dan Yusuf Ghashub melangkah maju dengan puisi dalam langkah luas yang berhasil melalui kumpulan puisinya "Sangkar yang Ditinggalkan". Dan Adib Mazhar adalah

orang pertama yang memasukkan ke dalam puisi Arab teori puisi simbolis yang dianut hari ini oleh penyair-penyair yang mahir seperti Shalah Labaki, Amin Nakhlah, dan Said Aql, yang menerbitkan drama puisi berjudul "Putri Yiftah".

Hingga ia berkata: Dan karena ketertarikan orang-orang Libanon pada sastra-sastra asing, mereka mulai mengarang dalam bahasa-bahasa tersebut. Dan buku-buku Rihani dan Jibran dalam bahasa Inggris misalnya terkenal, dan karya terakhir yang dihasilkan orang-orang Libanon berupa kumpulan puisi Prancis yang menimbulkan gema jauh yang baik di Prancis adalah puisi al-Qaram yang meraih hadiah Edgar Poe di Prancis dengan kumpulan puisinya "Gunung yang Mengilhami". Dan kesimpulannya adalah bahwa kami tidak pesimis terhadap keadaan sastra di tempat kami, bahkan apa yang kami lihat di sekitar kami berupa manifestasi-manifestasi aktivitas yang terpendam memberikan kabar gembira kepada kami akan masa depan yang cerah dan bahwa kehidupan sastra di Libanon akan melangkah dengan langkah-langkah yang sangat jauh.

Artikel kelima tentang kehidupan sastra di Hijaz. Berkata Profesor Abdul Majid Shabakshi:

Sastra Arab adalah teladan kesempurnaan, kemegahan, dan kemakmuran di masa Dinasti Umayyah dan di awal Dinasti Abbasiyah, dan bagian Hijaz dari kemakmuran ini baik dan terpendang. Kekosongannya dari peristiwa-peristiwa politik mengharuskan ia hidup tenggelam hingga terlepas dari ilmu dan budaya serta kosong dari orang-orang yang istimewa, dan hijrah bekerja menghapus unsur-unsur dan ciri-ciri khasnya. Kemudian muncul tanda-tanda kebangkitan dan hembusan kehidupan, maka muncul di Hijaz roh kebangkitan intelektual sehingga ia mulai mengembalikan masa lalunya berkat upaya sebagian anak-anaknya yang setia... Kebangkitan menyebar dalam pikiran sebagian pemuda Hijaz dan mereka merasakan kewajiban nasional serta sadar akan keutamaan sastra dalam kebangkitan bangsa-bangsa, maka terbentuk panitia-panitia untuk pertemuan dan klub-klub sastra, di mana mereka mewujudkan gerakan sastra yang tidak bernoda.

Hingga ia berkata: Kemudian datang masa pembentukan kebangkitan intelektual, dan itu terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu di mana para sastrawan Hijaz menyusun puisi dan menulis prosa serta menerbitkan contoh-contohnya, dan menyatakan pemikiran mereka serta mencatat pendapat mereka. Maka Hijaz ketika itu merasakan denyut kehidupan berjalan di dalamnya dan merasakan keindahan sastra dan seni bersama-sama, dan ketika itu berdirilah salah satu sastrawan Hijaz yang terkemuka (Profesor Muhammad Surur ash-Shabban, direktur administrasi Kementerian Keuangan) dan menerbitkan buku sastra yang memuat di antara sampulnya pilihan karya para sastrawan Hijaz, maka ia membuktikan kepada bangsa bahwa ada sastra yang tinggi yang disebut sastra Hijaz.

Anda akan menemukan dalam kumpulan ini roh sastra Hijaz yang terwakili dari segi kebenaran kecenderungan, kesederhanaan pemikiran, dan keindahannya, maka karya sastrawan ini menjadi pembawa berita kebangkitan intelektual. Dan sastra Hijaz pada masa itu sederhana sebagaimana halnya segala sesuatu di awal mulanya... Dan para penulis yang menonjol di Hijaz tidak lebih dari sepuluh orang, adapun Hijaz hari ini -berkat Allah kemudian berkat upaya anak-anaknya yang setia- telah maju dengan langkah-langkah luas ke depan dan condong untuk mencontoh sastra Mesir dan kecenderungan intelektualnya.

Hingga ia berkata: Dan sastra Hijaz hari ini adalah simbol bagi apa yang ada dalam hati orang-orang Hijaz berupa perasaan, kepekaan, cinta, dan kesetiaan serta bagi apa yang ada dalam jiwa mereka berupa perasaan, kemurahan, dan akhlak... Dan para sastrawan kami merasakan dan terpengaruh oleh faktor-faktor kehidupan intelektual, dan mereka mahir dalam beragam seni berkata-kata, dan mereka berdaya cipta dalam menyusun ungkapan-ungkapan dan menempatkannya dalam cetakan hikmah dan selera untuk meraih tongkat kemenangan dalam medan kehidupan sastra dan untuk mengangkat nama negeri mereka tinggi-tinggi, dan inilah yang diharapkan dan didukung oleh setiap sastrawan Hijaz yang dianugerahi bakat kepekaan dan perasaan terhadap kehidupan dan kewajiban-kewajibannya, dan tidak ada -segala puji bagi Allah- kemandegan maupun kelesuan dalam jiwa dan pemikiran.
